

**STRATEGI DERADIKALISASI BALAI
PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG UNTUK
MANTAN NARAPIDANA TERORISME
(PERSPEKTIF DAKWAH)**

Promotor : Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag

Co Promotor: Dr. Agus Riyadi. MSI

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Doktor dalam Studi Islam



Oleh:

FACHRUR ROZI

NIM: 2100029027

Konsentrasi: Ilmu Dakwah

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2025**

HALAMAN JUDUL

STRATEGI DERADIKALISASI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG UNTUK MANTAN NARAPIDANA TERORISME (PERSPEKTIF DAKWAH)

Promotor : Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
Co Promotor: Dr. Agus Riyadi. MSI

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Doktor dalam Studi Islam



Oleh:
FACHRUR ROZI
NIM: 2100029027
Konsentrasi: Ilmu Dakwah

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama lengkap : Fachrur Rozi

NIM : 2100029027

Judul Penelitian : STRATEGI DERADIKALISASI
BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG
UNTUK MANTAN NARA PIDANA TERORISME

(PERSPEKTIF DAKWAH)

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Ilmu Dakwah

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

STRATEGI DERADIKALISASI BALAI
PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG UNTUK
MANTAN NARA PIDANA TERORISME
(PERSPEKTIF DAKWAH) secara keseluruhan adalah hasil
penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
ditunjuk sumbernya.

Semarang, 3 Maret 2025

Pembuat pernyataan



Fachrur Rozi

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7814454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : FACHRUR ROZI

NIM : 2100029027

Judul : STRATEGI DERADIKALISASI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I
SEMARANG UNTUK MANTAN NARA PIDANA TERORISME
(PERSPEKTIF DAKWAH)

telah diujikan pada 8 Mei 2025 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
Prof. Dr. H. Nizar, M.Aq. Ketua/Promotor/Penguji	8-5-2025	
Prof. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Aq. Sekretaris/Penguji	8-5-2025	
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Aq Promotor/Penguji	8-5-2025	
Dr. Agus Riyadi, M.S.I Kopromotor/Penguji	8-5-2025	
Prof. Dr. H. Muh Saerozi, M.Aq. Penguji	8-5-2025	
Prof. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Aq Penguji	8-5-2025	
Dr. H. Najahan Musyafak, MA Penguji	8-5-2025	
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I Penguji	8-5-2025	

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 3 maret 2025

Kepada

Yth,Direktur PascaSarjana
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan , arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Fachrur Rozi

NIM : 21000029027

Konsentrasi : Ilmu Dakwah

Program Studi : Studi Islam

Dengan judul : **STRATEGI DERADIKALISASI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG UNTUK MANTAN NARA PIDANA TERORISME (PERSPEKTIF DAKWAH)**

Kami memandang bahwa naskah disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang ujian disertasi tertutup.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Promotor

Prof. DR. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

Ko Promotor

DR. Agus Riyadi, MSI
NIP. 198008162007101003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi deradikalisasi yang diterapkan oleh Bapas Kelas I Semarang dalam membina mantan narapidana terorisme dari perspektif dakwah. Deradikalisasi diakui sebagai strategi penting dalam pencegahan dan penanggulangan terorisme di Indonesia. Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Semarang diakui memainkan peran penting dalam proses reintegrasi sosial bagi mantan narapidana terorisme melalui pendekatan yang holistik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan petugas pemasyarakatan, mantan narapidana terorisme, dan polisi yang terlibat dalam program pembinaan. Selain itu, pengamatan dan telaah dokumen terkait dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan program deradikalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, faham radikal masih ada di kalangan mantan napiter, karena kuatnya penanaman ideologi radikal, koneksi jaringan terorisme, trauma masa lalu, serta stigma masyarakat yang kurang baik. Kedua, urgensi deradikalisasi dilakukan adalah untuk mencegah kembalinya mantan napiter kembali ke kelompoknya sekaligus membantu rehabilitasi dan reintergrasi sosial mereka. Ketiga, strategi deradikalisasi yang diterapkan oleh Bapas Kelas I Semarang mencakup pendekatan multifaset, yang menggabungkan dimensi agama, sosial, psikologis, dan ekonomi. Strategi ini dirancang untuk mengubah pola pikir dan perilaku mantan narapidana terorisme, dengan tujuan agar mereka dapat kembali berintegrasi ke dalam masyarakat. Dari perspektif dakwah,

pendekatan keagamaan memegang peranan penting dalam proses ini, dengan menekankan ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan toleran. Keterlibatan ulama dan ormas keagamaan menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program ini. Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan strategi deradikalisasi, seperti resistensi dari mantan narapidana, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara lembaga pemasyarakatan, tokoh agama, dan masyarakat dalam membangun sistem pembinaan yang berkelanjutan.

Strategi deradikalisasi yang dilaksanakan Bapas Kelas I Semarang dari perspektif dakwah belum cukup untuk menanggulangi radikalisme jika hanya dari sudut pandang keamanan. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang komprehensif/holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan, meliputi agama, sosial, psikologi, dan ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kebijakan deradikalisasi di Indonesia, khususnya dalam konteks dakwah, dan menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam menangkal radikalisisasi di masyarakat.

Kata Kunci: Deradikalisasi, Lembaga Pemasyarakatan, Mantan Narapidana Terorisme, Dakwah, Reintegrasi Sosial.

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the deradicalization strategies implemented by the Class I Correctional Center (Bapas) in Semarang in rehabilitating former terrorism convicts from the perspective of Islamic preaching (dakwah). Deradicalization is recognized as a crucial strategy in the prevention and mitigation of terrorism in Indonesia. The Correctional Center plays a significant role in the social reintegration process of former terrorism convicts through a holistic approach.

This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The data presented in this study were obtained through in-depth interviews with correctional officers, former terrorism convicts, and police personnel involved in the rehabilitation program. In addition, observations and document analysis were conducted to obtain a more comprehensive understanding of the deradicalization program's implementation.

The findings indicate, first, that radical ideologies persist among former terrorism convicts due to the deep-rooted indoctrination, terrorist network connections, past traumas, and societal stigma. Second, the urgency of deradicalization lies in preventing the recidivism of former convicts into extremist groups while supporting their rehabilitation and social reintegration. Third, the deradicalization strategies employed by Bapas Class I Semarang encompass a multifaceted approach, integrating religious, social, psychological, and economic dimensions. These strategies are designed to transform the mindset and behavior of former terrorism convicts to enable their reintegration into society. From a dakwah perspective, religious approaches play a central role in this process by promoting moderate, inclusive, and tolerant Islamic

teachings. The involvement of Islamic scholars and religious organizations is a key factor in the success of the program.

The study also identifies several challenges in implementing deradicalization strategies, including resistance from former convicts, limited resources, and insufficient support from certain social environments. Therefore, stronger synergy between correctional institutions, religious figures, and the community is necessary to build a sustainable rehabilitation system. The deradicalization strategies carried out by Bapas Class I Semarang, from the perspective of dakwah, are insufficient if addressed solely from a security standpoint. Instead, a comprehensive and holistic approach is required, encompassing various aspects of life including religion, society, psychology, and economy. The findings of this study are expected to strengthen deradicalization policies in Indonesia, particularly within the context of dakwah, and emphasize the importance of holistic approaches in countering radicalization in society.

Keywords: Deradicalization, Correctional Institution, Former Terrorism Convicts, Dakwah, Social Reintegration

الملخص

يهدف هذا البحث إلى استكشاف وتحليل استراتيجيات نوع التطرف التي تطبقها مؤسسة الرعاية الاجتماعية من الفئة الأولى في سلangu في تأهيل السجناء السابقين المتهمين بالإرهاب من منظور الدعوة الإسلامية. تُعتبر نوع التطرف استراتيجية أساسية في الوقاية من الإرهاب ومكافحته في إندونيسيا، وتلعب مؤسسة الرعاية دوراً محورياً في عملية إعادة الإدماج الاجتماعي للسجناء السابقين من خلال اتباع منهج شامل.

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي باستخدام المقلبة الوصفية-التحليلية. تم جمع البيانات من خلال مقابلات معمقة مع موظفي الإصلاحيات، وسجناء الإرهاب السابقين، والشرطة المشاكيين في برنامج التأهيل، بالإضافة إلى الملاحظة وتحليل الوثائق ذات الصلة للحصول على تصور شامل حول تنفيذ برنامج نوع التطرف.

أظهرت نتائج البحث، أولاً، أن الفكر المتطرف لا يزال حاضراً بين بعض السجناء السابقين نتيجة لترسيخ الأيديولوجية المتطرفة، والروابط مع شبكات الإرهاب، والصدمات النفسية السابقة، والوصمة الاجتماعية. ثانياً، تبرز ضرورة نوع التطرف لمنع عودة هؤلاء الأفراد إلى الجماعات الإرهابية، وكذلك لمساعدتهم في عملية التأهيل وإعادة الإدماج الاجتماعي. ثالثاً، تعتمد استراتيجيات نوع التطرف التي تطبقها مؤسسة الرعاية الاجتماعية في سلangu على منهج متعدد الأبعاد يشمل الجوانب الدينية والاجتماعية والنفسية والاقتصادية، بهدف تغيير طريقة التفكير والسلوك لدى السجناء السابقين لتمكينهم من الاندماج في المجتمع من جديد.

من منظور الدعوة، يلعب النهج الديني دوراً وكرأً في هذه العملية من خلال التأكيد على تعاليم الإسلام المعتدلة والشاملة والمتسامحة. ويعتبر انخراط العلماء والمنظمات الدينية أحد العوامل الأساسية في نجاح هذا البرنامج. كما كشف البحث عن عدة تحديات في تنفيذ هذه الاستراتيجيات، مثل مقلومة السجناء السابقين، وقلة الموارد، وضعف الدعم من بعض البيئات الاجتماعية. لذلك، هناك حاجة إلى تعزيز التعاون بين المؤسسات الإصلاحية، والعلماء، والمجتمع لبناء نظام تأهيلي مستدام.

إن استراتيجيات نوع التطرف التي تنفذها مؤسسة الرعاية الاجتماعية في سملانغ من منظور الدعوة لا تكفي وحدتها إذا تم التعامل معها فقط من زاوية أمنية. بل، هناك حاجة إلى نهج شامل يتناول مختلف جوانب الحياة، بما في ذلك الدين والمجتمع والنفس والاقتصاد. ومن المتوقع أن تُسهم نتائج هذا البحث في تعزيز سياسات نوع التطرف في إلدونيسيا، خصوصاً في سياق الدعوة، وُتبرز أهمية النهج الشمولي في مكافحة التطرف في المجتمع.

الكلمات المفتاحية: نوع التطرف، مؤسسة الإصلاحيات، السجناء السابقون في قضايا الإرهاب، الدعوة، إعادة الإدماج الاجتماعي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INGGRIS

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
بَ	bā'	b	be
تَ	tā'	t	te
سَ	sā'	ś	es (dengan titik di atas)
جِ	jīm	j	je
هَ	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خَ	khā'	kh	ka dan ha
دَ	dāl	d	de
زَ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
رَ	rā'	r	er
زِ	zai	z	zet
سِ	sin	s	es
سِيْن	syin	sy	es dan ye
سَاد	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
دَاد	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
تَاد	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
زَاد	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
‘اِن	‘ain	‘	koma terbalik di atas
گَاین	gain	g	ge
فَای	fā'	f	ef
قَاف	qāf	q	qi
کَاف	kāf	k	ka
لَام	lām	l	‘el

م	mīm	m	'em
ن	nūn	n	'en
و	wāwū	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَة عَدَّة	ditulis Ditulis	<i>Muta‘addidah</i> <i>‘iddah</i>
------------------------	--------------------	--------------------------------------

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حَكْمَة عَلَّة	ditulis Ditulis	<i>Hikmah</i> <i>‘illah</i>
-------------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأُولَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
-----------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

D. Vokal Pendek

فَعْل	fathah	ditulis	<i>A</i> <i>fa'ala</i>
ذَكْر	kasrah	ditulis	<i>i</i> <i>zukira</i>
يَذْهَب	dammah	ditulis	<i>u</i> <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهْلِيَّة	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + alif maqsur تَنْسِي	ditulis	<i>ā</i> <i>tansī</i>
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>i</i> <i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati فَرُوض	ditulis	<i>ū</i> <i>furuūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + alif جَاهْلِيَّة	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + alif maqsur تَنْسِي	ditulis	<i>ā</i> <i>tansī</i>
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>i</i> <i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati فَرُوض	ditulis	<i>ū</i> <i>furuūd</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النَّم أَعْدَتْ لَنْ شَكْرَتْم	ditulis ditulis Ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'idat</i> <i>La'in syakartum</i>
--------------------------------------	-------------------------------	---

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

الْقُرْآن الْقِيَاس	ditulis Ditulis	<i>al-Qur'ān</i> <i>Al-Qiyās</i>
------------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء الشَّمْس	ditulis Ditulis	<i>as-Sama'</i> <i>Asy-Syams</i>
-----------------------	--------------------	-------------------------------------

I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذُو الْفُرُوض أَهْلُ السُّنْنَة	Ditulis ditulis	<i>zawīl al-furūd</i> <i>ahl as-sunnah</i>
------------------------------------	--------------------	---

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **STRATEGI DERADIKALISASI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG UNTUK MANTAN NARAPIDANA TERORISME (PERSPEKTIF DAKWAH)** dengan baik dan tepat waktu.

Dalam proses penyusunan disertasi ini, saya menghadapi berbagai tantangan dan ujian. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Saya menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan lebih lanjut. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag , selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang telah menyediakan segala fasilitas yang baik selama penulis kuliah di Program Pasca Sarjana (S3) UIN Walisongo Semarang.

2. Prof. Dr. H. Muhyar Fanani M.Ag, selaku direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan arahan serta ilmunya selama penulis kuliah Pascasarjana di UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan kuliah di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

4. Prof. Dr. Raharjo. MEd selaku ketua program studi Doktor, dan Dr. Agus Nurhadi MA selaku sekretaris program studi S3 UIN Walisongo yang telah memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan kuliah di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

5. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, MAg selaku promotor, atas bimbingan, masukan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan disertasi ini.

6. Dr. Agus Riyadi MSI, selaku Co promotor, yang telah berkenan membimbing, mengarahkan , memberikan

masukan yang sangat berharga dan terus memotivasi agar penulis segera menyelesaikan disertasi ini.

7. Kepada seluruh dosen serta staf di pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan wawasan serta fasilitas yang sangat berarti selama masa studi saya.

8. Kepada bapak Sarwito. Amd.IP. SH, MM, Kepala Bapas kelas 1 Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan segala fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini.

9. Bapak Catur, ibu Falikha Ardiyani selaku Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas kelas 1 semarang yang telah bersedia penulis wawancarai, serta memberikan data-data yang penulis perlukan untuk penyelesaian disertasi ini.

10. Bapak Hadi Masykur, bapak Yahya, serta ibu Marifah, selaku mantan narapidana terorisme yang telah berkenan berbagi pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

11. Kepada istri tercinta Tri Anisah S.Ag , atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

12. Kepada anak-anaku tercinta, Syarif Mumtaza Fahmi, MM, Nabila Zahara Qolbi, Lc, Labiba Qoulan Karima, S.Ter, Ak, Nadia Khoirun Amala dan Zakia Amalia Husna, yang telah menjadi penguat dan motivasi tersendiri sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

13. Teman-teman dan rekan sejawat, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses penyelesaian disertasi ini.

14. Kepada semua pihak yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat membangun dalam penyempurnaan disertasi ini.

15. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, saya berharap disertasi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia akademik dan keilmuan.

Semarang, 8 Mei 2025

Fachrur Rozi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vii
الملخص	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INGGRIS.....	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Kajian Pustaka.....	16
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Penulisan.....	37
BAB II STRATEGI DERADIKALISASI DAN KONSEP DAKWAH	41
A. Strategi Deradikalisasi.....	41
B. Konsep Dakwah	72
C. Urgensi Strategi Dakwah terhadap Mantan Narapidana Terorisme.....	94

BAB III STRATEGI DERADIKALISASI BAPAS KELAS 1	105
.....	
A. Profil Bapas Kelas 1 Semarang	105
B. Faham Radikal di Kalangan Mantan Narapidana	
Terorisme.....	107
C. Deradikalisasi Perlu dilakukan terhadap Mantan	
Narapidana Terorisme	134
D. Strategi Deradikalisasi yang dilakukan Balai	
Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang terhadap Mantan	
Narapidana Terorisme	150
BAB IV STRATEGI DERADIKALISASI BAPAS KELAS 1	
SEMARANG DALAM PERSPEKTIF DAKWAH.....	161
.....	
A. Analisa Paham Radikal di Kalangan Mantan Narapidana	
Terorisme.....	161
B. Analisa Deradikalisasi Perlu dilakukan terhadap Mantan	
Narapidana Terorisme	198
C. Analisa Konsep Strategi Deradikalisasi yang dilakukan	
Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang terhadap Mantan	
Narapidana Terorisme dalam Perspektif Dakwah.....	217
BAB V KESIMPULAN.....	335
.....	
A. Kesimpulan.....	335
B. Saran.....	339
C. Rekomendasi	340
D. Penutup.....	340
DAFTAR PUSTAKA	342
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	382
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	391

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi tantangan serius dalam hal keamanan dan stabilitas,¹ terutama terkait dengan aktivitas terorisme.² Terorisme merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi dengan tujuan menciptakan rasa takut, menimbulkan kerusakan, dan mengancam keamanan publik.³ Di Indonesia, terorisme telah menjadi masalah serius yang mengancam stabilitas negara dan kehidupan masyarakat.⁴

¹ Abdul Jalil, “Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–34.

² O Harefa, “From the Reign of Terror to the Reign of Peace: The Role of State, Religions and Church in God’s Mission amidst Terror,” *Verbum et Ecclesia*, 2021, <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2252>.

³ Murat Haner et al., “Public Concern about Terrorism: Fear, Worry, and Support for Anti-Muslim Policies,” *Socius* 5 (2019): 2378023119856825.

⁴ A Oberschall, “Explaining Terrorism: The Contribution of Collective Action Theory*,” *Sociological Theory* 22 (2004): 26–37, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2004.00202.x>.

Secara etimologi, terorisme berasal dari kata “to Terror” dalam bahasa inggris. Sementara dalam bahasa latin disebut Terrere yang berarti “gemetar” atau menggetarkan.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teror merupakan suatu usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu. Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini. Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur dalam ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme), Pasal 6, 7, bahwa setiap orang dipidana karena melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika: a. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas

⁵ C Tilly, “Terror, Terrorism, Terrorists*,” *Sociological Theory* 22 (2004): 13–15, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2004.00200.x>.

kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 6). b. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7).⁶ Dan seseorang juga dianggap melakukan Tindak Pidana Terorisme, berdasarkan ketentuan pasal 8, 9, 10, 11 dan 12 Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Dari banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak pihak, yang menjadi ciri dari suatu Tindak Pidana Terorisme adalah: 1) Adanya

⁶ Pepe Brolén et al., “KAMEDO Report 89: Terrorist Attack in Bali, 2002,” *Prehospital and Disaster Medicine* 22 (2007): 246–50, <https://doi.org/10.1017/S1049023X00004763>.

rencana untuk melaksanakan tindakan tersebut. 2) Dilakukan oleh suatu kelompok tertentu. 3) Menggunakan kekerasan. 4) Mengambil korban dari masyarakat sipil, dengan maksud mengintimidasi pemerintah. 5) Dilakukan untuk mencapai pemenuhan atas tujuan tertentu dari pelaku, yang dapat berupa motif sosial, politik ataupun agama.⁷

Salah satu peristiwa terorisme yang mencuat dalam sejarah Indonesia adalah serangan teror Bali pada tahun 2002. Pada 12 Oktober 2002, kelompok teroris yang terkait dengan jaringan Al-Qaeda meledakkan bom di Pulau Bali, mengakibatkan lebih dari 200 orang tewas, sebagian besar adalah turis asing.⁸ Kejadian ini menjadi pukulan telak bagi

⁷ J Henderson, “Terrorism and Tourism,” *Journal of Travel & Tourism Marketing* 15 (2003): 41–58, https://doi.org/10.1300/J073v15n01_03.

⁸ Desti Sarah et al., “Analisis Implementasi Pemenuhan Hak-Hak Korban Tindak Pidana Terorisme Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018,” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2024, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i4.356>.

Indonesia dan menyadarkan akan keberadaan ancaman terorisme yang nyata.⁹

Selain serangan Bali, terorisme terus menjadi ancaman yang serius di Indonesia. Pada 2018, serangan bom di Surabaya oleh keluarga teroris yang terafiliasi dengan *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD) mengejutkan masyarakat dan pemerintah. Serangkaian serangan bom bunuh diri yang terjadi pada Mei 2018 di Gereja dan pos polisi di Surabaya mengakibatkan puluhan korban jiwa, termasuk anak-anak.¹⁰

Terorisme di Indonesia juga terkait dengan gerakan terorisme global seperti *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS).¹¹ Beberapa individu Indonesia telah bergabung dengan ISIS dan terlibat dalam pertempuran

⁹ D Hidayah et al., “Megawati Soekarno Putri Government Policy In Dealing With The Effects Of The Bali Bombings I In 2002,” *JURNAL HISTORICA*, 2022, <https://doi.org/10.19184/jh.v6i2.27525>.

¹⁰ Firstyarinda Valentina Indraswari et al., “Preventing Terrorism by Strengthening Community Based Ecosystem in Bali Province,” *Global Focus*, 2022, <https://doi.org/10.21776/ub.jgf.2022.002.01.6>.

¹¹ I Permana and Fadzli Adam, “Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Terrorism Action in Indonesia Between 2014-2018,” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2020, <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v2i1.148>.

di luar negeri.¹² Setelah kejatuhan ISIS di Suriah dan Irak, pemerintah Indonesia telah mengerahkan upaya untuk mencegah kembalinya militan yang terlatih dan meredakan pengaruh gerakan tersebut di dalam negeri.¹³

Pada tahun 2019, terjadi serangan terorisme di Kampung Melayu, Jakarta Timur.¹⁴ Tiga teroris meledakkan bom bunuh diri di dekat terminal bus, menewaskan lima orang dan melukai belasan orang lainnya.¹⁵ Kelompok teroris *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD) juga dikaitkan dengan serangan ini. Artinya terorisme benar-benar merupakan ancaman yang

¹² Muhammad Hilmy Bramantyo, “Understanding the Rise of Indonesian Foreign Terrorist Fighter,” *AML/CFT Journal The Journal of Anti Money Laundering and Countering the Financing of Terrorism*, 2023, <https://doi.org/10.59593/amlcft.2023.v2i1.147>.

¹³ Joko Setiyono, “Regulatory Strategies and Legal Issues for Countering Terrorism in Indonesia,” *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 2021, <https://consensus.app/papers/regulatory-strategies-and-legal-issues-for-countering-setiyono/2654e1e1f4925082a4cb3c1795c81a5e/>.

¹⁴ Diana Sunardi et al., “Dietary Determinants of Anemia in Children Aged 6–36 Months: A Cross-Sectional Study in Indonesia,” *Nutrients* 13 (2021), <https://doi.org/10.3390/nu13072397>.

¹⁵ Heejun Shin et al., “Terrorism-Related Attacks in East Asia from 1970 through 2020,” *Prehospital and Disaster Medicine* 38 (2023): 232–36, <https://doi.org/10.1017/S1049023X23000109>.

mempengaruhi tidak hanya kehidupan masyarakat, tetapi juga mengganggu perkembangan sosial dan ekonomi negara.¹⁶

Pemerintah Indonesia bersama dengan aparat keamanan dan lembaga terkait terus berupaya untuk mengatasi ancaman terorisme.¹⁷ Tindakan tersebut meliputi peningkatan keamanan dan intelijen, peningkatan kerja sama internasional, pemberantasan jaringan teroris, serta upaya pencegahan dan deradikalisasi melalui program rehabilitasi.¹⁸

Salah satu aspek penting dalam proses rehabilitasi adalah upaya deradikalisasi,¹⁹ yaitu menghilangkan sikap dan keyakinan yang radikal yang ada pada mantan narapidana terorisme (napiter). Dalam

¹⁶ Muhamad Syauqillah, “The Transmission of Global and Regional Extremism in Indonesia,” *Journal of Terrorism Studies*, 2019, <https://doi.org/10.7454/jts.v1i1.1000>.

¹⁷ Herdi Sahrasad and A Chaidar, “ISIS, Indonesian Muslims And Global Terrorism: A Reflection” 6 (2017), <https://doi.org/10.24252/JICSA.V6I1.4230>.

¹⁸ Jalil, “Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme.”

¹⁹ Herdi Sahrasad, “Indonesian Terrorist, ISIS, And Globalization Of Terror: A Perspective,” *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, 2018, <https://doi.org/10.15408/ajis.v18i1.7494>.

konteks ini, strategi deradikalasasi menjadi sangat relevan untuk diimplementasikan.²⁰ Strategi deradikalasasi bertujuan untuk menggantikan ideologi radikal dengan pemahaman yang lebih moderat dan kritis terhadap agama dan masyarakat.²¹ Hal ini dilakukan melalui pendekatan komprehensif, yang mencakup aspek pendidikan,²² pembinaan spiritual,²³

²⁰ A Basith and M.Ariq Labib, "Deradikalasasi Pemikiran Agama Di Lingkungan PTKIN Melalui Penguatan Mata Kuliah Perbandingan Madzhab: Studi Pada Mahasiswa Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *El-Aqwal: Journal of Sharia and Comparative Law*, 2022, <https://doi.org/10.24090/el-aqwal.v1i2.7089>.

²¹ M Haris, "Pandangan Dan Konsep Deradikalasasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama (NU)" 6 (2020): 305–18, https://doi.org/10.31943/Jurnal_Risalah.V6I2.156.

²² Strategi Abdullah Said et al., "Strategi Abdullah Said dalam Mewujudkan Mimpi Besarnya dalam Mencetak Agen Perubahan Sosial," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2024, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.494>.

²³ Pembinaan spiritual adalah suatu proses pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual seseorang melalui berbagai aktivitas keagamaan, moral, dan etika. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui pendekatan ibadah, pengajian, tafsir agama, serta penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Dalam konteks Islam, pembinaan spiritual sering melibatkan kegiatan seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kajian keislaman guna memperkuat hubungan dengan Allah (hablum minallah) dan meningkatkan akhlak dalam kehidupan sosial (hablum minannas). Pembinaan spiritual memiliki peran penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat, karena dapat membantu seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, meningkatkan ketenangan batin, serta membentuk karakter yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Lihat dalam tulisan Alawiyah, T.

konseling psikologis, pelatihan keterampilan, dan reintegrasi sosial.²⁴ Program-program ini didesain secara khusus untuk membantu mantan napiter dalam memahami kembali nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan mengembangkan pemahaman agama yang seimbang dan inklusif.²⁵

Selain itu, strategi deradikalisasi juga memiliki dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan.²⁶ Dengan mengurangi risiko radikal化 dan rekrutmen teroris, keamanan dan stabilitas negara dapat ditingkatkan.²⁷ Masyarakat juga akan merasakan

(2024). Pembinaan Spiritual Dan Moral Pemuda Islam Di Desa Guntung Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5251-5258.

²⁴ Muhamad Jaeni et al., “From Manuscripts to Moderation: Sundanese Wisdom in Countering Religious Radicalism,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2023, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.21446>.

²⁵ Asep Hidayat et al., “Deradicalization Communication Model through Preaching in the Province of Yala South Thailand,” *Asian Journal of Communication* 34 (2023): 367–80, <https://doi.org/10.1080/01292986.2023.2260391>.

²⁶ Muhamad Bisri Mustofa et al., “Islam Dan Masyarakat Pluralistik Indonesia Dalam Perspektif Dakwah,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 155–67.

²⁷ Arifuddin Arifuddin and Faridah Faridah, “Da’wah In Responding To The Problems Of Contemporary Radicalism,” *Jurnal Diskursus Islam* 9, no. 1 (2021): 74.

manfaat dari adanya mantan napiter yang berperan sebagai agen perdamaian dan pencegah radikalisasi di dalam komunitas mereka.²⁸

Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang (Bapas) merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) yang bernaung di bawah Ditjen Pemasyarakatan melalui Kantor Wilayah Kemenkumham. Tugas dan fungsinya yaitu untuk melaksanakan bimbingan kemasyarakatan kepada Klien Pemasyarakatan. Dalam Pasal 1 ayat 18 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan disebutkan, yang dimaksud dengan Bapas adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang melaksanakan tugas dan fungsi penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan kepada Klien Pemasyarakatan.

Bapas Kelas 1 Semarang dalam menjalankan tugasnya, terutama untuk melakukan pembinaan mantan narapidana terorisme (napiter) menjalin

²⁸ Khoiri Khoiri and Anis Fariyah, “Enhancing Deradicalization Preaching Through Literacy and Technology: A Training and Media Approach,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 2023, <https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.975>.

kerjasama dengan lembaga-lembaga dan organisasi keagamaan yang terkait, seperti lembaga pendidikan agama, para ulama, dan masyarakat sipil. Melalui kerjasama ini, para mantan napiter diberikan kesempatan untuk mengikuti program pendidikan agama yang komprehensif dan mendapatkan bimbingan langsung dari para ahli agama yang berpengalaman. Selain itu, kegiatan sosial, seperti dialog antar agama, juga diadakan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat.

Melalui implementasi strategi deradikalisasi Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, diharapkan dapat terciptakan transformasi yang signifikan pada mantan napiter. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih seimbang tentang agama, nilai-nilai kemanusiaan, dan pentingnya kehidupan berdampingan dengan damai, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk menghindari keterlibatan dalam aktivitas radikalisme dan terorisme di masa depan.

Selain itu, dalam rangka mencapai tujuan deradikalisasi yang efektif, Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang juga selalu memonitoring dan mengevaluasi secara terus-menerus. Proses evaluasi ini diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan strategi yang diterapkan serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan adanya pendekatan yang holistik dan terpadu, diharapkan para mantan napiter dapat mengubah pandangan mereka yang radikal dan membentuk kembali identitas mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Di sinilah peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi deradikalisasi dilaksanakan.

Strategi deradikalisasi di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang untuk mantan napiter (dalam perspektif dakwah) merupakan langkah yang sangat relevan dan penting dalam upaya pencegahan terorisme dan pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Dengan pendekatan

yang holistik²⁹, termasuk pendidikan agama yang seimbang, pembinaan spiritual, konseling psikologis, pelatihan keterampilan, dan reintegrasi sosial, diharapkan para mantan napiter dapat mengubah arah hidup mereka, meninggalkan radikalisme, dan menjadi anggota masyarakat yang berperan aktif dalam membangun perdamaian dan toleransi di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang strategi deradikalisasi di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang untuk mantan narapidana terorisme (dalam perspektif dakwah) sangat penting dan memiliki nilai strategis dalam menggali strategi deradikalisasi terkait dengan kelebihan dan kekurangan yang selama ini ada di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

²⁹ Pendekatan holistik adalah suatu metode atau cara pandang yang mempertimbangkan suatu fenomena atau permasalahan secara menyeluruh, dengan memperhatikan berbagai aspek yang saling berkaitan, baik fisik, mental, sosial, budaya, maupun spiritual. Dalam pendekatan ini, suatu objek atau sistem dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan hanya berdasarkan bagian-bagian terpisah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.:

1. Mengapa paham radikal masih ada di kalangan mantan narapidana terorisme ?
2. Mengapa deradikalisasi perlu dilakukan terhadap mantan narapidana terorisme?
3. Bagaimana strategi deradikalisasi yang dilakukan Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang terhadap mantan narapidana terorisme dalam perspektif dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa mengapa radikalisme masih ada di kalangan mantan napiter
2. Untuk menganalisa problematika sosial ekonomi budaya dan keagamaan para mantan narapidana terorisme

3. Untuk menganalisa strategi Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dalam upaya deradikalisasi terhadap mantan narapidana teorisme dalam pespektif dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini:

1. Menambah referensi akademik dalam bidang ilmu dakwah terkait strategi deradikalisasi yang dapat dilakukan oleh balai pemasyarakatan terhadap mantan narapidana terorisme.
2. Memberikan pemahaman teoritis yang spesifik dan lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan rehabilitasi keagamaan dalam proses deradikalisasi.
3. Membantu pengembangan model dakwah deradikalisasi berbasis pendekatan kemanusiaan dan keislaman.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang: Sebagai evaluasi dan rekomendasi untuk meningkatkan

- efektivitas strategi deradikalisasi yang diterapkan, sehingga program rehabilitasi dapat lebih optimal.
2. Lembaga Pemerintah (non Bapas) dan Non-Pemerintah: Memberikan masukan dan saran bagi lembaga yang terlibat dalam program deradikalisasi, khususnya dalam upaya pemberdayaan mantan narapidana terorisme di masyarakat.
 3. Masyarakat Umum: Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya dukungan dalam proses reintegrasi sosial mantan narapidana terorisme.
 4. Akademisi dan Peneliti: Menjadi bahan kajian lanjutan untuk penelitian di bidang deradikalisasi, rehabilitasi keagamaan, dan pengembangan masyarakat Islam.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil eksplorasi awal tentang penelitian yang sejenis dengan kajian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah studi pertama seputar strategi deradikalisasi terhadap mantan napiter (narapidana terorisme). Meskipun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidaksamaan tema dan fokus kajian dengan penelitian ini. Untuk

memberikan gambaran tentang perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka akan dipaparkan secara singkat beberapa hasil penelitian terdahulu.

Pertama: *Gerakan Deradikalisisasi di Indonesia: studi Fenomenologis terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian*. Yang ditulis oleh Ridlwan, Mujib (2019) dari UIN Sunan Ampel Surabaya.³⁰ Disertasi ini membicarakan gerakan deradikalisisasi di Indonesia di tengah ancaman terorisme dengan mengambil obyek penelitian pada Yayasan Lingkar Perdamaian. Yayasan didirikan oleh mantan narapidana teroris yang bertujuan untuk membantu pemerintah melakukan program deradikalisisasi. Dengan focus penelitian: bagaimana terjadinya perubahan sikap para mantan narapidana teroris, bagaimana dinamika gerakan Yayasan Lingkar Perdamaian dalam konteks deradikalisisasi di Indonesia, dan bagaimana kontribusinya terhadap deradikalisisasi di Indonesia. Guna memperoleh jawaban atas persoalan tersebut,

³⁰ Mujib Ridlwan, “Gerakan Deradikalisisasi Di Indonesia (Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian),” *Program Studi Studi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

disertasi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang memanfaatkan wawancara, observasi dan dokumen sebagai alat mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, perubahan sikap para mantan narapidana teroris itu dipicu oleh persoalan ekonomi dan keinginan untuk hidup aman dan tenteram, jauh dari ancaman. Juga dipengaruhi oleh pengalaman, terutama saat komunikasi antara mantan narapidana teroris bersama polisi, akademisi, korban terorisme, serta orang-orang yang selama ini bersikap humanis. Kedua, kembalinya mantan narapidana teroris di tengah masyarakat menimbulkan sikap pro dan kontra. Sebagian masyarakat menyambut baik tetapi sebagian lain meragukan keseriusan pendirian Yayasan Lingkar Perdamaian, bahkan mereka yang masih aktif pada radikalisme memberikan ancaman. Ketiga, kontribusi Yayasan Lingkar Perdamaian terhadap deradikalisasi di Indonesia cukup signifikan dengan berhasil mengikrarkan 120 mantan narapidana teroris dan keluarganya tidak akan mengulanginya lagi.

Kedua, disertasi yang ditulis oleh Syarif Saddam (2020) dari Universitas Airlangga: Deradikalisasi

*Sebagai Sanksi dalam Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.*³¹ Disertasi ini focus pada hakekat sanksi yang diberikan kepada para pelaku Tindakan terorisme, dan Tindakan deradikalisasi sebagai rekonstruksi dalam pemberantasan Tindakan terorisme. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yakni pendekatan perundang-undangan, pendekatan konseptual dan pendekatan perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanksi yang diberikan kepada para pelaku terorisme tidak melahirkan efek jera bagi mereka meski hukuman mati sekalipun. Maka hakekat sanksi merupakan upaya untuk mengubah pola pikir dan sikap mereka agar tidak menjadi radikal kembali. Yang kedua, tindakan deradikalisasi merupakan upaya rekonstruksi sanksi yang tidak bersifat represif.

Ketiga, disertasi yang ditulis oleh Hasibuan, Hoiruddin (2017) dari Universitas Brawijaya.: Reformulasi Kebijakan Deradikalisasi Mantan Narapidana Terorisme dalam Upaya Penanggulangan

³¹ Syarif Saddam Rivanie Parawansa, “Deradikalisasi Sebagai Sanksi dalam Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme” (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020).

*Tindak Pidana Terorisme di Indonesia.*³² Disertasi ini focus pada persoalan: 1) Apa makna kebijakan deradikalisasi mantan narapidana sebagai upaya penanggulangan tindak pidana terorisme di Indonesia?. 2) Apakah kebijakan formulatif deradikalisasi mantan narapidana terorisme di Indonesia saat ini telah menunjang keberhasilan penanggulangan tindak pidana terorisme di Indonesia ?. 3) Bagaimana kebijakan formulatif deradikalisasi mantan narapidana di Indonesia pada masa akan datang? Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang tidak mengatur perihal Program Deradikalisasi melainkan hanya fokus pada Penindakan dan penegakkan hukum, 2) BNPT sebagai lembaga yang memiliki kewenangan bidang penanggulangan terorisme hanya diatur oleh Perpres No 46 Tahun 2010 Tentang BNPT, sehingga legitimasi

³² Hoiruddin Hasibuan, “Reformulasi Kebijakan Deradikalisasi Mantan Narapidana Terorisme Dalam Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia” (Universitas Brawijaya, 2017).

kurang kuat. Hal ini berdampak pada ruang gerak dan koordinasi yang dilakukan terbatas, selain itu berdampak pula pada dukungan SDM, sarpras, dan anggaran yang terbatas. Oleh karena itu, ditingkat Undang-Undang terdapat kekosongan hukum mengenai pelaksanaan deradikalisasi. Hal ini tidak boleh terjadi karena pandangan agar hukum dapat membentuk dan merubah suatu keadaan dalam masyarakat sebenarnya telah lama dikembangkan oleh Roscoe Pound dengan teori yang terkenal “law as a tool of social engineering”. Atas dasar pendekatan dan pengkajian filsafat hukum inilah maka hukum yang akan dibangun dalam rangka menanggulangi terorisme melalui deradikalisasi akan tetap berlandaskan nilai ideologi, nilai budaya, nilai historis, nilai sosiologis dan nilai yuridis. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang secara spesifik memuat perwujudan ketentuan ketentuan yang dikeluarkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *Convention Against Terorism Bombing* (1997) dan *Convention on the*

Suppression of Financing Terorism (1997), antara lain ketentuan-ketentuan tentang lingkup yuridiksi transnasional dan internasional, serta ketentuan-ketentuan khusus terhadap tindak pidana terorisme internasional dan menjadi ketentuan payung dan bersifat koordinatif (coordinating act) terhadap peraturan perundang-undangan lainnya yang berkaitan dengan pemberantasan tindak pidana terorisme. Materi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang yang terdiri dari 47 (empat puluh tujuh) pasal yang antara lain mengatur masalah ketentuan umum, lingkup berlakunya, kualifikasi tindak pidana terorisme, tindak pidana yang berkaitan dengan terorisme disidang pengadilan, kompensasi, restitusi dan rehabilitasi serta kerjasama internasional.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Eva Laila Rizkiyah, berjudul *Deradikalisasi Keagamaan di Indonesia dalam Studi Kritis Humanisme Islam*

*Nurcholish Madjid.*³³ Tesis ini menjelaskan bahwa munculnya radikalisme atas nama agama di panggung global, khususnya di Indonesia menuntut BNPT untuk secara serius memikirkan strategi yang tepat untuk mengatasinya. BNPT selanjutnya membuat sebuah konsep yang disebut konsep deradikalasi yang muncul akibat dari kecemasan pemerintah Indonesia terhadap perkembangan radikalisme dan terorisme di Indonesia. *Soft Approach* yang menjadi landasan utama konsep deradikalasi akan dapat mencegah maupun menanggulangi para teroris, kelompoknya, dan keluarga dari pola pikir radikal secara efektif. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui peluang dan hambatan penerapan deradikalasi sebagai strategi penanggulangan terorisme di Indonesia. Pendekatan ini merupakan jawaban atas kebuntuan dalam menghadapi anggota kelompok radikalisme berbasis ideologi agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika, interpretasi, deskripsi dan induksi. Tiga tahapan penelitian yang ditempuh:

³³ Eva Laila Rizkiyah, “Deradikalasi Keagamaan Di Indonesia Dalam Studi Kritis Humanisme Islam Nurcholish Madjid” (Universitas Gadjah Mada, 2019).

pengumpulan data sesuai lingkup penelitian dan membuat kategori data, klasifikasi data dan analisis data, penyusunan draft hasil penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian. Penelitian ini bersifat kepustakaan. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam tentang peluang dan hambatan penerapan deradikalisasi di Indonesia. Salah satu terobosan besar terkait peremajaan konsep deradikalisasi ini dapat dimulai dengan pendekatan humanisme Islam Nurcholish Madjid dengan tiga prinsip, yaitu, prinsip tauhid dan emansipasi harkat manusia, prinsip teologi inklusif, dan prinsip antara teosentrisme dan antroposentrisme. Ketiga prinsip humanisme Islam tersebut akan diusulkan menjadi strategi BNPT dalam menanggulangi maupun mencegah terorisme di Indonesia.

*Kelima, Abu Rokhmad, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, dalam Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012,*³⁴

³⁴ Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79–114.

menjelaskan bahwa Lembaga-lembaga pendidikan diduga tidak kebal terhadap pengaruh ideologi radikal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Beberapa guru mengakui adanya konsep Islam radikal yang mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan keagamaan; (2) Unit-unit kajian Islam di sekolah-sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga; (3) Di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi deradikalisasi yang dapat diimplementasikan yaitu deradikalisasi preventif, deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat, dan deradikalisasi kuratif.

Ke enam, Deradikalisasi Penanganan Terorisme Secara Terintegrasi Di Indonesia, yang ditulis oleh Moh Djafar Shodiq dan Moh Ismed, dalam jurnal

Penelitian Hukum Legalitas, vol 15 no. 2 2021,³⁵ disebutkan bahwa Program deradikalisasi merupakan Program yang diamanati oleh Undang-undang Nomor 5 Tahun 2018 dilaksanakan melalui koordinasi dengan lembaga atau institusi pemerintah dengan sasarannya yang dilakukan kepada tersangka, terdakwa, terpidana, narapidana, mantan narapidana terorisme, dan orang atau kelompok yang telah terpapar paham radikal terorisme. Metode penelitian hukum normatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang diterapkan yaitu pendekatan undang-undang, pendekatan konseptual, pendekatan historis, dan pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep deradikalisasi terhadap pelaku tindak pidana terorisme di Indonesia sejak terbitnya Perpres nomor 46 tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme telah berjalan, namun dalam pelaksanaan program deradikalisasi belum menyentuh substansi akar permasalahan ialah upaya untuk membendung laju

³⁵ Dr Moh Ismed and S H Ismed, “Jurnal: Deradikalisasi Penanganan Terorisme Secara Terintegrasi Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Hukum Legalitas* 15, no. 2 (2021): 59–64.

radikalisme. Model deradikalisasi yang mengedepankan reintegrasi seperti counter terorisme, cegah radikalisme, perbandingan faham, mengelak dari provokasi kebencian, permusuhan atas nama agama, cegah masyarakat dari indoktrinasi, dan partisipasi masyarakat tolak terorisme.

Ke tujuh, penelitian yang berjudul, *Kebijakan Deradikalisasi Dalam Rangka Penanggulangan Terorisme Dalam Pandangan Beberapa Stakeholder*, oleh Anton Irawan dan Arthur Josias Simon Runturambi, yang dimuat dalam Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional, Vol. 5, No.2, 2022 . Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisa kebijakan – kebijakan penanggulangan atau pemberantasan terorisme khsusunya deradikalisasi dalam pandangan beberapa pemangku kepentingan. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan data dari studi literatur dan publikasi program deradikalisasi yang ada. Penelitian ini menemukan bahwa pemangku kepentingan yang utama dan memiliki tiga atribut pemangku kepentingan seperti kekuasaan, legitimasi dan urgensi adalah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme

(BNPT). Namun faktor sosial seperti tokoh akademisi, pimpinan ormas, tokoh agama dan atau tokoh masyarakat juga menjadi pemangku kepentingan yang penting dalam implementasi deradikalisasi.

Ke delapan, Terorisme dan kebijakan deradikalisasi di Indonesia, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yudi Rusfiana1 dan Agus Nurulsyam, yang dimuat dalam jurnal Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Volume 11 Nomor 1, April 2024, menyebutkan bahwa Perwujudan atau pelaksanaan kebijakan deradikalisasi dilakukan mencakup prinsip-prinsip dan pendekatan; metode deradikalisasi; materi deradikalisasi; dan pembinaan narapidana terorisme. Terdapat pendekatan Reengagement yang dapat dilakukan dalam kerangka memperkuat penanggulangan teroris juga pendekatan budaya yang bersumber dari kearifan lokal. Di samping itu penanggulangan teroris pada tataran implementatif dapat dilakukan melalui pembagian kewenangan sampai ke level pemerintahan yang terendah.

Ke semilan, Navigating the journey to peace: a study of assimilation and reintegration of ex-offenders of terrorism, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adnan, Najahan Musyafak, dkk, yang dimuat dalam Jurnal of Law and Sustainable Development, vol 12 no. 6 tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses/ model asimilasi mantan napiter serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mantan napiter untuk berpartisipasi secara aktif dan suka rela dalam proses integrasi sosial.

Dari beberapa penelitian (artikel jurnal, tesis, disertasi) di atas belum ada yang membahas strategi balai pemasyarakatan secara spesifik. Letak perbedaan sekaligus spesifikasi dan kebaruan dari penelitian ini adalah menganalisis strategi sebuah lembaga (balai pemasyarakatan kelas 1 Semarang) dalam upaya melakukan deradikalisasi kepada mantan narapidana terorisme dengan menggunakan analisis perspektif dakwah.

F. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian lapangan yang

menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis ataupun lisan dari perilaku yang diamati.³⁶ Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologis, di mana terorisme dan mantan napiter dipandang sebagai sebuah gejala sosial, yang tidak berdiri sendiri. Ia melibatkan banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor ekonomi, budaya, pendidikan, lingkungan sosial, pemahaman keagamaan, politik dan lain-lain. Para sosiolog memandang terorisme dan mantan napiter sebagai sebuah gejala sosial dan konstruksi sosial, sebab ada fakta interaksi sosial di dalamnya. Terdapat pula obyek-obyek, pengetahuan, praktik-praktik dan institusi-institusi dalam dunia sosial.³⁷

Secara sosiologis, perilaku keagamaan (terorisme dengan spirit agama), dapat dilihat sebagai bentuk interaksi sosial antara pemahaman / konstruksi keagamaan tentang pahala surgawi dengan realitas

³⁶ I Made Wirartha, “Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi,” *Yogyakarta: CV Andi Offset*, 2006.

³⁷ M S Northcott, “Pendekatan Sosiologis. Dalam Peter Conolly (Ed.), Aneka Pendekatan Studi Agama, Terj,” *Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS*, 2016.

hidup sehari-hari yang dianggap belum sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

2) Sumber dan Jenis Data

Berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh dari sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau subjek yang telah diteliti, atau yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian adalah petugas Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, beberapa mantan narapidana teroris yang dalam proses bimbingan (Bapak Hadi Masykur, Bapak Yahya dan Ibu Ma'rifah), dan tokoh masyarakat.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini, seperti data-data penelitian sebelumnya, pandangan dan sikap ormas-ormas keagamaan terkait upaya deradikalisasi, dll.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis ataupun standar untuk mendapatkan data

yang diperlukan. Untuk memperoleh data peneliti melakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Metode ini merupakan cara maupun teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara tersusun terhadap gejala atau kejadian yang ada pada objek penelitian tersebut. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap strategi deradikalisasi bagi mantan napi teroris di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

b. Wawancara

Wawancara atau biasa disebut juga dengan *interview* yang merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³⁸ Dalam bagian wawancara ini metode yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara

³⁸ Haris Herdiansyah, “Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial” (Salemba Humanika, 2010).

tidak terstruktur merupakan pertanyaan biasa tidak disusun terlebih dulu dan menyesuaikan dengan keadaan.³⁹ Wawancara ini dilakukan dengan beberapa pimpinan dan petugas Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, mantan narapidana terorisme yang dalam proses bimbingan, dan tokoh masyarakat yang memiliki perhatian terhadap masalah dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pencairan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, majalah, surat, agenda dan lain-lain.. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mencari dokumen yang terkait dengan upaya deradikalisasi terhadap mantan narapidana terorisme yang sudah dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya oleh Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

4) Teknik Analisis

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu bentuk,

³⁹ Lexy J Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),” *Munawir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawir*, 2017.

kategori, pola, atau dalam suatu uraian dasar. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif yang terdiri atas empat tahapan.

Tahap pertama pengumpulan data yang berisi tentang rangkaian suatu proses pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber. *Tahap kedua* yaitu tahap reduksi yang berisi tentang proses penggabungan semua bentuk data yang telah diperoleh menjadi sebuah tulisan yang akan dianalisis. *Tahap ketiga* yaitu tahap *display* data yang berisi tentang pengolahan data yang sudah disiapkan dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang jelas. Selanjutnya tahap terakhir yaitu *tahap kesimpulan* yang berisi tentang jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dilakukan.

5) Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan

antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁴⁰

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Penelitian ini dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi dan melakukan *member check*.

1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dalam tiga cara yaitu; (1) triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan

⁴⁰ Dr Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.

pemahaman yang utuh tentang data-data strategi deradikalisasi mantan narapidana terorisme di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

Triangulasi sumber terutama dilakukan kepada pembina rohani, perawat primer, pasien dan keluarga, dan bidang keperawatan sebagai sumber-sumber data utama penelitian. (2) triangulasi teknik, hal ini dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kousisioner. (3) triangulasi waktu, juga menjadi hal penting bagi peneliti untuk menjadikan data ini lebih valid dengan mengikuti proses deradikalisasi mantan narapidana terorisme di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang pada waktu-waktu yang berbeda.

2) Mengadakan *Member Check*

Mengadakan *member cheeck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dan informasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data dan informasi yang telah ditemukan sesuai dengan apa yang diberikan kemudian disepakati oleh para pemberi data. Jika dua

hal ini terpenuhi berarti datanya valid sehingga dapat dipercaya.

Dengan demikian apapun data yang didapat baik dengan observasi, wawancara, maupun dokumentasi selama penelitian lalu peneliti mendeskripsikannya ke dalam tulisan, peneliti diskusikan untuk mendapatkan masukan dari pemberi data sebenarnya sesuai dengan kehendak pelaku yang menjadi informan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Guna menyajikan data secara komprehensif mengenai kajian tentang Strategi Deradikalisasi Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang untuk mantan narapidana terorisme (napiter) dalam perspektif dakwah, maka dilakukan penyusunan hasil penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab I : Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Kesemuanya itu merupakan landasan dan yang menuntun bab-bab berikutnya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai sebagaimana mestinya.

- Bab II : Bab ini berisi landasan teoritik. Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji serta mengetahui landasan teoritik tentang Strategi Dakwah Deradikalisasi. Oleh sebab itu dalam bab ini dipaparkan beberapa sub bab. Pertama, tentang strategi deradikalisasi yang meliputi: pengertian strategi deradikalisasi, terdiri dari Radikalisasi: konsep, tahapan dan proses, Deradikalisasi: definisi, konsep dan strategi, Kedua, konsep dakwah, terdiri dari pengertian dakwah, dasar hukum, serta unsur-unsur dakwah. Ketiga, urgensi strategi dakwah deradikalisasi bagi matan narapidana terorisme.
- Bab III : Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian yang meliputi beberapa sub bab yaitu pertama: Profil singkat Balai

Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Kedua, Faham radikal yang masih ada di kalangan mantan narapidana terorisme. Ketiga, perlunya deradikalisasi dilakukan terhadap mantan narapidana terorisme. Ke empat, strategi deradikalisasi yang dilakukan Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang.

Bab IV : Bab ini memuat Analisis Hasil Penelitian. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab *pertama*, analisis faham radikal masih ada di kalangan mantan narapidana terorisme . *Kedua*, analisis deradikalisasi perlu dilakukan terhadap mantan narapidana terorisme, *Ketiga*, analisis strategi deradikalisasi yang dilakukan Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang terhadap mantan narapidana terorisme dalam perspektif dakwah.

Bab V : Merupakan bab terakhir, terdiri kesimpulan, saran dan rekomendasi. Kesimpulan memuat sebuah jawaban

terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian.

BAB II

STRATEGI DERADIKALISASI DAN KONSEP

DAKWAH

A. Strategi Deradikalisasi

1. Pengertian Strategi Deradikalisasi

Sebelum membahas mengenai strategi deradikalisasi, penulis terlebih dahulu menguraikan mengenai pengertian strategi, dan deradikalisasi secara umum. Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Ditinjau dari segi etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jendral atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejendralan* atau *ilmu kepanglimaan*.⁴¹ Kata “strategi” dalam kamus bahasa Inggris adalah “*strategy*” yang berarti “siasat”.⁴² Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata strategi berarti ilmu

⁴¹ M Fathir Ma'ruf Nurasykim, “Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

⁴² Andri Kurniawan et al., *Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*, vol. 2 (Wiyata Bestari Samasta, 2022).

dan seni menggunakan sumberdaya untuk melaksanakan kebijakan tertentu.⁴³

Sedangkan strategi ditinjau dari segi terminologi, adalah sebagai berikut: Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* “rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu”.⁴⁴ Strategi adalah serangkaian rancangan besar yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan harus beroperasi untuk mencapai tujuannya.⁴⁵ Strategi merupakan respon terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.⁴⁶

Deradikalisasi adalah proses yang bertujuan untuk mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku individu yang terlibat dalam ekstremisme atau

⁴³ Agus Mukhtar Rosyidi and Widya Iswara Ahli Madya, “Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian Alternatif Yang Efektif),” *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* 5, no. 1 (2017): 100–111. Dapat juga dilihat dalam KBBI , (Jakarta, Balai Pustaka, 2007:1092.

⁴⁴ Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi’I, Metode Pengembangan Dakwah (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 87.

⁴⁵ Agus Hermawan, “Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Erlangga,” 2012.

⁴⁶ Freddy Rangkuti, “Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis,” *Language* 13, no. 246p (2015): 23cm.

radikalisme yang berpotensi mengancam keamanan dan stabilitas suatu negara atau masyarakat.⁴⁷ Tujuan dari deradikalisasi adalah untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman yang ditimbulkan oleh individu yang terlibat dalam ekstremisme atau radikalisme, serta mencegah mereka terlibat dalam kegiatan yang melanggar hukum atau merugikan orang lain.⁴⁸ Proses deradikalisasi melibatkan pendekatan multidimensional yang meliputi aspek psikologis, sosial, politik, dan keamanan.⁴⁹ Pendekatan ini mencakup upaya untuk mempengaruhi individu secara kognitif, emosional, dan perilaku melalui pendidikan, rehabilitasi, reintegrasi, dan pemulihan.⁵⁰

Strategi deradikalisasi berfokus pada mengubah pandangan dan keyakinan ekstremis yang mendorong individu atau kelompok menuju tindakan kekerasan.

⁴⁷ Rindha Widyaningsih, “Deteksi Dini Radikalisme,” *Purwokerto: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman*, 2019.

⁴⁸ Daniel Koehler and John Horgan, *Understanding Deradicalization: Methods, Tools and Programs for Countering Violent Extremism* (Routledge, 2016).

⁴⁹ Muhamad Al-Muizul Kahfi, “Deradikalisasi Quranik Sebuah Perspektif Nasaruddin Umar” (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

⁵⁰ Maghfur Ahmad, *Sufisme & Deradikalisasi Agama* (Penerbit NEM, 2024).

Pada dasarnya, strategi deradikalasasi melibatkan upaya multi aspek untuk membawa pemahaman yang moderat kepada individu yang terpengaruh radikalisme. Tujuan utamanya adalah membantu individu meredefinisikan pandangan mereka tentang agama dan membantu mereka memahami bahwa tindakan kekerasan atau ekstremisme bukanlah ajaran yang benar dalam agama.

Strategi deradikalasasi terhadap mantan narapidana terorisme (Napiter) adalah cara dan rencana sistematis yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan keyakinan mereka yang sebelumnya terlibat dalam aktivitas ekstremis.⁵¹ Strategi ini melibatkan pendidikan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial. Pendidikan dilakukan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama yang benar, termasuk menjelaskan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan non-kekerasan yang terkandung dalam Islam. Rehabilitasi melibatkan konseling dan dukungan psikologis untuk membantu mantan napiter memahami akar masalah yang menyebabkan mereka terlibat dalam

⁵¹ M Altier, “Criminal or Terrorist? Fear, Bias, and Public Support for Prisoner Reentry Programs,” *Terrorism and Political Violence* 35 (2021): 83–103, <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1866556>.

ekstremisme,⁵² serta membantu mereka membangun kembali kepercayaan diri dan rasa percaya diri yang

⁵² Konseling dan dukungan psikologis bagi mantan narapidana terorisme memiliki peran penting dalam membantu mereka memahami akar masalah yang menyebabkan keterlibatan mereka dalam ekstremisme. Melalui pendekatan yang holistik, mereka dibimbing untuk mengeksplorasi pengalaman hidup, keyakinan, dan faktor-faktor yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh ideologi radikal. Salah satu aspek utama dalam konseling adalah membantu mereka mengenali faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk bergabung dengan kelompok ekstremis. Beberapa di antaranya adalah krisis identitas, pengalaman hidup yang penuh ketidakadilan, indoctrinasi ideologi yang menyimpang, serta keterlibatan dalam jaringan sosial yang mendukung ekstremisme. Dengan memahami faktor-faktor ini, mereka dapat mulai memisahkan diri dari pola pikir yang telah membentuk keyakinan mereka sebelumnya. Pendekatan psikologis yang digunakan dalam konseling melibatkan terapi kognitif untuk mengubah cara berpikir yang ekstrem, terapi trauma untuk mengatasi pengalaman masa lalu yang mungkin menjadi pemicu, serta pendampingan spiritual dengan melibatkan ulama yang memiliki pemahaman agama yang moderat. Dalam proses ini, dialog keagamaan yang sehat menjadi sarana penting untuk meluruskan pemahaman mereka tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Dukungan sosial juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses konseling. Dengan membangun kembali hubungan dengan keluarga dan masyarakat, mereka dapat merasa diterima dan memiliki tempat yang lebih positif dalam kehidupan sosial. Selain itu, program reintegrasi yang melibatkan pelatihan keterampilan dan kesempatan kerja memberikan mereka alternatif yang lebih konstruktif untuk menjalani hidup yang lebih baik. Ketika konseling dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, mantan napiter memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami bahwa ekstremisme bukanlah solusi. Mereka dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih seimbang, belajar mengelola emosi dengan lebih baik, dan menemukan tujuan hidup yang lebih positif. Dengan demikian, mereka dapat kembali menjadi bagian dari masyarakat tanpa harus terjerumus ke dalam lingkaran kekerasan yang pernah mereka alami. Lihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Irsyadullah, A. S. Perilaku Beragama Dan Dinamika Psikologi Penganut Radikalisme Dan

hilang.⁵³ Reintegrasi sosial penting untuk membantu mantan napiter memulai kehidupan baru dan menghindari lingkungan yang mempengaruhi mereka untuk kembali ke jaringan terorisme. Ini dapat melibatkan bantuan dalam mencari pekerjaan, pendidikan lanjutan, dan dukungan keluarga serta masyarakat yang memahami dan menerima perubahan yang mereka alami.⁵⁴

2. Radikalisasi: Konsep, Tahapan dan Proses

a) Pengertian Radikalisasi dalam Tinjauan Historis

Menurut Alex P. Schmid, konsep radikal adalah relatif karena telah mengalami perubahan makna sepanjang waktu dan perspektif dunia pengguna bahasa.⁵⁵ Sejarah menunjukkan bahwa istilah "radikal" telah digunakan sejak abad ke-18, terutama terkait

Terorisme (Studi Fenomenologi Eks Napiter Di Yayasan Persadani Jawa Tengah), 2022.

⁵³ L Heide, "Rehabilitation and Reintegration of Violent Extremist Offenders" 77 (2021): 21, <https://doi.org/10.3390/PROCEEDINGS2021077021>.

⁵⁴ Paelani Setia and Heri M Imron, *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*, vol. 3 (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

⁵⁵ Alex P Schmid, "Radicalisation, de-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review," *ICCT Research Paper* 97, no. 1 (2013): 22.

dengan era Pencerahan dan revolusi di Perancis dan Amerika.⁵⁶ Pada abad ke-19, penggunaan istilah ini berkembang untuk merujuk pada agenda politik yang memperjuangkan perubahan sosial dan politik secara menyeluruh.⁵⁷

Raymond Williams, dalam bukunya *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*, menjelaskan bahwa awalnya kata "radikal" digunakan secara fisik untuk menggambarkan kualitas yang mendasar dan melekat. Williams menyebutkan bahwa sebagai kata benda, "radikal" mengacu pada pendukung reformasi yang dianggap sebanding dengan para liberal pada

⁵⁶ Istilah "radikal" memiliki sejarah panjang yang berasal dari abad ke-18, terutama dalam konteks perubahan sosial dan politik. Kata ini berasal dari bahasa Latin *radix*, yang berarti "akar," yang mencerminkan gagasan perubahan yang mendasar hingga ke akar permasalahan. Pada abad ke-19, istilah radikal mulai dikaitkan dengan gerakan demokrasi dan sosialisme di Eropa, termasuk perjuangan hak-hak buruh dan hak pilih yang lebih luas. Seiring waktu, pada abad ke-20, radikalisme berkembang dalam berbagai ideologi, mulai dari komunisme, fasisme, hingga gerakan hak sipil (Berman, 2003). Lihat tulisan McLaughlin, K. A., Green, J. G., Gruber, M. J., Sampson, N. A., Zaslavsky, A. M., & Kessler, R. C. (2012). Childhood adversities and first onset of psychiatric disorders in a national sample of US adolescents. *Archives of general psychiatry*, 69(11), 1151-1160. Lihat juga tulisan Goodwin, G. P., Piazza, J., & Rozin, P. (2014). Moral character predominates in person perception and evaluation. *Journal of personality and social psychology*, 106(1), 148.

⁵⁷ Andrew Hoskins, Akil Awan, and Ben O'Loughlin, *Radicalisation and the Media: Connectivity and Terrorism in the New Media Ecology* (Routledge, 2011).

zamannya. Namun, pada tahun 1952, konsep radikalisme mengalami pergeseran ketika muncul konflik antara aliran radikal dan sosialis. Seiring berjalananya waktu, istilah "radical right" muncul untuk merujuk pada politik sayap kanan ekstrem yang aktif mengadvokasi perubahan kebijakan.⁵⁸

Makna radikal telah mengalami transformasi yang drastis dalam kurun waktu kurang dari satu abad. Pada abad ke-19, istilah radikal umumnya mengacu pada sikap politik liberal, anti-kekerasan, pro-demokrasi, dan progresif. Namun, dalam penggunaannya belakangan ini, seperti pada konteks Islamisme radikal, istilah tersebut cenderung merujuk pada pandangan yang berlawanan, yaitu anti-liberal, fundamentalis, anti-demokrasi, dan regresif. Daniela Pisoiu, dalam bukunya *"Islamist Radicalisation in Europe,"* membagi sejarah penggunaan istilah radikal menjadi dua fase. Fase pertama, yang berlangsung hingga abad ke-20, menggambarkan pemaknaan positif dan progresif, di mana gerakan radikal mengadvokasi perubahan mendasar dan menyeluruh dalam berbagai

⁵⁸ Raymond Williams, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society* (Oxford University Press, 2014).

aspek kehidupan masyarakat. Namun, fase kedua, yang terjadi pada pertengahan abad ke-20, menyaksikan pergeseran makna radikal menuju konotasi yang lebih ekstrem, sering kali terkait dengan penggunaan kekerasan yang intoleran, brutal, dan kejam.⁵⁹

Radikalisasi berbeda dengan radikalisme. Radikalisme umumnya dikaitkan dengan pandangan atau ideologi yang mendukung penggunaan kekerasan. Dalam konteks ilmu sosial, istilah radikalisme sering digunakan untuk menggambarkan gerakan protes (seperti petani) yang menggunakan simbol agama untuk menentang seluruh struktur atau peraturan yang ada. Sebuah kelompok dianggap radikal berdasarkan tiga kriteria: *pertama*, respon terhadap situasi saat ini, baik dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau perlawanan terhadap asumsi, ide, institusi, atau nilai-nilai yang dianggap bertanggung jawab. *Kedua*, usaha untuk mengganti struktur yang ada dengan yang dianggap lebih baik, dengan perubahan yang diinginkan sangat mendasar (radikal), mencakup hal-hal seperti dasar negara atau sistem pemerintahan.

⁵⁹ Daniela Pisoiu, *Islamist Radicalisation in Europe: An Occupational Change Process* (Routledge, 2012).

Ketiga, penganut radikalisme memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran ideologi yang mereka dukung, sering kali menolak sistem ideologi lain yang ingin digantikan.⁶⁰ Keyakinan yang kuat ini dapat memicu reaksi emosional yang berpotensi mengarah ke kekerasan.

Ketiga indikator tersebut, bila dikaitkan dengan radikalisme Islam, menandakan kecenderungan gerakan keagamaan untuk menolak struktur nilai sosialpolitik yang sekuler. Gerakan ini ditandai oleh keinginan untuk mengubah sistem nilai tersebut dengan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, hukum, ekonomi, politik, dan budaya, di bawah suatu pemerintahan yang diakui secara resmi.

Komisi Eropa telah menggambarkan radikalasi sebagai "fenomena di mana orang-orang mengadopsi pendapat, pandangan, dan gagasan yang dapat mengarah pada tindakan terorisme." Penyusunan definisi ini telah menimbulkan kontroversi sendiri.

⁶⁰ Aden Rosadi, "Radikalisme Dan Pluralisme Agama: Konflik Antar Umat, Agama Dan Realsi Kekuasaan Industri Di Kabupaten Bekasi," *Jurnal Adliya* 8, no. 2 (2010).

Menurut Alex P. Schmid, penggunaan kata "opinions" (pendapat), "views" (pandangan), dan "ideas" (gagasan) terlihat sangat umum dan ambigu, serta cenderung mengarah pada ideologi. Penggunaan kata "could" (bisa) juga menimbulkan pertanyaan tentang situasi di mana proses itu dapat terjadi.⁶¹ Selain itu, fokus pada terorisme sebagai tujuan dari radikalisasi tampaknya mengabaikan bentuk konflik lainnya selain terorisme, yang bertentangan dengan sejarah penggunaan istilah "radikal" dalam konteks sosio-politik yang nyata.⁶²

Dari beberapa definisi radikalisasi di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tiga jenis radikalisasi. *Pertama*, radikalisasi dipandang sebagai suatu proses di mana individu mengalami perubahan keyakinan dan ide-ide yang mengarah pada penerimaan atau keinginan untuk menggunakan kekerasan, seringkali dikaitkan dengan menjadi teroris. *Kedua*, radikalisasi dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang menjelaskan

⁶¹ Schmid, "Radicalisation, de-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review."

⁶² Commission of the European Commission, "Communication from the Commission to the European Parliament and the Council Concerning Terrorist Recruitment: Addressing the Factors Contributing to Violent Radicalisation," *Retrieved on August 16 (2005): 2021.*

alasan mengapa seseorang terpapar pada radikalisme. *Ketiga*, pemahaman negatif mengenai radikalasi, menggambarkan bahwa radikalasi bukanlah sama dengan kekerasan atau terorisme, atau membedakan jenis-jenis radikalasi seperti kekerasan dan non-kekerasan.

Beberapa peneliti seperti Wilner dan Dubouloz, Arie W. Kruglanski, dan Githens-Mazer menekankan bahwa radikalasi sebaiknya dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan adopsi paham radikal oleh individu, dengan melibatkan faktor-faktor, aktor, dan tahapan yang memungkinkan individu untuk melegitimasi, mendukung, dan bahkan melakukan aktivitas kekerasan dalam mencapai tujuan politik.⁶³ Ini sejalan dengan pandangan bahwa lebih objektif untuk melihat radikalasi sebagai hasil dari proses sebab-akibat yang menjelaskan mengapa individu menjadi radikal.

⁶³ Alex S Wilner and Claire-Jehanne Dubouloz, “Homegrown Terrorism and Transformative Learning: An Interdisciplinary Approach to Understanding Radicalization,” *Global Change, Peace & Security* 22, no. 1 (2010): 33–51.

b) Proses dan Tahapan Radikalialisasi

Menurut Mark Sedgwick, proses radikalialisasi melibatkan aspek pikiran dan perilaku secara simultan.⁶⁴ Untuk mencapai tahap ini, radikalialisasi melewati proses yang kompleks, beragam, dan bertahap.⁶⁵ Bagaimana individu mengadopsi ide, gagasan, atau keyakinan bahwa kekerasan dapat dibenarkan, dan akhirnya memilih untuk terlibat dalam tindakan kekerasan merupakan pertanyaan yang diajukan. Randy Borum, sebagai peneliti, menggunakan tiga teori untuk menjelaskan proses radikalialisasi, yakni teori gerakan sosial, psikologi sosial, dan teori konversi.⁶⁶ Ketiga teori ini menunjukkan adanya proses yang memfasilitasi individu dalam mencapai status radikal atau terorisme. Pertama, teori gerakan sosial menunjukkan bagaimana ideologi menjadi dasar bagi gerakan yang melibatkan proses

⁶⁴ Mark Sedgwick, “The Concept of Radicalization as a Source of Confusion,” *Terrorism and Political Violence* 22, no. 4 (2010): 479–94.

⁶⁵ Mina Al-Lami, “Studies of Radicalisation: State of the Field Report,” *Politics and International Relations Working Paper* 11, no. 7 (2009): 9–79.

⁶⁶ Dominic Kudlacek et al., “Prevention of Radicalisation in Selected European Countries: A Comprehensive Report of the State of the Art in Counter-Radicalisation,” 2020.

aktif, bukan sekadar transformasi. Kedua, teori psikologi sosial menyoroti hubungan antara perilaku individu dan interaksi sosial berdasarkan situasi sosial, pengaruh, dan konflik pada tingkat kolektif. Ketiga, teori konversi menghubungkan kedua teori sebelumnya yang mempengaruhi kondisi dan faktor situasional dalam pemahaman radikalisasi sebagai pemicu terorisme. Borum berpendapat bahwa tidak ada satu teori pun yang secara tunggal dapat menjelaskan fenomena radikalisasi.

Studi mengenai radikalisasi telah mengembangkan beberapa model untuk mengenali tahapan umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Salah satu contohnya adalah model yang diperkenalkan oleh Divisi Intelijen Kepolisian New York (*New York City Police Department - NYPD*). Menurut model ini, radikalisasi terbagi menjadi empat tahap. Tahap pertama disebut praradikalisasi, yang menggambarkan kehidupan seseorang sebelum terpapar kepada paham radikal, serta membahas faktor-faktor biografis individu yang membuatnya rentan. Tahap kedua adalah identifikasi diri, di mana individu mulai mengeksplorasi ideologi

dan bergaul dengan mereka yang memiliki pandangan serupa. Faktor-faktor seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan kekecewaan bisa memengaruhi tahap ini. Tahap ketiga adalah indoktrinasi, di mana individu mempelajari dan menginternalisasi prinsip-prinsip ideologi, dan mulai berkomitmen pada tujuan radikalisme serta mempercayai pemimpin kelompok. Tahap terakhir adalah aksi, di mana individu yang direkrut siap untuk melakukan operasi dan ikut serta dalam perjuangan kelompok.

Model radikalisasi versi NYPD menitikberatkan pada perubahan individu melalui pendekatan dari bawah ke atas. Berbeda dengan pendekatan Velhduis dan Staun yang menekankan pada pengaruh dari atas ke bawah dalam proses radikalisasi.⁶⁷ NYPD memulai prosesnya dengan fase rentan terhadap ideologi radikal, kemudian individu bertemu dengan agitator radikal, mengadopsi praktik keagamaan baru, dan akhirnya mengubah perilaku

⁶⁷ Franzisca Beeken, “Framing Terrorism as Religious Violence,” 2018.

mereka.⁶⁸ Mirip dengan pandangan Veldhuis dan Staun, Tomas Precht juga menyatakan bahwa radikalisasi sering kali dimulai dari ketidakpuasan terhadap keadaan sosial, situasi kehidupan, dan kebijakan pemerintah, baik domestik maupun internasional.⁶⁹ Pola umumnya adalah individu-individu ini berhubungan dengan orang-orang seideologi, membentuk agenda bersama untuk mendapatkan dukungan, dan kemudian melakukan tindakan kekerasan atau terorisme.

Secara keseluruhan, radikalisasi adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor, pelaku, dan tahapan. Perbedaan pandangan tentang faktor-faktor, pelaku, dan tahapan dalam radikalisasi sebaiknya tidak dipertentangkan, tetapi dipandang sebagai referensi penting dalam mencari solusi. Dalam menghadapi kasus radikalisasi, semua faktor, pelaku, dan tahapan harus dipertimbangkan sebagai kemungkinan yang mungkin terjadi. Pengetahuan

⁶⁸ Alice Marwick, Benjamin Clancy, and Katherine Furl, “Far-Right Online Radicalization: A Review of the Literature,” *The Bulletin of Technology & Public Life*, 2022.

⁶⁹ Tomas Precht, “Home Grown Terrorism and Islamist Radicalisation in Europe,” *Retrieved On 11 (2007)*.

tentang kemungkinan tersebut dapat membantu dalam menentukan pendekatan dan mekanisme dalam deradikalisasi.

3. Deradikalisasi: Definisi, Konsep, dan Strategi

a) Definisi Deradikalisasi

Deradikalisasi sebagai upaya umum untuk menanggapi individu yang telah terlanjur radikal dengan maksud mengembalikan mereka ke dalam masyarakat atau mencegah mereka dari tindakan kekerasan.⁷⁰ Namun, definisi ini memiliki kelemahan konseptual, terutama dalam memandang siapa yang menjadi objek dan tujuan deradikalisasi. Dalam hal objek, program deradikalisasi hanya menjangkau individu yang telah diidentifikasi sebagai radikal, seperti narapidana terorisme, sementara individu dan komunitas yang berisiko terpapar paham radikal tidak terlibat.⁷¹

Dari segi tujuan, program deradikalisasi bertujuan untuk mengintegrasikan individu yang

⁷⁰ John G Horgan, *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements* (Routledge, 2009).

⁷¹ Faizin Faizin, “Deradikalisasi Berbasis Psikologi Positif Perspektif Al-Qur'an” (Institut PTIQ Jakarta, 2019).

terpapar kembali ke dalam masyarakat umum dan mencegah mereka dari melakukan kekerasan serupa. Namun, tujuan ini tidak mencakup perubahan kognitif atau perilaku, sehingga keberhasilan program dalam mengurangi dampak tindakan terorisme terbatas.

John Horgan mengemukakan definisi yang lebih komprehensif untuk mengatasi keambiguan dan keterbatasan definisi sebelumnya. Menurutnya, deradikalisasi adalah suatu proses sosial dan psikologis yang bertujuan mengurangi komitmen dan risiko keterlibatan individu dalam aktivitas kekerasan, serta mengurangi risiko kembalinya individu tersebut ke dalam pola perilaku radikal.⁷² Proses sosial dalam deradikalisasi melibatkan faktor-faktor yang mendukung perubahan, seperti situasi, lingkungan, dan dukungan sosial dari berbagai elemen lainnya yang ikut berperan dalam mencapai tujuan deradikalisasi.

Proses psikologis mencakup perubahan kognitif dan perilaku yang bertujuan mengurangi faktor-faktor kerentanan dan memperkuat kekebalan individu dan

⁷² John Horgan and Kurt Braddock, “Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of de-Radicalization Programs,” *Terrorism and Political Violence* 22, no. 2 (2010): 267–91.

masyarakat terhadap radikalisisasi. Dalam proses pemutusan hubungan dengan kelompok radikal, proses psikologis penting untuk mendorong individu keluar dari kelompok radikal dan mengubah arah hidup mereka menjadi lebih positif. Definisi Horgan tidak hanya berlaku bagi individu yang telah terpapar radikalisisasi, tetapi juga bagi mereka yang belum terpapar, rentan, dan berisiko terpapar. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menggunakan definisi Horgan sebagai kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Proses perumusan konsep deradikalisisasi pada dasarnya berakar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya terkait radikalisisasi. Strategi dan mekanisme deradikalisisasi dirancang dengan mempertimbangkan pola-pola yang terkait dengan radikalisisasi itu sendiri. Arie W. Kruglanski, dkk, mengartikan deradikalisisasi sebagai suatu proses yang berlawanan dengan radikalisisasi. Baginya, jika radikalisisasi melibatkan: (1) komitmen yang kuat terhadap tujuan yang dinyatakan dalam usaha untuk melegitimasi ideologi kekerasan; (2) serta komitmen yang kuat terhadap penggunaan kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut; dan (3) penurunan

komitmen terhadap alternatif lain. Maka mekanisme deradikalisasi adalah membalikkan komitmen-komitmen tersebut, yaitu: (1) mengurangi atau menghilangkan komitmen pada tujuan tersebut; (2) mengurangi atau menghilangkan komitmen terhadap penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan; dan (3) memulihkan tujuan awal dan mencari alternatif lain yang mungkin.⁷³

Menurut Koehler, sebagaimana dikutip oleh Faizin, radikalisasi esensialnya adalah pengurangan keragaman pandangan individu terhadap konsep politik dan nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, kehormatan, kekerasan, dan demokrasi.⁷⁴ Sebaliknya, deradikalisasi merupakan proses untuk memperbanyak kembali keragaman pandangan tersebut. Ideologi memegang peran utama dalam kedua proses ini, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Radikalisasi terjadi karena tidak ada kesesuaian antara ideologi dan budaya politik utama. Dalam proses pengurangan keragaman

⁷³ Blair Grant, “American Extremists?:‘Real Americans’ and Their Role in the January 6 Capitol Riot” (Politics and International Relations, University of Auckland Auckland, New ..., 2022).

⁷⁴ Faizin, “Deradikalisasi Berbasis Psikologi Positif Perspektif Al-Qur’ān.”

pandangan, ideologi digunakan sebagai alat untuk menentukan pandangan politik arus utama. Upaya ini seringkali didorong melalui propaganda, di mana prinsip-prinsip ideologi kekerasan ditekankan. Ideologi yang ditekankan ini bekerja sama dengan gerakan sosial radikal untuk mendorong aktivisme dan komitmen yang efektif. Akibatnya, individu mengalami ketegangan psikologis yang membuka jalan bagi penerimaan dan peluang perekrutan.

Moghaddam sebagaimana dikutip Usman, deradikalisasi tidak selalu merupakan kebalikan dari radikalisasi.⁷⁵ Menurutnya, individu yang awalnya menjadi radikal karena dipengaruhi oleh pemimpin karismatik, mungkin mengalami deradikalisasi karena faktor lain seperti perubahan iklim politik atau kehilangan dukungan mayoritas masyarakat terhadap kelompok radikal tersebut. Selain itu, program-program deradikalisasi yang sukses harus disesuaikan dengan tingkat keterlibatan individu dalam jaringan radikal atau terorisme, serta mempertimbangkan proses psikologis yang berbeda-beda pada setiap tahapannya.

⁷⁵ S H Usman, *Radikalisme, Terorisme Dan Deradikalisasi* (Deepublish, 2022).

Seperti yang disampaikan oleh Moghaddam, Angel Rabasa menunjukkan bahwa proses deradikalisasi tidak hanya merupakan kebalikan dari proses radikalisasi. Deradikalisasi memiliki fitur-fitur uniknya sendiri, beberapa di antaranya sangat berbeda dengan faktor-faktor yang terlibat dalam proses radikalisasi. Berdasarkan penelitian tentang program deradikalisasi di beberapa negara, ia menyimpulkan bahwa faktor budaya memiliki peran yang signifikan dalam radikalisasi. Oleh karena itu, deradikalisasi harus mengakomodasi karakteristik sosial dan budaya yang ada dalam suatu negara. Pendekatan terbaik dalam merancang program deradikalisasi adalah dengan mengintegrasikan pola budaya lokal untuk mencapai tujuan tersebut.

Della Porte, et al., juga memiliki pandangan yang serupa bahwa deradikalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses pembalikan dari radikalisasi.⁷⁶ Namun, melihat deradikalisasi sebagai pembalikan dari radikalisasi dapat mengakibatkan ketidakakuratan

⁷⁶ Claudia Dellacasa, “Max Porter e Le Creature d’altra Specie [Su Grief Is the Thing with Feathers e Lanny Di Max Porter],” *La Balena Bianca. Rivista Di Cultura Militante*, 2021.

dalam menentukan kebijakan, karena program pencegahan yang ditujukan kepada individu atau kelompok nonradikal bukanlah suatu proses pembalikan, mengingat elemen perilaku dan kognitif tidak dapat diidentifikasi dengan jelas. Untuk menemukan program deradikalisasi yang relevan, kedua pandangan tersebut tidak dapat dianggap saling mengalahkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, deradikalisasi merupakan suatu proses pencegahan dan penanggulangan radikalisasi, serta merupakan upaya kontra radikalisasi yang ditujukan kepada individu dan masyarakat non-radikal yang rentan terpapar paham radikal, serta kepada individu dan kelompok radikal yang telah terpapar paham radikal.

1) Strategi Deradikalisasi

Menurut Marc Dechesne, Deradikalisasi dinyatakan sebagai suatu strategi yang meliputi beberapa mekanisme, termasuk pemutusan, kontra-radikalisasi, dan pencegahan.⁷⁷ Ketiga mekanisme

⁷⁷ Mark Dechesne, “Deradicalization: Not Soft, but Strategic,” *Crime, Law and Social Change* 55 (2011): 287–92.

tersebut memiliki tujuan yang beragam, yang dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

a. *Disengagement* (pemutusan/ pelepasan)

Pada awalnya, *disengagement* adalah sebuah konsep dalam bidang psikologi yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang berubah menjadi menyendiri dan terpisah dari lingkungan sosialnya.⁷⁸ Kemudian, konsep *disengagement* berkembang menjadi salah satu mekanisme dalam upaya penanggulangan radikalisme dan terorisme. *Disengagement* menjadi faktor yang penting dalam proses deradikalisasi, dengan tujuan utamanya adalah mengubah perilaku kelompok radikal agar meninggalkan kekerasan. Horgan lebih menyukai istilah "inisiatif pengurangan risiko" untuk menggambarkan upaya mengurangi keterlibatan dalam radikalisme dan terorisme sebagai bagian dari proses deradikalisasi.⁷⁹

⁷⁸ Agus Surya Bakti, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalasi Dan Terorisme* (Daulat Press, 2016).

⁷⁹ Horgan and Braddock, "Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of de-Radicalization Programs."

Disengagement dan deradikalisasi memiliki kesamaan serta perbedaan. Deradikalisasi adalah proses untuk mengubah keyakinan, sedangkan *disengagement* adalah proses untuk mengubah perilaku dengan tujuan menghindari kekerasan dan keluar dari organisasi radikal. Deradikalisasi menuntut perubahan mendasar dalam pemikiran, sementara *disengagement* mengharapkan perubahan dalam tindakan. Menurut Demant dkk., deradikalisasi mencakup menjadi kurang radikal dalam perilaku dan keyakinan. Ini mencakup menghentikan tindakan kekerasan dan meningkatkan kepercayaan pada sistem, serta keinginan untuk kembali berpartisipasi dalam masyarakat dengan menolak metode non-demokratis. Secara umum, deradikalisasi perilaku sering terkait dengan deradikalisasi keyakinan.

John Horgan mengidentifikasi dua aspek dari *disengagement*, yakni secara psikologis dan fisik. *Disengagement* psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengaruh negatif dari lingkungan kelompok, perubahan prioritas akibat penolakan sosial, dan kehilangan keyakinan pada pencapaian tujuan

melalui metode yang sudah ada.⁸⁰ Faktor-faktor ini menjadi landasan bagi strategi *disengagement* untuk mengeluarkan individu dari kelompok radikal secara fisik. Di sisi lain, faktor fisik menunjukkan perubahan sikap dan kesadaran untuk tidak lagi terlibat dalam aktivitas radikal, tanpa mengurangi dukungan terhadap kelompok.

Faktor lain yang mendukung faktor di atas meliputi keinginan untuk menjalani kehidupan yang normal, mencari pekerjaan yang layak, meraih kebahagiaan dalam membentuk keluarga, serta rasa kekecewaan ketika tujuan kelompok tidak tercapai. Dalam konteks ini, terjadinya *disengagement* disebabkan oleh faktor-faktor internal individu yang radikal itu sendiri. Horgan menyebutnya sebagai *voluntary disengagement*, yang lebih tepatnya merupakan kesadaran untuk melakukan perubahan. Ini tidak dipicu oleh strategi atau program deradikalisasi.

b. Kontra-radikalisasi

Kontra radikalisasi adalah satu-satunya cara untuk menghentikan penyebarannya. Deradikalisasi

⁸⁰ Horgan and Braddock.

dan kontra-radikalisasi adalah dua pendekatan berbeda untuk mencapai tujuan tersebut. Deradikalisasi bertujuan untuk mengubah ideologi radikal menjadi pemahaman yang moderat, terbuka, dan toleran melalui pendekatan multidisipliner.⁸¹ Sasaran utamanya adalah individu yang telah terpapar pemikiran radikal, seperti narapidana terorisme, mantan teroris, keluarga, jaringan, dan masyarakat yang berisiko. Sementara itu, kontra-radikalisasi bertujuan untuk mencegah penyebaran pemikiran radikal agar tidak memengaruhi masyarakat yang belum terpapar.⁸²

Strategi kontra-radikalisasi disusun sebagai tanggapan terhadap peningkatan kegiatan radikalisasi ekstremis dan upaya merekrut teroris. Tujuannya adalah mengurangi kesetiaan individu terhadap kelompok teroris dan pandangan mereka, serta melawan pengaruh yang dapat membahayakan individu terhadap gerakan ekstremis dan kekerasan.

⁸¹ Sumarwoto Sumarwoto, H R Mahmutarom, and Ahmad Khisni, “The Concept of Deradicalization in an Effort to Prevent Terrorism in Indonesia,” *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* 7, no. 1 (2020): 35–41.

⁸² Mehmet F Bastug and Ugur K Evlek, “Individual Disengagement and Deradicalization Pilot Program in Turkey: Methods and Outcomes,” *Journal for Deradicalization*, no. 8 (2016): 25–45.

Menurut Schmid, kontraradikalisisasi berperan sebagai langkah antisipatif untuk mencegah masyarakat non-radikal dari terpengaruh oleh radikalisisasi, tanpa menggunakan tindakan represif atau yang dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, fokus kontraradikalisisasi bukanlah terhadap para teroris, tetapi kepada masyarakat secara luas yang dianggap rentan terhadap pengaruh radikalisisasi.⁸³

Tujuan kontra-radikalisisasi sejalan dengan proses dinamis radikalisisasi, di mana keduanya saling bertentangan secara logis. Pertama, melalui *counter-grievance*, jika kelompok radikal mencoba memanfaatkan keluhan fisik atau psikis, kontraradikalisisasi berusaha mengatasi keluhan tersebut dan persepsi yang muncul. Kedua, melalui *counter-ideology*, jika kelompok radikal berusaha mempromosikan narasi ekstremis dan membuat ideologi mereka menarik, maka tujuan

⁸³ Wilner and Dubouloz, "Homegrown Terrorism and Transformative Learning: An Interdisciplinary Approach to Understanding Radicalization."

kontraradikalisasi adalah mengungkapkan dan mendidik masyarakat terhadap ide-ide tersebut.⁸⁴

Hal ini bertujuan untuk memperkuat pertahanan masyarakat terhadap arus radikalisasi dan memberi kesempatan bagi tokoh masyarakat untuk menolak gagasan-gagasan radikal. Ketiga, melalui *counter-mobilization*, jika kelompok radikal berusaha membentuk sel dan merekrut anggota, tujuan kontraradikalisasi adalah membantu masyarakat membangun jaringan, pengetahuan, dan alat yang dapat digunakan untuk menolak upaya tersebut.

Kontra-radikalisasi dibagi menjadi tiga. *Pertama* adalah penekanan primer yang bertujuan untuk mencegah pengaruh narasi radikal pada populasi umum, terutama pada individu yang dianggap rentan. *Kedua* adalah penekanan sekunder, yang melibatkan intervensi terhadap individu yang memiliki pandangan radikal dan mungkin menuju ke arah kekerasan. *Ketiga*, yaitu penekanan tersier, menargetkan individu yang pernah terlibat dalam kekerasan, baik mereka yang masih di dalam penjara maupun yang sudah bebas dan

⁸⁴ Tore Bjørgo, *Preventing Crime: A Holistic Approach* (Springer, 2016).

sedang berintegrasi kembali dengan masyarakat.⁸⁵ Penekanan tersier ini memiliki fokus pada pencegahan radikalisme untuk masa depan.

c. Pencegahan (*prevention*)

Deradikalisasi dimaksudkan untuk mencegah radikalasi. Pencegahan bertujuan untuk mengatasi ancaman sebelum radikalasi terjadi, baik dengan mengurangi daya tarik narasi ideologi radikal maupun memberikan dukungan kepada individu atau kelompok yang dianggap rentan terhadap radikalasi. Ini berdasarkan asumsi bahwa faktor-faktor sosio-biografi tertentu, seperti pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, propaganda kelompok radikal, ketidakadilan politik, dan lain-lain, menjadi pemicu radikalasi.⁸⁶

Menurut Allard R. Feddes dan Marcello Gallucci, fokus intervensi dalam program pencegahan dapat dibagi berdasarkan potensi radikalasi individu

⁸⁵ Allard R Feddes and Marcello Gallucci, “A Literature Review on Methodology Used in Evaluating Effects of Preventive and De-Radicalisation Interventions,” *Journal for Deradicalization*, no. 5 (2015): 1–27.

⁸⁶ R Kim Cragin, “Resisting Violent Extremism: A Conceptual Model for Non-Radicalization,” *Terrorism and Political Violence* 26, no. 2 (2014): 337–53.

atau kelompok itu sendiri. *Pertama*, pencegahan terhadap individu atau kelompok non-radikal, yang merujuk kepada mereka yang tidak menunjukkan minat pada ideologi radikal. *Kedua*, pencegahan terhadap individu atau kelompok berpotensi radikal, yang mengacu pada mereka yang sudah menunjukkan minat namun belum menunjukkan perilaku radikal. *Ketiga*, pencegahan terhadap individu atau kelompok yang telah menunjukkan perilaku radikal, yaitu perilaku yang terkait dengan ideologi radikal tertentu.⁸⁷

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa semua bentuk strategi untuk mengatasi radikalasi, termasuk disengagement, kontra-radikalasi, dan pencegahan, sangat penting. Sampai saat ini, belum ada program yang secara komprehensif mandiri. Struktur dan perbedaan metodologi antara berbagai strategi dapat diidentifikasi dengan jelas melalui bukti empiris dari program yang telah diterapkan di seluruh dunia. Meskipun istilah "deradikalasi" dan "disengagement" sering kali diperdebatkan, hal itu tidak berarti bahwa

⁸⁷ Feddes and Gallucci, "A Literature Review on Methodology Used in Evaluating Effects of Preventive and De-Radicalisation Interventions."

keduanya tidak relevan satu sama lain, begitu pula dengan konsep-konsep dan strategi lainnya.

B. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah upaya penyampaian ajaran Islam kepada orang-orang yang belum memahaminya dengan cara yang baik dan bijaksana.⁸⁸ Selain itu juga dapat diartikan bahwa dakwah adalah upaya untuk menyebarluaskan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, melalui penjelasan dan pendidikan agar masyarakat dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar.⁸⁹ Dalam pandangannya, dakwah tidak hanya terbatas pada lisan tetapi juga mencakup perilaku dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam.

Dakwah secara umum diartikan sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengajak mereka kepada kebaikan dan kebenaran sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut

⁸⁸ Agus Riyadi, *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Sâlih Darat* (Penerbit NEM, 2022).

⁸⁹ Syukriadi Sambas, “Pemikiran Dakwah Muhammad Abdurrahman Dalam Tafsir Al-Manar,” 2009.

Muhammad 'Abduh dakwah adalah usaha untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh pengertian, yang bertujuan untuk memperbaiki masyarakat dan membimbing mereka kepada pemahaman agama yang benar. Dakwah juga merupakan sarana untuk mengembangkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, berdasarkan nilai-nilai Islam.⁹⁰ Dalam bukunya *Fatawa Mu'asarah*, Yusuf al-Qardhawi mengartikan dakwah sebagai seruan atau ajakan untuk menuju jalan Allah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan masyarakat. Dakwah adalah tanggung jawab setiap Muslim, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengajak umat kepada ajaran Islam yang penuh rahmat dan kedamaian.⁹¹

Hasan al-Banna, sebagaimana dikutip Agus Riyadi, menyebutkan dalam *Risalah al-Dakwah* bahwa dakwah adalah usaha untuk menyebarkan dan

⁹⁰ Hilmi Yahya Ayyasi and Acep Ariyadri, “Urgensi Dakwah Menurut Muhammad ‘Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Di Dalam Tafsir Al-Manār),” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 106–40.

⁹¹ Yusuf Al-Qardhawi, “Fatawa Mu'asarah, Yusuf Al-Qardhawi (1996),” *Fatawa Al-Mu'asarah*, n.d.

menegakkan Islam dalam segala aspek kehidupan. Menurutnya, dakwah bukan hanya sebatas penyampaian ilmu agama, tetapi juga termasuk pembentukan karakter, moral, dan membimbing masyarakat untuk hidup sesuai dengan syariat Islam dalam segala hal. Adapun Ibn Taimiyyah mendefinisikan dakwah sebagai upaya untuk mengajak manusia agar mengikuti ajaran agama Islam yang murni, yaitu dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama hukum dan petunjuk hidup. Dakwah menurutnya adalah panggilan kepada umat untuk membebaskan diri dari kebodohan dan kesesatan.⁹²

Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengajak, membimbing, dan mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, dan merupakan tanggung jawab setiap individu Muslim untuk menyebarkan kebaikan

⁹² Agus Riyadi, *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Sālih Darat* (Penerbit NEM, 2022)

dan nilai-nilai Islam, baik melalui ucapan, tulisan, maupun tindakan yang mencerminkan akhlak mulia.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Pijakan dasar pelaksanaan dakwah ada dalam Al Qur'an dan Hadits.

a) Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al Qur'an

1. Surat An Nahl ayat 125

أَذْعُ إِلَيْ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوعِظَةِ الْحُسْنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّيْهِ هِيَ أَخْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An Nahl: 125).

Ayat di atas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya, yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama.⁹³

2. Surat Ali 'Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا
أَمَّنَ أَهْلُ الْكِتَبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَمِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَسِيقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang *fasik*" (QS. Ali 'Imron:110).

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* akan selalu mendapatkan keridhoan Allah karena telah menyampaikan ajaran

⁹³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024).

Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlak Islam.

Kata “*khaira ummatin ukhrijat linnas*” mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa, dan strata sosialnya. Semua muslim wajib berdakwah.⁹⁴

3. Surat Ali ’Imron ayat 104

وَلَئِنْ كُنْتُمْ أَمْةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf*⁹⁵ dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali ’Imron:104).

Ayat ini merupakan pangkal perbedaan pendapat para ulama’ mengenai hukum berdakwah. Perbedaan penafsiran itu terletak pada kata *minkum*, “*min*” diberi pengertian *littabidh* atau sebagian,

⁹⁴ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH Saifuddin Zuhri* (Rasail, 2005).

⁹⁵ Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Munkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat

sehingga menunjuk kepada hukum fardlu kifayah. Sedangkan pendapat lain mengartikan dengan *littabyin* atau *lil bayaniyah* atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardlu ‘ain.⁹⁶

b) Dasar Kewajiban Dakwah dalam Hadits

Selain dalam Al Qur'an banyak juga hadits Nabi yang mewajibkan umatnya untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, antara lain

1. Hadits riwayat Imam Muslim

فقال ابي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلبه
وذلك أضعف الإيمان

Artinya : “*Dari Abi Sa'id Al Khudhariyyi ra. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), apabila ia tidak mampu dengan demikian (sebab tidak mempunyai kekuatan), maka dengan lisannya,dan jika(dengan lisannya) tidak mampu maka cegahlah dengan hatinya, dan yang*

⁹⁶ Puput Puji Lestari, “Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial,” *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 41–58.

demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”
(Nawawi, 1999: 212).⁹⁷

Selemah-lemahnya keadaan seseorang sekurangnya ia masih tetap berkewajiban menolak kemunkaran dengan hatinya. Apabila ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih mempunyai iman, walaupun iman yang paling lemah. Penolakan kemunkaran dengan hati itu tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri.

2. Hadits riwayat Imam Tirmidzi

عن حذيفة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: والذى نفسي بيده لتأمرون
بالعرف ولتنهون عن المنكر اوليوش肯 الله ان يبعث عليكم عقابا منه ثم تدعونه فلا
يستجاب لكم

Artinya: “*Dari Hudaifah ra. dari Rasulullah SAW. bersabda: demi dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang munkar, atau Alah menurunkan siksaanya kepada kamu, kemudian kamu berdo'a kepadaNya dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu”.*

⁹⁷ Imam Nawawi, “Terjemah Riyadhus Shalihin: Jilid II” (Jakarta: Pustaka Amin, 1999).

Berdasarkan hadits di atas menjelaskan ada dua alternatif bagi umat Islam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar atau kalau tidak mereka akan mendapat malapetaka dan siksa dari Allah bahkan Allah tidak menghiraukan do'anya, karena mereka telah mengabaikan tugas agama yang sangat esensi.

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah.

a) Da'i (Subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan atau tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.⁹⁸ Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memiliki bakat pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*qudwah*). Selain itu, da'i juga dituntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung.⁹⁹ Ia

⁹⁸ Fajri Chairawati and Nurya Tazkiyah Putri, “Da'iyyah Dan Perannya Dalam Syi'ar Dakwah,” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (n.d.): 21–39.

⁹⁹ Muslimin Ritonga, “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial,” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 3, no. 1 (2019): 60–77.

harus memahami transformasi sosial baik secara kultural maupun keagamaan.¹⁰⁰

Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun budi pekerti. Sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik, yakni masih sangat tergantung pada sosok seorang figur atau tokoh.¹⁰¹ Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seseorang da'i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, visi seorang da'i, karakter, keluhuran akhlak, kapabilitas, keluasan dan kedalaman ilmu, dan sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan da'i dalam menjalankan tugas dakwah.¹⁰² Sementara itu, menurut Aziz untuk mewujudkan

¹⁰⁰ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial* (Penerbit Ombak, 2013).

¹⁰¹ Kharis Musofa, “Strategi Dakwah Membangun Ukhudah Islamiyah: Studi Kasus Di Youth Islamic Study Club Al-Azhar Jakarta,” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): 38–45.

¹⁰² Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021).

seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi *mad'unya* sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh *mad'u* ada beberapa kriteria.¹⁰³ Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu:

- a. Mendalami Al Qur'an dan Sunah dan sejarah kehidupan Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

b) *Mad'u* (Objek dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek

¹⁰³ Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. (Prenada Media, 2024)

dakwah.¹⁰⁴ *Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan.¹⁰⁵ Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, tempat *tinggal* dan sebagainya.¹⁰⁶ Kesemua heterogenitas manusia penerima harus dicermati setiap da'i agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan, metode, teknik serta media dakwah.

Imam Hanafi membagi sasaran dakwah menjadi beberapa kategori: masyarakat umum, individu

¹⁰⁴ Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*.

¹⁰⁵ Selviyani Veni, “Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Rumah Da'i Di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021).

¹⁰⁶ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 97

tertentu, dan kelompok khusus.¹⁰⁷ Masyarakat umum mencakup semua lapisan masyarakat dan seringkali dijangkau melalui ceramah dan kampanye media massa.¹⁰⁸ Dakwah kepada individu tertentu mungkin memerlukan pendekatan yang lebih personal dan spesifik sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang individu tersebut. Dakwah kepada kelompok khusus, seperti kelompok anak muda atau profesional, memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok tersebut.¹⁰⁹

c) ***Maddah (Materi dakwah)***

Maddah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang

¹⁰⁷ Imam Hanafi and Sofiandi Sofiandi, "Desekulerisasi Ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 181–200.

¹⁰⁸ Zawawi Yusoff and Fakhrul Adabi Abdul Kadir, "Konsep Pembesar Dalam Islam Sebagai Sasaran Dakwah," *Jurnal Usuluddin* 38 (2013): 117–46.

¹⁰⁹ Sayuthi Atman Said and Finsa Adhi Pratama, "Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 2 (2020): 265–82.

cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Namun, materi tetap tidak bergeser dari ajaran Islam.¹¹⁰

Menurut Abu Zahrah, pesan dakwah Islam menjelaskan tujuan Islam bagi individu dan masyarakat dengan prinsip saling menghormati manusia, keadilan hukum di antara manusia, keadilan dalam bermasyarakat dan bernegara, persamaan dan kemerdekaan, saling kenal antar sesama manusia, gotong royong dalam kebaikan dan takwa, serta melarang gotong royong dalam perbuatan dosa seperti mewujudkan diskriminasi.¹¹¹

Materi dakwah mencakup berbagai aspek ajaran Islam yang harus disampaikan kepada masyarakat. Menurut Daniel Rusyad, materi dakwah terdiri dari tiga pilar utama: akidah, syariah, dan akhlak. Akidah, atau keyakinan, mencakup pokok-pokok ajaran Islam seperti keimanan kepada Tuhan, nabi, hari kiamat, dan takdir. Syariah meliputi hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah, dan akhlak. Sementara akhlak, atau etika,

¹¹⁰ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*..., 109

¹¹¹ Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 16.

berkaitan dengan moralitas dan perilaku baik sesuai ajaran Islam.¹¹²

Amina Wadud, menekankan bahwa pemahaman akidah yang benar penting agar seseorang dapat menjalankan ibadah dan kehidupan sosial sesuai tuntunan Islam. Syariah berfungsi sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mencakup hukum-hukum yang mengatur interaksi sosial dan pribadi. Akhlak mengajarkan etika dan moralitas sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.¹¹³

Pada dasarnya pesan-pesan dakwah itu hampir mencakup semua bidang kehidupan. Seorang da'i tidak perlu takut akan kehabisan materi karena Al Qur'an dan Hadits sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (meliputi semua kehidupan) bagi setiap tindakan manusia.¹¹⁴

d) *Wasilah* (Media dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media dakwah). Hafied Cangara mendefinisikan

¹¹² Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar* (Abqarie Press, 2020).

¹¹³ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford University Press, USA, 1999).

¹¹⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 43.

media sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.¹¹⁵ Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran) Islam kepada *mad'u*. Dalam buku *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* karya Hamzah Ya'qub, Abdul Kadir Munsyi menjelaskan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi saluran penghubung

ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah.¹¹⁶ Dari definisi di atas, yang dimaksud media dakwah adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam rangka pelaksanaan dakwah demi tercapainya tujuan dari pada dakwah. Media dijadikan sebagai alat untuk tujuan dakwah itu sendiri, dengan beragam bentuknya.

Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Media itu sendiri memiliki relatifitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang

¹¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 123.

¹¹⁶ Hamzah Khaeriyah, "Dakwah Dalam Bingkai Politik," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2018): 31–64.

dihadapi. Ali Mustofa Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.¹¹⁷

- a. Lisan, yaitu wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, yaitu dakwah dengan menggunakan media tulis (cetak), seperti buku, majalah, surat kabar, dan spanduk.
- c. Lukisan, bisa berupa gambar atau karikatur.
- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan. Misalnya, televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

e) Thariqah (Metode dakwah)

Metode dakwah adalah cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan

¹¹⁷ Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Pustaka Firdaus, 1997).

kasih sayang. Seperti firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْيَقِينِ هُنَّ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ يَعْمَلُونَ سَبِيلَهُمْ وَهُنَّ أَعْلَمُ بِالْمُهَمَّاتِ

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga yaitu : a). *Hikmah*, b). *Mauidzatul Hasanah*, c). *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*. Semua metode yang ada adalah cabang dari tiga metode ini.¹¹⁸ Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan dakwah

¹¹⁸ Rashid Mukhtidinov, “Da’wah and Counter-Radicalism in Indonesia,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2023): 67–78.

harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹¹⁹ Abdullah Saeed mengidentifikasi beberapa metode dakwah, termasuk ceramah, pengajaran langsung, media sosial, dan kegiatan sosial. Ceramah adalah metode tradisional yang masih banyak digunakan, di mana seorang dai menyampaikan pesan Islam secara langsung kepada audiens.¹²⁰ Media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, semakin populer dalam era digital ini, memungkinkan penyebaran pesan Islam secara cepat dan luas.

Macam-macam metode dakwah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

b. Metode Tanya Jawab

¹¹⁹ Shapia Shapia et al., “Methods of Islamic Da’wah: Study of the Historical Approach and the Success of the Spread of Islam in the Archipelago,” *International Journal of Social Sciences* 6, no. 1 (2023): 1–10.

¹²⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2006).

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai suatu materi dakwah. Disamping itu, untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah dan sebagai ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi berarti mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

d. Metode Propaganda

Dakwah menggunakan metode ini berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa dan persuasif dan bukan bersifat otoritatif (paksaan).¹²¹

e. Metode Keteladanan (*Demonstration*)

Metode yang diberikan dengan cara memperhatikan gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang

¹²¹ Dalinur M Nur and Candra Darmawan, “Metode Dakwah Rasulullah SAW Kepada Golongan Non Muslim Di Madinah,” *Wardah* 18, no. 1 (2017): 80–93.

dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya.¹²² Dakwah dengan metode keteladanan ini berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang akan didakwahkan.

f. Metode *Home Visit* (Silaturrahmi)

Dakwah dengan metode *home visit* dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada sesuatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. Termasuk didalamnya adalah berkunjung ke rumah-rumah untuk silaturahmi, menjenguk orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, ta'ziyah, dan lain-lain.

g. Metode Sisipan (Infiltrasi)

Metode sisipan adalah cara menyampaikan ajaran Islam dengan disusupkan atau disisipkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, dan lain-lain.

h. Metode Drama (*Role Playing Method*)

¹²² Samsudin Samsudin, “Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat,” *Communicative: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2021): 38–51.

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menyajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkannya kepada *mad'u*, agar dakwah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

f) *Atsar* (Efek dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya.¹²³ Sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab, dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dari objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilaku (*behavioral*).

¹²³ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1996), 36

Berkenaan dengan ketiga hal tersebut Jalaluddin Rahmat dalam Aziz menyatakan:¹²⁴

- a. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, dan informasi.
- b. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c. Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

C. Urgensi Strategi Dakwah terhadap Mantan Narapidana Terorisme

Strategi dakwah terhadap mantan narapidana terorisme sangat penting dalam upaya untuk mencegah dan mengatasi fenomena ekstremisme serta mempromosikan perdamaian dan keselamatan masyarakat. Mantan narapidana terorisme, setelah

¹²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,..., 139

menjalani hukuman, seringkali menghadapi tantangan besar dalam proses reintegrasi ke dalam masyarakat. Mereka berpotensi menjadi sasaran perekrutan kembali oleh kelompok-kelompok radikal jika tidak diberikan perhatian dan bantuan yang tepat.

Melalui strategi dakwah yang baik dan tepat, mantan narapidana terorisme dapat diberikan pemahaman yang mendalam tentang agama yang sejalan dengan ajaran yang damai, toleransi, dan kemanusiaan.¹²⁵ Dakwah yang tepat akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami kembali nilai-nilai agama yang sebenarnya dan memahami konsekuensi negatif dari tindakan terorisme.¹²⁶ Selain itu, strategi dakwah juga membantu mantan narapidana terorisme dalam memperoleh keterampilan sosial dan ekonomi yang diperlukan untuk mengintegrasikan diri mereka ke dalam masyarakat.¹²⁷ Pelatihan dan pendampingan yang intensif akan memberikan mereka

¹²⁵ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial* (PLP2M, 1985). Implementasi strategi dakwah yang baik akan dapat membantu "napiter" keluar dari pemahaman yang tadikal.

¹²⁶ Abu Zahrah, "Dakwah Islamiah," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 1994.

¹²⁷ Sakareeya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 209–19.

kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.¹²⁸

Pentingnya strategi dakwah deradikalisisasi terhadap mantan narapidana terorisme juga terletak pada peran mereka sebagai agen perubahan.¹²⁹ Dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat menjadi suara kritis dalam menghadapi ekstremisme dan terorisme, serta membantu mencegah rekrutmen dan penyebaran ideologi radikal di kalangan masyarakat.¹³⁰ Oleh karena itu, upaya strategi dakwah deradikalisisasi yang berkelanjutan dan berfokus pada mantan narapidana terorisme adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang aman dan damai.¹³¹ Dengan melibatkan mereka dalam proses reintegrasi dan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat

¹²⁸ Ichwansyah Tampubolon, “Studi Dakwah Muhammadiyah Dalam Perspektif Multi-Interdisipliner,” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 323–35.

¹²⁹ Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, “The Islamic Counseling Construction in Da’wah Science Structure,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2021): 11–38.

¹³⁰ Khusnul Khotimah, “Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 114–32.

¹³¹ Syekh Ali Mahfuz, “Hidayatul Mursidin Ila Thuruq Al Wa’zi Wa Al-Khitabah,” *Beirut: Darul Ma’arif*, 1979.

menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, menjauhkan mereka dari jalan kekerasan, dan membangun fondasi yang kokoh untuk perdamaian dan harmoni.

Strategi dakwah deradikalisisasi terhadap mantan narapidana terorisme juga penting untuk mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap mereka. Sering kali, mantan narapidana terorisme dianggap sebagai ancaman yang harus dijauhi dan diisolasi. Namun, melalui dakwah yang efektif, dapat membantu masyarakat melihat mereka sebagai individu yang mampu berubah dan berkontribusi positif.¹³²

Dengan memberikan pendidikan, penyuluhan, dan dialog yang terbuka, strategi dakwah deradikalisisasi dapat membantu mereduksi stigma sosial yang melekat pada mantan narapidana terorisme. Masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa mereka telah menjalani hukuman atas tindakan mereka, dan sekarang memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan memberikan

¹³² Ihat Solihat, “Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah Dalam Berdakwah” (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

kontribusi positif kepada masyarakat.¹³³ Selain itu, strategi dakwah juga memainkan peran penting dalam membangun jaringan dan kerjasama antara mantan narapidana terorisme dengan komunitas masyarakat yang lebih luas. Melalui dialog dan interaksi yang terbuka, mereka dapat saling memahami, membangun kepercayaan, dan bekerja sama dalam upaya pencegahan ekstremisme.

Tak kalah pentingnya, strategi dakwah deradikalisasi juga dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penyebab terorisme. Dengan mendengarkan pengalaman dan pemikiran mantan narapidana terorisme, dapat memahami faktor-faktor yang mendorong mereka ke jalur ekstremisme dan mencari solusi yang efektif untuk mencegah penyebaran ideologi radikal.¹³⁴

Urgensi strategi dakwah deradikalisasi terhadap mantan narapidana terorisme tidak boleh diabaikan.¹³⁵

¹³³ Anton Prasetyo, “Dakwah Persuasif KH Asyhari Marzuqi Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern.”” (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

¹³⁴ Jufri Hasani, “Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Makkiy Dan Madaniy)” (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹³⁵ Ilyas Supena, “Mujahid Versus Teroris,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 165–92.

Melalui pendekatan yang holistik, dakwah dapat membantu mereka dalam proses reintegrasi, membangun kesadaran masyarakat, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk menghindari keterlibatan kembali dalam kegiatan terorisme.¹³⁶ Dengan demikian, strategi dakwah menjadi instrumen penting dalam mempromosikan perdamaian, membangun ketahanan sosial, dan melindungi masyarakat dari ancaman ekstremisme.¹³⁷ Selanjutnya, strategi dakwah terhadap mantan narapidana terorisme harus didukung oleh kerjasama antara pemerintah, lembaga agama, dan masyarakat sipil.¹³⁸ Pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang memfasilitasi reintegrasi sosial dan ekonomi mantan narapidana terorisme, serta menyediakan program rehabilitasi yang holistik. Lembaga agama dapat berperan dalam

¹³⁶ Rulli Nasrullah, “Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya,” *Sosioteknologi. Cet. Kedua. Simbiosa Rekatama Media: Bandung*, 2016.

¹³⁷ Ilyas Supena, “Epistemology Of Islam Nusantara And Its Implication To Liberal Thought of Indonesian Islam,” *European Journal of Science and Theology* 17, no. 2 (2021): 23–34.

¹³⁸ Hariyanto Hariyanto, ‘Komunikasi Persuasif Da’i Dalam Pembinaan Keagamaan Narapidana (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung)’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37.2 (2018), 181–97.

memberikan pembinaan rohani, mengajarkan nilai-nilai agama yang damai, dan memperkuat spiritualitas mereka.

Masyarakat sipil juga memiliki peran penting dalam mendukung strategi dakwah deradikalisasi. Masyarakat perlu memberikan kesempatan kedua bagi mantan narapidana terorisme dengan menerima mereka kembali ke dalam lingkungan sosial mereka. Dukungan sosial, kesempatan kerja, dan inklusi dalam kegiatan masyarakat dapat membantu mereka merasa bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat. Strategi dakwah deradikalisasi terhadap mantan narapidana terorisme harus bersifat preventif.¹³⁹ Melalui pendidikan, pemberdayaan, dan pencegahan radikalisasi, kita dapat mencegah individu dari terjebak dalam lingkaran ekstremisme dan terorisme. Program-program ini harus dimulai sejak dini, di sekolah dan komunitas, untuk memberikan pemahaman yang benar tentang agama, mengembangkan kritis berpikir, dan mempromosikan nilai-nilai inklusif dan saling pengertian.

¹³⁹ Hussein Khalifa Hassan Khalifa, “A Conceptual Review on Heuristic Systematic Model in Mass Communication Studies,” *International Journal of Media and Mass Communication (IJMMC)* 4, no. 2 (2022): 164–75.

Kesadaran akan urgensi strategi dakwah deradikalisisasi terhadap mantan narapidana terorisme juga perlu diperluas ke tingkat internasional.¹⁴⁰ Kerjasama antarnegara dalam pertukaran informasi, pelatihan, dan pengalaman akan memperkaya strategi dakwah ini. Negara-negara harus berbagi pengetahuan dan praktik terbaik dalam menghadapi tantangan reintegrasi mantan narapidana terorisme.¹⁴¹ Dengan menjalankan strategi dakwah deradikalisisasi yang komprehensif dan berkelanjutan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih aman, mengurangi potensi rekrutmen terorisme, dan mempromosikan perdamaian dan harmoni. Mengubah narasi dan memberikan kesempatan kepada mantan narapidana terorisme untuk memperbaiki diri adalah langkah penting dalam upaya melawan ekstremisme dan terorisme global.

Selain itu, strategi deradikalisisasi dalam perspektif dakwah, perlu melibatkan peran ulama, para

¹⁴⁰ Imam Mustofa, “Radikalisisasi Dan Deradikalisisasi Pemahaman Islam” (Idea Press, 2019).

¹⁴¹ Siti Aisyah Hajar and Muhammad Syukron Anshori, “Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media,” *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2021): 62–66.

pemimpin agama, dan komunitas lokal.¹⁴² Mereka memiliki otoritas moral dan pengetahuan agama yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan deradikalisasi kepada mantan napiter.¹⁴³ Dengan keterlibatan mereka, pesan-pesan tersebut dapat disampaikan secara lebih efektif dan dipahami dengan baik oleh individu yang mengalami proses deradikalisasi.¹⁴⁴

Strategi deradikalisasi dalam perspektif dakwah juga dapat memanfaatkan pendekatan komunikasi yang efektif dan disesuaikan dengan target audiens.¹⁴⁵ Pesan-pesan deradikalisasi harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan latar belakang budaya dan konteks sosial individu yang

¹⁴² Paul Gill, John Horgan, and Paige Deckert, “Bombing Alone: Tracing the Motivations and Antecedent Behaviors of Lone-actor Terrorists,” *Journal of Forensic Sciences* 59, no. 2 (2014): 425–35.

¹⁴³ Muhammad Safar et al., “Implementation of Deradicalization of Terrorism Convicts in Indonesia,” *International Journal of Law, Crime and Justice*, 2024, <https://doi.org/10.62951/ijlcj.v1i3.132>.

¹⁴⁴ Shreshtha Alok, “The Motives and Roles of Female Terrorists of ISIS: An Interpretative Phenomenological Analysis of Open-Source Narratives,” 2023.

¹⁴⁵ Ihsanul Haq, “Ramadhan Momentum Transformasi Dakwah Digital Sebagai Upaya Membangun Kedigdayaan Islam,” *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2024, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i1.214>.

dituju.¹⁴⁶ Pendekatan yang inklusif dan menghargai keberagaman juga dapat membantu membangun hubungan yang positif antara mantan napiter dan masyarakat.¹⁴⁷ Selain itu, penting untuk melibatkan keluarga dan teman-teman dekat dalam proses deradikalisasi. Mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran dan perilaku individu. Dengan membangun pemahaman dan dukungan dari keluarga dan teman-teman dekat, mantan napiter dapat merasa didukung dan terhubung kembali dengan jaringan sosial yang sehat.

Terkait dengan strategi deradikalisasi terhadap mantan napiter dengan perspektif dakwah, penting juga untuk memperhatikan aspek rekonsiliasi dan pemulihan trauma. Mantan napiter sering kali mengalami pengalaman traumatis dan terlibat dalam tindakan kekerasan yang melibatkan kerugian jiwa dan dampak psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, strategi dakwah deradikalisasi harus melibatkan

¹⁴⁶ Ustad Mukorobin, Adhi Iman Sulaiman, and Nana Sutikna, “Effective Communication in Deradicalization of Ex-Terrorism Convict,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 211–20.

¹⁴⁷ Mukorobin, Sulaiman, and Sutikna.

program pemulihan trauma yang memadai, termasuk konseling, terapi, dan dukungan psikososial yang khusus ditujukan untuk membantu mereka memahami dan mengatasi pengalaman traumatis serta membangun kembali kesehatan mental dan emosional mereka.

BAB III

STRATEGI DERADIKALISASI BAPAS KELAS 1

A. Profil Bapas Kelas 1 Semarang

Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas 1 Semarang memiliki sejarah yang panjang dan penting dalam konteks peradilan pidana di Indonesia. Berdirinya lembaga ini dapat ditelusuri kembali ke masa kolonial Belanda, di mana fungsi utamanya saat itu adalah sebagai tempat penahanan untuk tersangka dan terdakwa yang menjalani proses persidangan. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan politik, sosial, dan hukum, peran Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang pun mengalami transformasi.

Selain berfungsi sebagai tempat penahanan, lembaga ini juga menjadi pusat rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi narapidana. Sejak awal berdirinya, Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang terus mengalami perbaikan dan pengembangan fasilitasnya untuk memenuhi standar hukum, kesejahteraan narapidana, dan keamanan. Pengembangan tersebut mencakup perluasan bangunan, peningkatan fasilitas pendidikan dan

pelatihan, serta peningkatan kualitas layanan rehabilitasi dan deradikalisasi. Sejalan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, termasuk dinamika terorisme dan ekstremisme, peran Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dalam pencegahan dan penanggulangan radikalisme juga semakin diperkuat. Program deradikalisasi menjadi bagian integral dari upaya pembinaan narapidana, dengan fokus pada reintegrasi sosial dan pencegahan kembali ke jalur ekstremisme.

Dengan sejarah yang kaya dan peran yang terus berkembang, Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang memiliki peran yang sangat penting dalam sistem peradilan pidana Indonesia, baik dalam upaya penegakan hukum maupun pembinaan dan rehabilitasi narapidana.

Bapas Kelas I Semarang merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Bapas Kelas I Semarang memiliki peran vital dalam sistem pemasyarakatan, khususnya dalam pembinaan, pendampingan, dan pengawasan terhadap klien pemasyarakatan.

B. Faham Radikal di Kalangan Mantan Narapidana Terorisme

Beberapa hal yang dapat diketahui mengapa faham radikal masih ada di kalangan mantan narapidana terorisme.

1. Latar Belakang Ideologi

Bapak Catur, salah seorang Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas kelas 1 Semarang yang peneliti wawancarai, menjelaskan bahwa salah satu alasan utama mengapa paham radikal masih ada di kalangan mantan napiter adalah karena ideologi yang telah mengakar sangat dalam. Seseorang yang terlibat dalam aksi terorisme, biasanya mereka telah melewati proses indoktrinasi yang panjang dan intens. Kelompok terorisme sangat efektif dalam menanamkan ideologi radikal, sehingga paham ini menjadi bagian dari identitas diri mereka. Mengubah keyakinan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Ia juga menambahkan bahwa ideologi radikal sering kali memberikan pandangan yang sederhana tetapi tegas terhadap dunia, yang menciptakan rasa kepastian di tengah kompleksitas kehidupan.

Menurutnya, mantan napiter merasa bahwa mereka memiliki kebenaran absolut melalui paham radikal tersebut, dan ini sulit dilepaskan meskipun mereka sudah menjalani proses deradikalisasi di Lapas.

Ideologi radikal yang telah tertanam selama bertahun-tahun di kalangan mantan napiter sulit untuk diubah hanya dengan pendidikan atau bimbingan sesaat. Menurut bapak Catur, radikalisme bukan hanya soal tindakan, tetapi juga soal keyakinan. Mereka yang telah mendalami ideologi ini, sering kali menganggapnya sebagai kebenaran mutlak, dan sulit bagi mereka untuk menerima pandangan lain yang berbeda apalagi berlawanan.¹⁴⁸

Wawancara juga dilakukan dengan seorang mantan narapidana terorisme (bapak Hadi Masykur), yang telah menjalani masa hukuman karena terlibat dalam tindakan terorisme di Indonesia. Salah satu tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi serta mengetahui mengapa faham radikal masih bisa bertahan di kalangan mantan narapidana terorisme meskipun mereka telah menjalani proses rehabilitasi

¹⁴⁸ Wawancara dengan bapak Catur, salah seorang PK (Pembimbing Kemasyarakatan) Bapas Kelas 1 semarang

dan reintegrasi sosial. Bapak Hadi Masykur berbagi pandangannya tentang pengalaman dan pandangannya mengenai pemahaman ideologi radikal.

Hadi mengawali ceritanya dengan menceritakan bagaimana ideologi radikal mulai masuk ke dalam hidupnya. Ia mengungkapkan, dulu dia merasa ada ketidakadilan di dunia ini, terutama terkait dengan kondisi sosial dan politik, terutama yang menimpa umat Islam di beberapa tempat. Ketika bertemu dengan kelompok yang menawarkan solusi ekstrem, ia merasa itu adalah jalan keluar yang paling baik. Hadi mengatakan bahwa perasaan ketidakberdayaan dan pencarian akan keadilan sering kali menjadi pintu masuk bagi individu untuk bergabung dengan kelompok radikal.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, setelah ia menjalani penahanan, Hadi menyadari bahwa pandangan yang ia peluk selama bertahun-tahun ternyata jauh dari kebenaran. Menurut Hadi, upaya untuk meyakinkan mantan narapidana terorisme untuk keluar dari pemahaman radikal bukanlah hal yang mudah. Tidak mudah utnuk melepaskan diri dari

sebuah keyakinan yang sudah lama diyakini kebenarannya.

Pentingnya peran pembimbing agama dalam rehabilitasi di dalam penjara diungkapkan oleh Hadi, yang mengatakan bahwa ia dihukum karena pemahaman agamanya, tapi di dalam Lapas ia merasa tidak mendapatkan pengajaran agama yang lebih moderat (sebagai pembanding) yang bisa mengubah pemahamannya itu. Namun, meskipun ada upaya tersebut, Hadi mengungkapkan bahwa prosesnya tetap kurang maksimal, bahkan cenderung tidak mudah.

Ketika ditanya mengapa faham radikal bisa tetap ada di kalangan mantan narapidana, Hadi menjelaskan, ada dua faktor penting yang harus diperhatikan. Pertama, lingkungan setelah keluar dari penjara sering kali tidak mendukung proses perubahan. Hadi menjelaskan bahwa tidak jarang mantan narapidana terorisme merasa terisolasi dan terpinggirkan oleh masyarakat setelah menjalani masa hukuman.

Hadi juga menyentuh soal dampak dari stigmatisasi yang sering dihadapi oleh mantan narapidana terorisme. Ketika keluar dari penjara,

mantan napiter sering dianggap sebagai ancaman. Masyarakat tidak memberi kesempatan untuk berubah. Masyarakat hanya melihat masa lalu mereka. Kondisi ini, menurut Hadi, menjadi tantangan besar bagi mantan narapidana yang berusaha meninggalkan faham radikal. Ia menegaskan bahwa meskipun ada niat untuk berubah, tantangan sosial ini menjadi salah satu penghambat terbesar dalam proses reintegrasi.

Kedua, ideologi radikal telah merasuk begitu dalam, dan bukan hal yang mudah untuk mengubahnya begitu saja.¹⁴⁹ Sebagian narapidana terorisme memiliki latar belakang ideologi yang cukup kuat, biasanya terkait dengan kelompok ekstremis tertentu. Ideologi ini bisa berbasis agama, politik, atau kombinasi keduanya. Beberapa mantan narapidana teroris mungkin tetap teguh pada keyakinan ekstrem mereka dan menolak program deradikalisasi.

Hadi kemudian berbicara tentang pentingnya pendidikan dan pemberdayaan ekonomi dalam mencegah kembalinya faham radikal. Jika mantan

¹⁴⁹ Wawancara dengan mantan narapidana terorisme, Bapak Hadi Masykur, asli Ungaran. Usia 46 tahun (lahir 23 Maret 1978), 17 Mei 2024 di kantor Bapas Kelas 1 Semarang

napiter tidak memiliki pekerjaan atau keterampilan, akan menjadi lebih rentan terhadap ajakan untuk bergabung dengan kelompok yang menawarkan uang atau rasa memiliki. Lalu Hadi memberi masukan agar program reintegrasi mantan narapidana terorisme juga mencakup pelatihan keterampilan dan akses ke pekerjaan yang layak.

Dalam pandangan Hadi, pembinaan yang hanya bersifat ideologis tanpa memberikan solusi praktis terhadap masalah kehidupan sehari-hari akan sangat terbatas dampaknya. Program rehabilitasi harus menyentuh aspek sosial-ekonomi, bukan hanya perubahan ideologis. Banyak mantan narapidana yang setelah keluar dari penjara merasa bingung dan terpinggirkan, karena mereka tidak tahu harus bagaimana melanjutkan hidup mereka. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh bapak Yahya, salah seorang mantan napiter asal Banyumas yang sekarang tinggal di Semarang.¹⁵⁰

Hadi juga menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam proses reintegrasi. Keluarga adalah

¹⁵⁰ Wawancara dengan bapak Yahya, asli Banyumas, usia 54 tahun, Jumat 7 Februari 2025, di rumahnya, Banyumanik Semarang

pilar utama dalam proses perubahan. Tanpa dukungan dari keluarga, banyak mantan narapidana yang merasa kesulitan untuk bertahan dari tekanan sosial dan emosional yang ada.

Hadi juga mengakui bahwa tidak semua keluarga dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan karena mereka sendiri merasa takut atau cemas terhadap masa lalu narapidana tersebut. Mantan narapidana ini juga mencatat bahwa sebagian dari mereka yang pernah terlibat dalam terorisme merasa bahwa ideologi yang mereka anut memberi mereka identitas dan tujuan hidup. Bagi sebagian orang, terlibat dalam aksi radikal memberi mereka perasaan penting dan terhormat.

Proses membangun kembali rasa percaya diri dan identitas yang positif adalah langkah krusial dalam mengurangi daya tarik ideologi radikal. Hadi menekankan pentingnya pendekatan yang lebih manusiawi dalam menangani mantan narapidana terorisme. Pendekatan yang mengutamakan pemahaman dan pengertian akan jauh lebih efektif daripada pendekatan yang hanya berfokus pada hukuman dan pembatasan. Ia percaya bahwa

memberikan kesempatan kedua dan memberi ruang bagi mereka untuk memperbaiki diri adalah langkah yang lebih manusiawi dan konstruktif.

Ketika ditanya apa kira-kira pandangan teman-temannya terhadap dirinya, ia menjawab,

"Beberapa dari mereka mungkin sudah menganggap saya pengkhianat karena saya memilih untuk berubah. Tapi itu risiko yang harus saya terima. Saya lebih memilih mencoba hidup lebih baik daripada terus terjebak dalam pemikiran radikal yang salah."

Di akhir wawancara, Hadi berharap bahwa masyarakat dan pemerintah dapat lebih terbuka dalam menerima mantan narapidana terorisme. Proses perubahan itu panjang dan tidak mudah. Namun, jika masyarakat memberikan kesempatan kepada mereka untuk berubah, mereka yakin bisa menjadi bagian dari solusi, bukan ancaman, sebagaimana diungkapkan Hadi dengan penuh harapan.

Dalam wawancara lain, Pak Yahya, salah seorang mantan napiter yang semula menjabat ketua Lajnah Dakwah Jamaah Islamiyah, menyampaikan harapan, pihak-pihak di luar mereka, bersedia menerima kehadirannya. Sebab teman-teman mantan napiter itu sesungguhnya tidak seburuk atau sejahat

yang dibayangkan. Mereka siap bersinergi dan berintegrasi dengan berbagai pihak.¹⁵¹

Ketika ditanya, bagaimana pandangannya terhadap teman-temannya yang masih berfaham radikal.

"Saya bisa memahami, dan tidak bisa sepenuhnya menyalahkan mereka. Saya tahu mereka masih meyakini pada apa yang saya dulu juga yakini. Ideologi itu memang tidak mudah dihilangkan begitu saja kalau sudah tertanam begitu dalam. Tapi, saya berharap mereka bisa berubah seperti saya akhirnya berubah. Mereka punya potensi besar untuk melakukan hal-hal yang baik. Saya hanya bisa berharap mereka kembali ke pangkuhan NKRI."

2. Pengaruh Lingkungan dan Jaringan

Klien yang masih terhubung dengan jaringan radikal atau lingkungan yang mendukung ideologi ekstrem menghadapi risiko tinggi untuk kembali ke aktivitas radikal. Pengaruh ini membuat proses deradikalisasi menjadi lebih sulit. Klien dengan ideologi radikal sering kali menolak program deradikalisasi. Penolakan ini bisa disebabkan oleh keyakinan ideologis yang kuat, ketidakpercayaan

¹⁵¹ Wawancara dengan bapak Yahya, mantan napiter, pada hari Jumat 7 Februari 2025, di Banyumanik Semarang

terhadap program pemasyarakatan, atau pengaruh dari jaringan radikal.¹⁵² Menurut Bapak Catur, faktor lain yang memperkuat keberadaan paham radikal di kalangan mantan napiter adalah keterikatan mereka dengan jaringan sosial kelompok radikal. Banyak dari mereka yang tetap terhubung dengan kelompok atau individu yang mendukung ideologi ekstrem. Jaringan ini memberikan dukungan, baik secara moral maupun materiil, sehingga mantan napiter sulit untuk benar-benar lepas dari pengaruh kelompok tersebut.

Kelompok radikal sering kali membentuk komunitas yang sangat solid dan loyal, di mana para anggota merasa diterima dan dilindungi. Menurut bapak Catur, ketika mereka keluar dari penjara, mantan napiter sering kali kembali ke lingkungan yang sama, di mana mereka merasa lebih nyaman dan dipahami. Jika mereka kembali ke kelompok ini, maka ideologi

¹⁵² Wawancara dengan mantan narapidana teroris wanita, ibu Ma'rifah Hasanah, asal Lampung, sekarang tinggal di Semarang. 22 Mei 2024 di kantor Bapas Kelas 1 Semarang.

radikal yang pernah mereka pegang bisa kembali menguat.¹⁵³

Menurut Hadi Masykur, Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap pandangan radikalisme nya pada saat itu. Pada saat terlibat dalam faham radikal, lingkungan tempat dia berada, baik itu teman-teman, kelompok, maupun lingkungan sosial mempengaruhi cara berpikir dan melihat dunia. *”Saya dulu bersama orang-orang yang memiliki pandangan ekstrem dan seringkali mendiskusikan ideologi yang menjustifikasi kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam keadaan seperti itu, ada dorongan kuat untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan, tanpa banyak berpikir kritis mengenai dampak atau kebenarannya.”*¹⁵⁴ Dalam lingkungan seperti itu, mereka merasa ada rasa solidaritas dan tujuan bersama yang membuat dirinya merasa diterima dan memiliki makna. Banyak faktor dalam lingkungan tersebut yang

¹⁵³ Wawancara dengan salah seorang Pembimbing Kemasyarakatan (PK) bpk Catur di kantor Bapas kelas 1 Semarang, pada hari Kamis 2 Mei 2024.

¹⁵⁴ Wawancara dengan mantan narapdana terorisme , bpk Hadi Masykur, asli Ungaran. Usia 46 tahun (lahir 23 maret 1978). 17 mei 2024 di kantor Bapas Kelas 1 Semarang

memperkuat ideologi radikal, seperti narasi yang menggambarkan bahwa perjuangan mereka adalah "perjuangan suci" dan bahwa orang-orang di luar kelompok mereka adalah musuh.

Faktor lain yang menyebabkan faham radikal bertahan, menurut Hadi, adalah adanya kecenderungan kelompok-kelompok radikal untuk mencari anggota baru di kalangan mantan narapidana. Kelompok-kelompok ini tahu cara memanfaatkan kerentanan mantan napiter. Mereka menawarkan rasa solidaritas dan tujuan bersama. Hal ini seringkali menjadi jebakan bagi mereka yang merasa terasingkan.

Bahkan bagi para mantan teroris yang sudah kembali ke NKRI juga mendapatkan tantangan yang berat, karena dianggap sebagai pengkhianat oleh kelompok mereka.

Hadi menyadari bahwa perubahan yang ia pilih itu tidak mudah bagi mereka, karena ideologi yang dianut dulu adalah bagian penting dari identitas mereka bersama. Oleh karena itu, reaksi mereka adalah hal yang bisa dimengerti. Mungkin bagi mereka, langkah Hadi untuk kembali ke NKRI adalah langkah yang sangat bertentangan dengan apa yang pernah mereka

percaya bersama. Namun, Hadi juga merasa bahwa keputusannya untuk berubah adalah pilihan yang lebih baik, tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Ia berusaha untuk menunjukkan melalui tindakannya bahwa ia tidak berniat untuk mengkhianati apapun. Hadi berusaha untuk membuktikan kepada mereka, meskipun dengan perlahan, bahwa ia telah berubah dan tidak lagi mengikuti faham radikal yang dulu dianutnya. Hadi merasa tidak bisa memaksa mereka untuk langsung menerimanya, tetapi ia percaya bahwa waktu dan ketulusan dalam berinteraksi akan membantu mereka melihat bahwa dia benar-benar berusaha memperbaiki diri. Selain itu, ia juga mencoba untuk menghindari konfrontasi langsung dengan mereka yang masih terjebak dalam ideologi lama. *"Saya lebih memilih untuk menunjukkan lewat perbuatan bahwa perubahan yang saya lakukan adalah untuk kebaikan"*. Hadi meyakini bahwa tindakan damai, serta sikap positif yang ia tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, akan sedikit demi sedikit meruntuhkan tembok ketidakpercayaan yang ada di antara mereka. Namun, Hadi juga tidak bisa menutup

mata bahwa proses ini memerlukan waktu. tetapi tetap bertekad untuk terus berusaha dan tidak kembali ke jalan yang salah. *”Saya berharap dengan berjalannya waktu, teman-teman saya akan memahami bahwa setiap individu punya kesempatan untuk berubah, dan saya tidak ingin lagi kembali seperti masa lalu.”*

3. Stigma Sosial

Stigma dari masyarakat terhadap klien dengan latar belakang radikalisme dapat menghambat proses reintegrasi. Klien mungkin merasa terisolasi dan kurang mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk beradaptasi kembali ke masyarakat, sehingga faham radikal menjadi tetap ada pada diri mereka. Mantan teroris sering menghadapi diskriminasi, yang dapat menghambat reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan program edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya mendukung proses deradikalisasi. Edukasi ini dapat mengurangi stigma sosial dan meningkatkan dukungan bagi klien.

Selain itu, faktor psikologis juga berperan dalam memperkuat kerentanan ini. Mantan napiter

yang merasa diasingkan oleh masyarakat sering kali mencari lingkungan yang dapat menerima mereka tanpa syarat. Tanpa dukungan sosial yang cukup, mantan napiter akan lebih cenderung kembali ke lingkungan lama yang memberikan mereka rasa diterima dan dihargai.¹⁵⁵

Bapak Catur menekankan bahwa salah satu kendala besar dalam upaya deradikalisasi adalah kurangnya dukungan sosial yang positif bagi mantan napiter. Setelah dibebaskan, banyak mantan napiter yang mengalami kesulitan untuk berintegrasi kembali ke masyarakat. Mereka sering kali mendapat stigma sebagai mantan teroris, yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan, diterima di lingkungan sosial, atau membangun kembali kehidupan yang normal. Stigma tersebut membuat mantan napiter merasa terasing dan bahkan merasa dihakimi, yang pada akhirnya bisa membuat mereka kembali tertarik pada ideologi radikal.

¹⁵⁵ Wawancara dengan mantan narapidana teroris wanita, ibu Ma'rifah Hasanah, asal Lampung, sekarang tinggal di Semarang. 22 Mei 2024 di kantor Bapaks Kelas 1 Semarang

Ketika mereka tidak diterima oleh masyarakat, mereka cenderung mencari dukungan dari kelompok yang sudah mereka kenal sebelumnya, yakni kelompok radikal. Dalam kondisi ini, mereka bisa merasa bahwa hanya kelompok radikal yang benar-benar peduli pada mereka.

Namun, terdapat harapan agar masyarakat memberikan kesempatan untuk membuktikan perubahan diri. Menurut Hadi dan juga Catur, respons masyarakat terhadap individu dengan latar belakang sebagai mantan narapidana terorisme bervariasi. Sebagian menerima dengan sikap terbuka, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap curiga, bahkan cenderung menjauh setelah mengetahui status tersebut karena alasan ketidaknyamanan atau kekhawatiran.

Meskipun demikian, fokus utama adalah menunjukkan konsistensi dalam perilaku positif dan memberikan kontribusi konstruktif kepada lingkungan sosial. Hal ini diharapkan dapat menjadi bukti konkret bahwa individu dengan latar belakang serupa mampu bertransformasi dan berintegrasi kembali ke masyarakat.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, terdapat pula dukungan dari sejumlah pihak dalam proses reintegrasi mantan narapidana terorisme ke masyarakat. Sebagian tetangga dan rekan lama mulai membuka ruang untuk berkomunikasi, bertukar pikiran, dan bahkan bekerja sama dalam kegiatan tertentu. Hal ini menunjukkan adanya langkah kecil namun bermakna dalam mendukung proses reintegrasi.

Proses ini tidak selalu berjalan mulus. Masih terdapat individu yang terus mengingatkan masa lalu, meskipun tidak selalu dengan niat buruk, yang dapat memberikan dampak psikologis negatif. Reintegrasi mantan narapidana terorisme membutuhkan peran aktif masyarakat yang lebih inklusif, dengan memberikan kesempatan kepada individu yang berkomitmen untuk berubah. Stigma dan kecurigaan yang terus-menerus hanya akan menghambat proses tersebut dan memperburuk isolasi sosial.

Penting untuk memberikan dukungan, bukan hanya penilaian, agar mantan narapidana terorisme memiliki peluang nyata untuk berkontribusi secara positif. Perubahan diri tidak terjadi secara instan; proses ini memerlukan waktu dan konsistensi. Oleh

karena itu, penting bagi masyarakat untuk melihat upaya perbaikan yang dilakukan, bukan semata-mata menilai berdasarkan masa lalu, demi mendorong transformasi yang lebih baik di masa mendatang.

Harapan terhadap pemerintah, kepolisian, Bapas, dan masyarakat dalam mencegah radikalisme serta mendukung reintegrasi mantan narapidana terorisme mencakup sejumlah aspek penting. Pertama, diperlukan penguatan program deradikalisasi yang holistik, mencakup pendekatan keagamaan yang benar, namun juga mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi. Banyak mantan pelaku terorisme yang terpapar ideologi radikal karena merasa tidak memiliki tempat dalam masyarakat atau menghadapi kesulitan ekonomi. Dengan demikian, program pelatihan keterampilan dan pemberian akses terhadap pekerjaan dapat menjadi langkah strategis untuk mendukung reintegrasi mereka.

Penanganan kasus terorisme, pendekatan yang lebih manusiawi dari pihak kepolisian sangat diperlukan. Pendekatan dialogis dan penghormatan terhadap individu dapat memberikan dampak positif dalam proses deradikalisasi, sekaligus mendorong

kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan. Pendampingan dari Bapas juga diharapkan tetap berlanjut pasca-kebebasan mantan narapidana terorisme, mengingat stigma masyarakat yang dapat memperburuk isolasi sosial. Program pendampingan yang membantu adaptasi kembali ke masyarakat dapat menjadi langkah konkret untuk mencegah kembalinya individu tersebut kepada jaringan radikal.

Pemerintah juga diharapkan lebih aktif dalam melakukan edukasi dan kampanye anti-radikalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Pendidikan yang menanamkan pemahaman tentang Pancasila, keberagaman, dan Islam moderat dapat menjadi benteng utama dalam mencegah penyebaran ideologi radikal. Dengan memberikan wawasan yang benar sejak dulu, anak muda dapat lebih kebal terhadap pengaruh paham ekstrem.

Penting bagi pemerintah, kepolisian, Bapas, dan masyarakat untuk melihat mantan narapidana terorisme sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar masalah. Dukungan yang berkesinambungan, baik melalui kebijakan, program, maupun sikap inklusif masyarakat, dapat membantu mereka bertransformasi menjadi

individu yang berkontribusi positif serta mencegah generasi berikutnya terjebak dalam ideologi yang salah.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan narapidana terorisme bervariasi. Beberapa memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi, sementara yang lain mungkin memiliki pendidikan yang terbatas. Tingkat pendidikan ini berkontribusi terhadap seseorang tetap memiliki pemahaman radikal, karena cara berpikir dan memahami ajaran agama sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Menurut Bapak Catur, latar belakang pendidikan sangat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap berbagai hal, termasuk dalam memahami ajaran agama.

“Sebagian napiter ada yang berpendidikan umum dan tidak pernah mengenal tradisi pondok sama sekali, sehingga wawasan keagamaan mereka cenderung sempit dan tekstual.”

Hal ini menyebabkan mereka lebih rentan menerima indoktrinasi keagamaan yang bersifat radikal tanpa memiliki kemampuan untuk menelaahnya secara kritis. Sebaliknya, narapidana yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang mendalam

cenderung lebih terbuka dalam memahami berbagai perspektif keislaman. Mereka lebih mungkin untuk memahami ajaran agama secara kontekstual dan moderat. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan kepada narapidana terorisme selama masa pembinaan menjadi salah satu aspek penting dalam upaya deradikalisasi, agar mereka tidak kembali terjebak dalam pola pikir ekstrem yang membahayakan masyarakat luas.

Demikian juga, menurut bapak Yahya, teman-teman napiter yang berpendidikan cukup baik, lebih mudah menerima pemahaman baru, yang berbeda dengan pemahaman sebelumnya yang selama ini diyakini paling benar.¹⁵⁶

5. Latar Belakang Sosial dan Ekonomi:

Latar belakang sosial dan ekonomi narapidana terorisme juga mempengaruhi bagaimana pemahamannya terhadap faham radikal. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal sebelum ditangkap, serta akses terhadap sumber daya

¹⁵⁶ Wawancara dengan bapak Yahya, mantan napiter, pada hari Jumat 7 Februari 2025, di Banyumanik Semarang

ekonomi menjadi elemen penting dalam membentuk pola pikir mereka. Salah satu faktor penting yang turut mempengaruhi masih adanya paham radikal di kalangan mantan napiter adalah kegagalan dalam membangun kemandirian ekonomi.

Bapak Catur menjelaskan, banyak mantan napiter yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau sumber penghasilan setelah keluar dari penjara. Stigma sosial yang melekat pada mereka sering kali membuat proses mencari pekerjaan semakin sulit. Ditambah lagi, banyak mantan napiter yang tidak memiliki keterampilan khusus yang dapat membantu mereka beradaptasi di dunia kerja.

Menurut Bapak Catur, ketika mereka tidak memiliki kemandirian ekonomi, mereka menjadi lebih rentan terhadap pengaruh dari kelompok radikal yang mungkin menawarkan bantuan finansial. Biasanya bantuan ini sering kali dikemas dalam bentuk kepedulian dan solidaritas, sehingga bagi mantan napiter yang sedang berada dalam kondisi sulit, tawaran tersebut tampak seperti jalan keluar dari kesulitan ekonomi yang dihadapinya.

Ia menambahkan bahwa tanpa dukungan ekonomi yang memadai, mantan napiter cenderung mengalami frustasi dan merasa tidak memiliki jalan keluar lain. Kondisi ini membuat mereka lebih mudah kembali ke kawan lama yang menawarkan dukungan, meskipun dengan imbalan untuk terus mendukung ideologi radikal. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan dalam upaya deradikalisasi dan reintegrasi sosial mantan napiter. Pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, serta pendampingan psikososial menjadi kunci dalam memastikan mantan napiter dapat menjalani kehidupan baru yang mandiri dan tidak kembali terjerumus dalam jaringan radikal.¹⁵⁷

6. Lingkungan Penjara yang Kurang Mendukung Proses Deradikalisasi

Menurut Bapak catur, lingkungan penjara itu sendiri terkadang menjadi tempat di mana paham radikal dapat bertahan atau bahkan berkembang. “Di dalam penjara, banyak napiter yang berkumpul

¹⁵⁷ Wawancara dengan bapak Yahya, mantan napiter, pada hari Jumat 7 Februari 2025, di Banyumanik Semarang

bersama dan ini bisa menjadi kesempatan bagi mereka untuk saling memperkuat ideologi radikal. Jika tidak ada pengawasan dan intervensi yang tepat, proses deradikalisasi bisa menjadi kurang efektif.”

Selain itu, meskipun ada program deradikalisasi di dalam penjara, Bapak Catur menekankan bahwa tidak semua narapidana terorisme mendapatkan pendekatan yang tepat atau cukup intensif. Dalam beberapa kasus, narapidana yang sangat berpengaruh dalam jaringan terorisme justru bisa menjadi pemimpin di dalam penjara dan menyebarkan kembali paham radikal kepada sesama narapidana.

Di sisi lain ada juga beberapa hal eksternal yang membuat faham radikal masih ada di kalangan mantan narapidana terorisme, antara lain:

1) Kurangnya Program Khusus

Kurangnya program deradikalisasi yang dirancang khusus untuk klien dengan latar belakang radikalisme menjadi salah satu faktor yang menyebabkan faham radikal masih ada. Program yang ada mungkin tidak cukup mendalam atau tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik klien.

2) Keterbatasan Pelatihan Petugas:

Petugas Bapas membutuhkan pelatihan khusus dalam memahami dan menangani klien dengan ideologi radikal. Keterbatasan dalam pelatihan ini dapat mempengaruhi efektivitas program deradikalisasi. Sehingga belum menyentuh aspek yang paling fundamental dari masalah radikalisme. Oleh karena itu diperlukan peningkatan anggaran dan sumber daya manusia yang terlatih khusus untuk menangani deradikalisasi. Ini termasuk pelatihan lanjutan bagi petugas dan penambahan tenaga ahli dalam bidang psikologi dan sosialisasi.¹⁵⁸

3) Pendekatan yang Terbatas

Pendekatan deradikalisasi yang hanya fokus pada aspek keamanan tanpa memperhatikan aspek sosial, psikologis, dan ekonomi klien dapat kurang efektif. Pendekatan yang holistik diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu perlu mengembangkan program deradikalisasi yang

¹⁵⁸ Wawancara tertulis dengan salah seorang Pembimbing Kemasyarakatan (PK) ibu Falikha Ardiyani di kantor Bapas kelas 1 Semarang, pada hari Kamis 2 Mei 2024.

komprehensif, mencakup aspek keamanan, sosial, psikologis, agama, budaya, dan ekonomi.

4) Ketidakpastian Pendanaan

Pendanaan yang terbatas untuk program deradikalisasi dapat menghambat pelaksanaan program jangka panjang. Keterbatasan anggaran ini membuat sulit untuk merencanakan dan mengimplementasikan program secara efektif, sehingga faham radikal tetap ada di kalangan mantan napiter.

5) Resistensi Budaya dan Agama

Penanganan klien dengan latar belakang radikalisme sering kali melibatkan aspek budaya dan agama yang sensitif. Kesalahan dalam pendekatan dapat menyebabkan resistensi lebih lanjut dari klien, sehingga faham radikal malah dapat menguat.

6) Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran menjadi salah satu tantangan utama. Petugas yang menangani klien dengan latar belakang radikalisme membutuhkan pelatihan khusus dan pemahaman mendalam tentang ideologi ekstrem. Program deradikalisasi memerlukan dana, tenaga ahli, dan infrastruktur yang memadai untuk dijalankan secara

efektif. Penanganan deradikalisasi memerlukan kerjasama yang kuat antara berbagai instansi, termasuk kepolisian, badan intelijen, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat. Koordinasi yang kurang efektif dapat menghambat implementasi program deradikalisasi. Oleh karena itu perlu meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait, seperti kepolisian, badan intelijen, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat.¹⁵⁹

Masih adanya paham radikal di kalangan mantan narapidana terorisme merupakan tantangan yang sangat kompleks. Faktor-faktor seperti kedalaman ideologi yang tertanam, keterikatan dengan jaringan sosial radikal, stigma dari masyarakat, ketidakpuasan terhadap program deradikalisasi, serta masalah ekonomi menjadi hambatan signifikan dalam menghilangkan paham radikal secara menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang holistik dan terintegrasi. Proses deradikalisasi tidak hanya terbatas pada pemberian pelatihan atau

¹⁵⁹ Wawancara dengan salah seorang Pembimbing Kemasyarakatan (PK) ibu Falikha Ardiyani di kantor Bapas kelas 1 Semarang, pada hari Kamis 2 Mei 2024.

ceramah agama, tetapi mencakup pendekatan yang komprehensif meliputi aspek ideologis, spiritual, sosial, dan ekonomi. Kerja sama lintas sektor, mulai dari pemerintah, tokoh agama, hingga masyarakat luas, sangat penting untuk memastikan mantan narapidana terorisme dapat sepenuhnya terbebas dari pengaruh radikalisme serta mampu berintegrasi kembali ke dalam masyarakat.

C. Deradikalisasi Perlu dilakukan terhadap Mantan Narapidana Terorisme

Deradikalisasi terhadap mantan narapidana terorisme adalah langkah penting yang bertujuan untuk mencegah penyebaran ideologi ekstremis yang dapat membahayakan stabilitas sosial dan politik. Proses ini melibatkan berbagai pendekatan, seperti pendidikan agama yang moderat, konseling psikologis, serta reintegrasi sosial yang berkelanjutan. Dengan cara ini, diharapkan para mantan narapidana dapat meninggalkan pandangan ekstremis dan mengadopsi pemahaman yang lebih inklusif serta menghargai keberagaman.

Menurut bapak Catur, deradikalisasi tidak hanya penting sebagai bentuk pencegahan terhadap terulangnya aksi teror, tetapi juga sebagai bagian dari proses reintegrasi sosial agar mantan napiter bisa kembali berkontribusi secara positif di masyarakat. Deradikalisasi bertujuan untuk mengubah cara pandang yang keliru terhadap agama atau ideologi yang menjadi dasar paham radikal.

Deradikalisasi membantu mengkoreksi pemahaman salah yang menjadi akar radikalisme. Tanpa adanya upaya ini, pemikiran ekstrem yang sudah tertanam akan sulit untuk berubah, bahkan ketika mereka sudah selesai menjalani hukuman.

Proses deradikalisasi tidak hanya melibatkan pendekatan intelektual melalui dialog keagamaan atau ideologi, tetapi juga pendekatan ekonomi, psikologis dan sosial. Hal ini karena banyak napiter yang telah mengalami indoktrinasi mendalam sehingga mereka memandang kekerasan sebagai cara yang sah untuk mencapai tujuan. Bapak Catur menekankan bahwa deradikalisasi berupaya memulihkan pola pikir yang lebih moderat dan humanis, serta membangun kesadaran akan pentingnya perdamaian dan toleransi.

Selain itu, bapak Catur juga menjelaskan bahwa deradikalisasi juga penting untuk mencegah transmisi paham radikal ke generasi berikutnya. Jika mantan napiter yang sudah keluar dari penjara tetap memegang ideologi ekstrem, ada risiko bahwa mereka akan menyebarkannya kepada orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga dan komunitas mereka. *"Mantan napiter yang tidak mengalami proses deradikalisasi bisa menjadi agen radikalisasi baru di lingkungannya,"* katanya.

Program deradikalisasi juga menekankan pada pentingnya pemberdayaan ekonomi bagi mantan pelaku terorisme. Kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru dan akses ke pekerjaan yang layak menjadi kunci untuk mengurangi risiko mereka kembali terlibat dalam tindakan kekerasan. Dengan adanya dukungan ini, mantan narapidana memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara positif.

Pemerintah, bekerja sama dengan berbagai lembaga swadaya masyarakat, juga memainkan peran penting dalam memastikan kesuksesan program deradikalisasi. Program ini memerlukan kerja sama

lintas sektor, termasuk dari tokoh agama, institusi pendidikan, dan pihak keamanan, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses rehabilitasi dan reintegrasi. Tanpa kolaborasi yang baik, efektivitas program ini bisa terganggu.

Tantangan utama dalam proses deradikalisasi adalah mengubah pola pikir yang telah tertanam lama pada mantan narapidana. Ideologi ekstremis yang mereka yakini biasanya memiliki akar yang dalam, sehingga dibutuhkan pendekatan yang sistematis dan konsisten untuk mereduksi radikalisme. Proses ini sering kali memerlukan waktu yang tidak singkat, namun dengan pendekatan yang tepat, perubahan sikap dan perilaku dapat tercapai.

Deradikalisasi bukan hanya tentang upaya rehabilitasi mantan pelaku terorisme, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pencegahan terorisme secara keseluruhan. Dengan mengurangi potensi munculnya kembali pelaku ekstremis di masyarakat, program ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih aman dan damai bagi seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu alasan utama mengapa deradikalisasi sangat diperlukan, menurut Bapak Catur, adalah untuk mencegah terjadinya aksi terorisme di masa mendatang. Menurutnya, mantan napiter yang tidak menjalani program deradikalisasi atau yang tidak berhasil diubah cara pandangnya memiliki risiko yang tinggi untuk kembali terlibat dalam jaringan teroris. Dalam banyak kasus, mereka kembali dihubungi oleh kelompok-kelompok radikal yang ingin merekrut mereka lagi.

Secara agak rinci, beberapa alasan mengapa deradikalisasi sangat perlu dilakukan terhadap mantan narapidana terorisme:

1. Pencegahan Rekrutmen Ulang

Radikalisme bukan hanya soal tindakan kekerasan, tetapi juga soal bagaimana seseorang memandang dunia dengan pola pikir yang sempit dan ekstrem. Mereka yang terlibat dalam aksi terorisme sering kali melihat segala sesuatu dalam kerangka perang ideologi antara ‘kami’ dan ‘mereka’. Ideologi ini sangat berbahaya karena mampu menciptakan kekerasan dan ketidakstabilan di masyarakat

Ideologi radikal yang telah mengakar di benak para napiter tidak mudah hilang begitu saja setelah masa tahanan selesai. Masa hukuman yang dijalani di penjara tidak serta merta menghilangkan ideologi radikal. Jika tidak ditangani dengan tepat, ideologi ini akan terus tumbuh dan berpotensi mengarahkan mereka kembali ke tindakan terorisme setelah dibebaskan. Oleh karena itu, deradikalisasi menjadi langkah yang sangat penting untuk memastikan bahwa pola pikir ekstrem ini dapat diubah dan dihapus dalam pemikiran mereka.

Di samping itu, mantan narapidana terorisme masih ada yang terhubung dengan jaringan teroris. Tanpa upaya deradikalisasi, ada kemungkinan besar mereka akan direkrut kembali ke dalam kelompok mereka. Bapak Sarwito, selaku kepala Bapas kelas 1 Semarang memberi penjelasan tentang program deradikalisasi ini. Menurutnya deradikalisasi membantu memutus mata rantai keterlibatan dengan

jaringan mereka dan mencegah mereka dari kembali terlibat dalam kegiatan terorisme. ¹⁶⁰

Hasil wawancara dengan salah seorang petugas Bapas, selaku Pembimbing Kemasyarakatan (PK) menunjukkan bahwa masih ada mantan narapidana terorisme yang memiliki hubungan erat dengan jaringan ekstremis. Hal ini menciptakan risiko besar bahwa tanpa adanya intervensi melalui program deradikalisasi, mereka dapat dengan mudah direkrut kembali ke dalam kelompok teroris. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Catur, Pembimbing Kemasyarakatan dari Bapas Kelas 1 semarang.:

"Deradikalisasi sangat penting dilakukan terhadap mantan narapidana terorisme untuk mencegah rekrutmen ulang oleh kelompok mereka. Sebaian dari mereka masih memiliki koneksi kuat dengan jaringan-jaringan radikal. Tanpa adanya program deradikalisasi, mereka rentan direkrut kembali ke dalam kelompok teroris." ¹⁶¹

¹⁶⁰ Penjelasan bapak Sarwito, Kepala Bapas kelas 1 semarang dalam forum silaturahmi (pertemuan) ijin penelitian, pada 4 februari 204

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Catur

Ia juga menambahkan bahwa program ini membantu memutus rantai keterlibatan mereka dengan jaringan ekstremis, sehingga mereka tidak lagi terlibat dalam aksi terorisme di masa depan.

Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya program deradikalisasi dalam upaya mencegah kembalinya mantan narapidana terorisme ke dalam jaringan terorisme, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap keamanan nasional.

Menurut Bapak Catur, proses deradikalisasi tidak hanya berfokus pada aspek hukum atau keamanan, tetapi juga pada transformasi pemikiran.

"Deradikalisasi berusaha mengubah cara pandang mereka yang radikal menjadi lebih moderat dan lebih baik, sehingga mereka dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif, dengan membekali mereka dengan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin, deradikalisasi membantu membentuk pandangan yang lebih seimbang dan jauh dari ideologi kekerasan."

Bapak Catur juga menekankan bahwa salah satu tantangan dalam program deradikalisasi adalah faktor sosial. Sebagian mantan narapidana terorisme merasa terisolasi dan sulit kembali diterima oleh masyarakat.

Masyarakat sering kali masih memandang mereka dengan stigma negatif, yang pada akhirnya membuat mereka merasa tidak memiliki pilihan selain kembali ke lingkaran ekstremisme.

Oleh karena itu, peran penting lain dari deradikalisasi adalah memfasilitasi reintegrasi sosial agar mantan narapidana dapat diterima kembali oleh keluarga dan komunitas mereka. Selain itu, pentingnya keterlibatan berbagai pihak, termasuk ulama dan tokoh masyarakat, dalam program deradikalisasi. Perlu pendekatan yang holistik, melibatkan ulama untuk memberikan pemahaman agama yang benar dan juga tokoh masyarakat untuk memberikan dukungan sosial. Dengan begitu, deradikalisasi bisa lebih efektif. Sinergi ini menjadi penting agar mantan narapidana tidak hanya mendapat pencerahan ideologis, tetapi juga dukungan moral dan sosial yang kuat.

Keberhasilan deradikalisasi juga tergantung pada kesinambungan program dan dukungan pemerintah. Deradikalisasi yang berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan bahwa mantan narapidana terorisme tidak lagi terjebak dalam ideologi kekerasan dan dapat hidup normal di masyarakat.

2. Reintegrasi Sosial

Mantan narapidana terorisme seringkali menghadapi stigma sosial dan penolakan dari masyarakat. Program deradikalisasi bertujuan untuk membantu mereka beradaptasi kembali ke dalam masyarakat dengan cara yang positif dan produktif. Ini termasuk pelatihan keterampilan, konseling psikologis, dan dukungan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang normal dan tidak terjerumus kembali ke jalan kekerasan.

Selain untuk mencegah terjadinya aksi terorisme, Bapak Catur menjelaskan bahwa deradikalisasi juga penting untuk membantu mantan narapidana agar dapat berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Sebagian dari mereka yang setelah keluar dari penjara merasa terasing dari masyarakat. Mereka membawa stigma sebagai mantan teroris, dan ini membuat mereka sulit untuk kembali menjalani kehidupan normal. Deradikalisasi tidak hanya tentang mengubah cara pandang mereka, tetapi juga membantu mereka menemukan jalan untuk berperan positif di masyarakat.

Sebagaimana pengakuan pak Yahya, Bapas melalui PK menggandeng pihak lain memberikan pelatihan usaha seperti pelatihan kemadirian seperti pelatihan Barista, dll.¹⁶²

Menurut Bapak Yahya, program deradikalisasi di Bapas juga melibatkan pelatihan keterampilan kerja dan pendidikan agar mantan napiter dapat memiliki keterampilan untuk mencari pekerjaan atau bahkan memulai usaha sendiri.

*“Keterampilan ekonomi sangat penting untuk memastikan mereka tidak kembali ke jaringan terorisme. Jika mereka memiliki kemandirian ekonomi, mereka akan lebih mudah menjauh dari pengaruh negatif yang sebelumnya membentuk mereka.”*¹⁶³

3. Mengurangi Potensi Ancaman Keamanan

Mantan teroris yang tidak mengalami perubahan ideologis bisa menjadi ancaman keamanan bagi masyarakat. Mereka bisa menyebarkan ideologi ekstremis kepada orang lain atau bahkan melakukan

¹⁶² Wawancara dengan bapak Yahya, mantan napiter, pada hari Jumat 7 Februari 2025, di Banyumanik Semarang

¹⁶³ Wawancara dengan bapak Yahya, mantan napiter, pada hari Jumat 7 Februari 2025, di Banyumanik Semarang

aksi terorisme baru. Deradikalisasi bertujuan untuk mengubah cara pandang mereka dan mengurangi potensi ancaman yang dapat mereka timbulkan.

Bapak Catur juga menegaskan bahwa deradikalisasi mantan napiter terorisme bukan hanya penting bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi keamanan nasional secara keseluruhan. Jika para mantan napiter ini tidak berhasil dideradikalisasi, mereka bisa menjadi ancaman besar bagi stabilitas dan keamanan negara. Menurutnya, kelompok teroris internasional selalu berusaha untuk merekrut kembali mantan anggota mereka atau bahkan menjadikan mereka pemimpin gerakan baru.

Ia menjelaskan bahwa keberhasilan program deradikalisasi berpengaruh langsung terhadap kemampuan negara dalam mencegah tumbuhnya gerakan radikal di masa depan. Dengan memastikan bahwa mantan napiter benar-benar meninggalkan ideologi radikal, program deradikalisasi dapat mengurangi risiko munculnya aksi terorisme baru.

4. Perubahan Ideologi

Proses deradikalisasi berfokus pada transformasi ideologi dengan cara mendidik narapidana tentang

nilai-nilai damai dan toleransi. Ini melibatkan diskusi tentang agama, kebangsaan, dan humanisme dengan harapan bahwa narapidana akan mengadopsi pandangan yang lebih moderat. Dengan mengubah cara berpikir mereka, deradikalisasi berusaha mencegah penyebaran ideologi ekstremis. Salah satunya dengan membuka dialog antara mantan napiter yang sudah kembali ke NKRI dengan mereka yang masih dengan pemahaman lama, sehingga mereka mendapatkan penjelasan langsung dari mereka yang sudah berintegrasi ke NKRI.¹⁶⁴

Bapak Catur menyoroti bahwa banyak mantan napiter yang terjebak dalam ideologi radikal karena pemahaman agama yang sempit dan keliru. “Banyak dari mereka yang direkrut oleh kelompok radikal karena diajarkan pandangan agama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Mereka diajarkan bahwa kekerasan adalah jalan untuk membela agama, padahal Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan mengajarkan perdamaian.”

¹⁶⁴ Wawancara dengan bapak Yahya, mantan napiter, pada hari Jumat 7 Februari 2025, di Banyumanik Semarang

Oleh karena itu, salah satu komponen utama dari program deradikalisasi adalah memberikan pemahaman agama yang moderat dan benar. Pentingnya bekerja sama dengan ulama dan tokoh agama yang moderat untuk memberikan pencerahan kepada para napiter. Mereka diajarkan untuk memahami ajaran Islam yang benar, yang menekankan pada toleransi, perdamaian, dan hubungan baik dengan sesama manusia. Tujuannya adalah untuk menghilangkan paham kekerasan yang ada dalam diri mereka dan menggantinya dengan ajaran agama yang menyenangkan.¹⁶⁵

Sementara itu pak Yahya menyebutkan bahwa teman-teman yang belum bersedia berintegrasi ke NKRI, beliau menyatakan siap untuk membuka dialog dengan mereka. Karena dulu mereka bergabung melalui majlis kajian, maka ia pun ingin menjelaskan dalam forum yang sejenis. Karena menurut pak Yahya, dulu mereka memahami teks hanya dari satu pemahaman saja, padahal di sisi lain ada pandangan

¹⁶⁵ Wawancara dengan salah seorang Pembimbing Kemasyarakatan (PK) ibu Falikha Ardiyani di kantor Bapas kelas 1 Semarang, pada hari Kamis 2 Mei 2024.

yang berbeda yang sebelumnya tidak pernah mereka terima. Akibatnya menganggap bahwa kebenaran hanya pada miliknya, yang lain salah. Maka dengan dibuka dialog antara mereka yang sudah kembali ke pangkuan NKRI dengan mereka yang belum sepenuhnya menerima pemahaman ini, akan terbuka jalan kesadaran bersama yang lebih baik.¹⁶⁶

5. Dukungan Psikologis dan Emosional

Banyak individu yang terlibat dalam terorisme mengalami trauma psikologis atau pencucian otak yang membuat mereka rentan terhadap radikalasi. Deradikalasi memberikan dukungan psikologis yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi masalah ini, termasuk terapi untuk trauma, manajemen stres, dan pengembangan keterampilan interpersonal yang sehat.

Ketika ditanya apa yang paling membantunya melewati masa-masa tersebut, pak Hadi menjelaskan tentang pentingnya dukungan psikologis dan emosional.

¹⁶⁶ Wawancara dengan bapak Yahya, mantan napiter, pada hari Jumat 7 Februari 2025, di Banyumanik Semarang

Pak Hadi bercerita bahwa dukungan psikologis dan emosional dari lingkungan mulai tumbuh seiring waktu, terutama setelah ia menunjukkan komitmen untuk berubah. Dengan bantuan fasilitator dan tokoh masyarakat, mantan napiter bisa berdialog dengan berbgaia fihak.. Masyarakat juga diajarkan bagaimana menghadapi mantan napiter dengan cara yang tidak memojokkan, sampai akhirnya merasa diterima kembali. Mereka menemukan komunitas yang peduli dan mau membantu membangun hidup baru. Masyarakat memberi kesempatan tanpa melihat masa lalu mantan napiter, tapi dengan tetap mengingatkan mantan napiter untuk tidak kembali ke jalan yang salah.

Ketika ditanya apa pesannya kepada masyarakat, pak Hadi Masykur menjawab dengan penuh harapan. "*Jangan langsung menghakimi. Banyak dari kami sebenarnya hanya korban dari situasi yang salah.*" Dukungan masyarakat sekitar bisa menjadi kunci bagi mantan napiter untuk berubah.

6. Penguatan Kapasitas Pemerintah dan Lembaga Sosial

Deradikalisasi juga membantu memperkuat kapasitas pemerintah dan lembaga sosial dalam menangani masalah ekstremisme. Dengan

mengimplementasikan program deradikalisasi yang efektif, negara dapat menunjukkan komitmen untuk melawan terorisme dan menjaga keamanan nasional. Ini juga menciptakan kerjasama yang lebih baik antara berbagai lembaga seperti kepolisian, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam mengatasi masalah ekstremisme.

Deradikalisasi merupakan upaya penting dan kompleks yang memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan memberikan kesempatan kepada mantan narapidana terorisme untuk berubah, kita tidak hanya melindungi masyarakat dari ancaman keamanan, tetapi juga memberikan kesempatan kedua bagi individu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

D. Strategi Deradikalisasi yang dilakukan Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang terhadap Mantan Narapidana Terorisme

Strategi deradikalisasi di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas 1 Semarang dirancang untuk membantu mantan narapidana terorisme (napiter) meninggalkan ideologi radikal dan kembali berintegrasi ke

masyarakat. Strategi ini melibatkan pendekatan multidisipliner dan program yang terstruktur. Pelaksanaan strategi deradikalisasi di Balai Pemasyarakatan melibatkan serangkaian langkah yang sistematis dan terkoordinasi untuk memastikan mantan narapidana terorisme (napiter) dapat berintegrasi kembali ke masyarakat dengan ideologi yang moderat.

Adapun langkah-langkah umum dalam pelaksanaan strategi deradikalisasi adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Asesmen

Mengidentifikasi mantan napiter yang membutuhkan program deradikalisasi melalui profil psikologis, sosial, dan ideologis. Selanjutnya dilakukan penilaian menyeluruh mengenai tingkat radikalasi, latar belakang, dan kebutuhan spesifik dari mantan napiter.

2. Perancangan Program Individual

Bapas kelas 1 menyusun rencana rehabilitasi individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat radikalasi masing-masing mantan napiter sesuai dengan tujuan jangka pendek dan jangka

panjang untuk setiap individu dalam program deradikalisasi.

3. Pelaksanaan Program Deradikalisasi

1) Pendekatan Psikologis

Pemberian konseling dengan psikolog untuk membantu mantan napiter memahami dan mengatasi pemikiran radikal mereka untuk mengubah pola pikir yang radikal menjadi moderat.

2) Pendidikan dan Pelatihan

Memberikan pemahaman agama yang moderat melalui ceramah dan diskusi dengan ulama atau tokoh agama yang diakui. Di samping itu juga diberikan pelatihan vokasional untuk membekali mantan napiter dengan ketrampilan yang dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan dan mandiri secara ekonomi.

3) Pendekatan Sosial

Melibatkan pekerja sosial untuk mendukung proses reintegrasi ke dalam masyarakat. Program yang memfasilitasi rekonsiliasi dengan keluarga untuk membangun kembali hubungan yang positif dan mendukung. Bapas dalam hal ini petugas pembimbing kemasyarakatan mempersiapkan keluarga dan masyarakat sejak awal dengan melakukan kegiatan

kunjungan rumah (home visit) dan menemui tokoh masyarakat dan aparat pemerintah setempat sejak dilakukan pembuatan litmas pembinaan awal. Dimana memang sejak napi ter masuk dalam lapas, maka saat itu juga petugas Bapas sudah bertemu dan mulai membuat laporan penelitian kemasyarakatan dalam bentuk litmas pembinaan awal. Pada saat itu, petugas dapat mengetahui bagaimana penerimaan keluarga dan masyarakat terhadap napiter dan tanggapan mereka terhadap rencana program integrasi pb/cb terhadap napiter tsb.

4) Pendekatan Ekonomi

Pelatihan dan bantuan untuk memulai usaha kecil sebagai upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi. Selanjutnya dilakukan kerjasama dengan perusahaan dan instansi pemerintah untuk menyediakan peluang kerja bagi mantan napiter.

5) Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan berkala oleh petugas Bapas untuk memastikan mantan napiter tetap berada di jalur deradikalisasi dan tidak kembali ke jaringan terorisme. Selanjunya dilakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas program deradikalisasi untuk melakukan penyesuaian

yang diperlukan. Menurut ibu Malikha, evaluasi dilakukan dengan melihat progress klien teroris yang dibimbing. Poin yang dinilai adalah klien telah aktif berkegiatan di masyarakat dan bergaul dengan masyarakat, penerimaan keluarga, sikap klien terhadap NKRI dan kepatuhan klien dalam menjalani program bimbingan yang diberikan.

6) Kerjasama dengan Lembaga Lain

Bekerjasama dengan polisi dan badan intelijen untuk berbagi informasi dan strategi deradikalisasi yang efektif, juga dengan organisasi non-pemerintah yang memiliki pengalaman dalam deradikalisasi dan reintegrasi.

7) Pendekatan Hukum

Pendamping memberikan pemahaman mengenai hukum dan konsekuensi tindakan terorisme untuk mencegah pengulangan pelanggaran hukum.

8) Program Pasca Deradikalisasi

Bapas menyediakan program tindak lanjut untuk memastikan mantan napiter tetap berada di jalur yang benar setelah menyelesaikan program deradikalisasi, dengan membangun komunitas dukungan yang dapat

membantu mantan napiter dalam mempertahankan perubahan positif mereka.¹⁶⁷

Implementasi strategi-strategi ini memerlukan kerjasama dan koordinasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan keluarga, untuk memastikan bahwa mantan napiter dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan tidak lagi terlibat dalam kegiatan terorisme.

Dalam sambutannya, bapak Sarwito selaku kepala Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas 1 Semarang, menjelaskan berbagai strategi deradikalisasi yang dilakukan untuk membantu mantan narapidana terorisme (napiter) kembali berintegrasi ke dalam masyarakat. Menurut beliau, strategi ini dilakukan secara sistematis dan melibatkan pendekatan multidimensional, mulai dari pembinaan ideologi hingga pemberdayaan sosial-ekonomi.

Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah pembinaan ideologis dan keagamaan. Mantan napiter

¹⁶⁷ Hasil rangkuman wawancara dengan salah seorang Pembimbing Kemasyarakatan (PK) ibu Falikha Ardiyani dan bapak Catur baik wawancara lisan maupun tertulis di kantor Bapas kelas 1 Semarang, pada hari Kamis 2 Mei 2024.

seringkali memiliki pemahaman agama yang menyimpang, yang menjadi akar dari paham radikal yang mereka anut. Bapas dapat berkolaborasi dengan tokoh agama dan akademisi untuk memberikan bimbingan keagamaan yang benar. Pendekatan ini dilakukan melalui diskusi, dialog, dan pengajaran langsung untuk mengubah pemahaman mereka tentang ajaran agama, khususnya terkait konsep jihad dan kekerasan.

Strategi lain yang diterapkan adalah pendekatan psikologis. Selanjutnya bapak Catur menambahkan pentingnya memahami kondisi psikologis mantan napiter untuk membantu mereka keluar dari pola pikir radikal. Bapas bekerja sama dengan beberapa pihak untuk melakukan asesmen dan terapi bagi para mantan napiter. Dalam banyak kasus, mereka mengalami trauma, ketidakpercayaan, atau rasa isolasi, yang harus diatasi sebelum mereka bisa sepenuhnya kembali ke masyarakat. Melalui sesi konseling dan dukungan psikologis, Bapas berusaha membangun kembali rasa percaya diri dan keterikatan sosial mantan napiter.

Dalam aspek sosial, pendampingan reintegrasi ke masyarakat menjadi bagian penting dari strategi

deradikalisasi. Pegawai Bapas ini menjelaskan bahwa setelah para mantan napiter dibebaskan, banyak dari mereka yang menghadapi kesulitan untuk diterima kembali oleh masyarakat. Bapas bekerja sama dengan keluarga, komunitas, dan aparat desa setempat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Salah satu kunci keberhasilan deradikalisasi adalah memastikan bahwa mantan napiter tidak merasa terisolasi dan mendapatkan dukungan yang diperlukan dari lingkungannya. Dengan adanya pendekatan ini, Bapas berusaha memastikan bahwa mantan napiter tidak kembali ke jaringan atau kelompok ekstremis.

Pemberdayaan ekonomi juga menjadi strategi yang diterapkan. Pegawai Bapas ini juga menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mendorong mantan napiter kembali ke tindakan radikal adalah keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, mereka diberi pelatihan keterampilan dan akses ke pekerjaan. Menurutnya, Bapas berusaha bekerja sama dengan pihak lain menyediakan pelatihan vokasional yang meliputi keterampilan teknis seperti berwirausaha, atau keterampilan lain yang sesuai dengan minat mereka. Dengan demikian, mereka memiliki alternatif ekonomi

yang sah dan dapat hidup mandiri. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi risiko mantan napiter kembali terlibat dalam kegiatan yang merusak.

Bapas juga menerapkan strategi pemantauan dan supervisi terhadap mantan napiter. Pegawai Bapas ini menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa mereka benar-benar mengikuti program deradikalisasi. "*Setelah mereka dibebaskan, kami tetap melakukan pemantauan secara berkala*". Bapas kadang juga melakukan kunjungan ke rumah mereka, memeriksa perkembangan integrasi sosial mereka, serta berkomunikasi secara intensif dengan pihak keluarga untuk memastikan bahwa mereka tidak kembali ke lingkaran radikalisme.

Sebagai penutup wawancara, bapak Catur menekankan bahwa kolaborasi antar pihak sangat diperlukan untuk keberhasilan deradikalisasi. Tidak hanya Bapas yang bekerja dalam program ini, tetapi juga aparat keamanan, tokoh agama, komunitas lokal, dan lembaga lain yang terkait. "*Dengan kerja sama dan kolaborasi ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mantan napiter untuk*

*meninggalkan ideologi radikal dan hidup produktif di tengah masyarakat,"*¹⁶⁸ pungkasnya.

Sementara itu pak Yahya di akhir wawancara, menyampaikan harapannya, agar deradikalisasi dapat melibatkan mantan napiter yang sudah berhasil menjalani proses deradikalisasi sebagai mentor bagi napiter lainnya.

"Mereka yang berhasil keluar dari paham radikal dan bisa diterima oleh masyarakat seringkali memiliki pengaruh besar untuk membantu napiter lainnya. Kami siap mengadakan pertemuan di mana mereka bisa berbagi pengalaman dan memberikan dukungan emosional,".

Pendekatan ini menurut bapak Yahya dianggap cukup efektif karena memberikan contoh nyata bahwa proses deradikalisasi bisa berhasil.

Selanjutnya pak Yahya berharap, " pertama, mereka sesungguhnya orang-orang potensial, maka seharusnya mereka bisa disalurkan potensinya, sesuai dengan skill nya masing-masing. Jika mereka bekerja 'di bawah tanah' saja bisa, apalagi kalau difasilitasi secara terbuka, Insya Allah mereka mampu. Kedua, masalah sosial yang perlu diperhatikan, khususnya terkait dengan kehidupan ekonominya, sehingga tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Dan yang ketiga, mereka sudah terbiasa bekerja dan berdakwah, maka mereka berharap dapat difasilitasi dengan baik,

¹⁶⁸ Wawancara dengan bapak Catur

misalnya bisa bergabung dengan ormas dan diterima di masyarakat, pemerintah, dll. ”¹⁶⁹

¹⁶⁹ Wawancara dengan bapak Yahya, mantan napiter, pada hari Jumat 7 Februari 2025, di Banyumanik Semarang

BAB IV

STRATEGI DERADIKALISASI BAPAS KELAS 1 SEMARANG DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

A. Analisa Paham Radikal di Kalangan Mantan Narapidana Terorisme

Paham radikal masih tetap eksis dan bertahan di kalangan mantan narapidana terorisme karena adanya berbagai faktor yang saling berkaitan dan bersifat kompleks. Faktor-faktor ini tidak hanya melibatkan individu yang terpapar radikalasi, tetapi juga lingkungan sosial, keluarga, dan bahkan kondisi sosial politik yang berkembang di masyarakat.

Proses de-radikalasi menjadi tantangan besar karena faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dan membentuk pola pikir yang sulit untuk diubah. Masyarakat yang terpolarisasi, ketidakstabilan sosial, serta kesulitan dalam adaptasi sosial bagi mantan narapidana seringkali memperburuk keadaan. Oleh karena itu, upaya untuk menghilangkan paham radikal ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, dengan melibatkan berbagai pihak terkait, baik dari aspek agama, sosial, maupun kebijakan pemerintah.

Selain itu, faktor psikologis seperti trauma dan kebingungan identitas juga berperan besar dalam mempertahankan pemahaman radikal. Hal ini menjadikan proses rehabilitasi lebih sulit, karena selain mengubah pola pikir, juga diperlukan pemulihan emosional dan mental bagi mantan narapidana. Beberapa alasan utama yang menyebabkan faham radikal sulit untuk benar-benar diberantas hingga ke akar-akarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lingkungan Sosial dan Dukungan Jaringan

Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam keberlangsungan ideologi radikal. Menurut penelitian Rohadhatul Aisy, mantan narapidana terorisme yang kembali ke komunitas dengan paparan radikalisme sering kali menghadapi kesulitan untuk melepaskan diri dari jaringan yang pernah mereka ikuti.¹⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, khususnya yang berorientasi pada ideologi radikal, menjadi

¹⁷⁰ Rohadhatul Aisy, “Non-Penal Deradicalization of Former Terrorist Prisoners (Study at Lingkar Perdamaian Foundation),” *Journal of Law and Legal Reform* 2, no. 2 (2021): 243–62.

salah satu faktor penghambat utama dalam proses deradikalisasi.¹⁷¹ Robertus Robet,¹⁷² menambahkan bahwa jaringan sosial yang berbasis pada ideologi radikal cenderung memberikan dukungan emosional, sosial, dan finansial yang memperkuat keyakinan mereka. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ideologi, tetapi juga menjadi tempat di mana individu merasa diterima dan dihargai tanpa syarat. Hal ini memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*)¹⁷³ yang sangat kuat, yang sering kali

¹⁷¹ Rangga Ardan Rahim and Rachmat Fajri Adi Nugraha, “Bonding, Bridging and Linking: Involvement of Former Convicts in the Management of Terrorism Countermeasures Strategies,” *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 8, no. 1 (2024): 148–55.

¹⁷² Robertus Robet et al., “Requisites of Deradicalisation: Study on the De-Ideologisation of Indonesian Ex-Terrorists,” *Journal of Humanities and Social Sciences Studies* 6, no. 5 (2024): 53–64.

¹⁷³ Rasa memiliki (*sense of belonging*) adalah perasaan keterikatan emosional seseorang terhadap suatu kelompok, komunitas, atau lingkungan tertentu. Rasa ini muncul ketika seseorang merasa diterima, dihargai, dan dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam konteks sosial, *sense of belonging* memberikan individu rasa aman, dukungan, dan identitas, yang penting untuk kesejahteraan emosional dan sosial. Dalam konteks radikalisme, rasa memiliki sering kali dimanipulasi oleh kelompok ekstremis untuk menarik dan mempertahankan anggota. Kelompok radikal menawarkan rasa keterikatan yang kuat melalui solidaritas ideologis, dukungan emosional, dan pengakuan terhadap identitas individu. Misalnya, mereka menciptakan narasi “kami melawan mereka” yang memperkuat ikatan di antara anggota dan memberikan rasa kebersamaan yang mendalam. Hal

tidak mereka dapatkan dari masyarakat umum.¹⁷⁴

Dalam konteks ini, jaringan radikal bertindak sebagai "keluarga alternatif" yang menawarkan kenyamanan emosional dan rasa stabilitas, meskipun nilai-nilai yang ditanamkan bersifat destruktif.

Dukungan emosional yang diberikan oleh jaringan radikal sering kali menjadi elemen kunci dalam menjaga keterikatan individu dengan kelompok tersebut.¹⁷⁵ Menurut Horgan, individu yang bergabung dalam jaringan radikal sering kali mengalami tekanan psikologis, seperti rasa kehilangan, kegelisahan, atau kemarahan terhadap situasi sosial-politik tertentu.¹⁷⁶ Dalam kondisi ini,

ini membuat individu merasa bahwa mereka adalah bagian penting dari sesuatu yang lebih besar, yang memberikan tujuan hidup dan rasa kebermaknaan. Lihat Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2017). *The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. Interpersonal development*, 57-89.

¹⁷⁴ Abdul Haris, "Pergeseran Pemahaman Syariah Eks Anggota Organisasi Radikal Di Indonesia" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

¹⁷⁵ Rong Fu et al., "Relation between Social Network and Psychological Distress among Middle-Aged Adults in Japan: Evidence from a National Longitudinal Survey," *Social Science & Medicine* 175 (2017): 58–65.

¹⁷⁶ Horgan, *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*.

kelompok radikal menawarkan pengakuan atas rasa sakit mereka dan memberikan narasi yang membenarkan tindakan radikal sebagai solusi.¹⁷⁷ Narasi ini memperkuat rasa empati kolektif di dalam jaringan, yang pada akhirnya mengikat individu lebih erat kepada kelompok tersebut.

Selain dukungan emosional, jaringan radikal juga memberikan dukungan sosial yang signifikan. Dalam jaringan ini, individu tidak hanya dianggap sebagai anggota, tetapi juga sebagai bagian penting dari "perjuangan bersama." Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang mendorong loyalitas terhadap kelompok. Robet, mencatat bahwa struktur sosial dalam jaringan radikal sering kali dirancang untuk menanamkan rasa keterikatan dan kewajiban yang mendalam.¹⁷⁸ Bahkan, individu yang ingin keluar dari jaringan ini sering kali menghadapi tekanan

¹⁷⁷ Fu et al., "Relation between Social Network and Psychological Distress among Middle-Aged Adults in Japan: Evidence from a National Longitudinal Survey."

¹⁷⁸ Dave McRae and Robertus Robet, "Don't Ask, Don't Tell: Academics and Electoral Politics in Indonesia," *Contemporary Politics* 26, no. 1 (2020): 38–59.

sosial yang besar,¹⁷⁹ baik berupa ancaman fisik maupun psikologis, sehingga mereka merasa terjebak tanpa jalan keluar.¹⁸⁰

Dukungan finansial juga menjadi aspek penting yang disediakan oleh jaringan radikal. Banyak kelompok radikal yang memiliki sistem pendanaan mandiri atau bahkan jaringan internasional yang mendukung operasi mereka.¹⁸¹ Dukungan ini memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka tanpa bergantung pada sistem sosial yang mereka anggap korup atau tidak adil.¹⁸² Seperti yang dijelaskan oleh Stern, dukungan finansial ini sering kali digunakan sebagai alat untuk merekrut anggota baru, dengan menawarkan stabilitas ekonomi di

¹⁷⁹ Sulistyowati Irianto, *Perdagangan Perempuan Dalam Jaringan Pengedaran Narkotika* (Yayasan Obor Indonesia, 2006).

¹⁸⁰ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Hikmah, 2008).

¹⁸¹ Lalu Putrawandi Karjaya, Mohammad Sood, and Purnami Safitri, “Narcoterrorism Dan Perdagangan Senjata Ilegal Sebagai Penghubung Jaringan Terorisme Internasional,” *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)* 1, no. 1 (2018): 90–112.

¹⁸² Shijun Chai et al., “Social Networks and Informal Financial Inclusion in China,” *Asia Pacific Journal of Management* 36 (2019): 529–63.

tengah ketidakpastian yang dihadapi oleh individu tersebut.¹⁸³

Keberadaan jaringan radikal tidak hanya memperkuat ideologi anggota tetapi juga menciptakan hambatan bagi upaya deradikalasi. Ketika individu mencoba meninggalkan kelompok ini, mereka sering menghadapi ancaman eksklusi sosial yang sangat kuat. Schmid mencatat bahwa individu yang keluar dari jaringan radikal sering kali kehilangan akses ke semua dukungan yang mereka dapatkan, baik emosional, sosial, maupun finansial.¹⁸⁴ Ini menciptakan dilema besar bagi individu tersebut, di mana mereka merasa bahwa meninggalkan kelompok berarti kehilangan identitas dan sumber daya yang telah mereka andalkan.

Untuk menghadapi tantangan ini, intervensi deradikalasi harus mencakup pendekatan yang tidak hanya menargetkan individu, tetapi juga memutus hubungan mereka

¹⁸³ Jessica Stern, “Terror in the Name of God” (Ecco New York, 2003).

¹⁸⁴ Schmid, “Radicalisation, de-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review.”

dengan jaringan sosial radikal. Salah Mesalhy Aly menekankan pentingnya menciptakan alternatif jaringan sosial yang positif yang dapat menggantikan fungsi yang sebelumnya disediakan oleh kelompok radikal.¹⁸⁵ Hal ini dapat mencakup pembentukan kelompok pendukung, libatan dalam komunitas lokal, atau bahkan pendampingan individu melalui program mentoring yang dirancang untuk membantu mereka membangun kembali kehidupan sosial mereka.

Dengan memahami peran signifikan dari jaringan sosial berbasis ideologi radikal, pendekatan deradikalisasi dapat lebih terfokus pada pembentukan lingkungan sosial yang mendukung reintegrasi. Dukungan yang diberikan harus bersifat holistik, mencakup aspek

¹⁸⁵ Salah Mesalhy Aly, “Antimicrobials Use in Aquaculture and Their Public Health Impact.,” 2014.

emosional¹⁸⁶, sosial¹⁸⁷, dan finansial¹⁸⁸, sehingga individu memiliki sumber daya yang cukup untuk keluar dari siklus radikalisme dan menjalani kehidupan yang lebih stabil dan inklusif.

Kurangnya dukungan sosial yang positif dari masyarakat umum memperburuk situasi. Mantan narapidana sering menghadapi stigma yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh Schmid, bahwa isolasi sosial¹⁸⁹ yang dialami oleh mantan

¹⁸⁶ *Aspek emosional* berkaitan dengan perasaan, keadaan psikologis, dan kesejahteraan mental seseorang. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, seperti rasa bahagia, sedih, marah, atau cemas. Dalam konteks hubungan atau kehidupan sehari-hari, aspek ini juga melibatkan empati, dukungan emosional, serta pengelolaan stres.

¹⁸⁷ *Aspek sosial* mengacu pada kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini melibatkan keterampilan interpersonal, kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial, membangun jaringan, dan mendukung norma serta nilai dalam masyarakat. Aspek ini juga mencakup peran seseorang dalam komunitas, keluarga, atau kelompok tertentu.

¹⁸⁸ *Aspek finansial* berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara efektif, mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait uang. Hal ini meliputi pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang. Kesejahteraan finansial mencakup rasa aman dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik saat ini maupun di masa depan.

¹⁸⁹ **Isolasi sosial** adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok individu mengalami keterpisahan atau kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Isolasi sosial dapat terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja, baik karena faktor pribadi, lingkungan, maupun sosial.

narapidana terorisme sering kali menjadi pemicu mereka untuk kembali pada pola perilaku lama.¹⁹⁰ Masyarakat cenderung menganggap mereka sebagai ancaman yang berkelanjutan, sehingga menciptakan hambatan untuk integrasi sosial yang sehat.¹⁹¹ Akibatnya, mereka merasa ditolak oleh lingkungan luar dan lebih memilih kembali ke komunitas radikal yang menawarkan penerimaan tanpa syarat.¹⁹² Keadaan ini menegaskan pentingnya peran masyarakat dalam memberikan dukungan sosial yang konstruktif untuk mencegah kembalinya individu kepada ideologi radikal.¹⁹³

¹⁹⁰ Monika S Schmid, “First Language Attrition,” *Linguistic Approaches to Bilingualism* 3, no. 1 (2013): 94–115.

¹⁹¹ Integrasi sosial yang sehat merujuk pada proses di mana individu atau kelompok dalam masyarakat dapat berinteraksi, beradaptasi, dan saling menerima satu sama lain dengan cara yang positif dan harmonis, tanpa ada perasaan diskriminasi, eksklusi, atau ketegangan. Dalam integrasi sosial yang sehat, setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, agama, atau etnis, diberi kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Lihat Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005).

¹⁹² Umi Sumbulah, “Preventing Radicalism by Family and Civil Society Organizations in Indonesia,” *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 27, no. 1 (2019): 391–403.

¹⁹³ Delaram Shafieiooun and Hina Haq, “Radicalization from a Societal Perspective,” *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1197282.

Dukungan dari masyarakat, peran keluarga juga sangat krusial dalam proses rehabilitasi mantan narapidana terorisme. Keluarga yang sudah terpapar ideologi radikal sering kali menjadi hambatan dalam proses deradikalisasi.¹⁹⁴ Ketika keluarga tetap memegang nilai-nilai radikal, mereka cenderung mendorong anggota keluarga lainnya untuk tetap setia pada ideologi tersebut.¹⁹⁵ Dalam beberapa kasus, keluarga bahkan dapat menjadi agen yang memperkuat keterikatan individu pada jaringan radikal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan berbasis keluarga dalam upaya rehabilitasi, yang tidak hanya menyasar individu tetapi juga lingkungan terdekatnya.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Hamida Bibi et al., “Evaluation of Exotic Oat (*Avena Sativa L.*) Varieties for Forage and Grain Yield in Response to Different Levels of Nitrogen and Phosphorous,” *PeerJ* 9 (2021): e12112.

¹⁹⁵ David A Winter and Guillem Feixas, “Toward a Constructivist Model of Radicalization and Deradicalization: A Conceptual and Methodological Proposal,” *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 412.

¹⁹⁶ Husnul Isa Harahap, Tengku Irmayani, and Fuad Hasan Lubis, “Model Pokok Bahasan Inti Deradikalisasi Untuk Anak-Anak Terpapar Radikalisme,” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2019): 374–81.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan intervensi yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui program deradikalisasi berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat lokal sebagai agen perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Sumbulah, menunjukkan bahwa program rehabilitasi yang melibatkan komunitas memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan institusional semata.¹⁹⁷ Dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, memberikan peluang kerja, dan mengurangi stigma, individu dapat lebih mudah bertransisi ke kehidupan yang lebih baik tanpa harus kembali ke jaringan radikal.¹⁹⁸ Hal ini menjadi kunci penting dalam memutus siklus radikalisme di lingkungan sosial.¹⁹⁹

¹⁹⁷ Umi Sumbulah, “Perempuan Dan Keluarga: Radikalisasi Dan Kontra Radikalisme Di Indonesia,” 2019.

¹⁹⁸ Siti Aminah, “Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia,” *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 4, no. 01 (2016): 83–101.

¹⁹⁹ Mohamad Fadhilah Zein, *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial* (Mohamad Fadhilah Zein, 2019).

Program deradikalisasi berbasis komunitas juga harus memprioritaskan pembangunan kapasitas masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu komponen penting dalam upaya ini. Menurut Winter, memberikan pemahaman yang lebih inklusif tentang nilai-nilai agama dan kemanusiaan dapat membantu melawan narasi ideologis radikal.²⁰⁰ Kegiatan seperti pelatihan pemimpin komunitas, seminar, dan diskusi lintas agama dapat membantu menciptakan ruang dialog yang sehat dan mendorong masyarakat untuk menolak radikalisme secara kolektif. Program-program ini juga harus diintegrasikan dengan upaya meningkatkan literasi digital untuk melawan penyebaran propaganda radikal di media sosial.

Pemberian peluang ekonomi bagi individu yang telah terpapar radikalisme menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan deradikalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh

²⁰⁰ Stuart S Winter et al., “Improved Survival for Children and Young Adults with T-Lineage Acute Lymphoblastic Leukemia: Results from the Children’s Oncology Group AALL0434 Methotrexate Randomization,” *Journal of Clinical Oncology* 36, no. 29 (2018): 2926–34.

Schmid menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi sering menjadi salah satu faktor utama yang mendorong individu untuk bergabung dengan kelompok radikal.²⁰¹ Oleh karena itu, pelatihan kerja, akses terhadap modal usaha, dan pembentukan program kewirausahaan menjadi komponen penting dalam mendukung reintegrasi sosial. Langkah-langkah ini tidak hanya memberikan alternatif ekonomi, tetapi juga membantu membangun kembali rasa percaya diri dan harga diri individu.

Intervensi berbasis komunitas juga harus didukung oleh kebijakan pemerintah yang holistik. Pemerintah perlu menciptakan kerangka kerja yang mendukung reintegrasi sosial, seperti penyediaan layanan kesehatan mental, bantuan hukum, dan perlindungan terhadap stigma sosial. Aly et al. (2014) menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

²⁰¹ Schmid, “Radicalisation, de-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review.” 2013.

mantan narapidana terorisme untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat.²⁰² Dukungan ini juga mencakup perlindungan terhadap keluarga mantan narapidana agar mereka tidak menjadi target diskriminasi atau penindasan yang dapat memicu siklus radikalisme baru.

Keberhasilan program deradikalisasi berbasis komunitas bergantung pada keberlanjutan intervensi tersebut. Zeiger dan Aly mencatat bahwa pendekatan yang bersifat jangka panjang lebih efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku individu dibandingkan dengan program yang bersifat sementara.²⁰³ Pemantauan dan evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan bahwa intervensi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan berbasis komunitas, siklus radikalisme dapat diputus, menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

²⁰² Aly, “Antimicrobials Use in Aquaculture and Their Public Health Impact.” 2015

²⁰³ Sara Zeiger et al., “Countering Violent Extremism: Developing an Evidence-Base for Policy and Practice,” 2015.

2. Ideologi yang Mendalam

Kuatnya Doktrin dan Ideologi yang mendalam membuat banyak narapidana terorisme yang telah terpapar ideologi radikal sejak lama dan keyakinan ini tertanam kuat dalam diri mereka.²⁰⁴ Proses deradikalisasi bisa memakan waktu lama dan tidak selalu berhasil mengubah keyakinan mendasar mereka. Keyakinan ini mungkin telah diperkuat selama masa mereka di penjara, terutama jika mereka berinteraksi dengan narapidana lain yang memiliki pandangan serupa.²⁰⁵ Membantu mereka melepaskan diri dari ideologi ini membutuhkan pendekatan yang sangat hati-hati dan intensif.²⁰⁶ Banyak mantan narapidana terorisme melihat dunia melalui lensa ideologi

²⁰⁴ Mochammad Musoffa Ihsan, “Pendekatan Literasi Untuk Deradikalisasi Terorisme: Studi Kasus Rumah Daulat Buku (RUDALKU), Komunitas Literasi Untuk Eks Napi Teroris,” *Jurnal Kebudayaan* 14 (n.d.).

²⁰⁵ Andi Febri Herawati et al., “Sinergitas Bhabinkamtibmas Dan Mantan Napiter Dalam Upaya Deradikalisasi Di Kabupaten Poso,” *Kinesik* 6, no. 1 (2019): 1–11.

²⁰⁶ Gazi Saloom, *Deradikalisasi Dan Kisah Mantan Teroris Di Indonesia*-Damera Press (Damera Press, 2023).

ekstremis, yang membuat mereka sulit menerima pandangan alternatif atau lebih moderat.²⁰⁷

Beberapa mantan napiter masih memiliki koneksi dengan jaringan teroris atau individu yang berpengaruh dalam kelompok radikal. Setelah keluar dari penjara, mereka mungkin dihubungi kembali oleh jaringan tersebut dan tergoda untuk kembali terlibat dalam aktivitas radikal. Tekanan atau ancaman dari kelompok radikal untuk kembali bergabung juga bisa menjadi faktor. Mantan napiter mungkin merasa mereka tidak punya pilihan lain karena ancaman terhadap mereka atau keluarga mereka.

Program disengagement mungkin tidak cukup kuat atau tidak cukup lama untuk benar-benar mengubah keyakinan yang sudah mendarah daging. Keluarga dan masyarakat, termasuk para tokoh agama, dapat berperan dalam memberikan pemahaman agama yang moderat dan inklusif, yang dapat membantu mantan narapidana terorisme untuk meninggalkan ideologi ekstremis.

²⁰⁷ Adrianus Eliasta Meliala, *Studi Terorisme Dan Kontra-Terorisme* (Penerbit Salemba, 2023).

Masyarakat dapat melibatkan mantan narapidana dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang menekankan pada nilai-nilai perdamaian, kebersamaan, dan toleransi.²⁰⁸

Program disengagement memang memiliki peran penting sebagai langkah awal dalam menjauhkan individu dari ideologi ekstremis. Namun, sifatnya yang sering kali terbatas pada pendekatan individual dan waktu yang singkat membuatnya belum cukup untuk mengatasi akar persoalan ideologis yang sudah mengakar dalam pola pikir mantan narapidana terorisme.²⁰⁹ Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi elemen yang sangat krusial dalam proses reintegrasi dan rehabilitasi. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, dapat menjadi pendukung utama dalam memberikan rasa aman dan kehangatan

²⁰⁸ Rokhmad, “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalasi Paham Radikal.”

²⁰⁹ Tarela Juliet Ike et al., “Community Perspectives of Former Terrorist Combatants, Militants and Reintegration Programmes in Nigeria: A Systematic Review,” *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 14, no. 2 (2022): 142–68.

emosional, yang dapat membantu individu untuk kembali merasa diterima dalam lingkungannya.²¹⁰

Tokoh agama dan komunitas juga memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.²¹¹ Pendekatan ini tidak hanya membantu menghilangkan pandangan sempit yang ekstremis tetapi juga membangun landasan spiritual yang kuat untuk kehidupan yang lebih harmonis.²¹² Dengan membangun dialog dan diskusi yang konstruktif, tokoh agama dapat menjadi jembatan bagi mantan narapidana untuk memahami agama secara lebih mendalam dan penuh kedamaian.

Di sisi lain, masyarakat luas dapat berkontribusi dengan membuka ruang partisipasi

²¹⁰ Lina Grip and Jenniina Kotajoki, “Deradicalisation, Disengagement, Rehabilitation and Reintegration of Violent Extremists in Conflict-Affected Contexts: A Systematic Literature Review,” *Conflict, Security & Development* 19, no. 4 (2019): 371–402.

²¹¹ Maysam Yaseen Obaid and Maha Karim Ali, “Community Rehabilitation for Families of Persons Convicted of Terrorism, Field Study in Anbar Province,” *Technium Soc. Sci. J.* 11 (2020): 511.

²¹² Haula Noor, “From Villain to Hero: The Role of Disengaged Terrorists in Social Reintegration Initiatives,” *Politics and Governance* 12 (2024).

bagi mantan narapidana dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Keterlibatan ini bertujuan untuk menciptakan rasa kebersamaan dan menghilangkan stigma sosial yang sering kali menjadi penghalang utama dalam proses reintegrasi.²¹³ Kegiatan seperti kerja bakti, pengajian bersama, atau pelatihan keterampilan kerja dapat menjadi sarana untuk membangun kembali rasa percaya diri mantan narapidana sekaligus menanamkan nilai-nilai perdamaian, kebersamaan, dan toleransi.²¹⁴

Dalam konteks ini, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi program-program rehabilitasi yang berkelanjutan. Dukungan berupa pendidikan vokasional,²¹⁵ akses

²¹³ Ananda Widya Amalia, “Pemberdayaan Mantan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIA Melalui Masyarakat Aktif (Studi Kasus Kawasan Gunung Sindur Bogor)” (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas ..., n.d.).

²¹⁴ M Zaul Haq and Agus Satmoko Adi, “Partisipasi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Deradikalisasi,” *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2023): 54–78.

²¹⁵ Pendidikan vokasional adalah jenis pendidikan yang berfokus pada keterampilan praktis dan keahlian spesifik yang langsung dapat diterapkan dalam dunia kerja. Pendidikan ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri, baik dalam bidang teknis, manufaktur, teknologi, bisnis, maupun layanan profesional lainnya. Pendidikan vokasional biasanya lebih menekankan

pekerjaan, dan pendampingan psikososial²¹⁶ dapat membantu mantan narapidana untuk membangun kehidupan yang produktif dan jauh dari pengaruh kelompok ekstremis.²¹⁷ Dengan sinergi antara keluarga, masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah, proses disengagement dapat

pada pembelajaran berbasis praktik dibandingkan teori, dengan pendekatan *learning by doing* melalui pelatihan, magang, dan simulasi kerja. Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan vokasional meliputi sekolah menengah kejuruan (SMK), politeknik, akademi, dan kursus pelatihan keterampilan. Dalam konteks ekonomi dan pembangunan, pendidikan vokasional berperan penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja, mengurangi pengangguran, serta mendukung pertumbuhan sektor industri dan kewirausahaan.

²¹⁶ Pendampingan psikososial adalah bentuk intervensi yang bertujuan untuk memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada individu atau kelompok yang mengalami tekanan, trauma, atau kesulitan dalam kehidupan mereka. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah emosional, membangun ketahanan mental, serta meningkatkan keterampilan sosial agar mereka dapat berfungsi dengan lebih baik dalam masyarakat. Pendampingan psikososial biasanya diberikan kepada kelompok rentan, seperti korban bencana, mantan narapidana, penyintas kekerasan, atau individu yang mengalami krisis psikologis. Proses pendampingan ini melibatkan berbagai pendekatan, termasuk konseling, terapi kelompok, edukasi sosial, serta fasilitasi reintegrasi sosial dan ekonomi. Dalam konteks deradikalisasi, pendampingan psikososial sangat penting untuk membantu mantan narapidana terorisme dalam proses reintegrasi ke masyarakat, mengatasi stigma sosial, serta membangun pola pikir yang lebih positif dan moderat.

²¹⁷ Munira Marasan, Fadilah Puteh, and Asiyah Kassim, “Unlocking Second Chances: Scoping Review of the Parole System and the Path to Successful Community Reintegration in Malaysia,” *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 9, no. SI22 (2024): 495–502.

ditransformasikan menjadi langkah holistik yang mampu menghadirkan perubahan nyata dalam kehidupan mantan narapidana terorisme.

3. Kegagalan Program Deradikalisisasi

Kualitas Program Deradikalisisasi yang kurang efektif. Beberapa program mungkin kurang mendalam, tidak berkelanjutan, atau tidak menawarkan dukungan yang diperlukan untuk perubahan yang signifikan.²¹⁸ Di samping itu beberapa program deradikalisisasi tidak mampu menangani penyebab mendasar yang membuat individu menjadi radikal, seperti ketidakpuasan sosial atau ekonomi, maka kemungkinan besar individu tersebut akan kembali pada keyakinan lamanya. Tidak semua program deradikalisisasi berhasil dalam mempengaruhi perubahan ideologi mantan narapidana.

Program yang tidak efektif, kurangnya personalisasi dalam pendekatan, atau kurangnya tindak lanjut yang berkelanjutan dapat membuat

²¹⁸ Isaiah Oluwaseyi Alamu and Wasiu Abiodun Makinde, “Challenges to Effective Implementation of Rehabilitation Programmes for Prison Inmates in Southwestern Nigeria: An Empirical Approach,” *Canadian Social Science* 15, no. 9 (2019): 61–68.

mantan narapidana kembali terlibat dalam radikalisme.²¹⁹ Beberapa program disengagement mungkin terlalu generik dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing mantan napiter.²²⁰ Tanpa pendekatan yang personal, program tersebut mungkin tidak sepenuhnya efektif dalam mengatasi akar penyebab radikalasi.²²¹ Di samping itu, Program deradikalasi yang singkat dan kurang intensif mungkin tidak memberikan cukup waktu atau dukungan bagi mantan napiter untuk benar-benar meninggalkan ideologi radikal. Proses

²¹⁹ Adrian Cherney and E Belton, “Assessing Intervention Outcomes Targeting Radicalised Offenders: Testing the pro Integration Model of Extremist Disengagement as an Evaluation Tool,” *Dynamics of Asymmetric Conflict* 13 (2019): 193–211, <https://doi.org/10.1080/17467586.2019.1680854>.

²²⁰ J Horgan et al., “Walking Away: The Disengagement and de-Radicalization of a Violent Right-Wing Extremist,” *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 9 (2017): 63–77, <https://doi.org/10.1080/19434472.2016.1156722>.

²²¹ Scott Decker and D Pyrooz, “The Imprisonment-Extremism Nexus: Continuity and Change in Activism and Radicalism Intentions in a Longitudinal Study of Prisoner Reentry,” *PLoS ONE* 15 (2020), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242910>.

disengagement memerlukan waktu yang panjang dan dukungan yang berkelanjutan.²²²

Keluarga dan masyarakat diharapkan untuk bekerja sama dengan Bapas dalam memberikan informasi dan mendukung program-program rehabilitasi yang dirancang untuk mantan narapidana. Mereka dapat berperan sebagai mata dan telinga Bapas dalam memantau perkembangan dan kebutuhan mantan narapidana. Organisasi masyarakat dan relawan dapat membantu menyediakan layanan pendukung seperti konseling, bantuan hukum, dan pelatihan keterampilan bagi mantan narapidana.

4. Faktor Ekonomi dan Sosial

Adanya Keterbatasan Kesempatan Kerja di masyarakat membuat para mantan napiter menjadi pesimis. Stigma sebagai mantan narapidana terorisme bisa menghalangi kesempatan kerja, membuat mereka sulit berintegrasi kembali ke masyarakat dan memaksa mereka kembali ke

²²² M Nasor, “Dakwah Sebagai Instrumen Penanggulangan Radikalisme Di Era Digital,” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2017): 27–50.

jaringan lama untuk dukungan finansial. Apalagi ada marginalisasi sosial, sehingga mereka merasa terasing atau termarginalkan dari masyarakat yang membuat mantan narapidana mencari arti dan identitas dalam kelompok radikal.

Perasaan terasing ini bisa membuat mereka kembali mencari dukungan dari jaringan lama mereka, yang mungkin masih terlibat dalam radikalisme. Mantan narapidana sering kali kesulitan menemukan pekerjaan dan membangun kembali kehidupan mereka secara ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi dapat mendorong mereka untuk kembali ke dalam kelompok radikal yang mungkin menawarkan dukungan finansial atau rasa memiliki. Masyarakat yang inklusif dan tidak mengucilkan mantan narapidana adalah penting dalam membantu mereka merasa diterima.

Komunitas yang mendukung dapat memberikan lingkungan yang positif dan konstruktif untuk mantan narapidana, mengurangi risiko mereka kembali ke kelompok radikal. Masyarakat diharapkan dapat memberikan kesempatan kerja dan pelibatan dalam kegiatan

sosial kepada mantan narapidana, yang bisa menjadi bagian dari rehabilitasi mereka. Ini termasuk pelatihan kerja atau pendidikan, yang dapat membantu mereka mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada kelompok radikal untuk dukungan finansial.

Pemerintah daerah terlibat dalam penyediaan lapangan pekerjaan, bantuan sosial, dan tempat tinggal yang layak bagi mantan napiter. Program ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan mantan napiter pada kelompok radikal yang mungkin memberikan dukungan ekonomi.

5. Pengaruh Propaganda dan Rekrutmen Online

Internet dan media sosial memudahkan akses terhadap materi-materi radikal dan memungkinkan rekrutmen serta penguatan jaringan radikal secara lebih efektif.²²³ Konten-konten kekerasan yang terjadi di beberapa tempat yang diekspos secara massif berpotensi

²²³ Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021).

mengembalikan mereka pada gerakan terorisme. Beberapa kelompok ekstremis global terus memproduksi materi propaganda yang menarik bagi individu yang rentan, termasuk mantan narapidana.²²⁴

Mantan narapidana mungkin masih memiliki koneksi dengan kelompok radikal atau individu yang berpengaruh dalam jaringan tersebut. Koneksi ini dapat menarik mereka kembali ke aktivitas radikal, terutama jika mereka merasa kehilangan arah atau kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di luar penjara. Banyak mantan napiter masih memiliki koneksi dengan jaringan teroris atau individu yang berpengaruh dalam kelompok radikal.

Setelah keluar dari penjara, mereka mungkin dihubungi kembali oleh jaringan tersebut dan tergoda untuk kembali terlibat dalam aktivitas radikal. Tekanan atau ancaman dari kelompok

²²⁴ Yayah Khisbiyah et al., *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya: Moderatisme Ekstremisme, Dan Hipernasionalisme* (Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

radikal untuk kembali bergabung juga bisa menjadi faktor. Mantan napiter mungkin merasa mereka tidak punya pilihan lain karena ancaman terhadap mereka atau keluarga mereka.

6. Pengawasan Setelah Pembebasan

Setelah pembebasan, kurangnya pengawasan dan program rehabilitasi yang berkelanjutan dapat memungkinkan mantan narapidana kembali terlibat dalam aktivitas radikal. Di sisi lain, adanya ketidakselarasan antara lembaga penegak hukum, pemerintah, dan organisasi masyarakat dalam memonitor dan mendukung mantan narapidana dapat menghambat upaya deradikalisasi.

Lembaga penegak hukum dan program deradikalisasi sering kali memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya dan kemampuan untuk terus memantau mantan narapidana setelah mereka dibebaskan. Tanpa monitoring yang efektif, sulit untuk memastikan bahwa mantan narapidana tidak kembali terlibat dalam aktivitas radikal. Kurangnya monitoring dan tindak lanjut yang berkelanjutan terhadap mantan napiter setelah

mereka dibebaskan bisa menyebabkan mereka kembali terlibat dalam radikalisme tanpa terdeteksi. Monitoring yang lemah memungkinkan mereka untuk berhubungan kembali dengan kelompok radikal tanpa pengawasan.

Bapas, bersama lembaga penegak hukum dan pemerintah daerah, terus memantau mantan napiter melalui program pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan. Pemantauan ini penting untuk mendeteksi tanda-tanda kembalinya ke radikalisme dan mengambil tindakan pencegahan. Kerjasama antara Bapas dan lembaga terkait juga mencakup evaluasi efektivitas program deradikalisasi dan rehabilitasi. Ini dilakukan untuk menilai apakah program yang dijalankan berhasil mengurangi radikalisisasi dan membantu mantan napiter berintegrasi kembali ke masyarakat.

Salah satu tantangan utama adalah koordinasi yang kompleks antara berbagai lembaga dengan tujuan dan mandat yang berbeda. Terkadang, perbedaan pendekatan atau prioritas dapat menghambat kerjasama yang efektif. Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia

di Bapas dan lembaga terkait dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program deradikalisasi dan monitoring yang efektif.

7. Trauma dan Pengalaman Penjara

Selama di penjara, narapidana terorisme mungkin menghadapi kekerasan atau perlakuan buruk yang justru memperkuat narasi perlawanan terhadap pemerintah atau masyarakat. Lingkungan penjara yang keras, baik dari sisi fisik maupun mental, seringkali menjadi tempat di mana mereka merasa semakin dimarginalkan.²²⁵ Dalam situasi ini, narapidana terorisme sering kali saling mendukung satu sama lain, menciptakan ikatan solidaritas yang kuat di antara mereka. Ikatan ini tidak hanya mempererat hubungan personal, tetapi juga memperkuat keyakinan ideologis mereka yang sebelumnya telah terbentuk.

²²⁵ Santiago Tobón, “Do Better Prisons Reduce Recidivism? Evidence from a Prison Construction Program,” *Review of Economics and Statistics* 104 (2020): 1256–72, https://doi.org/10.1162/rest_a_01007.

Lingkungan penjara dapat menjadi "universitas radikalisme"²²⁶ di mana narapidana dengan tingkat ideologi yang berbeda bertemu dan bertukar gagasan. Narapidana yang mungkin awalnya memiliki pemahaman radikal yang lebih dangkal bisa ter dorong menjadi lebih radikal setelah berinteraksi dengan narapidana lain yang lebih terorganisir atau berpengalaman. Situasi ini menciptakan risiko bahwa saat mereka dibebaskan,

²²⁶ "Universitas radikalisme" bukanlah istilah resmi dalam dunia akademik, tetapi bisa merujuk pada beberapa makna tergantung pada konteks penggunaannya. Secara umum, istilah ini bisa merujuk pada:

1. Label atau Stigma terhadap Perguruan Tinggi: Istilah ini kadang digunakan untuk menyebut universitas yang diduga menjadi tempat berkembangnya paham radikal, baik dalam bentuk pemikiran ekstrem maupun gerakan tertentu, Namun, penting untuk berhati-hati dalam menggunakan istilah ini karena bisa menjadi bentuk generalisasi yang tidak adil terhadap suatu lembaga akademik.
2. Pusat Pemikiran Radikal: Bisa juga merujuk pada institusi atau lingkungan akademik yang menjadi pusat penyebaran ideologi tertentu, termasuk pemikiran keagamaan atau politik yang dianggap radikal.
3. Universitas sebagai Tempat Transformasi Pemikiran. Dalam perspektif yang lebih netral, universitas adalah tempat berkembangnya berbagai ide, termasuk yang menantang pemikiran mainstream. Namun, jika tidak diimbangi dengan pendekatan kritis dan moderasi, bisa berkembang menjadi radikalisme dalam berbagai bentuk.

Jika konteksnya adalah pencegahan radikalisme di lingkungan akademik, maka yang lebih tepat adalah membahas bagaimana universitas bisa menjadi benteng moderasi beragama dan penguatan nilai kebangsaan melalui pendidikan yang inklusif, kritis, dan berbasis dialog.

jaringan radikal yang telah terbentuk di penjara dapat terus beroperasi di luar, dengan pola pikir yang lebih matang dan solid.²²⁷

Bagi beberapa mantan napiter, pengalaman negatif selama di penjara, seperti perlakuan diskriminatif atau kurangnya upaya rehabilitasi yang manusiawi, meninggalkan luka emosional yang mendalam.²²⁸ Perasaan kecewa atau marah terhadap sistem hukum dan masyarakat luas seringkali menjadi pemicu mereka untuk kembali ke jalan radikalisme.²²⁹ Dalam kasus tertentu, mantan napiter bahkan memandang kembalinya mereka ke kelompok ekstremis sebagai cara untuk menunjukkan perlawanan atau mencari keadilan atas apa yang mereka anggap sebagai perlakuan tidak adil.

²²⁷ Gabrielle Beaudry et al., “Effectiveness of Psychological Interventions in Prison to Reduce Recidivism: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomised Controlled Trials,” *The Lancet. Psychiatry* 8 (2021): 759–73, [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00170-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00170-X).

²²⁸ D Pyrooz et al., “Gang Affiliation and Prisoner Reentry: Discrete-Time Variation in Recidivism by Current, Former, and Non-Gang Status,” *Journal of Research in Crime and Delinquency* 58 (2020): 192–234, <https://doi.org/10.1177/0022427820949895>.

²²⁹ Roza Süleymanoğlu, “The Shadow of Crime: Impact on Prison Experiences and Recidivism Tendency,” *Journal of Economy Culture and Society*, 2024, <https://doi.org/10.26650/jecs2024-1467434>.

Proses reintegrasi ke masyarakat setelah dibebaskan juga menjadi tantangan besar bagi mantan napiter. Banyak dari mereka menghadapi stigmatisasi sosial, kesulitan ekonomi, dan kurangnya dukungan psikologis. Hal ini dapat menyebabkan krisis identitas yang serius, di mana mereka merasa kehilangan makna hidup setelah meninggalkan ideologi radikal.²³⁰ Tanpa adanya sistem pendampingan yang efektif, kekosongan ini dapat dengan mudah diisi kembali oleh narasi ekstremis yang menawarkan tujuan hidup yang jelas, meskipun berbahaya.

Pendekatan yang holistik dalam menangani narapidana terorisme, baik selama masa penahanan maupun setelah pembebasan, sangat diperlukan. Upaya deradikalisasi yang melibatkan pendekatan keagamaan, psikologis, dan sosial harus dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung reintegrasi mereka ke dalam masyarakat, sehingga

²³⁰ Hayoung Jung and Donghun Lee, “Influence of Childhood Trauma on Former Prisoners’ Attributional Style and Recidivism in Three Years,” *Collabra: Psychology*, 2021, <https://doi.org/10.1525/COLLABRA.22128>.

mantan napiter memiliki peluang untuk memulai kehidupan baru yang lebih positif dan bermakna.

Pendekatan keagamaan dalam program deradikalisasi tidak hanya bertujuan untuk membantah ideologi ekstrem yang telah tertanam dalam diri narapidana terorisme, tetapi juga memberikan pemahaman baru yang lebih moderat tentang Islam. Menurut Azca, program deradikalisasi berbasis keagamaan yang melibatkan ulama moderat dan mantan ekstremis yang telah bertobat terbukti lebih efektif dalam mengubah pola pikir napiter.²³¹ Pendekatan ini dilakukan melalui dialog intensif, pendalaman tafsir Al-Qur'an dan hadits secara kontekstual, serta pembentukan komunitas baru yang mendukung nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif.

Selain pendekatan keagamaan, aspek psikologis juga harus menjadi perhatian utama. Banyak napiter mengalami trauma akibat

²³¹ Muhammad Najib Azca et al., *Dua Menyemai Damai: Peran Dan Kontribusi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Perdamaian Dan Demokrasi* (UGM PRESS, 2021).

keterlibatan mereka dalam aksi kekerasan atau jaringan teroris. Horgan menekankan bahwa terapi psikologis yang berfokus pada pemulihan mental dan emosi sangat penting dalam proses deradikalisasi.²³² Napiter harus diberikan ruang untuk merefleksikan pengalaman mereka, memahami akar permasalahan yang membuat mereka terlibat dalam ekstremisme, serta membangun kembali identitas diri yang lebih positif. Trauma bonding yang terjadi antara mereka dengan kelompok teror harus diputus secara perlahan dengan memberikan pendampingan psikologis yang berkelanjutan.

Dalam proses reintegrasi, faktor sosial menjadi tantangan tersendiri. Stigma yang melekat pada mantan napiter sering kali membuat mereka kesulitan untuk diterima kembali dalam masyarakat. Pierre Friedlingstein mencatat bahwa keberhasilan reintegrasi sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam proses penerimaan

²³² John G Horgan, “Psychology of Terrorism: Introduction to the Special Issue.,” *American Psychologist* 72, no. 3 (2017): 199.

kembali mantan napiter.²³³ Banyak dari mereka menghadapi hambatan dalam mendapatkan pekerjaan, bersosialisasi, atau bahkan mendapatkan hak-hak dasar sebagai warga negara. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, tokoh masyarakat, serta organisasi sosial menjadi faktor kunci agar mereka memiliki lingkungan yang mendukung mereka untuk kembali menjalani kehidupan normal.

Peran negara dalam program deradikalisasi juga tidak bisa diabaikan. Kebijakan yang berkelanjutan harus dikembangkan agar program ini tidak hanya berjalan selama masa penahanan tetapi juga setelah mereka bebas. Febrica menyoroti bahwa program deradikalisasi yang efektif memerlukan koordinasi yang kuat antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan akademisi untuk memastikan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis bukti.²³⁴ Pendampingan pasca-pembebasan menjadi krusial untuk

²³³ Pierre Friedlingstein et al., “Global Carbon Budget 2020,” *Earth System Science Data Discussions* 2020 (2020): 1–3.

²³⁴ Senia Febrica, *Indonesia and the Indo-Pacific* (Routledge, 2023).

memastikan bahwa mereka tidak kembali terpapar jaringan ekstremis.

Pendekatan yang paling ideal dalam menangani narapidana terorisme adalah dengan melibatkan berbagai pihak secara multisektoral. Model pendekatan ini telah diterapkan di beberapa negara, seperti Arab Saudi dan Indonesia, yang melibatkan keluarga napiter dalam proses rehabilitasi mereka.²³⁵ Di Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah mengembangkan berbagai program deradikalisasi, termasuk rehabilitasi berbasis komunitas dan keterampilan kerja untuk mantan napiter. Namun, seperti yang dikemukakan oleh Jones, tantangan terbesar masih terletak pada kesinambungan program serta kesiapan masyarakat dalam menerima mantan napiter kembali ke dalam kehidupan sosial.²³⁶

²³⁵ Hamed El-Said, *New Approaches to Countering Terrorism: Designing and Evaluating Counter Radicalization and de-Radicalization Programs* (Springer, 2015).

²³⁶ Jefferson M Jones et al., “Estimated US Infection-and Vaccine-Induced SARS-CoV-2 Seroprevalence Based on Blood Donations, July 2020-May 2021,” *Jama* 326, no. 14 (2021): 1400–1409.

Pendekatan holistik yang menggabungkan aspek keagamaan, psikologis, dan sosial harus dilakukan secara berkelanjutan agar mantan napiter dapat benar-benar meninggalkan ideologi radikal mereka. Tanpa adanya kesinambungan dalam program ini, risiko mereka untuk kembali ke dalam jaringan ekstremisme tetap tinggi. Oleh karena itu, peran semua pihak, termasuk pemerintah, ulama, psikolog, serta komunitas lokal, sangat diperlukan dalam memastikan bahwa mereka memiliki peluang nyata untuk membangun kehidupan yang lebih konstruktif dan bermakna.

B. Analisa Deradikalisasi Perlu dilakukan terhadap Mantan Narapidana Terorisme

Deradikalisasi merupakan langkah penting yang perlu dilakukan terhadap mantan narapidana terorisme untuk mencegah penyebaran ideologi radikal dan mengintegrasikan mereka kembali ke dalam masyarakat. Proses ini melibatkan upaya sistematis untuk mengubah pola pikir ekstremis, meningkatkan pemahaman keagamaan yang moderat, serta membangun keterampilan hidup yang mendukung reintegrasi sosial. Program deradikalisasi tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan radikalisme, tetapi juga untuk menciptakan individu yang

produktif dan dapat berkontribusi positif bagi komunitasnya.

Menurut Felix Tawaang and Bambang Mudjiyanto, efektivitas deradikalisasi bergantung pada pendekatan yang holistik, melibatkan kerjasama antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga agama dalam membina mantan narapidana terorisme secara berkelanjutan.²³⁷ Oleh karena itu, pelaksanaan deradikalisasi harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan individu, pendekatan humanis, serta pengawasan yang berkelanjutan.

Deradikalisasi perlu dilakukan terhadap mantan narapidana terorisme karena beberapa alasan penting yang berkaitan dengan keamanan nasional, stabilitas sosial, dan pemulihan individu. Proses deradikalisasi berfokus pada upaya mengubah ideologi ekstremis dan perilaku yang mengarah pada kekerasan serta membantu mantan narapidana berintegrasi kembali ke masyarakat secara konstruktif. Beberapa alasan mengapa deradikalisasi menjadi suatu kebutuhan mendesak:

²³⁷ Felix Tawaang and Bambang Mudjiyanto, “Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial,” *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021).

1. Mencegah Keterlibatan Kembali dalam Aksi Terorisme

Mantan narapidana terorisme memiliki risiko tinggi untuk kembali terlibat dalam aktivitas teroris jika mereka tidak diberikan dukungan yang tepat. Program deradikalisasi bertujuan untuk memutus rantai kekerasan dan mencegah mereka kembali kepada jaringan terorisme. Dengan memberikan pembinaan dan rehabilitasi, risiko mereka untuk kembali melakukan tindakan terorisme bisa diminimalisir. Program ini bisa memberikan mereka keterampilan baru dan mengubah cara berpikir mereka yang ekstrem.

Mantan narapidana yang tidak dideradikalisasi dapat berfungsi sebagai agen perekrut yang efektif bagi jaringan teroris, menarik individu baru untuk bergabung dengan kelompok ekstremis melalui propaganda dan promosi ideologi radikal. Oleh karena itu mencegah keterlibatan kembali dalam aksi terorisme merupakan salah satu tantangan terbesar dalam

proses deradikalisasi.²³⁸ Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa mantan narapidana terorisme tidak kembali terlibat dalam aktivitas ekstremis.

Dalam perspektif dakwah, penting untuk terus memperkuat aqidah dan pemahaman agama mantan narapidana. Melalui bimbingan spiritual yang intensif dan berkelanjutan, mereka dapat dibantu untuk memahami Islam secara benar, dengan penekanan pada aspek-aspek rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan jauh dari interpretasi ekstremis. Pendakwah harus mampu menjelaskan bagaimana ajaran agama yang benar bertentangan dengan ideologi kekerasan dan radikalisme.²³⁹

Setelah bebas dari penahanan, mantan narapidana memerlukan pendampingan dan

²³⁸ Shapoval Yulia, "Religious Component in Deradicalization and Rehabilitation Programs for Followers and Victims of Religiously Motivated Extremism: World Experience and Kazakhstan," *Bulletin of the L.N. Gumilyov Eurasian National University. Historical Sciences. Philosophy. Religion Series*, 2024, <https://doi.org/10.32523/2616-7255-2024-147-2-321-341>.

²³⁹ Musofa, "Strategi Dakwah Membangun Ukhudah Islamiyyah: Studi Kasus Di Youth Islamic Study Club Al-Azhar Jakarta."

konseling spiritual yang berkelanjutan.²⁴⁰ Dalam perspektif dakwah, konseling ini harus menekankan pemahaman yang benar tentang jihad, taubat, dan keutamaan hidup damai dalam Islam. Konseling ini juga membantu mereka menghadapi tantangan psikologis yang mungkin mereka alami, seperti perasaan bersalah atau tekanan sosial. Konseling juga harus berfokus pada penguatan iman dan akhlak mereka, dengan tujuan membangun kembali moralitas yang sehat dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama yang damai dan produktif.

2. Keamanan dan Stabilitas Nasional

Dengan mengubah pandangan ekstremis mantan narapidana, deradikalisasi berkontribusi pada keamanan masyarakat luas dengan mengurangi potensi ancaman terorisme di dalam negeri. Ketidakstabilan politik dan sosial sering kali dipicu oleh aksi terorisme. Deradikalisasi membantu memastikan bahwa mantan narapidana

²⁴⁰ Jeniffer Pelupessy Wowor, “Pendidikan Misional Interreligius: Sebuah Bentuk Pendidikan Kristen Di Ruang Publik Dalam Menunjang Proses Deradikalisasi” 7 (2021), <https://doi.org/10.30995/KUR.V7I1.221>.

tidak lagi menjadi ancaman bagi tatanan sosial dan politik. Individu yang terradikalisasi sering kali terlibat dalam tindakan kekerasan atau terorisme.²⁴¹ Upaya deradikalisasi membantu mengurangi potensi ancaman dari individu atau kelompok yang dapat melakukan serangan teroris atau kekerasan ekstrem.

Radikalisasi dapat memperburuk ketegangan antara kelompok-kelompok berbeda di masyarakat, seperti antara kelompok etnis, agama, atau ideologi. Deradikalisasi membantu mengurangi konflik dan ketegangan sosial dengan mempromosikan pemahaman dan toleransi.²⁴² Radikalisasi dapat mengancam integritas sosial dan politik dengan merusak kepercayaan publik terhadap institusi negara dan menciptakan

²⁴¹ Machfud Bachtiyar, Abdullah Zaini, and Ratna Pangastuti, “Preventive Deradicalization in Lower Grade Madrasah through Religious Moderation in Quran-Hadith and Aqidah-Akhlaq,” *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 2024, <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.991>.

²⁴² A Muhammad and Eric Hiariej, “Deradicalization Program in Indonesia Radicalizing the Radicals,” *Cogent Social Sciences* 7 (2021), <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1905219>.

kekacauan.²⁴³ Deradikalisasi mendukung stabilitas dengan mengurangi ketidakpuasan dan radikalisisasi yang dapat mengarah pada pergolakan politik.

Radikalisisasi ekstremis sering kali melibatkan ideologi yang menentang hak asasi manusia, seperti kebebasan beragama atau kebebasan berbicara. Dengan mengatasi radikalisisasi, negara dapat melindungi dan mempromosikan hak asasi manusia. Deradikalisasi dapat membantu menyatukan kembali masyarakat dan memperkuat ikatan sosial dan nasional.²⁴⁴ Deradikalisasi membantu mengurangi penyebaran ideologi ekstrem dengan menyediakan informasi yang akurat dan mendidik masyarakat tentang bahaya radikalisisasi.

Dengan mengurangi jumlah individu yang terlibat dalam radikalisisasi ekstrem, deradikalisasi

²⁴³ A Kruglanski et al., “The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism,” *Political Psychology* 35 (2014): 69–93, <https://doi.org/10.1111/POPS.12163>.

²⁴⁴ B Ishaku, Sait Aksit, and Kangdim Dingji Maza, “The Role of Faith-Based Organizations in Counter-Radicalization in Nigeria: The Case of Boko Haram,” *Religions*, 2021, <https://doi.org/10.3390/rel12111003>.

meningkatkan keamanan publik dan mengurangi ancaman bagi masyarakat umum. Dengan demikian, deradikalisasi perlu terus dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan stabilitas nasional dengan mengurangi ancaman ekstremis, memperkuat kohesi sosial, dan mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan.

3. Memperkuat Proses Pemulihan dan Rehabilitasi

Mantan narapidana terorisme sering kali mengalami dampak psikologis yang mendalam akibat pengalaman mereka selama di penjara dan keterlibatan dalam aktivitas terorisme. Trauma akibat kekerasan, kebencian, dan ketakutan yang mereka alami dapat membekas dalam jangka panjang.²⁴⁵ Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan yang sesuai guna membantu proses penyembuhan mental dan emosional mereka. Program rehabilitasi yang dirancang dengan pendekatan holistik dapat

²⁴⁵ Jerry Indrawan and M Prakoso Aji, “Efektivitas Program Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Terhadap Narapidana Terorisme Di Indonesia,” *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 9, no. 2 (2019): 1–20.

memberikan ruang bagi mereka untuk mengatasi trauma tersebut, dengan bantuan tenaga profesional seperti psikolog dan konselor. Dukungan emosional yang diberikan selama rehabilitasi dapat membantu mereka merasa diterima kembali dalam masyarakat.

Program deradikalisasi menawarkan kesempatan yang sangat berharga bagi mantan narapidana terorisme untuk menemukan jalan hidup yang lebih konstruktif dan produktif.²⁴⁶ Melalui berbagai pelatihan keterampilan dan pendidikan, mereka diberikan pengetahuan baru yang tidak hanya mengembangkan kapasitas pribadi mereka, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Misalnya, pelatihan keterampilan teknis, kewirausahaan, dan peningkatan kemampuan interpersonal dapat membantu mereka memperoleh pekerjaan yang

²⁴⁶ Saella Fitriana, Tri Cahyo Utomo, and Shary Charlotte Pattipelohy, “20. Upaya Bnpt Dalam Melaksanakan Program Deradikalisasi Di Indonesia,” *Journal of International Relations Universitas Diponegoro* 3, no. 1 (2017): 187–94.

layak, yang sangat penting untuk membangun kembali rasa percaya diri dan stabilitas finansial.

Proses deradikalisasi juga melibatkan dukungan psikologis yang intensif, di mana para mantan narapidana diberi kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka, mengungkapkan perasaan, dan merasapi proses pemulihan dari trauma masa lalu. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat juga sangat penting untuk memfasilitasi reintegrasi mereka ke dalam komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam memberikan kesempatan kedua dan menerima mereka kembali adalah bagian penting dari kesuksesan program deradikalisasi. Dengan dukungan yang tepat, mantan narapidana terorisme tidak hanya dapat sembuh dari luka psikologis mereka, tetapi juga dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis.

4. Mengubah Pandangan dan Ideologi Ekstremis

Melalui program deradikalisasi, mantan narapidana terorisme diberikan pendidikan tentang

pemahaman agama yang moderat, toleransi, dan nilai-nilai kebangsaan yang bertujuan untuk mengubah pandangan ekstremis mereka. Proses ini penting karena membantu mereka untuk melepaskan diri dari ideologi radikal yang sebelumnya mereka anut, dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih inklusif, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan.²⁴⁷ Dalam konteks ini, deradikalisasi tidak hanya melibatkan aspek keagamaan tetapi juga pendekatan psikologis, sosial, dan politik, guna memperkuat kohesi sosial dan memperbaiki perilaku individu yang telah terpapar ideologi radikal.²⁴⁸

Pendekatan berbasis agama dalam deradikalisasi berfokus pada interpretasi ulang ajaran-ajaran agama yang selama ini disalahpahami dan digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan.²⁴⁹ Misalnya, dengan menawarkan perspektif alternatif yang lebih moderat terhadap ajaran-ajaran agama yang sempit

²⁴⁷ Bethany Leap and Joseph Young, “Radicalization and Deradicalization,” *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*, 2021, <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.601>.

²⁴⁸ Usman Jasad, “Dakwah Persuasif & Dialogis” (Ponorogo: WADE Publish, 2009).

²⁴⁹ Irwan Masduqi, *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Quran* (Bentang Pustaka, 2016).

dan eksklusif, program deradikalisasi dapat memfasilitasi pembelajaran kembali nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai.²⁵⁰ Selain itu, pendidikan agama moderat ini sering dipadukan dengan pengajaran tentang Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan, yang menekankan pentingnya persatuan, kesatuan, dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai contoh, dalam program deradikalisasi di Indonesia, pemerintah bersama dengan organisasi keagamaan dan lembaga sosial turut berperan aktif dalam memberikan pembekalan yang membangun karakter, seperti mengembangkan kesadaran nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang kuat. Hal ini bertujuan untuk menggantikan rasa kebencian dan ketidakpercayaan terhadap negara yang seringkali dimiliki oleh individu yang terpapar ideologi radikal dengan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Dengan

²⁵⁰ Eni Zulaiha, Ibrahim Syuaib, and M Taufiq Rahman, “Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur’ān” (Gunung Djati Publishing, 2024).

demikian, deradikalisasi tidak hanya berfungsi sebagai terapi untuk menyembuhkan pemikiran ekstrem, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif yang mendorong perdamaian dan harmoni sosial.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa deradikalisasi yang dilakukan secara holistik, melibatkan berbagai elemen masyarakat, serta mengedepankan dialog antaragama dan antargolongan dapat memberikan hasil yang positif. Dalam hal ini, pendidikan dan pembinaan mental serta fisik, seperti keterampilan kerja dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat, menjadi bagian integral yang mendukung proses deradikalisasi. Program ini tidak hanya bermanfaat bagi individu yang menjalani proses rehabilitasi, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam mencegah munculnya gerakan ekstremis baru di masa depan.

5. Memfasilitasi Integrasi Sosial

Deradikalisasi membantu mantan narapidana membangun kembali hubungan keluarga dan komunitas yang positif, yang merupakan elemen penting dalam mencegah

kembalinya individu ke jalan radikal. Dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat menjadi fondasi utama dalam proses reintegrasi sosial mereka.²⁵¹ Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengubah pola pikir mantan narapidana terorisme, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang memungkinkan mereka berkontribusi secara produktif dalam masyarakat.

Rehabilitasi yang efektif dapat membantu mereka mengatasi stigma sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta membuka peluang ekonomi melalui pelatihan kerja dan pemberdayaan ekonomi.²⁵² Dengan adanya kesempatan yang lebih baik untuk hidup mandiri, mereka dapat menjauh dari potensi rekrutmen kembali ke kelompok radikal. Selain itu, keterlibatan berbagai

²⁵¹ Abdul Jamil Wahab et al., “Deradicalization Programs in Indonesia: Perspectives of Former Terrorist Convicts,” *QIJIS (Quodus International Journal of Islamic Studies)*, 2024, <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.22931>.

²⁵² Frank Darkwa Baffour et al., “Perpetrators at First, Victims at Last: Exploring the Consequences of Stigmatization on Ex-Convicts’ Mental Well-Being,” *Criminal Justice Review* 46 (2020): 304–25, <https://doi.org/10.1177/0734016820960785>.

pihak, termasuk tokoh agama, akademisi, dan pemerintah, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung transformasi mereka.

Dengan berfokus pada rehabilitasi, deradikalisasi berusaha membangun kepercayaan antara mantan narapidana dan masyarakat. Kepercayaan ini menjadi kunci dalam mengurangi stigma dan diskriminasi yang mungkin mereka hadapi, sehingga mereka dapat diterima kembali sebagai individu yang telah berubah dan siap berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵³ Tanpa dukungan yang memadai, mereka berisiko mengalami isolasi sosial yang dapat memicu kembalinya mereka ke ideologi ekstrem. Oleh karena itu, keberhasilan program deradikalisasi tidak hanya bergantung pada individu yang menjalani proses tersebut, tetapi juga pada kesiapan masyarakat dalam menerima mereka kembali dengan tangan terbuka.

²⁵³ Anastasia K, “Study Of Deradicalization And Disengagement Of Former Terrorism Convicts As An Effort To Prevent Terrorism For National Resilience,” *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2023, <https://doi.org/10.59141/jrssem.v3i1.526>.

6. Mengurangi Stigma dan Marginalisasi

Mantan narapidana terorisme sering menghadapi stigma yang kuat berupa label negatif setelah pembebasan. Mereka kerap mengalami kesulitan dalam kembali ke lingkungan sosial, mendapatkan pekerjaan, serta membangun kembali kepercayaan dari masyarakat.²⁵⁴ Program deradikalisasi bertujuan untuk mengurangi stigma ini dengan menunjukkan perubahan nyata pada individu melalui pendekatan edukatif, psikososial, dan ekonomi.

Melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran, masyarakat dapat lebih memahami proses deradikalisasi serta pentingnya menerima mantan narapidana sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.²⁵⁵ Upaya ini mencakup pembinaan keagamaan yang moderat,

²⁵⁴ C Sumpter, “Lab-in-Field Experiments for the Reintegration of Violent Extremists: The Promise of Prosocial Evaluation,” 2021, <https://doi.org/10.37805/RVE2021.3>.

²⁵⁵ Johanes Reynaldi Setyawan Kaparang and Sudarmo Sudarmo, “Kemitraan Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta Dengan Yayasan Gema Salam Dalam Mereintegrasi Sosial Mantan Narapidana Teroris,” *Jurnal Administrasi Publik*, 2022, <https://doi.org/10.31506/jap.v13i1.10940>.

keterampilan kerja, serta pendampingan psikologis agar mereka dapat beradaptasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

peran tokoh agama, pemerintah, dan organisasi sosial sangat penting dalam mendukung reintegrasi sosial mantan narapidana terorisme.²⁵⁶ Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, mereka memiliki peluang lebih besar untuk meninggalkan ideologi radikal dan berkontribusi secara produktif bagi masyarakat. Membangun lingkungan yang inklusif dan memberikan kesempatan kedua menjadi langkah kunci dalam mencegah kembalinya mereka ke jalur ekstremisme.

7. Kontribusi pada Upaya Global Melawan Terorisme

Deradikalisasi merupakan elemen penting dari strategi internasional melawan terorisme, di mana negara-negara bekerja sama untuk mengurangi ancaman global dan mempromosikan keamanan internasional. Program ini tidak hanya

²⁵⁶ Noor, “From Villain to Hero: The Role of Disengaged Terrorists in Social Reintegration Initiatives.”

bertujuan untuk mengubah ideologi individu yang telah terpapar paham radikal, tetapi juga mencegah penyebaran ideologi ekstrem di masyarakat. Melalui kolaborasi internasional, negara-negara dapat saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam deradikalisasi, meningkatkan efektivitas program di berbagai konteks sosial, politik, dan budaya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan deradikalisasi sangat bergantung pada pendekatan multidisipliner yang mencakup aspek psikologis, sosial, keagamaan, dan ekonomi.²⁵⁷ Dalam konteks ini, strategi deradikalisasi yang efektif harus melibatkan tidak hanya aparat keamanan, tetapi juga ulama, psikolog, akademisi, dan masyarakat sipil.²⁵⁸ Program deradikalisasi yang diterapkan di negara-negara seperti Arab Saudi dan Indonesia, misalnya, menekankan pentingnya rehabilitasi keagamaan dan reintegrasi sosial sebagai faktor utama dalam

²⁵⁷ Tore Bjørgo and John Horgan, “Leaving Terrorism Behind,” *Individual and Collective*, 2009.

²⁵⁸ Peter R Neumann, “The Trouble with Radicalization,” *International Affairs* 89, no. 4 (2013): 873–93.

mencegah mantan ekstremis kembali ke jaringan teroris.²⁵⁹

Studi yang dilakukan oleh Schuurman & Taylor mengungkapkan bahwa program deradikalisasi yang berhasil umumnya memiliki pendekatan yang berbasis komunitas serta memberikan dukungan ekonomi dan psikososial bagi individu yang menjalani rehabilitasi.²⁶⁰ Dalam konteks global, *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) juga menekankan bahwa deradikalisasi harus diintegrasikan dengan strategi pencegahan jangka panjang yang mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung reintegrasi mantan ekstremis.

Efektivitas deradikalisasi sebagai strategi global dalam melawan terorisme tidak hanya bergantung pada kebijakan keamanan, tetapi juga pada sinergi antara pemerintah, lembaga

²⁵⁹ Angel Rabasa et al., *Deradicalizing Islamist Extremists* (Rand Corporation Santa Monica, 2010).

²⁶⁰ Bart Schuurman and Max Taylor, “Reconsidering Radicalization: Fanaticism and the Link between Ideas and Violence,” *Perspectives on Terrorism* 12, no. 1 (2018): 3–22.

keagamaan, organisasi masyarakat, dan komunitas internasional dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi transformasi individu yang pernah terpapar ekstremisme.

C. Analisa Konsep Strategi Deradikalisasi yang dilakukan Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang terhadap Mantan Narapidana Terorisme dalam Perspektif Dakwah

Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang telah mengembangkan strategi deradikalisasi untuk mantan narapidana terorisme. Strategi ini bertujuan untuk memoderasi ideologi ekstremis dan memfasilitasi reintegrasi sosial dengan cara yang lebih harmonis dan damai. Dalam perspektif dakwah, strategi ini perlu menekankan pada pendidikan agama yang moderat, pendekatan personal, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan serta kemanusiaan, kemitraan dan kolaborasi, serta pendekatan keluarga dan komunitas.²⁶¹

²⁶¹ Siti Nurmala Sari, ‘Strategi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Upaya Deradikalisasi Pemahaman Agama Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang’

Melalui pendekatan dakwah holistik, yang mencakup berbagai aspek kehidupan mantan narapidana terorisme, dengan tujuan tidak hanya mengubah pola pikir mereka agar meninggalkan ideologi radikal, tetapi juga membangun kesadaran dan kesiapan mereka untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat secara positif, mandiri, dan produktif, sehingga mereka tidak lagi merasa terisolasi atau mencari dukungan dari kelompok ekstrem yang dapat membawa mereka kembali ke jaringan radikalisme, serta memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman agama yang lebih moderat, kontekstual, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan yang menjunjung tinggi toleransi, kedamaian, dan persatuan.

Secara umum, apa yang telah dan sedang dilakukan oleh Bapas Kelas 1 Semarang dapat dilihat sebagai proses PDCA (Plan, Do, Check, dan Act). Dalam perspektif dakwah, proses ini mencakup unsur-unsur dakwah, yaitu *da'i* (pembimbing kemasayarakatan yang berperan sebagai penyampai

(Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2016).

materi pembinaan), *mad'u* (klien pemasyarakatan yang menjadi sasaran pembinaan), materi (isi pembinaan yang mencakup nilai-nilai keagamaan, moral, serta keterampilan sosial), media (medsoc, pengajian atau pendekatan personal), metode (strategi pembinaan berbasis bimbingan individu maupun kelompok), efek (perubahan perilaku dan sikap klien pemasyarakatan dalam kehidupan sosial), serta tujuan (rehabilitasi sosial dan pembentukan kepribadian yang lebih baik bagi klien).

Kegiatan pembinaan diawali dengan perencanaan yang matang (Plan), di mana materi dan metode dakwah dirancang sesuai kebutuhan *mad'u*. Selanjutnya, pembinaan dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan (Do), menggunakan media dan strategi dakwah yang efektif. Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program pembinaan (Check), dengan menilai dampaknya terhadap perubahan perilaku *mad'u*. Terakhir, dilakukan koreksi dan penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi (Act), sehingga program pembinaan

dapat terus ditingkatkan untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih optimal.²⁶²

Strategi deradikalisisasi yang dilakukan di Bapas Kelas 1 Semarang dapat dianalisis dalam perspektif dakwah dengan menggunakan unsur-unsur dakwah, yaitu da'i, mad'u, materi, media, metode, efek, dan tujuan. Pendekatan ini memperkuat efektivitas program pembinaan keagamaan bagi narapidana mantan napiter yang pernah terpapar paham radikal.

1. Da'i (Pendakwah/Pembina)

Da'i (pendakwah/pembina) memiliki peran strategis dalam membimbing masyarakat menuju pemahaman Islam yang moderat dan inklusif. Dalam konteks pembinaan, khususnya bagi individu yang terpapar ideologi radikal seperti narapidana kasus terorisme, da'i tidak hanya bertindak sebagai pemberi ceramah, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan sosial. Mereka terdiri

²⁶² Poppy Rachman, ‘Implementasi Plan-Do-Check-Act (Pdca) Berbasis Key Performance Indicators (Kpi): Studi Kasus Di Smp-Sma Integral Ar-Rohmah Dau Malang’, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2020), 14–27.

dari berbagai latar belakang, seperti ulama, akademisi, pembimbing kemasyarakatan, serta praktisi deradikalisasi yang memiliki wawasan mendalam tentang ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.²⁶³ Pendekatan yang digunakan oleh para da’i ini berorientasi pada pemahaman Islam yang damai, toleran, dan mampu beradaptasi dengan konteks sosial budaya yang berkembang.

Kualifikasi seorang da’i dalam konteks deradikalisasi sangat kompleks. Selain memiliki pemahaman keagamaan yang luas, mereka juga harus menguasai keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menyampaikan pesan dengan cara yang persuasif dan empatik. Studi yang dilakukan oleh Aminuddin Sanwar menunjukkan bahwa efektivitas program deradikalisasi sangat bergantung pada metode komunikasi yang digunakan oleh pembina agama dalam membangun hubungan personal dengan narapidana. Selain itu, pemahaman terhadap psikologi mad’u (objek dakwah) menjadi aspek

²⁶³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Ikhlas, 1984).

krusial dalam proses pembinaan.²⁶⁴ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiktorowicz, individu yang mengalami radikalisasi sering kali memiliki latar belakang sosial yang rentan, sehingga pendekatan psikologis yang berbasis empati dan reintegrasi sosial menjadi lebih efektif dibandingkan dengan sekadar penyampaian doktrin keagamaan.²⁶⁵

Peran da'i juga mencakup pembinaan yang bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Kajian dari Rabasa et al. menekankan bahwa program deradikalisasi yang melibatkan ulama moderat cenderung lebih berhasil dalam mengubah perspektif ideologis individu yang telah terdoktrin.²⁶⁶ Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Hasan (2018) yang menyoroti bahwa keberhasilan dakwah dalam konteks deradikalisasi tidak hanya bergantung pada substansi ajaran yang disampaikan, tetapi

²⁶⁴ Aminuddin Sanwar, "Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi," *Semarang: Gununjati*, 2009.

²⁶⁵ Quintan Wiktorowicz, *Radical Islam Rising: Muslim Extremism in the West* (Rowman & Littlefield Publishers, 2005).

²⁶⁶ Rabasa et al., *Deradicalizing Islamist Extremists*.2010

juga pada pendekatan persuasif yang menekankan aspek dialog dan diskusi terbuka.²⁶⁷ Dengan demikian, da'i tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai mediator dan mentor dalam membangun kesadaran baru bagi mereka yang pernah terpapar ideologi radikal.

Dalam implementasinya, strategi dakwah yang digunakan oleh para da'i dalam program deradikalisasi harus berbasis pada prinsip inklusivitas dan keberlanjutan. Studi dari Neumann,²⁶⁸ menegaskan bahwa program deradikalisasi yang sukses harus melibatkan pendekatan multi-aspek, termasuk pelibatan keluarga, komunitas, dan rehabilitasi ekonomi bagi mantan narapidana terorisme. Oleh karena itu, da'i tidak hanya berperan dalam memberikan pemahaman agama yang moderat, tetapi juga harus mampu membangun ekosistem sosial yang

²⁶⁷ Noorhaidi Hasan et al., *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²⁶⁸ Neumann, “The Trouble with Radicalization.”

mendukung transformasi individu secara menyeluruh.

Dengan melihat berbagai aspek tersebut, dapat dipahami bahwa da'i memiliki peran yang sangat vital dalam proses deradikalisasi dan pembinaan masyarakat. Kombinasi antara pemahaman agama yang kuat, keterampilan komunikasi yang baik, serta pendekatan psikologis yang tepat menjadi faktor utama dalam keberhasilan dakwah di lingkungan yang penuh tantangan seperti ini.²⁶⁹ Oleh karena itu, penguatan kapasitas da'i melalui pelatihan dan kajian mendalam menjadi langkah strategis untuk memastikan efektivitas dakwah dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan damai.

Selain aspek komunikasi dan psikologi, efektivitas da'i dalam program deradikalisasi juga sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam membangun kepercayaan (*trust-building*) dengan para narapidana atau individu yang terpapar

²⁶⁹ Musliadi Musliadi, “Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 160–83.

ideologi ekstrem. Kepercayaan ini tidak dapat dibangun secara instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang melalui interaksi yang konsisten dan pendekatan yang berbasis empati. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunaratna & Hassan (2019), program deradikalisasi yang melibatkan ulama dan pembimbing spiritual yang dapat dipercaya oleh narapidana memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan program yang hanya mengandalkan pendekatan hukum dan penegakan keamanan.²⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran da'i sebagai figur yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi individu yang sedang dalam proses transformasi ideologi sangatlah penting.

Da'i juga berperan dalam membangun narasi tandingan (*counter-narrative*) terhadap ideologi radikal yang sering kali disebarluaskan melalui berbagai media, termasuk internet dan media sosial. Radikalasi tidak hanya terjadi melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui

²⁷⁰ Rohan Gunaratna and Sabariah Hussin, *Terrorist Deradicalisation in Global Contexts*, 2019.

paparan terhadap propaganda ekstremis yang tersebar luas di dunia digital. Dalam hal ini, da'i harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kelompok radikal merekrut anggota dan menyebarkan ideologinya, sehingga mereka dapat merancang strategi dakwah yang efektif untuk melawan narasi tersebut. Menurut Silber & Bhatt, proses radikalisasi sering kali dimulai dengan konsumsi materi-materi ideologis secara online, yang kemudian berkembang menjadi keterlibatan dalam komunitas ekstremis.²⁷¹ Oleh karena itu, kehadiran da'i dalam ruang digital menjadi krusial untuk menyeimbangkan informasi dan memberikan perspektif Islam yang moderat serta berbasis keilmuan.

Pendekatan yang berbasis komunitas juga menjadi salah satu aspek penting dalam strategi dakwah da'i. Dalam konteks ini, pembinaan tidak hanya berfokus pada individu yang telah terpapar

²⁷¹ Mitchell D Silber, Arvin Bhatt, and Senior Intelligence Analysts, *Radicalization in the West: The Homegrown Threat* (Police Department New York, 2007).

radikalisme, tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk keluarga dan masyarakat sekitar. Menurut Horgan, dukungan sosial merupakan salah satu faktor utama yang dapat membantu individu keluar dari lingkaran ekstremisme.²⁷² Oleh karena itu, da'i perlu mengembangkan metode dakwah yang melibatkan komunitas, seperti diskusi kelompok, program rehabilitasi sosial, serta pendekatan berbasis inklusivitas yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Efektivitas seorang da'i juga bergantung pada sejauh mana mereka dapat memahami konteks sosial, politik, dan ekonomi yang menjadi latar belakang munculnya radikalisme. Studi yang dilakukan oleh Bouhana & Wikström, menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi, sering kali menjadi pemicu utama

²⁷² Horgan, *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*.

seseorang untuk tertarik pada ideologi ekstrem.²⁷³ Oleh karena itu, da'i tidak hanya dituntut untuk memberikan pencerahan secara spiritual, tetapi juga harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi oleh mad'u mereka. Dengan memahami akar permasalahan ini, da'i dapat menyusun pendekatan dakwah yang lebih relevan dan solutif.

Dalam praktiknya, program deradikalisasi yang melibatkan da'i juga perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan lembaga sosial. Studi dari M Mujibuddin menekankan bahwa program deradikalisasi yang sukses biasanya merupakan hasil dari kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, di mana da'i berperan sebagai aktor utama dalam memberikan bimbingan spiritual, sementara pemerintah dan lembaga sosial memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, fasilitas rehabilitasi, serta program reintegrasi

²⁷³ Noemie Bouhana and P-OW Wikstrom, “Al Qai’da-Influenced Radicalisation: A Rapid Evidence Assessment Guided by Situational Action Theory,” 2011.

sosial.²⁷⁴ Tanpa dukungan yang memadai, efektivitas dakwah dalam konteks deradikalisasi dapat mengalami kendala, terutama dalam hal keberlanjutan program dan pendampingan jangka panjang bagi individu yang telah menjalani proses rehabilitasi.

Da'i memiliki peran yang sangat kompleks dalam pembinaan masyarakat dan deradikalisasi. Mereka tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ajaran Islam yang moderat, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator perubahan sosial, mediator dalam proses reintegrasi, serta agen yang aktif dalam membangun narasi tandingan terhadap ideologi radikal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas da'i melalui pelatihan, kajian akademis, serta kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi langkah yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program deradikalisasi di berbagai tingkat.

²⁷⁴ M Mujibuddin, *Radikalisme, Terorisme, Dan Islamisme* (IRCiSoD, 2022).

2. **Mad'u**

Mad'u adalah orang atau sekelompok orang yang biasa disebut jamaah yang sedang mempelajari ajaran agama dari seorang mubaligh, baik *mad'u* itu seseorang yang dekat atau jauh, muslim atau non-muslim, laki-laki atau perempuan. Seorang mubaligh akan menjadikan *mad'u* sebagai objek transformasi keilmuannya.²⁷⁵ *Mad'u* baik individu atau kelompok memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. *Da'i* perlu memperhatikan klasifikasi dan karakter *mad'u*, agar pesan-pesan dakwah bisa diterima baik oleh *mad'u*.²⁷⁶

Mad'u, adalah penerima dakwah, biasa juga disebut sebagai obyek dakwah, bisa berupa individu ataupun kelompok. Merujuk pada tujuan dakwah, *mad'u* adalah seorang muslim yang menjadi sasaran dakwah, namun tidak menutup kemungkinan juga non-muslim. Dakwah untuk

²⁷⁵ Rahmatullah Rahmatullah, “Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik *Mad'u* Dalam Aktivitas Dakwah,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 2, no. 1 (2016): 55–71.

²⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Amzah, 2021).

non muslim ditujukan untuk mengajak orang lain memeluk agama Islam, dan lepas dari agama yang dianut sebelumnya. Sementara dakwah untuk umat Islam selain untuk memahamkan materi keagamaan, juga untuk lebih meningkatkan keimanan dan kateaqwaan kepada Allah SWT.²⁷⁷ *Mad'u* yang muslim biasa disebut sebagai umat ijabah, dan *mad'u* non muslim disebut sebagai umat dakwah.

Setiap individu atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah memiliki ciri-ciri tertentu yang mempengaruhi cara mereka menerima pesan-pesan keagamaan. Oleh karena itu, mengenali karakteristik *mad'u* akan membantu dai untuk menyesuaikan metode dan pendekatan dakwah yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam berbagai faktor yang mempengaruhi karakteristik *mad'u*,

²⁷⁷ Ganang Prihatmoko et al., “The Educational Curriculum to Prepare Scholars in Muhammad Natsir’s Book ‘Fiqhud Da’wah’ and Yusuf Al-Qaradawi’s Book ‘Thaqafah Daiyah,’” 2024.

seperti latar belakang budaya, tingkat pendidikan, kondisi sosial, dan pemahaman agama mereka.

Pembagian segmentasi obyek dakwah ini jelas menisyaratkan tujuan yang berbeda dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i. Perbedaan tujuan ini disesuaikan dengan kebutuhan mad'u. Diketahui bahwa umat non muslim mempunyai karakteristik tersendiri terhadap ajaran yang dianutnya. Demikian juga umat Islam, kadar keimanannya juga berbeda satu dengan lainnya. Lebih-lebih kondisi sosial ekonomi dan orientasi kehidupannya juga berbeda. Perbedaan inilah yang seharusnya diperhatikan oleh da'i dalam menghadapi keberadaan mad'u yang ditemuinya.

Da'i hendaknya memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh penerima dakwah dan dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada

profesionalisme. Hal ini karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.²⁷⁸

Perbedaan kondisi mad'u di atas, ditambah dengan karakteristik masyarakat yang berbeda, menuntut seorang da'i memahami konstruksi sosial mad'unya. Seorang da'i dituntut untuk mengetahui tata cara dan pemilihan metode dan materi yang digunakan pada mereka. Belum lagi apabila seorang da'i dihadapkan pada mad'u yang bersifat heterogen dengan pluralitas yang sangat tinggi. Kondisi ini menuntut da'i untuk memiliki ketajaman yang kreatif untuk mendeteksi dan mengidentifikasi kondisi sosial riil masyarakat yang akan dihadapi. Kekeliruan penerapan cara dalam menyampaikan dakwah berakibat pada kegagalan dakwah yang dilaksanakannya.²⁷⁹

Dengan kekeliruan yang dilakukan seorang da'i dalam “menggarap” mad'unya, selain

²⁷⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Amzah, 2022).

²⁷⁹ Nur Indah Febriyani and Mukh Nursikin, “Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia,” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 1 (2023): 360–70.

menyebabkan kegagalan dakwah juga berimplikasi pada *split personality*, dimana da'i tersebut akan mempunyai nilai negatif di hadapan mad'unya.²⁸⁰ Persoalan ini dapat diantisipasi dengan cara mengadakan pemahaman dan pendekatan yang sesuai dalam mengetahui keberadaan mad'u sebelum dakwah dilaksanakan. Pembiasaan berbaur antara da'i dengan mad'u dan informasi keberadaan mad'u sangat dibutuhkan. Dengan dua hal tersebut menjadikan hubungan antara da'i dan mad'u menjadi sinergi.

Sinergitas antara da'i dan mad'u harus disesuaikan dengan konsiderasi dan sasaran yang tepat meliputi; a) kelompok masyarakat dari segi sosiologis, b) struktur kelembagaan, c) tingkat usia, d) tingkat hidup sosial - ekonomi, e) sosial – kultural, f) profesi atau pekerjaan.²⁸¹ Kondisi mad'u ini harus diperhatikan bagi da'i dalam melaksanakan dakwah sebagai bagian dari tugas berat da'i itu sendiri. Pemataan dan pemilihan

²⁸⁰ A B Syamsuddin, S Ag, and M Pd, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Kencana, 2016).

²⁸¹ Siti Muriah and Muhammad Zurkoni, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Mitra Pustaka, 2000).

kondisi mad'u dijadikan sebagai referensi utama da'i dalam menjalankan dakwah, sekaligus sebagai ajang untuk memahami karakteristik yang terdapat dalam diri mad'u.

Dari segmentasi sasaran dakwah ini diketahui tentang kecakapan yang dimiliki seorang da'i dalam memilih dan menggunakan metode yang sesuai untuk memotret kondisi mad'u menjadi sebuah hal penting yang perlu dilakukan. Kebutuhan mamahami keberdaan mad'u merupakan bagian dari kewajiban seorang da'i.²⁸² Dengan kewajiban ini, dalam bahasa komunikasi, seorang da'i bukan hanya sebagai komunikator, dan mad'u sebagai komunikasn, melainkan fleksibilitas proses komunikasi dalam dakwah menjadi momentum yang pennting untuk diketahui lebih lanjut diantara keduanya.

Sinergi antara da'i dan mad'u merupakan sebuah keharusan dalam penciptaan dakwah yang indah. Keduanya harus mempunyai hubungan yang positif dalam proses menerima dan memberi

²⁸² Nur Alhidayatillah, “Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah),” *An-Nida’* 41, no. 2 (2018): 265–76.

materi dakwah. Upaya saling memahami diantara keduanya akan berakibatkan pada penerimaan materi dakwah secara maksimal. Sebaliknya, apabila seorang da'i belum memahami dan melayani mad'u dengan baik berakibat pada kejumudan proses dakwah itu sendiri. Mengurai keberadaan unsur dakwah dengan kondisi mad'u menjadi sebuah piranti penting demi keberlangsungan dakwah itu sendiri. Persoalan yang seringkali muncul adalah banyak da'i yang belum memahami kondisi mad'u dengan dialektika terhadapnya. Hal ini penting untuk diuraikan sebagai bagian dari ikhtiyar dalam mensukseskan dakwah itu sendiri.

Menurut Asep Syamsul M. Romli membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:²⁸³

- 1) Golongan intelektual yaitu cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan tanggap. *Mad'u* golongan ini harus dihadapi dengan kearifan, yakni dengan sebab-sebab, dalil dan *hujjah*

²⁸³ Asep Syamsul M Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis* (ASM. Romli, 2014).

yang dapat diterima oleh kekuatan pikiran mereka.

- 2) Golongan awam, yaitu orang yang belum mampu berpikir kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pemahaman yang tinggi.²⁸⁴ *Mad'u* dengan golongan seperti ini dihadapkan dengan *mauidzah hasanah* yaitu menggunakan ajaran dan pendidikan yang baik serta mudah dipahami.
- 3) Golongan yang tingkat pemikirannya lebih tinggi dibandingkan dengan kedua golongan tersebut. *Mad'u* dengan golongan seperti ini dihadapi dengan *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu bertukar fikiran dengan tujuan supaya berpikir kritis dan sehat.

M. Bahri Ghazali mengelompokkan *mad'u* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat, terbagi menjadi lima tipe, antara lain:²⁸⁵

- 1) Tipe Innovator, masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena social

²⁸⁴ Tata Sukayat, “Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi’asyarah” (Simbiosa Rekatama Media, 2015).

²⁸⁵ Eko Hendro Saputra et al., “Understanding Da’wah and Khatib,” *Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (2021): 274–83.

yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipatif dalam setiap langkah.

- 2) Tipe pelopor, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolok ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu.
- 3) Tipe pengikut dini, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakatnya, mereka perlu seorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan.
- 4) Tipe pengikut akhir, yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptic terhadap sikap pembaharuan, karena faktor kehati-hatian yang berlebih, maka setiap gerakan pembaharuan

memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk bisa masuk.

- 5) Tipe kolot, ciri-cirinya, tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.

Sementara menurut Mohammad Hasan *mad'u* dapat dikategorikan dari berbagai segi, diantaranya:²⁸⁶

- 1) Dari segi sosiologis adalah masyarakat pedesaan yang terisolir, kota besar dan kecil, serta masyarakat yang berada di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Dari segi kelompok masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan, dan keluarga.
- 3) Dari segi sosial kultur ada golongan priyayi, abangan, dan santri (terutama pada masyarakat jawa).
- 4) Dari segi usia yaitu anak-anak, remaja, dan lanjut usia.

²⁸⁶ Mohammad Hasan, “Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah,” *Surabaya: Pena Salsabila* 80 (2013).

- 5) Dari segi okupasional yang berhubungan dengan profesi atau pekerjaan terdiri dari kelompok tani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri.
- 6) Dari segi taraf hidup sosial ekonomi terdiri dari kelompok kaya, menengah, dan miskin.
- 7) Dari segi jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki.
- 8) Dari segi khusus yaitu pelacur, pengangguran, gelandangan, dan narapidana.

Berbagai pendapat yang dikemukakan di atas memberikan gambaran tentang objek dakwah dapat dilihat dari berbagai segi baik dari segi psikologis, pekerjaan, jenis kelamin, dan yang lainnya. Segala aspek yang berkaitan dengan objek dakwah inilah yang membutuhkan metode dakwah yang berbeda dan hal ini pulalah yang menyebabkan perlunya mengetahui dan memahami karakteristik *mad'u*.

Mad'u dalam konteks mantan narapidana terorisme merupakan objek dakwah yang memiliki karakteristik khusus, baik dari aspek ekonomi, psikologis, sosial maupun ideologis (spiritual).

Mantan narapidana terorisme bukan sekadar individu yang telah menjalani hukuman pidana, tetapi juga seseorang yang memiliki pengalaman mendalam dalam jaringan ideologi radikal.²⁸⁷ Oleh karena itu, pendekatan dakwah kepada mereka tidak dapat disamakan dengan mad'u pada umumnya. Pendekatan yang digunakan harus mencerminkan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan mereka dalam gerakan ekstremisme, serta strategi deradikalisasi yang efektif.²⁸⁸ Dakwah deradikalisasi terhadap mantan narapidana terorisme bertujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan rahmatan lil 'alamin, serta membangun keterikatan sosial mereka dengan komunitas yang lebih luas.²⁸⁹

²⁸⁷ Suriati Suriati, "Dakwah Dan Terorisme," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): 1–13.

²⁸⁸ Arifuddin Tike, "Dakwah Dan Tuduhan Islam Sebagai Agama Teroris," 2015.

²⁸⁹ Seiki Kiriyama et al., "Tokyo Guidelines 2018: Diagnostic Criteria and Severity Grading of Acute Cholangitis (with Videos)," *Journal of Hepato-Biliary-Pancreatic Sciences* 25, no. 1 (2018): 17–30.

Dalam perspektif dakwah, mad'u dari kalangan mantan narapidana terorisme sering kali memiliki resistensi terhadap narasi keagamaan arus utama karena pengalaman dan keyakinan ideologis mereka yang sebelumnya eksklusif dan tekstualis. Oleh karena itu, strategi dakwah yang digunakan harus berbasis pendekatan persuasif, personal, dan berbasis kebutuhan psikososial mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan dakwah transformatif yang menekankan pada rehabilitasi, resosialisasi, dan rekonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih inklusif.²⁹⁰ Selain itu, keterlibatan ulama yang memiliki kredibilitas tinggi dan pemahaman kontekstual tentang radikalisme menjadi faktor kunci dalam efektivitas dakwah terhadap mad'u ini.

Mad'u dari kalangan mantan narapidana terorisme memiliki tantangan dalam proses reintegrasi sosial. Stigma dari masyarakat sering kali menjadi penghalang utama bagi mereka untuk

²⁹⁰ Daragh McDowell, “Eurojihad: Patterns of Islamist Radicalization and Terrorism in Europe. By Angela Rabasa and Cheryl Benard” (Oxford University Press, 2016).

beradaptasi kembali dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, dengan melibatkan komunitas, tokoh agama, dan pemerintah dalam membangun lingkungan yang inklusif bagi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa program deradikalisasi yang berbasis pendekatan holistik meliputi pendekatan spiritual, ekonomi, dan social lebih efektif dalam menurunkan tingkat residivisme dan mencegah kembalinya mereka ke dalam jaringan ekstremisme.²⁹¹

Dengan demikian, memahami mad'u dalam konteks mantan narapidana terorisme menuntut pendekatan dakwah yang multidimensional. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang memungkinkan mantan narapidana terorisme untuk menemukan kembali identitas keislaman

²⁹¹ Edgar Jones, “The Reception of Broadcast Terrorism: Recruitment and Radicalisation,” *International Review of Psychiatry* 29, no. 4 (2017): 320–26.

mereka dalam bingkai yang lebih moderat dan harmonis dengan masyarakat.²⁹²

Dalam implementasi dakwah deradikalisasi terhadap mad'u dari kalangan mantan narapidana terorisme, penting untuk memahami bahwa perubahan ideologi tidak dapat dilakukan secara instan. Proses ini memerlukan strategi dakwah yang berkelanjutan dan berbasis pada tahapan-tahapan psikologis dalam perubahan perilaku. Menurut teori perubahan perilaku Prochaska dan DiClemente, seseorang yang mengalami perubahan keyakinan harus melewati tahapan prekontemplasi, kontemplasi, persiapan, aksi, dan pemeliharaan.²⁹³ Dalam konteks mantan narapidana terorisme, tahap prekontemplasi sering kali ditandai dengan sikap defensif terhadap wacana Islam moderat dan penolakan terhadap sistem sosial yang lebih inklusif. Oleh karena itu,

²⁹² Budi Firmansyah Budi, Pipin Yosepin, and Nurlaila Rais, “Analogi Pesan Dakwah Dalam Membangun Pemahaman Agama Terhadap Mad'u,” *AT-TAWASUL* 3, no. 2 (2024): 1–20.

²⁹³ Arthur Freeman and Michael Dolan, “Revisiting Prochaska and DiClemente’s Stages of Change Theory: An Expansion and Specification to Aid in Treatment Planning and Outcome Evaluation,” *Cognitive and Behavioral Practice* 8, no. 3 (2001): 224–34.

dakwah harus dilakukan secara bertahap dengan membangun kepercayaan terlebih dahulu, sebelum masuk ke tahap rekonstruksi pemahaman keagamaan.

Pendekatan dakwah berbasis empati dan rehabilitasi menjadi kunci utama dalam menangani mad'u ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rabasa & Benard, disebutkan bahwa program deradikalisasi yang sukses di berbagai negara sering kali melibatkan pendekatan yang lebih personal, dengan melibatkan mentor agama atau ulama yang memiliki latar belakang yang dapat dipahami oleh mantan ekstremis.²⁹⁴ Di Indonesia, program-program seperti Pesantren Al-Hidayah yang didirikan oleh mantan narapidana terorisme menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memberikan hasil yang signifikan dalam membangun kembali identitas keislaman yang lebih moderat. Selain itu, pengalaman negara-negara lain, seperti program Saudi Arabia

²⁹⁴ Hugo Naulot, “Eurojihad: Patterns Of Islamist Radicalization And Terrorism In Europe, Angel Rabasa et Cheryl Benard, New York, Cambridge University Press, 2015, 229 Pages,” *Politique Étrangère*, no. 2 (2015): XI–XI.

yang menekankan pada rehabilitasi ekonomi dan psikososial, menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan juga memainkan peran penting dalam keberhasilan dakwah terhadap mantan ekstremis.²⁹⁵

Dari aspek komunikasi dakwah, strategi yang digunakan harus memperhatikan sensitivitas psikologis mad'u. Menggunakan pendekatan dakwah konfrontatif atau bersifat debat teologis yang keras justru dapat memperkuat keyakinan radikal mereka. Sebaliknya, pendekatan dakwah berbasis dialog, storytelling, dan pengalaman personal lebih efektif dalam membangun keterbukaan dan refleksi diri. Dalam konteks ini, metode dakwah bil hikmah yang ditekankan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125) menjadi sangat relevan, yakni dengan mengedepankan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan dialog yang santun.

²⁹⁵ Christopher Boucek, "Counter-Terrorism from within: Assessing Saudi Arabia's Religious Rehabilitation and Disengagement Programme," *The RUSI Journal* 153, no. 6 (2008): 60–65.

Selain pendekatan agama, reintegrasi sosial bagi mantan narapidana terorisme juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga sosial. Tanpa adanya lingkungan yang mendukung, mantan ekstremis berpotensi mengalami alienasi sosial yang dapat mendorong mereka kembali ke jaringan radikal.²⁹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Hwang, menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kesulitan ekonomi, keterasingan sosial, dan pengaruh lingkungan lama dapat meningkatkan risiko kembalinya seseorang ke dalam kelompok ekstremis.²⁹⁷ Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan harus terintegrasi dengan program ekonomi, pelatihan keterampilan, serta pendampingan sosial agar mad'u dapat memiliki kehidupan yang lebih stabil dan produktif.

²⁹⁶ Håvard Haugstvedt and D Koehler, “Armed and Explosive? An Explorative Statistical Analysis of Extremist Radicalization Cases with Military Background,” *Terrorism and Political Violence* 35 (2021): 518–32, <https://doi.org/10.1080/09546553.2021.1957675>.

²⁹⁷ William L Hwang et al., “Clinical Outcomes in Patients with Metastatic Lung Cancer Treated with PD-1/PD-L1 Inhibitors and Thoracic Radiotherapy,” *JAMA Oncology* 4, no. 2 (2018): 253–55.

Dalam kesimpulannya, mad'u dalam konteks mantan narapidana terorisme merupakan kelompok yang memerlukan pendekatan dakwah yang holistik dan multidisipliner. Dakwah tidak hanya bertujuan untuk mengubah pemahaman ideologis mereka, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang dapat mendukung perubahan tersebut. Dengan strategi dakwah yang berbasis pada empati, rehabilitasi, dan pemberdayaan sosial, proses deradikalisasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Materi Dakwah

Program deradikalisasi terhadap mantan narapidana terorisme merupakan upaya strategis dalam membangun kesadaran keagamaan yang moderat serta membina pemahaman Islam yang benar dan *rahmatan lil 'alamin*. Peran penting dakwah dalam rehabilitasi keagamaan dan sosial bagi mantan pelaku terorisme agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan perspektif yang lebih inklusif dan damai. Materi dakwah dalam program ini harus mencakup aspek fundamental dalam Islam, seperti akidah, syariah, muamalah,

dan akhlak, serta pendekatan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan para mantan narapidana terorisme.

1) Akidah: Memurnikan Tauhid dan Menghindari Pemahaman Ekstrem

Akidah yang benar merupakan fondasi utama dalam upaya deradikalasi, terutama dalam membentuk pemahaman Islam yang moderat dan inklusif. Banyak penelitian menunjukkan bahwa individu yang terpapar ideologi ekstrem sering kali memiliki pemahaman tauhid yang eksklusif, menafsirkan ajaran Islam secara rigid, dan menolak keberagaman pendapat dalam agama.²⁹⁸ Oleh karena itu, memurnikan tauhid dengan pendekatan yang seimbang dan moderat menjadi langkah krusial dalam menanggulangi ekstremisme.

Pemahaman tauhid yang sesuai dengan *Ahlus Sunnah wal Jamaah* menekankan konsep tawassuth (moderasi), tawazun

²⁹⁸ Aqib Aslam and Luisa Corrado, “The Geography of Well-Being,” *Journal of Economic Geography* 12, no. 3 (2012): 627–49.

(keseimbangan), dan tasamuh (toleransi). Konsep ini bertujuan untuk menghindari sikap ghuluw (berlebih-lebihan) dalam beragama yang dapat mendorong individu ke dalam pemikiran radikal.²⁹⁹ Misalnya, sikap moderat dalam memahami tauhid tidak hanya berfokus pada aspek pengesaan Allah, tetapi juga dalam berinteraksi dengan sesama manusia, termasuk dalam menerima perbedaan pendapat dan menghormati pemeluk agama lain.³⁰⁰

Konsep jihad dalam Islam perlu diluruskan agar tidak hanya dipahami dalam konteks perang fisik. QS. Al-Baqarah: 190 menegaskan bahwa jihad memiliki dimensi moral dan intelektual, di mana upaya memperbaiki diri dan masyarakat melalui pendidikan, dakwah, serta kerja sosial juga merupakan bentuk jihad yang sah.³⁰¹ Banyak

²⁹⁹ Duriana Duriana, “Principles of Economic Ibn Taymiyyah (Moral Analysis),” *Al-Ulum* 15, no. 1 (2015): 185–200.

³⁰⁰ Yusuf Al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam: الحلال والحرام في الإسلام* (The Other Press, 2013).

³⁰¹ John L Esposito, *What Everyone Needs to Know about Islam* (Oxford University Press, 2002).

kasus terorisme bermula dari pemahaman jihad yang sempit dan cenderung mengabaikan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan dan kasih sayang.³⁰²

Islam juga mengajarkan pentingnya ketaatan kepada pemerintah yang sah dalam konteks negara yang damai, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa: 59. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya stabilitas sosial dan politik dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang terpapar ideologi radikal sering kali memiliki sikap antipati terhadap otoritas negara dan menganggap sistem pemerintahan sebagai thaghut (sesembahan selain Allah), yang berujung pada tindakan subversif.³⁰³ Oleh karena itu, mengedukasi masyarakat mengenai prinsip ketaatan kepada pemerintah

³⁰² Kruglanski et al., “The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism.”

³⁰³ Quintan Wiktorowicz, “A Genealogy of Radical Islam,” *Studies in Conflict & Terrorism* 28, no. 2 (2005): 75–97.

yang adil dapat membantu mengurangi kecenderungan terhadap tindakan ekstrem.

Dengan pendekatan ini, upaya deradikalisasi tidak hanya berfokus pada aspek hukum dan keamanan, tetapi juga pada transformasi pemikiran dan pemahaman akidah yang lebih komprehensif. Hal ini selaras dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa deradikalisasi berbasis pendidikan agama yang moderat lebih efektif dalam mencegah kembalinya mantan ekstremis ke dalam jaringan radikal.³⁰⁴ Dengan demikian, membangun akidah yang lurus dan jauh dari ekstremisme menjadi salah satu strategi utama dalam menangkal radikalisme berbasis agama.

Pendekatan deradikalisasi berbasis akidah tidak hanya bertujuan untuk mengoreksi pemahaman yang keliru, tetapi juga membangun kesadaran bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi

³⁰⁴ Horgan, *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*.

seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107). Salah satu faktor utama yang menyebabkan seseorang terpapar ideologi radikal adalah pemahaman agama yang parsial dan selektif, tanpa memperhatikan prinsip-prinsip universal Islam seperti keadilan (*al-‘adl*), kemaslahatan (*al-mashlahah*), dan kasih sayang (*arrahmah*).³⁰⁵ Oleh karena itu, pendidikan akidah yang menekankan keseimbangan antara teks (nash) dan konteks menjadi sangat penting.

Dalam sejarah Islam, para ulama besar seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun telah menekankan bahwa agama tidak boleh dipahami secara textual semata tanpa mempertimbangkan realitas sosial dan politik. Ibn Khaldun, dalam *Muqaddimah*-nya, menjelaskan bahwa stabilitas suatu peradaban bergantung pada harmoni antara agama dan pemerintahan, serta adanya pemahaman

³⁰⁵ Khaled Abou El Fadl, *The Search for Beauty in Islam: A Conference of the Books* (Rowman & Littlefield, 2006).

agama yang rasional dan kontekstual.³⁰⁶ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah yang menolak ekstremisme dalam beragama dan menekankan pentingnya keseimbangan antara keimanan, ibadah, dan interaksi sosial.

Dalam konteks jihad, penelitian menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal sering kali menggunakan ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an tanpa memahami latar belakang historis dan kaidah fikih yang mengaturnya.³⁰⁷ Padahal, dalam fikih jihad, perang hanya dibenarkan sebagai bentuk pertahanan dan harus mengikuti aturan ketat, termasuk larangan membunuh non-kombatan dan merusak fasilitas umum.³⁰⁸ Oleh karena itu, pemahaman bahwa jihad tidak selalu berarti perang fisik, tetapi juga mencakup

³⁰⁶ Allen James Fromherz, *Ibn Khaldun* (Edinburgh University Press, 2011).

³⁰⁷ Karen S Cook, Russell Hardin, and Margaret Levi, *Cooperation without Trust?* (Russell Sage Foundation, 2005).

³⁰⁸ Aan Jaelani, "Religion, Economy, and State: Economic Thought of Al-Mawardi in Adab Al-Dunya Wa-Al-Din," 2016.

perjuangan intelektual, ekonomi, dan sosial, harus diperkuat dalam upaya deradikalisasi.

Penting untuk menanamkan pemahaman tentang ketaatan kepada pemerintah yang sah dalam sistem yang adil dan damai. Sejarah mencatat bahwa para sahabat Nabi Muhammad, saw, seperti Abdullah bin Umar dan Imam Hasan bin Ali, memilih jalan damai dalam menghadapi konflik politik demi menjaga stabilitas umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada pemerintah bukan berarti mendukung kezaliman, tetapi merupakan bentuk menjaga ketertiban dan menghindari fitnah yang lebih besar.³⁰⁹ Dalam konteks modern, berbagai negara telah berhasil menekan radikalisme dengan mengadopsi strategi pendidikan berbasis pemahaman Islam moderat, seperti di Indonesia dengan program deradikalisasi

³⁰⁹ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin Dan Peradaban* (Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta, 1992).

berbasis pesantren dan di Arab Saudi dengan rehabilitasi ideologi bagi mantan ekstremis.³¹⁰

Deradikalisasi berbasis akidah harus dilakukan secara sistematis dengan melibatkan ulama, akademisi, dan pemangku kebijakan. Pemahaman tauhid yang benar, konsep jihad yang luas, serta ketaatan kepada pemerintah yang sah menjadi elemen kunci dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran. Studi kasus di berbagai negara menunjukkan bahwa upaya deradikalisasi yang berbasis pada pendidikan agama lebih efektif dibandingkan pendekatan represif semata.³¹¹ Dengan demikian, memurnikan tauhid dari pemahaman ekstrem bukan hanya langkah preventif, tetapi juga solusi jangka panjang dalam menanggulangi radikalisme berbasis agama.

2) Syariah: Memahami Hukum Islam secara Kaffah dan Tidak Tekstualis

³¹⁰ Francoise Boucek, “Rethinking Factionalism: Typologies, Intra-Party Dynamics and Three Faces of Factionalism,” *Party Politics* 15, no. 4 (2009): 455–85.

³¹¹ Rabasa et al., *Deradicalizing Islamist Extremists*.

Pemahaman terhadap syariah Islam harus dilakukan secara menyeluruh (*kaffah*) dengan mempertimbangkan maqashid syariah, yaitu tujuan utama ditetapkannya hukum Islam untuk kemaslahatan manusia. Pendekatan ini penting untuk menghindari pemahaman yang kaku dan tekstualis, yang sering kali menjadi dasar bagi kelompok-kelompok ekstrem dalam menjustifikasi tindakan radikal. Al-Ghazali (w. 1111) dalam *Al-Mustashfa* menegaskan bahwa hukum Islam harus dipahami dalam kerangka yang lebih luas, yaitu untuk menjaga lima aspek utama kehidupan: agama (*hifz ad-din*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz an-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*).

Salah satu aspek penting dalam memahami hukum Islam adalah menjaga agama (*hifz ad-din*). Islam menolak segala bentuk pemaksaan dalam beragama dan menekankan pentingnya kebebasan berkeyakinan serta dialog dalam dakwah (QS. Al-Baqarah: 256). Studi yang dilakukan oleh Esposito dan Mogahed menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam di berbagai negara

menolak ekstremisme dan lebih memilih pendekatan damai dalam berdakwah.³¹² Oleh karena itu, pemahaman syariah yang kaffah harus mencakup prinsip moderasi dan inklusivitas, bukan hanya sekadar penerapan hukum secara formalistik tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya.

Selain itu, *maqashid syariah* juga menekankan pentingnya menjaga jiwa (hifz an-nafs). Dalam QS. Al-Ma'idah: 32, Allah menegaskan bahwa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar sama dengan membunuh seluruh manusia. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menolak segala bentuk kekerasan yang tidak sah.³¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Kruglanski tentang psikologi radikalisme menunjukkan

³¹² John L Esposito and Dalia Mogahed, *Who Speaks for Islam?: What a Billion Muslims Really Think* (Simon and Schuster, 2007).

³¹³ John L Esposito and Dalia Mogahed, “Battle for Muslims’ Hearts and Minds: The Road Not (yet) Taken,” *Middle East Policy* 14, no. 1 (2007): 27.

bahwa individu yang cenderung ekstrem sering kali mengabaikan prinsip ini dengan menafsirkan hukum Islam secara kaku dan tidak memperhitungkan konteks historis serta tujuan utama dari syariah.³¹⁴ Oleh karena itu, dalam upaya deradikalisasi, pemahaman tentang perlindungan jiwa ini harus ditekankan agar tidak terjadi penyalahgunaan hukum Islam untuk justifikasi tindakan terorisme.

Islam juga mengatur perlindungan terhadap hak ekonomi, intelektual, dan sosial (*hifz al-mal*, *hifz al-‘aql*, *hifz an-nasl*). Dalam konteks ekonomi, Islam menekankan keadilan dalam transaksi dan pelarangan terhadap eksploitasi serta korupsi (QS. Al-Baqarah: 188). Dalam aspek intelektual, Islam mendorong kebebasan berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana dicontohkan oleh peradaban

³¹⁴ Arie W Kruglanski, Jocelyn J Bélanger, and Rohan Gunaratna, *The Three Pillars of Radicalization: Needs, Narratives, and Networks* (Oxford University Press, 2019).

Islam pada masa keemasan.³¹⁵ Sementara dalam aspek sosial, Islam mengajarkan pentingnya menjaga keturunan melalui pernikahan yang sah dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan serta anak-anak.³¹⁶ Ketiga aspek ini menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan terhindar dari konflik sosial akibat pemahaman hukum yang kaku.

Dengan memahami syariah secara holistik, umat Islam dapat menghindari jebakan pemikiran tekstualis yang sering kali mengabaikan maqashid syariah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa negara-negara yang menerapkan prinsip maqashid syariah dalam hukum Islam, seperti Malaysia dan Tunisia, cenderung lebih stabil dibandingkan negara-negara yang menerapkan syariah secara ketat tanpa mempertimbangkan aspek

³¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (World Wisdom, Inc, 2007).

³¹⁶ Birgit Krawietz, "Ibn Qayyim Al-Jawzīyah: His Life and Works," *Mamlük Studies Review* 10 (2006).

kemanusiaan dan keadilan.³¹⁷ Oleh karena itu, dalam upaya deradikalasi, penting untuk menanamkan pemahaman bahwa hukum Islam bukan hanya sekadar aturan yang harus diterapkan secara harfiah, tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip kemaslahatan agar dapat menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.³¹⁸

Pemahaman hukum Islam yang kaffah tidak hanya berarti mengetahui teks-teks syariah secara literal, tetapi juga memahami esensi dan tujuan di balik setiap hukum.³¹⁹ Pendekatan maqashid syariah yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali dan dikembangkan oleh Asy-Syatibi dalam *Al-*

³¹⁷ Y Tumewang, Herlina Rahmawati Dewi, and H Amin, “Over a Decade of Maqashid Sharia Studies: A Bibliometric Analysis and Direction for Future Research,” *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2023, <https://doi.org/10.1108/jiabr-08-2022-0207>.

³¹⁸ Mellisa Towadi, “The Application of Sharia Maqashid on the Protection of the Rights of Minority of Muslim Rohingya in Regional ASEAN (Indonesia-Malaysia),” *Journal of Indonesian Legal Studies*, 2017, <https://doi.org/10.15294/jils.v2i01.16637>.

³¹⁹ Muhammad Arafat and Asmuni, “Implementation of Maqashid Al-Syariah in Islamic Criminal Law in Muslim Countries: A Comparative Study in Saudi Arabia, Iran, Malaysia, and Indonesia,” *AL-SULTHANIYAH*, 2025, <https://doi.org/10.37567/alsulthaniyah.v14i1.3577>.

Muwafaqat menegaskan bahwa setiap hukum dalam Islam harus bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi manusia. Oleh karena itu, penerapan syariah tidak boleh dilakukan secara kaku tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan kemanusiaan.³²⁰

Salah satu contoh pemahaman hukum Islam yang holistik adalah dalam konsep *hisbah*, yakni sistem pengawasan moral dan ekonomi dalam Islam. Dalam sejarah Islam, lembaga *hisbah* tidak hanya berfungsi untuk menegakkan hukum, tetapi juga memastikan kesejahteraan masyarakat dengan menjaga keadilan ekonomi dan sosial.³²¹ Namun, kelompok ekstrem sering kali menyalahgunakan konsep ini dengan menerapkannya secara represif tanpa mempertimbangkan prinsip kemaslahatan. Misalnya, tindakan kelompok tertentu yang

³²⁰ Mohammad Hashim Kamali, *Maqasid Al-Shariah Made Simple*, vol. 13 (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008).

³²¹ Lars Gule, “Ibn Khaldun: Law and Justice in the Science of Civilisation,” in *Philosophy of Justice* (Springer, 2014), 119–38.

menegakkan hukum Islam secara paksa tanpa otoritas yang sah bertentangan dengan prinsip maqashid syariah yang menekankan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.³²²

Dalam konteks *hifz an-nafs* (menjaga jiwa), hukum qisas dan hudud dalam Islam memiliki tujuan utama sebagai bentuk perlindungan masyarakat, bukan sekadar hukuman fisik. Ulama seperti Yusuf Al-Qaradawi menekankan bahwa penerapan hudud harus memenuhi standar keadilan dan tidak boleh diterapkan dalam kondisi sosial yang tidak stabil atau penuh ketidakadilan.³²³ Contohnya, dalam sejarah Islam, Khalifah Umar bin Khattab pernah menangguhkan hukuman potong tangan bagi pencuri saat terjadi kelaparan, karena penerapan hukum harus mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi (Ibn Sa'd, *Tabaqat al-Kubra*). Ini

³²² Khaled Abou El Fadl, “Cultivating Human Rights: Islamic Law and the Humanist Imperative,” in *Law and Tradition in Classical Islamic Thought: Studies in Honor of Professor Hossein Modarressi* (Springer, 2013), 167–83.

³²³ Al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam: الحلال والحرام في الإسلام*.

menunjukkan bahwa syariah bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi secara tekstual, tetapi memiliki dimensi moral dan sosial yang lebih luas.³²⁴

Dalam aspek *hifz al-mal* (menjaga harta), Islam melarang eksplorasi ekonomi dan menekankan keadilan dalam transaksi bisnis.³²⁵ Prinsip ini bertentangan dengan praktik kelompok ekstrem yang sering kali membenarkan perampasan harta orang lain atas nama jihad atau sistem keuangan Islam yang eksklusif bagi kelompok mereka sendiri.³²⁶ Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman syariah yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek legalistik, tetapi

³²⁴ Muthoifin et al., “The Existence of Islamic Law in Indonesia in the Millennial Era in Supporting the Sustainable Development Goals (SDGs): Maqashid Sharia Perspective,” *Demak Universal Journal of Islam and Sharia*, 2024, <https://doi.org/10.61455/deujis.v3i01.226>.

³²⁵ Arif Sugitanata and Ahmad Mustakim, “Integrasi Maqashid Syariah Terhadap Sistem Pemerintahan Demokratis Dan Otoriter Di Negara Baru Merdeka,” *AL-BALAD : Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 2023, <https://doi.org/10.59259/ab.v3i2.74>.

³²⁶ Scott P Commins, “Mechanisms of Oral Tolerance,” *Pediatric Clinics* 62, no. 6 (2015): 1523–29.

juga mempertimbangkan keadilan ekonomi secara menyeluruh.

Dalam dunia modern, pemahaman syariah yang kaffah dan berbasis maqashid syariah telah diterapkan dalam berbagai sistem hukum di negara-negara Muslim yang mengakomodasi nilai-nilai Islam dalam kerangka hukum yang lebih luas. Misalnya, Malaysia telah mengembangkan sistem perbankan syariah yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum fikih, tetapi juga mempertimbangkan aspek etika dan keadilan ekonomi.³²⁷ Hal ini membuktikan bahwa penerapan syariah yang fleksibel dan kontekstual dapat berkontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, dalam upaya deradikalisasi, penting untuk menanamkan pemahaman bahwa hukum Islam harus dipahami dalam kerangka maqashid syariah

³²⁷ Asyraf Wajdi Dusuki and Nurdianawati Irwani Abdullah, “Maqasid Al-Shariah, Maslahah, and Corporate Social Responsibility,” *American Journal of Islamic Social Sciences* 24, no. 1 (2007): 25.

dan tidak boleh diterapkan secara tekstualis tanpa mempertimbangkan konteks dan tujuan utama syariah itu sendiri. Pemahaman yang holistik ini akan membantu mencegah penyalahgunaan ajaran Islam untuk tujuan ekstremisme dan memastikan bahwa syariah benar-benar menjadi sumber keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

3) Muamalah: Membangun Kemandirian Ekonomi dan Kehidupan Sosial

Pendekatan muamalah dalam program deradikalisasi berperan penting dalam membangun kemandirian ekonomi dan kehidupan sosial bagi mantan narapidana terorisme (napiter). Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu pemicu utama seseorang terlibat dalam jaringan ekstremisme. Studi oleh Kruglanski et al, menemukan bahwa individu dengan kondisi ekonomi yang rentan lebih mudah direkrut oleh kelompok radikal yang menawarkan bantuan finansial dan rasa memiliki dalam komunitas mereka.³²⁸ Oleh karena itu,

³²⁸ Kruglanski, Bélanger, and Gunaratna, *The Three Pillars of Radicalization: Needs, Narratives, and Networks*.

program rehabilitasi harus mencakup pelatihan keterampilan ekonomi dan sosial agar mereka dapat hidup mandiri dan tidak kembali ke lingkungan yang sama.

Dalam Islam, konsep rezeki memiliki makna yang luas, bukan hanya sebatas materi tetapi juga keberkahan dalam kehidupan. QS. Al-Jumu'ah: 10 menegaskan bahwa setelah menunaikan ibadah, umat Islam diperintahkan untuk menyebar di muka bumi dan mencari rezeki dengan cara yang halal. Rasulullah juga menekankan pentingnya mencari nafkah yang halal dan menghindari sumber penghasilan yang haram, seperti riba dan penipuan (HR. Al-Bukhari, no. 2076). Dalam konteks deradikalisasi, pemahaman ini harus ditekankan agar mantan napiter tidak tergoda kembali ke aktivitas ilegal yang dapat menghidupi jaringan radikal, seperti pendanaan terorisme atau aktivitas ekonomi ilegal lainnya.³²⁹

³²⁹ Schmid, “Radicalisation, de-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review.”

Islam juga sangat menganjurkan kerja dan wirausaha sebagai bagian dari ibadah. Rasulullah sendiri adalah seorang pedagang sebelum diangkat menjadi nabi, dan beliau sering menegaskan bahwa bekerja adalah bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar (HR. Al-Bukhari, no. 2072). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa memberikan keterampilan wirausaha kepada individu yang berisiko tinggi terhadap radikalasi dapat membantu mereka keluar dari lingkungan ekstremisme.³³⁰ Negara seperti Indonesia telah mengembangkan program rehabilitasi ekonomi bagi mantan napiter melalui pelatihan keterampilan, seperti pertanian, perbengkelan, dan kewirausahaan, yang terbukti efektif dalam membantu mereka membangun kehidupan yang stabil.³³¹

³³⁰ Horgan and Braddock, “Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of de-Radicalization Programs.”

³³¹ Frank J Masci et al., “The IPAC Image Subtraction and Discovery Pipeline for the Intermediate Palomar Transient Factory,” *Publications of the Astronomical Society of the Pacific* 129, no. 971 (2016): 14002.

Pengelolaan keuangan yang baik juga menjadi faktor kunci dalam mencegah mantan napiter kembali ke jaringan ekstremis. Tekanan ekonomi sering kali membuat individu mencari jalan pintas, termasuk menerima bantuan finansial dari kelompok radikal yang menawarkan dukungan dalam bentuk pinjaman atau donasi yang mengikat secara ideologis.³³² Oleh karena itu, program deradikalisasi harus mencakup bimbingan dalam mengelola keuangan, termasuk perencanaan keuangan pribadi, investasi halal, dan pengelolaan usaha kecil agar mereka dapat bertahan secara ekonomi tanpa ketergantungan pada pihak yang salah.

Membangun kemandirian ekonomi dan sosial bagi mantan napiter bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam mencegah mereka kembali ke

³³² Rohan Gunaratna and Mohamed Bin Ali, *Terrorist Rehabilitation: A New Frontier in Counter-Terrorism*, vol. 7 (World Scientific, 2015).

ekstremisme. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis ekonomi yang didukung oleh nilai-nilai Islam dapat membantu proses reintegrasi sosial dengan lebih efektif dibandingkan pendekatan keamanan semata.³³³ Dengan memahami konsep rezeki yang halal, pentingnya kerja dan wirausaha, serta pengelolaan keuangan yang baik, mantan napiter dapat memiliki kehidupan yang lebih stabil dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain membangun kemandirian ekonomi, rehabilitasi sosial juga berperan penting dalam memastikan mantan napiter dapat diterima kembali oleh masyarakat. Banyak mantan ekstremis mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru karena stigma sosial dan kurangnya dukungan komunitas.³³⁴ Oleh

³³³ Rabasa et al., *Deradicalizing Islamist Extremists*.

³³⁴ David Z I Cherney et al., “Pooled Analysis of Phase III Trials Indicate Contrasting Influences of Renal Function on Blood Pressure, Body Weight, and HbA1c Reductions with Empagliflozin,” *Kidney International* 93, no. 1 (2018): 231–44.

karena itu, program deradikalisasi harus mencakup pendekatan berbasis komunitas untuk membangun rasa percaya diri dan hubungan sosial yang positif bagi mantan napiter.

Dalam Islam, kehidupan sosial yang harmonis sangat ditekankan dalam berbagai ajaran, termasuk dalam konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia). QS. Al-Hujurat: 10 menyatakan bahwa sesama Muslim adalah bersaudara, sehingga mereka harus mendamaikan pihak yang bertikai. Prinsip ini relevan dalam konteks reintegrasi sosial mantan napiter, di mana mereka perlu didampingi oleh tokoh masyarakat dan ulama agar dapat diterima kembali dalam lingkungan mereka.³³⁵ Studi oleh Horgan menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat, terutama dari keluarga dan

³³⁵ Imaro Sidqi and Mhd. Rasidin, “Sexual Recession In Urban Muslim Societies: A Review Of Maqashid Sharia And Its Implications,” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 2023, <https://doi.org/10.32332/akademika.v28i2.7616>.

komunitas, dapat mengurangi risiko seseorang kembali ke kelompok radikal.³³⁶

Penting untuk menanamkan nilai-nilai empati dan keterlibatan sosial dalam kehidupan mantan napiter.³³⁷ Banyak dari mereka yang sebelumnya memiliki pola pikir eksklusif dan intoleran, sehingga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya berkontribusi bagi masyarakat secara konstruktif. Rasulullah mencontohkan bagaimana seorang Muslim harus memberikan manfaat bagi sesama, sebagaimana dalam sabda beliau: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*" (HR. Ahmad, no. 8799). Oleh karena itu, mantan napiter harus didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, pengajaran, atau proyek sosial lainnya yang dapat membantu mereka membangun identitas baru yang lebih positif.

³³⁶ Koehler and Horgan, *Understanding Deradicalization: Methods, Tools and Programs for Countering Violent Extremism*.

³³⁷ Boucek, "Counter-Terrorism from within: Assessing Saudi Arabia's Religious Rehabilitation and Disengagement Programme."

Studi kasus di berbagai negara menunjukkan bahwa program reintegrasi sosial yang melibatkan komunitas lokal lebih efektif dalam mencegah radikalisasi ulang. Misalnya, di Arab Saudi, program rehabilitasi bagi mantan ekstremis mencakup kegiatan sosial seperti diskusi agama, terapi psikologis, serta pelibatan keluarga dalam proses reintegrasi.³³⁸ Sementara itu, di Indonesia, lembaga seperti BNPT telah mengembangkan pendekatan berbasis pesantren dan komunitas lokal untuk membantu mantan napiter menemukan lingkungan yang lebih sehat dan produktif.³³⁹

Oleh karena itu, membangun kemandirian ekonomi dan kehidupan sosial yang sehat harus menjadi pilar utama dalam program deradikalisasi. Dengan memahami konsep rezeki yang halal, pentingnya bekerja

³³⁸ Christopher Boucek, “The Sakinah Campaign and Internet Counter-Radicalization in Saudi Arabia,” *CTC Sentinel* 1, no. 9 (2008): 2007–9.

³³⁹ Jacqueline van den Bos et al., “Optimizing the Image of Fluorescence Cholangiography Using ICG: A Systematic Review and Ex Vivo Experiments,” *Surgical Endoscopy* 32 (2018): 4820–32.

dan berwirausaha, serta pengelolaan keuangan yang baik, mantan napiter dapat memiliki landasan ekonomi yang stabil.³⁴⁰ Sementara itu, melalui dukungan sosial, reintegrasi komunitas, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, mereka dapat membangun identitas baru yang lebih inklusif dan produktif. Dengan pendekatan ini, peluang mereka untuk kembali ke jalan ekstremisme dapat diminimalkan, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas.

4) Akhlak: Membangun Karakter Muslim Moderat dan Beradab

Pemahaman akhlak yang sempit dan eksklusif sering kali menjadi salah satu faktor utama dalam proses radikalisasi. Individu yang terpapar ideologi ekstrem umumnya memiliki cara pandang yang rigid terhadap moralitas dan cenderung melihat dunia dalam

³⁴⁰ R Blanco-Colino and E Espin-Basany, “Intraoperative Use of ICG Fluorescence Imaging to Reduce the Risk of Anastomotic Leakage in Colorectal Surgery: A Systematic Review and Meta-Analysis,” *Techniques in Coloproctology* 22 (2018): 15–23.

dikotomi "kami" versus "mereka".³⁴¹ Oleh karena itu, dalam program deradikalisisasi, membangun karakter Muslim yang moderat dan beradab menjadi aspek krusial agar mantan narapidana terorisme (napiter) dapat kembali berinteraksi secara positif dengan masyarakat. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menekankan bahwa umatnya harus menjadi rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107). Konsep ini menegaskan bahwa Islam bukan hanya untuk kaum Muslim, tetapi membawa kebaikan bagi semua makhluk. Studi oleh Esposito & Mogahed menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam di dunia lebih mendukung nilai-nilai toleransi dan kedamaian daripada kekerasan, membuktikan bahwa Islam sejatinya mengajarkan sikap moderat dan penuh kasih.³⁴²

Salah satu contoh akhlak moderat yang harus ditanamkan adalah bagaimana

³⁴¹ Wiktorowicz, *Radical Islam Rising: Muslim Extremism in the West*.

³⁴² Esposito and Mogahed, "Battle for Muslims' Hearts and Minds: The Road Not (yet) Taken."

Rasulullah berinteraksi dengan orang yang berbeda pandangan. Dalam QS. Ali-Imran: 159, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk bersikap lemah lembut dalam berdakwah dan tidak bersikap kasar kepada umatnya. Dalam banyak riwayat, Rasulullah selalu menunjukkan akhlak yang luhur, bahkan kepada orang-orang yang menentangnya.³⁴³ Misalnya, dalam hadis riwayat Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah pernah didatangi seorang Badui yang berbicara kasar, tetapi beliau tetap menjawabnya dengan kelembutan.³⁴⁴ Sikap seperti ini harus diajarkan kepada mantan napiter agar mereka mampu menghadapi perbedaan dengan cara yang bijak dan tidak mudah terprovokasi oleh pemikiran

³⁴³ Ali Mohtarom, Muhammad Nur Hadi, and Ahmad Ma'ruf, "Menyikapi Radikalisme Perspektif Hadits Nabi Saw," *Jurnal Mu'allim*, 2023, <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.4156>.

³⁴⁴ Ali Mohtarom, "Struggling Against Radicalism Through the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW.," *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 2023, <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i1.3496>.

ekstrem.³⁴⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Horgan juga menunjukkan bahwa individu yang berhasil keluar dari ekstremisme umumnya mengalami perubahan pola pikir, dari yang eksklusif menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan.³⁴⁶ Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang berbasis pada kelembutan dan toleransi harus menjadi bagian dari program rehabilitasi.

Islam sangat menekankan pentingnya sikap sabar, pemaaf, dan berbuat baik kepada sesama sebagai cerminan iman yang kuat. Dalam QS. Al-Fussilat: 34, Allah mengajarkan bahwa keburukan harus dibalas dengan kebaikan, sehingga permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan. Sikap ini bertentangan dengan doktrin kelompok ekstrem yang sering kali menekankan kebencian dan permusuhan terhadap pihak yang berbeda. Sejarah Islam mencatat

³⁴⁵ Mohtarom, Hadi, and Ma'ruf, "Menyikapi Radikalisme Perspektif Hadits Nabi Saw."

³⁴⁶ Gill, Horgan, and Deckert, "Bombing Alone: Tracing the Motivations and Antecedent Behaviors of Lone-actor Terrorists."

bagaimana Nabi Muhammad saw memberikan contoh luar biasa dalam memaafkan, seperti ketika beliau menaklukkan Makkah dan memberikan amnesti kepada kaum Quraisy yang sebelumnya memusuhinya. Studi oleh Sageman menunjukkan bahwa individu yang memiliki keterikatan sosial yang kuat dan nilai-nilai moral yang positif lebih kecil kemungkinannya untuk kembali terlibat dalam ekstremisme.³⁴⁷ Oleh karena itu, dalam program deradikalisasi, penting untuk membentuk karakter mantan napiter agar memiliki kesabaran, sifat pemaaf, serta semangat untuk berbuat baik kepada sesama.

Membangun karakter Muslim yang moderat dan beradab merupakan langkah penting dalam mencegah kembalinya mantan napiter ke lingkungan radikal.³⁴⁸ Dengan menanamkan konsep rahmatan lil ‘alamin,

³⁴⁷ Marc Sageman, *Understanding Terror Networks* (University of Pennsylvania press, 2004).

³⁴⁸ Sarli Amri Teguh Pribadi, “Al-Qur'an Dan Sunnah: Meluruskan Pemahaman Jihad Dan Terorisme Di Masyarakat” 4 (2021): 19–32, <https://doi.org/10.24853/MA.4.1.19-32>.

meneladani akhlak Rasulullah dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda pandangan, serta membentuk sikap sabar dan pemaaf, mantan napiter dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjalani kehidupan yang lebih positif.³⁴⁹ Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam upaya deradikalisasi, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Membangun akhlak yang moderat dan beradab juga berperan dalam memperbaiki pola pikir dan perilaku mantan napiter agar tidak mudah terpengaruh kembali oleh ideologi radikal.³⁵⁰ Pemikiran ekstrem sering kali muncul dari doktrin yang menanamkan sikap keras terhadap kelompok lain serta

³⁴⁹ Mohammad Rindu Islamy, “Tracing the Roots of Radicalism and Terrorism: Muhammad Ibn Alawi Al-Maliki’s Thought Related to Extremism Discourse,” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2021, <https://doi.org/10.15642/religio.v11i2.1728>.

³⁵⁰ Hasbi Aswar and S Afifi, “An Analytical Study of the Da’wah Movement of Prophet Muhammad in Relation to Social Movement Theory,” *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2024, <https://doi.org/10.32350/jitc.142.12>.

penolakan terhadap perbedaan. Dalam hal ini, Islam justru menekankan pentingnya tasamuh (toleransi) dan ihsan (berbuat baik) dalam interaksi sosial. QS. Al-Mumtahanah: 8 menyebutkan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sikap beradab dan penuh kasih sayang kepada siapa pun, bukan hanya kepada sesama Muslim.

Selain nilai tasamuh, Islam juga menanamkan konsep *al-‘afwu* (pemaafan) sebagai bentuk kedewasaan moral. Nabi Muhammad saw memberikan teladan luar biasa dalam memaafkan mereka yang pernah menyakitinya. Dalam Sirah Nabawiyah, diceritakan bagaimana Rasulullah memaafkan Wahsyi bin Harb, pembunuh paman beliau, Hamzah bin Abdul Muthalib, setelah Wahsyi menyatakan penyesalannya dan masuk Islam (Ibn Hisham, *As-Sirah an-Nabawiyah*). Contoh ini memberikan pelajaran bahwa

seorang Muslim sejati harus memiliki keluasan hati untuk memaafkan, bahkan kepada orang yang pernah berbuat salah. Dalam konteks deradikalisasi, sikap memaafkan dapat membantu mantan napiter melepaskan kebencian dan dendam yang sebelumnya ditanamkan oleh ideologi ekstrem. Studi oleh Köhler (2019) menemukan bahwa individu yang berhasil meninggalkan ekstremisme umumnya mengalami transformasi emosional, di mana mereka belajar memaafkan dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan.³⁵¹

Pembentukan karakter Muslim yang moderat juga harus didukung oleh lingkungan sosial yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki komunitas yang inklusif dan suportif lebih kecil kemungkinannya untuk kembali terlibat dalam

³⁵¹ Jonathan Köhler et al., “An Agenda for Sustainability Transitions Research: State of the Art and Future Directions,” *Environmental Innovation and Societal Transitions* 31 (2019): 1–32.

radikalisme.³⁵² Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memberikan ruang bagi mantan napiter untuk berinteraksi dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Program rehabilitasi di Indonesia telah mulai menerapkan pendekatan berbasis komunitas, di mana mantan napiter dibantu dalam mendapatkan pekerjaan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial agar mereka merasa diterima kembali dalam masyarakat.³⁵³

Dengan demikian, membangun akhlak yang moderat dan beradab merupakan strategi penting dalam program deradikalisasi. Dengan menanamkan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin, meneladani akhlak Rasulullah dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda pandangan, serta membentuk sikap sabar dan pemaaf, mantan napiter dapat lebih mudah menjalani kehidupan yang damai dan

³⁵² Adrian Cherney and Emma Belton, “Evaluating Case-Managed Approaches to Counter Radicalization and Violent Extremism: An Example of the Proactive Integrated Support Model (PRISM) Intervention,” *Studies in Conflict & Terrorism* 44, no. 8 (2021): 625–45.

³⁵³ Carla Corpus et al., “Prevention of Respiratory Outbreaks in the Rehabilitation Setting,” *BMJ Open Quality* 8, no. 4 (2019): e000663.

konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu yang bersangkutan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan berkeadaban.

4. Media Dakwah

Media dakwah memiliki peran strategis dalam rehabilitasi dan deradikalisasi mantan narapidana terorisme, terutama dalam membentuk kembali pemahaman keagamaan mereka agar lebih moderat dan inklusif. Media yang digunakan dalam dakwah ini bisa berupa media konvensional seperti buku, ceramah, dan khutbah, maupun media digital seperti video dakwah, podcast, dan media sosial. Penggunaan media sosial dalam dakwah terhadap mantan narapidana terorisme berkontribusi signifikan dalam membangun narasi Islam rahmatan lil 'alamin, mengurangi eksklusivisme keagamaan, serta memberikan akses pada ulama dan tokoh agama yang memiliki pemahaman Islam moderat. Media audiovisual, seperti film dokumenter dan testimoni mantan ekstremis, dapat membantu meningkatkan kesadaran kritis dan mempercepat proses reintegrasi sosial.

Tantangan utama dalam penggunaan media dakwah bagi mantan narapidana terorisme adalah resistensi terhadap pesan dakwah yang bertentangan dengan keyakinan ideologis mereka sebelumnya. Oleh karena itu, media dakwah yang digunakan harus mampu membangun empati, mengedepankan dialog, serta disampaikan oleh figur yang memiliki kredibilitas di kalangan mereka. Selain itu, keterlibatan komunitas keagamaan moderat dalam memproduksi konten dakwah berbasis media juga menjadi faktor penting dalam mencegah mantan narapidana terorisme kembali ke jaringan ekstremis.

Efektivitas media dakwah dalam rehabilitasi mantan narapidana terorisme sangat bergantung pada strategi komunikasi yang digunakan, pendekatan yang kontekstual, serta keterlibatan berbagai aktor dalam proses dakwah. Oleh karena itu, pengembangan media dakwah yang berbasis riset dan berbasis pengalaman mantan ekstremis menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya deradikalisasi dan reintegrasi sosial.

Selain itu, efektivitas media dakwah dalam membina mantan narapidana terorisme juga sangat bergantung pada adaptasi pesan dakwah dengan kebutuhan psikologis dan sosial mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Hwang dan Schulze³⁵⁴ menyoroti bahwa mantan ekstremis sering kali mengalami krisis identitas setelah keluar dari jaringan radikal, sehingga media dakwah yang bersifat edukatif dan inspiratif dapat membantu mereka menemukan kembali makna hidup yang lebih konstruktif. Dalam konteks ini, media dakwah yang berbentuk kisah inspiratif, baik dalam bentuk buku, podcast, maupun video dokumenter, terbukti lebih efektif dalam membangun keterikatan emosional dibandingkan dengan pendekatan dakwah yang bersifat normatif dan doktrinal.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tamrin Sikumbang menunjukkan bahwa program dakwah berbasis media digital yang

³⁵⁴ Julie Chernov Hwang and Kirsten E Schulze, “Indonesian Jihadi Training Camps: Home and Away,” *Studies in Conflict & Terrorism*, 2023, 1–21.

disertai dengan pendampingan tatap muka memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mengubah cara pandang mantan narapidana terorisme terhadap ajaran Islam yang lebih inklusif.³⁵⁵ Program ini melibatkan ulama moderat, mantan ekstremis yang telah berhasil bertransformasi, serta praktisi psikologi yang membantu memahami aspek mental dan sosial mantan narapidana terorisme.³⁵⁶ Melalui kombinasi antara media digital dan interaksi langsung, para mantan narapidana terorisme lebih mudah menerima pesan dakwah karena merasa lebih diperhatikan dan dipahami kebutuhannya.

Selain pendekatan individu, media dakwah juga berperan dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung proses reintegrasi. Menurut penelitian Ali Masyhar, Ali Murtadho, and A Sabri, komunitas yang menerima dan

³⁵⁵ Ahmad Tamrin Sikumbang et al., “Digital Da’wah Indonesia Ulema in the Discourse of Theology,” *Pharos Journal of Theology*, 2023, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>.

³⁵⁶ Muhammad Muhyiddin and Sapto Priyanto, “Deradicalization Narratives from Former Convicts in the Digital Space: Sofyan Tsauri’s YouTube Channel Analysis,” *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 01 (2023): 1–23.

mendukung mantan narapidana terorisme berperan penting dalam mencegah mereka kembali ke jaringan radikal.³⁵⁷ Oleh karena itu, media dakwah tidak hanya ditujukan kepada mantan narapidana itu sendiri, tetapi juga kepada masyarakat agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses rehabilitasi dan pentingnya dukungan sosial dalam deradikalisasi.

Pendekatan media dakwah juga harus mempertimbangkan aspek kebijakan pemerintah dalam program deradikalisasi. Studi oleh BNPT (2022) mengungkapkan bahwa media dakwah yang dikembangkan dalam program deradikalisasi pemerintah harus bersinergi dengan kebijakan sosial dan ekonomi yang mendukung mantan narapidana terorisme agar tidak kembali ke jalan

³⁵⁷ Ali Masyhar, Ali Murtadho, and A Sabri, “The Driving Factors for Recidivism of Former Terrorism Convicts in Socio-Legal Perspective,” *Journal of Indonesian Legal Studies*, 2023, <https://doi.org/10.15294/jils.v8i1.69445>.

kekerasan.³⁵⁸,³⁵⁹ Program pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi yang dikombinasikan dengan dakwah berbasis media terbukti dapat meningkatkan efektivitas rehabilitasi dan mencegah mereka mengalami marjinalisasi sosial.

Dengan demikian, media dakwah yang efektif dalam rehabilitasi mantan narapidana terorisme harus dirancang secara holistik, dengan menggabungkan pendekatan ekonomi, psikologis, sosial, dan spiritual (keagamaan). Penggunaan media digital yang interaktif, narasi yang relevan dengan pengalaman mereka, serta dukungan komunitas yang kuat menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan dakwah dalam proses deradikalisasi. Oleh karena itu, sinergi antara akademisi, praktisi dakwah, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan strategi media

³⁵⁸ Indri Ceria Agustin and Ampuan Situmeang, “Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia,” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 12, no. 2 (2023): 354–83.

³⁵⁹ Johan Axelsson, Leni Eriksson, and Lina Grip, “Managing Violent Extremist Clients in Prison and Probation Services: A Scoping Review,” *Terrorism and Political Violence* 36 (2023): 488–511, <https://doi.org/10.1080/09546553.2023.2169144>.

dakwah yang lebih inklusif dan adaptif menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membangun perdamaian dan harmoni sosial.

Selain faktor-faktor di atas, keberhasilan media dakwah dalam proses rehabilitasi mantan narapidana terorisme juga bergantung pada metode penyampaian pesan yang sesuai dengan karakteristik sasaran dakwah. Penelitian yang dilakukan oleh Mudassar Hasan and Emmanuel Awuah Morriso, menunjukkan bahwa mantan ekstremis lebih cenderung menerima pesan dakwah yang disampaikan secara naratif dibandingkan dengan metode argumentatif yang bersifat langsung.³⁶⁰ Oleh karena itu, penggunaan storytelling dalam media dakwah, seperti kisah-kisah hijrah mantan ekstremis yang telah kembali ke jalan moderasi, dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran dan empati.

Di sisi lain, media interaktif seperti webinar, diskusi daring, dan platform berbasis

³⁶⁰ Mudassar Hasan and Emmanuel Awuah Morrison, “Terrorism, Mass Shootings and Corporate Performance: A Systematic Literature Review and Implication for Managerial Performance,” n.d.

komunitas juga memainkan peran penting dalam memberikan ruang bagi mantan narapidana terorisme untuk berdialog dan mengekspresikan pemikiran mereka. Mantan napiter yang mendapatkan akses terhadap komunitas dakwah berbasis digital lebih cepat mengalami perubahan pola pikir dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan ceramah satu arah. Media interaktif ini tidak hanya memberikan akses terhadap ulama moderat, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam diskusi yang membangun, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar.

Lebih jauh, pendekatan dakwah berbasis media juga harus mempertimbangkan aspek bahasa dan retorika yang digunakan. Menurut studi yang dilakukan oleh Fauziah³⁶¹, mantan narapidana terorisme yang berasal dari lingkungan

³⁶¹ Fauziah Hassan et al., “Media Sosial Dan Terrorisme: Partisipasi Dalam Kalangan Pelajar Institusi Pengajian Tinggi Di Malaysia:[Social Media and Terrorism: Participation among Higher Learning Institution in Malaysia],” *Ulum Islamiyyah* 33, no. 3 (2022): 221–35.

ideologis yang keras cenderung lebih menerima dakwah yang menggunakan istilah-istilah yang familiar bagi mereka, tetapi dengan makna yang lebih moderat dan inklusif. Pendekatan ini dikenal sebagai "*counter-narrative strategy*," yaitu dengan menggunakan narasi keagamaan yang selama ini mereka anut, tetapi diarahkan ke pemahaman yang lebih humanis dan damai.

Selain itu, keberlanjutan program dakwah melalui media juga menjadi tantangan tersendiri. Studi dari *International Centre for Counter-Terrorism* (ICCT) menunjukkan bahwa mantan ekstremis yang tidak mendapatkan bimbingan berkelanjutan berisiko mengalami relapse atau kembali terpapar ideologi radikal, terutama jika mereka mengalami tekanan sosial atau ekonomi.³⁶² Oleh karena itu, media dakwah yang efektif harus diintegrasikan dengan program pendampingan jangka panjang, baik melalui komunitas

³⁶² Tanya Mehra, Matthew Wentworth, and Bibi van Ginkel, "The Expanding Use of Administrative Measures in a Counter-Terrorism Context," *International Centre for Counter-Terrorism*, 2021, 2012–22.

keagamaan, program ekonomi produktif, maupun dukungan psikososial.

Lebih lanjut, peran keluarga dalam mendukung efektivitas media dakwah bagi mantan narapidana terorisme juga tidak bisa diabaikan. Studi yang dilakukan oleh Bibi Ahmad Chahyanto menyoroti bahwa keluarga yang memiliki pemahaman keagamaan moderat dan terlibat dalam proses rehabilitasi memiliki pengaruh besar dalam mencegah mantan ekstremis kembali ke jalur kekerasan.³⁶³ Oleh karena itu, media dakwah juga perlu menyasar keluarga mantan narapidana terorisme dengan memberikan edukasi tentang cara membangun lingkungan yang mendukung deradikalisasi.

Secara keseluruhan, media dakwah dalam rehabilitasi mantan narapidana terorisme harus bersifat multi-dimensi, menggabungkan pendekatan psikologis, sosial, dan ekonomi dengan strategi komunikasi yang tepat. Sinergi

³⁶³ Bibi Ahmad Chahyanto et al., “Pembentukan Konselor Sebaya EGI-KIARA Sebagai Dukungan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Di Kota Sibolga,” *Eastasouth Journal of Effective Community Services* 2, no. 02 (2023): 54–75.

antara akademisi, praktisi dakwah, pemerintah, serta komunitas masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem dakwah yang mampu merangkul, membimbing, dan memberdayakan mantan ekstremis agar dapat kembali menjadi bagian dari masyarakat secara utuh.

5. Metode Dakwah

Metode dakwah terhadap mantan narapidana teroris harus dilakukan secara komprehensif dengan pendekatan yang holistik agar mampu mengubah pola pikir dan perilaku mereka secara berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup aspek ekonomi, psikologis, sosial, dan spiritual (keagamaan), sehingga proses deradikalisasi tidak hanya sebatas perubahan pemahaman keagamaan tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

1) Pendidikan Agama Moderat

Pendidikan agama moderat adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang

inklusif, toleran, dan seimbang.³⁶⁴ Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan maupun praktik beragama, serta mendorong dialog antarumat beragama untuk menciptakan harmoni sosial.³⁶⁵

Melalui pendidikan agama moderat, napiter diajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan kedamaian yang sesuai dengan ajaran agama.³⁶⁶ Selain itu, pendidikan ini juga memberikan pemahaman tentang bahaya ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak tatanan masyarakat.

³⁶⁴ Ahmad Shofiyuddin, Siti Khoiriyah, and Rangga Sa'adillah, “Building Tolerance And Balance: A Systematic Literature Review On Religious Moderation Among Students In Higher Education: Building Tolerance And Balance: A Systematic Literature Review On Religious Moderation Among Students In Higher Education,” *Journal of Islamic Civilization* 5, no. 2 (2023): 123–37.

³⁶⁵ Ahmadi Ahmadi et al., “Instilling Religious Moderation Values Through Islamic Religious Education in Urban Primary School Children,” *Maharot: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 1–12.

³⁶⁶ Badrul Arifin and Hairul Huda, “Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia,” *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 2 (2024): 143–54.

Salah satu fokus utama deradikalisasi dari perspektif dakwah adalah mengoreksi pemahaman agama yang keliru yang dapat memicu tindakan terorisme.³⁶⁷ Strategi ini harus melibatkan da'i atau ustadz (ulama) yang kompeten dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran agama, terutama mengenai konsep jihad, toleransi, dan perdamaian.³⁶⁸ Pendekatan dakwah dalam deradikalisasi harus

³⁶⁷ Dalam konteks dakwah, salah satu tujuan utama dari program deradikalisasi adalah untuk memperbaiki atau mengoreksi pemahaman agama yang salah atau menyimpang, yang selama ini bisa mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan terorisme. Pemahaman agama yang keliru, seperti interpretasi ekstrem terhadap ajaran agama, dapat menyebabkan seseorang menganggap bahwa kekerasan atau terorisme adalah cara yang sah untuk memperjuangkan ideologi atau keyakinan mereka. Oleh karena itu, pendekatan dakwah dalam deradikalisasi bertujuan untuk menyampaikan pemahaman agama yang lebih sesuai dengan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kasih sayang, yang menjadi prinsip dasar ajaran Islam. Dengan mengoreksi pandangan-pandangan yang keliru dan memberikan pencerahan mengenai ajaran agama yang sebenarnya, diharapkan individu dapat menghindari jalan kekerasan dan terorisme, serta lebih berfokus pada kontribusi positif terhadap masyarakat. Lihat Sholihul Huda,. (2024). *Jalan Baru Napi Teroris*. Samudra Biru. Lihat juga Wafa, M. Z. (2020). Strategi Deradikalisasi melalui Konsep Mizāh Fī Sunnah Al-nabi. *Ushuluna*, 6(1), 73-91.

³⁶⁸ Syaugi Syaugi, Badrian Badrian, and Faisal Mubarak, "Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Faham Radikal Di Kalimantan Selatan," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020): 155–72.

menggunakan metode persuasif dan humanis, yang menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan pemahaman antar sesama manusia.³⁶⁹

Balai Pemasyarakatan dapat menggunakan pendekatan ini untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan mantan narapidana, sehingga mereka merasa didengar dan dihargai, yang pada gilirannya dapat membuka hati dan pikiran mereka untuk perubahan.³⁷⁰ Deradikalisasi dari perspektif dakwah juga menekankan pentingnya reintegrasi sosial dengan dukungan keagamaan. Mantan narapidana didorong untuk kembali ke masyarakat dengan membawa pemahaman agama yang damai dan konstruktif.³⁷¹ Dukungan dari komunitas agama (ormas Islam, majlis taklim, dll) dan

³⁶⁹ Nasor, “Dakwah Sebagai Instrumen Penanggulangan Radikalisme Di Era Digital.”

³⁷⁰ Muhamad Al-Muizul Kahfi and Hisbulloh Huda, “Dialektika Deradikalisasi Quranik Sebuah Tawaran Interpretasi Dan Soft Approach Sufisme Perspektif Nasaruddin Umar,” *Dekonstruksi* 9, no. 04 (2023): 63–78.

³⁷¹ Jasad, “Dakwah Persuasif & Dialogis.”

masyarakat sekitar juga penting untuk memastikan mereka tidak kembali ke lingkungan yang dapat mendorong radikalisme.³⁷²

Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dapat bekerjasama dengan lembaga keagamaan, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau organisasi keagamaan lainnya, untuk memperkuat program deradikalisasi ini. Kolaborasi ini penting untuk memberikan landasan teologis yang kuat dan mendukung proses rehabilitasi mantan narapidana terorisme.

Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang perlu merancang program pendidikan agama yang berfokus pada ajaran Islam yang moderat dan toleran. Program ini melibatkan ulama yang diakui untuk memberikan pencerahan dan membantah narasi ekstremis yang salah tafsir. Mantan narapidana terorisme diajak untuk berdialog

³⁷² Syaugi, Badrian, and Mubarak, “Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Faham Radikal Di Kalimantan Selatan.”

secara terbuka mengenai ajaran agama, membahas isu-isu kontroversial, dan memahami pentingnya perdamaian dalam Islam. Diskusi ini bisa dipandu oleh ustadz, muballigh, ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang konteks keislaman yang seimbang.

Penyebaran materi dakwah melalui video dan audio yang menarik dan edukatif, dapat dirancang untuk menginspirasi dan mengedukasi mantan narapidana mengenai ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). ³⁷³ Pendekatan dakwah yang dilakukan dalam strategi deradikalisasi tidak hanya bertujuan untuk mengubah pola pikir mantan narapidana, tetapi juga untuk membekali mereka dengan pemahaman agama yang lebih moderat dan inklusif, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

³⁷³ Ali Mutakin and Siti Uswatun Khasanah, *Moderasi Dakwah Untuk Generasi Millenial Melalui Media Digital* (Publica Indonesia Utama, 2023).

2) Pendekatan Personal dan Konseling

Pendekatan personal dan konseling merupakan bagian penting dalam strategi deradikalisasi, terutama dari perspektif dakwah. Pendekatan ini memungkinkan program deradikalisasi untuk lebih efektif dalam mempengaruhi perubahan perilaku dan pola pikir mantan narapidana terorisme. Pendekatan personal ³⁷⁴ memungkinkan fasilitator atau pendakwah untuk memahami latar belakang individu secara lebih mendalam, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan mereka terpapar paham radikal. Dalam dakwah, memahami individu secara menyeluruh adalah langkah awal yang penting

³⁷⁴ Pendekatan personal adalah pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan pribadi antara pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, interaksi dilakukan secara langsung, mendalam, dan bersifat individual, dengan tujuan memahami kebutuhan, karakteristik, dan kondisi unik dari individu yang menjadi sasaran. Pendekatan ini sering digunakan dalam bidang pendidikan, dakwah, manajemen, atau pelayanan sosial untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat, empati, dan saling percaya. Lihat Sangadji, E. M., & Sopiah, M. P. (2014). *Perilaku konsumen, Pendekatan Praktis disertai: Himpunan Jurnal Penelitian*. Penerbit Andi, selain itu juga bisa lihat Hidayat, M. T. (2024). Efektivitas Metode Pendekatan Personal (Personal Approaching) kepada Aktor Lokal Desa Olibu dalam meningkatkan kemampuan Minat Baca Masyarakat. *SERAMBI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35-44.

untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang paling relevan dan efektif.

Melalui pendekatan personal, hubungan antara dai dan mantan narapidana dibangun berdasarkan kepercayaan dan empati. Hubungan ini penting dalam dakwah, karena membuat mantan narapidana merasa dihargai dan didengarkan, sehingga lebih terbuka terhadap proses deradikalasi. Dengan pendekatan personal, pesan-pesan dakwah dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu. Ini memastikan bahwa dakwah yang disampaikan relevan dan tepat sasaran, membantu mantan narapidana untuk lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang damai dan toleran.

Dalam konseling berbasis dakwah³⁷⁵, fokus utama adalah pada pemulihan spiritual

³⁷⁵ Konseling berbasis dakwah adalah pendekatan konseling yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai dakwah ke dalam proses bimbingan untuk membantu individu mengatasi masalah kehidupan, meningkatkan kualitas spiritual, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini menggabungkan metode konseling modern dengan elemen-elemen dakwah seperti nasihat Islami,

mantan narapidana. Konselor membantu mereka untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, mengoreksi pemahaman agama yang salah, dan menggantinya dengan pengetahuan yang lebih benar dan moderat. Konseling ini bisa mencakup pembinaan iman, pembahasan masalah-masalah teologis, dan bimbingan dalam menjalankan ibadah dengan benar. Konseling dakwah juga melibatkan pendekatan psikologis yang dipadukan dengan pembinaan ruhani. Ini bertujuan untuk menyembuhkan trauma psikologis yang mungkin dialami oleh mantan narapidana dan membantu mereka menemukan kedamaian batin melalui agama.

Dengan pendekatan ini, mantan narapidana didorong untuk merefleksikan kehidupan mereka, memohon ampun kepada Tuhan, dan bertekad untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat

penguatan akhlak, serta pengembangan spiritual melalui pendekatan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Lihat dalam bukunya Maharani, R., Yazid, Y., Rafdeadi, R., & Azwar, A. *Dakwah dan Konseling dalam Menghadapi Isu Kesehatan Mental di Indonesia*. *Idarotuna*, 6(2), 87-103.

bagi orang lain. Konseling dakwah berupaya memberdayakan mantan narapidana dengan nilai-nilai agama yang positif, seperti kasih sayang, keadilan, dan kerja sama. Ini membantu mereka untuk melihat peran agama dalam kehidupan mereka dari perspektif yang lebih konstruktif, dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.³⁷⁶

Pendekatan personal dan konseling dalam dakwah dapat diintegrasikan dengan kegiatan dakwah lainnya, seperti pengajian, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial keagamaan.³⁷⁷ Pendampingan jangka panjang ini penting untuk memastikan bahwa proses deradikalisasi berlanjut dan mantan narapidana mendapatkan dukungan yang konsisten dalam menjalani kehidupan yang

³⁷⁶ Faizin, “Deradikalisasi Berbasis Psikologi Positif Perspektif Al-Qur'an.”

³⁷⁷ Layla Rizky, “Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia (Studi Atas Program Deradikalisasi Pendekatan Wawasan Kebangsaan)” (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

baru.³⁷⁸ Pendekatan personal juga melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses deradikalisasi.

Dalam perspektif dakwah, keluarga dan komunitas memiliki peran penting dalam mendukung mantan narapidana untuk kembali ke jalan yang benar dan menjaga mereka dari pengaruh negatif di masa depan.³⁷⁹ Program dakwah dirancang untuk menguatkan kapasitas komunitas dalam menghadapi radikalisme, misalnya dengan memberikan pelatihan kepada tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan anggota komunitas tentang bagaimana mendeteksi dan mencegah radikalialisasi.³⁸⁰

Para pembimbing dan konselor agama (para dai) memberikan bimbingan individu

³⁷⁸ Siti Nurhasanah, “Strategi Komunikasi Penyuluhan Agama Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.).

³⁷⁹ Mishbah El Khair, “Komunikasi Organisasi Jaringan Gusdurian Dalam Pemberdayaan Mitra Dakwah Di Kota Depok” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.).

³⁸⁰ H Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Bumi Aksara, 2022).

yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam. Konseling ini dirancang untuk membantu mantan narapidana dalam memahami peran mereka sebagai anggota masyarakat yang damai dan produktif. Pendekatan dilakukan dengan pendekatan empati ³⁸¹, di mana para pembimbing mencoba memahami latar belakang psikologis dan emosional mantan narapidana, serta memberikan dukungan moral dan spiritual, sehingga mantan narapidana dapat berintegrasi dengan baik ke

³⁸¹ Pendekatan empati merujuk pada cara berinteraksi dengan orang lain dengan memahami dan merasakan perasaan, pengalaman, dan perspektif mereka. Dalam pendekatan ini, seseorang berusaha untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami situasi yang mereka hadapi, serta menghargai perasaan dan pandangan mereka tanpa menghakimi. Pendekatan empati tidak hanya melibatkan kemampuan mendengarkan dengan baik, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan dukungan yang tulus terhadap orang lain. Dalam konteks deradikalisasi atau rehabilitasi, pendekatan empati bisa sangat penting karena membantu menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan saling percaya antara fasilitator dan mantan narapidana terorisme, sehingga mereka merasa didukung dan diterima. Pendekatan ini juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yang memungkinkan intervensi yang lebih efektif dan penuh kasih sayang. Lihat Mahdi, N. K. (2023). Manajemen Empati Konselor (Analisis Problematika Konselor dalam Menghadapi Emosi Negatif Klien). *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 40-55.

dalam masyarakat, menunjukkan partisipasi aktif dan positif dalam kegiatan sosial.

Pendekatan personal dan konseling dalam deradikalisasi dari perspektif dakwah sangat penting karena memberikan ruang bagi pemulihan individu yang lebih mendalam dan komprehensif.³⁸² Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada transformasi spiritual yang mendukung mantan narapidana untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna.

3) Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan

Strategi penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dalam upaya deradikalisasi sangat penting dan relevan dalam perspektif dakwah.³⁸³ Nilai-nilai ini

³⁸² Khoiri, K., & Farihah, A. (2023). Enhancing Deradicalization Preaching Through Literacy and Technology: A Training and Media Approach. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.975>.

³⁸³ Agus Riyadi, Zulfikar Ganna Priyangga, and Mustolehudin Mustolehudin, “Dakwah Islam Dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan AR Baswedan (Islamic Da’wah and Nationalism: A Case

tidak hanya membantu mencegah kembalinya mantan narapidana terorisme ke paham radikal, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam harmoni, toleransi, dan kebersamaan di dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif dakwah, nilai-nilai kebangsaan seperti yang terkandung dalam Pancasila dapat diajarkan sebagai bagian dari ajaran agama. Misalnya, sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa" dapat dikaitkan dengan keyakinan tauhid dalam Islam.³⁸⁴ Para dai dapat menjelaskan bahwa berpegang teguh pada Pancasila sejalan dengan ajaran Islam dan mendukung kehidupan yang adil dan damai.³⁸⁵

Study of Nationalism Da'wah of AR Baswedan)," *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021): 1–19.

³⁸⁴ Abdul Rohman, "Relevansi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dengan Pengamalan Tauhidullah Bagi Masyarakat Muslim Di Indonesia," *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 302–19.

³⁸⁵ Dalmeri Dalmeri, "Dinamika Formalisasi Syariat Islam Di Indonesia Dalam Konteks Pancasila," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023).

Reintegrasi sosial bagi mantan narapidana terorisme bisa dilakukan dengan pembinaan karakter yang menggabungkan nilai-nilai kebangsaan dan ajaran agama. Mereka diajarkan untuk menjadi warga negara yang baik, yang juga taat beragama.³⁸⁶ Dalam dakwah, ini bisa dikaitkan dengan konsep "amar ma'ruf nahi munkar" (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) yang juga berarti berkontribusi positif bagi bangsa.

³⁸⁷ Dukungan dari komunitas yang menekankan nilai-nilai kebangsaan dan agama dapat membantu mantan narapidana untuk kembali ke masyarakat dengan perspektif yang lebih luas dan inklusif.³⁸⁸ Keterlibatan dalam kegiatan komunitas yang mempromosikan nilai-nilai ini juga bisa

³⁸⁶ Agus Riyadi, "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2014).

³⁸⁷ Riyadi.

³⁸⁸ Stephanie Kewley, Anthony R Beech, and Leigh Harkins, "Examining the Role of Faith Community Groups with Sexual Offenders: A Systematic Review," *Aggression and Violent Behavior* 25 (2015): 142–49.

membantu mereka merasa menjadi bagian dari masyarakat yang lebih besar.

Nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan dan kesatuan bangsa bisa diperkuat melalui konsep ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam baik *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), maupun ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia).³⁸⁹ Pendekatan ini dapat menekankan bahwa menjaga persatuan bangsa adalah bagian dari tanggung jawab agama.³⁹⁰ Dari perspektif dakwah, penguatan nilai-nilai kemanusiaan dapat dilakukan dengan menanamkan empati dan solidaritas terhadap

³⁸⁹ Ali Mursyid Azisi Ali Mursyid Azisi and Agoes Moh Moefad, “NU AND NATIONALISM: A Study of KH. Achmad Shiddiq’s Trilogy of Ukhwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 122–42.

³⁹⁰ Gusnanda Gusnanda and Nuraini Nuraini, “Menimbang Urgensi Ukhwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 1–14.

sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau budaya.³⁹¹

Dalam Islam, konsep "*rahmatan lil 'alamin*" (rahmat bagi seluruh alam) dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan kepedulian terhadap semua makhluk.³⁹² Para dai dapat mengedukasi mantan narapidana terorisme tentang pentingnya hak asasi manusia (HAM) dalam ajaran Islam. Mereka diajarkan bahwa Islam menghormati hak hidup, kebebasan, dan keamanan setiap individu, dan tindakan yang melanggar HAM tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Para dai menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam kerukunan dengan umat beragama lain, sebagaimana diajarkan

³⁹¹ Makmur Jaya Nur, “Da’wah in Form of Ukhwah Islamiyah,” in *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (Atlantis Press, 2020), 941–46.

³⁹² Muhammad Abdur, “Risalah At-Tauhid, Diterjemahkan Oleh George Alien Dan Unity Judul The Theology of Unity” (Kenneth Cragg, 1966).

dalam Islam.³⁹³ Al-Qur'an sendiri mengajarkan toleransi dan menghormati perbedaan, yang bisa dijadikan dasar untuk memperkuat kesadaran akan pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Selain ceramah dan pengajaran, strategi ini bisa dilengkapi dengan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk dari latar belakang agama yang berbeda.³⁹⁴ Ini bisa menjadi sarana praktis untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu para dai juga penting untuk menekankan sejarah perjuangan bangsa, yang salah satunya adalah terkait dengan perjuangan para tokoh muslim dalam sejarang bangsa. Strategi ini bisa melibatkan pengenalan kepada tokoh-tokoh nasional yang juga merupakan teladan dalam beragama,

³⁹³ Aan Mohamad Burhanudin, Yayah Nurhidayah, and Ulfa Chaerunisa, "Dakwah Melalui Media Sosial," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 236–46.

³⁹⁴ Abdul Wahid Hasyim, "Kiai Dan Transformasi Sosial Keagamaan: Peran Kiai Dalam Dakwah Dan Pengembangan Pranata Sosial," n.d.

seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, atau Soekarno.³⁹⁵ Para dai bisa menjelaskan bagaimana para tokoh ini menjalankan ajaran agama mereka sambil berkontribusi pada pembangunan bangsa. Dalam perspektif dakwah, menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan, di mana berbagai elemen masyarakat, termasuk umat beragama, bersatu untuk mencapai kemerdekaan, bisa menjadi cara efektif untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.³⁹⁶

Penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dalam perspektif dakwah merupakan strategi yang holistik dalam deradikalisasi, karena tidak hanya menyasar perubahan sikap dan pemahaman individu

³⁹⁵ Kersten, C. (2015). Indonesia. Islam, nationalism and democracy: A political biography of Mohammad Natsir By Audrey R. Kahin Singapore: NUS Press, 2012. Pp. 235. Maps, Plates, Notes, Bibliography, Index.. *Journal of Southeast Asian Studies*, 46, 322 - 324. <https://doi.org/10.1017/S0022463415000168>.

³⁹⁶ Indrawati Indrawati, "Santun Berbahasa Dalam Dakwah," *Wardah* 14, no. 1 (2013): 45–51.

tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan damai dan keharmonisan dalam masyarakat yang plural dan beragam.³⁹⁷ Program deradikalisasi memasukkan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan ke dalam pendidikan keagamaan, menekankan pentingnya harmoni sosial dan kesatuan nasional dalam ajaran agama.³⁹⁸ Pendekatan ini juga berfokus pada upaya mempromosikan toleransi antaragama dan etnis, serta menghilangkan prasangka dan kebencian yang mungkin dimiliki oleh mantan narapidana.

Beberapa mantan narapidana mungkin mengalami kesulitan dalam mengubah pandangan ideologi mereka karena keyakinan yang sudah tertanam dalam. Pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti komunitas yang masih ekstremis, dapat menghambat proses

³⁹⁷ Aisy, R. (2021). Non-Penal Deradicalization of Former Terrorist Prisoners (Study at Lingkar Perdamaian Foundation). *Journal of Law and Legal Reform*. <https://doi.org/10.15294/jllr.v2i2.46487>.

³⁹⁸ Hernawan, W., Lubis, N., & Zakaria, M. (2016). Ahmad Sanoesi, 1888-1950: The Leading Figure of Al-Ittihadijatoel Islamijjah. , 6. <https://doi.org/10.2121/TAWARIKH.V6I1.584>.

deradikalisasi.³⁹⁹ Oleh karena itu perlu adanya pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan, dengan melakukan penilaian berkala terhadap perkembangan mantan narapidana untuk mengukur efektivitas program deradikalisasi dan menilai perubahan perilaku dan ideologi. Dengan demikian pendekatan ini perlu memanfaatkan feedback dari peserta dan stakeholder untuk terus menyempurnakan program deradikalisasi agar lebih efektif dan relevan.

4) Program Kemitraan dan Kolaborasi

Strategi program kemitraan dan kolaborasi dalam deradikalisasi sangat penting untuk menciptakan sinergi antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal. Dari perspektif dakwah, kolaborasi ini tidak hanya bertujuan untuk menurunkan tingkat radikalisme, tetapi juga

³⁹⁹ Wahab, A., Aswin, A., M., F., & Atieqoh, S. (2024). Deradicalization Programs in Indonesia: Perspectives of Former Terrorist Convicts. *QIJIS (Quodus International Journal of Islamic Studies)*. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.22931>.

untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi rehabilitasi dan reintegrasi mantan narapidana terorisme.

Dalam perspektif dakwah, lembaga seperti Majlis Ulama Indonesia (MUI) dan organisasi keagamaan lainnya, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, memiliki peran penting dalam memberikan otoritas keagamaan yang kredibel dalam program deradikalisasi. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga ini dapat memastikan bahwa program deradikalisasi didasarkan pada pemahaman agama yang moderat dan sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Startegi ini antara lain dapat dilakukan dalam bentuk peatihan khusus bagi da'i dan ustaz yang akan terlibat dalam program deradikalisasi. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali mereka dengan metode dakwah yang efektif dalam konteks deradikalisasi, termasuk cara-cara menghadapi pemahaman agama yang radikal

dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran.

Di samping itu perlu berkolaborasi dengan Badan Nasional penanggulangan Terorisme (BNPT), Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Kemitraan dengan BNPT sangat penting dalam konteks deradikalisasi. BNPT dapat menyediakan sumber daya, data, dan dukungan operasional untuk program-program dakwah yang ditujukan kepada mantan narapidana terorisme. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat membantu memastikan bahwa program-program dakwah diintegrasikan dengan kebijakan nasional dalam penanggulangan terorisme.

Dalam perspektif dakwah, keterlibatan kepolisian dan TNI dapat memberikan dimensi keamanan dan perlindungan dalam program deradikalisasi. Mereka dapat bekerja sama dengan lembaga dakwah untuk mengidentifikasi individu-individu yang rentan terhadap radikal化 dan memberikan

perlindungan kepada para dai yang terlibat dalam program ini.⁴⁰⁰

Di samping itu, juga penting untuk berkolaborasi dengan pesantren dan sekolah Islam: Pesantren dan sekolah-sekolah Islam merupakan mitra strategis dalam program deradikalisasi. Dalam perspektif dakwah, lembaga-lembaga ini dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan yang mengajarkan pemahaman agama yang moderat sejak dini. Kolaborasi ini dapat mencakup kurikulum khusus tentang bahaya radikalisme dan pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam ajaran Islam.⁴⁰¹ Bersama dengan lembaga pendidikan, program beasiswa dapat ditawarkan kepada mantan narapidana terorisme untuk melanjutkan pendidikan mereka. Ini tidak hanya membuka peluang bagi mereka untuk meningkatkan pengetahuan

⁴⁰⁰ Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*.

⁴⁰¹ Erba Rozalina, “The Harmonization and Religious Tolerance Living in West Java: A Socioreligious Study of Plural Society,” *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 8, no. 2 (2022): 186–95.

agama dan umum, tetapi juga membantu dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi.

Strategi kolaborasi juga dapat melibatkan Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki pengalaman dalam deradikalisasi. Mereka sering kali memiliki pendekatan berbasis komunitas yang efektif dalam menjangkau individu-individu yang berisiko. Dalam perspektif dakwah, LSM ini bisa berperan dalam memberikan pelatihan dan dukungan psikososial yang diperlukan bagi mantan narapidana terorisme. Melibatkan organisasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan yang mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.⁴⁰² Misalnya, program bakti sosial, dialog lintas agama, dan kegiatan gotong royong yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Ini dapat membangun solidaritas dan mengurangi stigma terhadap mantan narapidana.

⁴⁰² Sadhriany Pertiwi Saleh et al., “Digital Da’wah Transformation: Cultural and Methodological Change of Islamic Communication in the Current Digital Age,” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 5, no. 08 (2022): 2022–43.

Tokoh agama dan pemimpin komunitas lokal yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat dapat dilibatkan dalam strategi kolaboratif ini. Kolaborasi dengan mereka dalam perspektif dakwah berarti memastikan bahwa program deradikalisasi didukung oleh komunitas secara luas.⁴⁰³ Tokoh agama lokal bisa menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan damai dan mencegah radikal化 di tingkat akar rumput. Kemitraan dengan komunitas lokal bisa mencakup program pemberdayaan ekonomi dan sosial, seperti pelatihan keterampilan dan bantuan usaha kecil.⁴⁰⁴ Dalam perspektif dakwah, ini penting karena Islam mendorong umatnya untuk mandiri dan produktif. Pemberdayaan ini juga membantu

⁴⁰³ Endang Supriadi, Ghufron Ajib, and Sugiarso Sugiarso, “Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruk LSM Tentang Program Deradikalisasi,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 1 (2020): 53–72.

⁴⁰⁴ Victoria Haldane et al., “Community Participation in Health Services Development, Implementation, and Evaluation: A Systematic Review of Empowerment, Health, Community, and Process Outcomes,” *PloS One* 14, no. 5 (2019): e0216112.

mantan narapidana untuk terlibat kembali dalam masyarakat dengan cara yang konstruktif.⁴⁰⁵

Salah satu upaya deradikalisasi juga dapat dilakukan dengan pelibatan lembaga dakwah internasional. Kolaborasi dengan lembaga-lembaga dakwah di tingkat internasional dapat memberikan perspektif dan pendekatan baru dalam deradikalisasi. Mereka bisa berbagi pengalaman dan praktik terbaik dari negara lain yang berhasil menurunkan tingkat radikalisme.⁴⁰⁶ Ini juga bisa menjadi sarana untuk memperluas jaringan dakwah yang moderat dan inklusif. Lembaga internasional seperti *United Nations Development Programme* (UNDP) atau

⁴⁰⁵ Awaludin Pimay, Agus Riyadi, and Nur Hamid, “Pendampingan Masyarakat Sub Urban Melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang,” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 1 (2022): 84–100.

⁴⁰⁶ Muhamad Taufik Kustiawan et al., “Fragmentation of Dakwah Media: Exploring Exclusive Islam in Indonesia Post-Reform Popular Islamic Novels,” *Ulumuna* 27, no. 1 (2023): 258–90.

International Crisis Group (ICG)⁴⁰⁷ bisa menjadi mitra dalam menyediakan dukungan teknis, penelitian, dan pendanaan untuk program-program deradikalisasi.⁴⁰⁸ Perspektif dakwah dalam hal ini adalah memperkuat kerjasama global untuk menanggulangi terorisme dan radikalisme dengan pendekatan yang lebih komprehensif.⁴⁰⁹

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah pentingnya berkolaborasi dengan media Massa dan Platform Digital. Kolaborasi dengan media ini bisa mencakup

⁴⁰⁷ United Nations Development Programme (UNDP) adalah badan PBB yang fokus pada pembangunan berkelanjutan, pemberantasan kemiskinan, dan pengurangan ketimpangan. Didirikan pada 1965, UNDP mendukung negara-negara dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan program di bidang tata kelola, perubahan iklim, dan pemulihian pasca-konflik. Sedangkan International Crisis Group (ICG) adalah lembaga independen yang didirikan pada 1995 untuk mencegah dan menyelesaikan konflik. Fokusnya pada analisis akar konflik, advokasi kebijakan berbasis bukti, dan memfasilitasi dialog antar pihak bertikai. ICG memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan organisasi internasional untuk mendorong perdamaian.

⁴⁰⁸ Kustiawan et al., “Fragmentation of Dakwah Media: Exploring Exclusive Islam in Indonesia Post-Reform Popular Islamic Novels.”

⁴⁰⁹ Chabib Musthofa and Prihananto Prihananto, “Da’wah Based on Socio Cultural Capital in the Prevention of Radicalism and Religious Conflict,” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 6, no. 2 (2023): 217–32.

produksi konten-konten yang mempromosikan Islam moderat dan nilai-nilai kebangsaan, serta memberikan narasi alternatif yang damai terhadap pesan-pesan radikal.⁴¹⁰ Bersama-sama dengan organisasi dan pemerintah, mengadakan kampanye sosial yang fokus pada pencegahan radikalasi. Dalam perspektif dakwah, kampanye ini bisa menekankan pentingnya toleransi, perdamaian, dan persatuan dalam Islam, serta bagaimana ajaran agama bisa menjadi landasan untuk menjaga keharmonisan sosial.⁴¹¹

Strategi kemitraan dan kolaborasi dalam deradikalasi dari perspektif dakwah menekankan pentingnya bekerja bersama berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan positif.⁴¹² Kolaborasi ini memastikan bahwa pendekatan

⁴¹⁰ Khisbiyah et al., *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya: Moderatisme Ekstremisme, Dan Hipernasionalisme*.

⁴¹¹ Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*.

⁴¹² Hasyim, “Kiai Dan Transformasi Sosial Keagamaan: Peran Kiai Dalam Dakwah Dan Pengembangan Pranata Sosial.”

dakwah yang digunakan dalam deradikalisasi didukung oleh berbagai lapisan masyarakat dan memiliki dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

5) Pendekatan Terhadap Keluarga dan Komunitas

Keluarga dan komunitas adalah fondasi sosial yang dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan individu, termasuk mereka yang pernah terlibat dalam aktivitas radikal. Dalam perspektif dakwah, pendekatan ini bertujuan untuk membangun kembali ikatan sosial, memberikan dukungan moral dan spiritual, serta memastikan bahwa mantan narapidana terorisme dapat kembali berintegrasi ke dalam masyarakat secara positif.⁴¹³ Dalam perspektif dakwah, penting untuk memberikan pembinaan spiritual kepada keluarga mantan narapidana terorisme.⁴¹⁴ Program-program dakwah dapat

⁴¹³ Chotijah Fanaqi et al., “Redefining Jihad in Da’wah Against Radicalism Among Female Ulama in West Java,” *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 11 (2023): e1962–e1962.

⁴¹⁴ Arifuddin and Faridah, “Da’wah In Responding To The Problems Of Contemporary Radicalism.”

dirancang untuk menguatkan iman dan pemahaman agama keluarga, mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat, dan memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran agama.⁴¹⁵ Hal ini membantu keluarga untuk menjadi pendukung utama dalam proses deradikalisasi.

Pendekatan dakwah juga mencakup konseling dan pendampingan psikologis bagi keluarga. Keluarga sering kali mengalami stigma sosial dan tekanan psikologis akibat keterlibatan salah satu anggotanya dalam tindakan radikal.⁴¹⁶ Konseling yang berbasis dakwah bisa membantu keluarga dalam mengatasi trauma, memperbaiki hubungan antar anggota keluarga, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk mendukung proses rehabilitasi.⁴¹⁷

Keterlibatan orang tua dalam upaya

⁴¹⁵ Haq and Adi, “Partisipasi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Deradikalisasi.”

⁴¹⁶ Silvia Riskha Fabriar, *Dakwah Di Era Digital: Potret Aktivitas Dakwah Nawaning* (Penerbit NEM, 2024).

⁴¹⁷ Puji Prihwanto et al., *Konseling Lintas Agama Dan Budaya: Strategi Konseling Di Era Modern* (GUEPEDIA, 2021).

derradikalisasi juga sangat penting, sebab dalam perspektif dakwah, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai agama yang benar.⁴¹⁸ Program dakwah dapat memberikan pelatihan kepada orang tua tentang bagaimana mendidik anak-anak agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal.⁴¹⁹ Orang tua diajarkan untuk menjadi teladan yang baik, memberikan pendidikan agama yang seimbang, dan mengawasi pergaulan serta aktivitas anak-anak mereka.

Melibatkan keluarga mantan narapidana dalam proses deradikalisasi dengan memberikan pendidikan keagamaan dan dukungan emosional yang tepat.⁴²⁰

Mendorong mantan narapidana untuk

⁴¹⁸ Gondo Utomo, “Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama,” *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2016): 93–128.

⁴¹⁹ Mira Fauziah, “Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah,” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019): 73.

⁴²⁰ Zaki Ahmad Fauzi and Ali Muhammad, “Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Proses Deradikalisasi Klien Terorisme,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023).

membangun kembali hubungan yang sehat dan positif dengan anggota keluarga mereka, yang berfungsi sebagai sistem pendukung penting dalam deradikalisasi.⁴²¹

Diperlukan adanya dialog antara mantan narapidana, pemimpin komunitas, dan masyarakat luas untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma yang melekat. Mantan narapidana didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di komunitas mereka, membantu mereka merasa diterima dan terhubung dengan masyarakat. Mantan narapidana sering kali menghadapi stigma dari masyarakat yang menganggap mereka sebagai ancaman, sehingga menghambat proses reintegrasi sosial. Diskriminasi dalam akses terhadap pekerjaan dan kesempatan ekonomi lainnya dapat menjadi penghalang signifikan dalam perjalanan deradikalisasi. Salah satu cara

⁴²¹ Achmad Mauluddin Alfiton and Muhammad Syafiq, “Belas Kasih Diri Pada Narapidana Kasus Terorisme Yang Menjalani Program Deradikalisasi,” *Jurnal Psikologi Ulayat* 9, no. 1 (2022): 67–93.

untuk mengurangi risiko kembalinya mantan narapidana ke paham radikal adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Dalam perspektif dakwah, pemberdayaan ekonomi berbasis syariah bisa menjadi solusi yang sesuai. Program pelatihan keterampilan, bantuan usaha, atau koperasi berbasis syariah dapat membantu mereka mendapatkan penghasilan yang halal dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas.⁴²² Oleh karena itu diperlukan kerja sama yang antar lembaga sehingga program dapat berjalan dengan efektif.

Dalam perspektif dakwah, kampanye anti-radikalisme yang berbasis komunitas bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya radikalisme. Kampanye ini bisa mencakup penyebaran informasi, seminar, dan diskusi publik yang menjelaskan bagaimana ideologi radikal bertentangan dengan ajaran Islam yang

⁴²² Hasan Waeduloh, “Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 91–104.

sebenarnya. Para dai bisa berperan dalam menyampaikan pesan-pesan ini dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Kampanye pentingnya multikulturalisme dan toleransi antarumat beragama bisa menjadi bagian dari program dakwah di komunitas. Dalam perspektif dakwah, ini penting untuk menanamkan pemahaman bahwa perbedaan adalah sunnatullah (kehendak Tuhan) yang harus dihargai dan disyukuri.⁴²³ Program ini bisa diintegrasikan dengan kegiatan pendidikan agama yang ada di masjid atau lembaga pendidikan setempat.

Setelah mantan narapidana terorisme kembali ke komunitas, perlu ada mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam perspektif dakwah, ini bisa dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan persuasif, memastikan bahwa mereka tetap dalam jalur yang benar dan tidak kembali ke

⁴²³ Novri Hardian, “Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits,” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 42–52.

aktivitas radikal.⁴²⁴ Para dai dan tokoh agama bisa berperan dalam memberikan bimbingan berkelanjutan dan menjadi tempat mereka berkonsultasi. ⁴²⁵ Komunitas juga dapat membentuk jaringan dukungan yang melibatkan keluarga, teman, dan tokoh masyarakat untuk membantu mantan narapidana dalam proses reintegrasi.⁴²⁶ Dalam perspektif dakwah, jaringan ini berfungsi untuk memberikan bantuan spiritual, moral, dan material yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam perspektif dakwah berbagai pendekatan tersebut dapat disebut sebagai pendekatan

⁴²⁴ Shofiyuddin, Khoiriyah, and Sa'adillah, "Building Tolerance And Balance: A Systematic Literature Review On Religious Moderation Among Students In Higher Education: Building Tolerance And Balance: A Systematic Literature Review On Religious Moderation Among Students In Higher Education."

⁴²⁵ Muhammad Khairil, Raisa Alatas, and Dyah Fitria Kartika Sari, "Preventing Post-Conflict Terrorism in Poso through Message of Peace: A Case Study of Peace-Striving Khalifah Group," *International Journal of Criminology and Sociology* 10 (2021): 795–800.

⁴²⁶ Muhyiddin and Priyanto, "Deradicalization Narratives from Former Convicts in the Digital Space: Sofyan Tsauri's YouTube Channel Analysis."

yang holistik. Pendekatan dakwah dalam strategi deradikalisasi di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang harus menekankan pada pendidikan agama yang moderat, integrasi sosial, dan pemulihan individu. Dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga dan komunitas, tokoh masyarakat dll, program ini berusaha untuk menciptakan mantan narapidana yang lebih damai dan produktif. Meskipun tantangan tetap ada, pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan ini diharapkan dapat mengurangi ancaman radikalisme dan membantu mantan narapidana terorisme menemukan kembali tempat mereka dalam masyarakat.

6. Efek Dakwah

Dakwah deradikalisasi memiliki peran penting dalam upaya rehabilitasi mantan narapidana terorisme di Indonesia. Penelitian oleh Rozi, Supena, dan Riyadi (2024) mengungkap bahwa ideologi radikal sering kali tetap bertahan

pada mantan narapidana terorisme akibat dukungan sosial yang terbatas, program deradikalisasi yang tidak holistik, serta stigma sosial yang kuat. Dakwah deradikalisasi berperan krusial dengan mengajarkan nilai-nilai agama yang damai, memberdayakan secara sosial dan ekonomi, serta melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses rehabilitasi.⁴²⁷

Efektivitas program deradikalisasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Studi oleh Indri Ceria Agustin menunjukkan bahwa banyak mantan narapidana terorisme kembali terlibat dalam aksi terorisme setelah dibebaskan.⁴²⁸ Faktor-faktor seperti program deradikalisasi yang parsial, kurangnya kompetensi petugas, kondisi lembaga pemasyarakatan yang overpopulasi, dan stigma masyarakat yang kuat

⁴²⁷ Fachrur Rozi, Ilyas Supena, and Agus Riyadi, “Deradicalization Da’wah: Religious Rehabilitation Efforts for Former Terrorism Convicts,” *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (2024): 309–24.

⁴²⁸ Agustin and Situmeang, “Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia.”

terhadap mantan narapidana terorisme menjadi hambatan utama dalam proses deradikalisasi.

Yayasan Lingkar Perdamaian, yang didirikan oleh mantan kombatan, menerapkan strategi komunikasi dalam deradikalisasi mantan narapidana terorisme. Strategi ini melibatkan pendekatan persuasif dan humanis, dengan tujuan mengubah pola pikir destruktif menjadi konstruktif melalui pesan-pesan damai dan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi deradikalisasi.

Dakwah deradikalisasi efektif dalam membantu mantan narapidana terorisme meninggalkan ideologi radikal. Namun, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, melibatkan berbagai pihak, serta mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan ekonomi untuk mengatasi akar penyebab radikal化 secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh M Saleh menegaskan bahwa keberhasilan dakwah deradikalisasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan tokoh agama yang memiliki kredibilitas tinggi di

mata mantan narapidana terorisme.⁴²⁹ Program deradikalisasi yang berbasis pendekatan keagamaan dengan metode dialog intensif dan diskusi terbuka telah terbukti lebih efektif dibandingkan metode koersif atau represif. Tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam moderat dapat memberikan perspektif baru bagi mantan narapidana terorisme untuk meninggalkan ideologi radikal yang mereka anut sebelumnya.⁴³⁰

Dampak positif lainnya dari dakwah deradikalisasi adalah peningkatan keterampilan sosial dan ekonomi bagi mantan narapidana terorisme. Program pelatihan keterampilan kerja yang digabungkan dengan dakwah Islam moderat telah berhasil mengurangi kemungkinan mereka

⁴²⁹ M Saleh, “The Religious Leaders’ View on Deradicalization Efforts through the Islamic Educational Institutions and Anti-Terrorism Law in Yogyakarta,” *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.21834>.

⁴³⁰ Samantha Kutner, “The Call for Component Analyses of the Saudi Arabian Risk Reduction Initiative: An Examination of Religious Re-Education’s Role in the Deradicalization and Disengagement Process,” *Journal for Deradicalization*, 2016, 107–23, <https://consensus.app/papers/the-call-for-component-analyses-of-the-saudi-arabian-risk-kutner/3ce57668a4625f41b1bd754ce1d07308/>.

kembali ke jaringan terorisme.⁴³¹ Studi yang dilakukan oleh Wahyudi menunjukkan bahwa mantan narapidana yang mendapatkan pelatihan ekonomi produktif memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi terhadap ajakan kelompok radikal dibandingkan mereka yang hanya mengikuti program deradikalisasi berbasis ideologi semata. Program ini mencakup pelatihan usaha mandiri, bimbingan wirausaha, serta pendampingan psikososial yang bertujuan untuk memulihkan kepercayaan diri mereka dalam kehidupan bermasyarakat.⁴³²

Tantangan terbesar yang masih dihadapi dalam implementasi dakwah deradikalisasi adalah keberlanjutan program setelah mantan narapidana terorisme dibebaskan dari tahanan. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Prasetyo, mengungkapkan bahwa banyak mantan narapidana terorisme kembali mengalami kesulitan dalam

⁴³¹ Yulia, “Religious Component in Deradicalization and Rehabilitation Programs for Followers and Victims of Religiously Motivated Extremism: World Experience and Kazakhstan.”

⁴³² Wahyudi Wahyudi et al., “Strategy To Improve Employee Performance,” *Enrichment: Journal of Management* 12, no. 5 (2022): 3543–48.

beradaptasi dengan masyarakat akibat stigma sosial dan diskriminasi.⁴³³ Akibatnya, sebagian dari mereka kembali mencari perlindungan dalam komunitas ekstremis yang memberikan mereka rasa penerimaan dan identitas baru. Oleh karena itu, dakwah deradikalisasi harus diperkuat dengan pendekatan berbasis komunitas yang tidak hanya memberikan pembinaan keagamaan, tetapi juga membangun jaringan sosial yang positif bagi mantan narapidana terorisme.

Dengan demikian, dakwah deradikalisasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi kontra-radikalisasi, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi sosial dan ekonomi yang lebih luas. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi keagamaan, masyarakat sipil, dan dunia usaha guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi reintegrasi mantan narapidana terorisme ke dalam masyarakat.

⁴³³ Inspektur Jenderal Polisi Dr Dedi Prasetyo, *Meningkatkan Sinergitas TNI-Polri Dalam Deradikalisasi Terhadap Perkembangan Terorisme Di Indonesia* (PT. RajaGrafindo Persada, 2023).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Studi tentang isu strategi deradikalisasi yang dilakukan oleh Badan Pemasyarakatan terhadap mantan narapidana terorisme ini dilakukan melalui penelitian kualitatif, telah berhasil menjawab 3 pertanyaan penelitian penting yang menjadi tema pokok dalam disertasi ini. Peneliti berhasil mengungkap beberapa persoalan penting yang menjadi latar belakang bertahannya ideologi radikal di kalangan mantan narapidana terorisme, pentingnya program deradikalisasi secara berkelanjutan, dan kontekstualisasi strategi deradikalisasi dalam menjawab persoalan di lapangan yang perlu diaktualisasikan secara sistemik oleh para pihak. Temuan disertasi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Eksistensi paham radikal secara empirik masih ditemukan di kalangan mantan narapidana terorisme, meskipun sebagian dari mereka telah mengikuti program deradikalisasi di dalam lapas. Studi ini menemukan adanya 4 (empat) faktor yang menjadi

penyebab tidak mudahnya faham radikal hilang dalam pola pikir dan keyakinan mantan narapidana terorisme, yaitu: a). Indoktrinasi faham radikal telah berlangsung lama sehingga sudah tertanam kuat dalam pemahaman, sikap dan tindakan mereka. Kekuatan ideologi tersebut tidak bisa serta merta hilang tanpa melalui sebuah upaya kegiatan yang sistematis dengan tahapan proses dan waktu yang panjang juga. b). Proses disengagement yang belum tuntas di mana pemutusan dengan kelompok jaringan terorisme belum sepenuhnya dapat dilakukan. Di satu sisi, hal tersebut disebabkan masih adanya hubungan individu, kekeluargaan serta relasi sosial yang masih terbangun sehingga merasa tidak nyaman bila meninggalkan jaringan. Di sisi lain, para pimpinan dan anggota jaringan masih terus melakukan komunikasi dan pengaruh untuk mempertahankan keberadaan mereka dalam kelompok jaringan. c). Proses reintegrasi sosial yang kurang berhasil. Kekurangberhasilan tersebut dipicu salah satunya oleh stigma sosial yang ditujukan kepada mantan narapidana terorisme yang dianggap berbahaya dan mengancam ketertiban dan keamanan masyarakat. d).

Kondisi ekonomi dan sosial yang kurang mendukung untuk bangkit yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah serta dorongan trauma di masa lalu menyebabkan mereka rentan untuk kembali terpapar faham radikal. Keempat hal tersebut merupakan alasan dan argumentasi mengapa faham radikal terorisme masih eksis dan berkembang di kalangan mantan narapidana terorisme.

2. Deradikalisasi yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan merupakan langkah penting pembinaan terhadap mantan narapidana terorisme setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Program ini merupakan bentuk penguatan terhadap program deradikalisasi yang dilakukan di dalam Lapas dengan tujuan untuk mencegah kembalinya mereka terlibat dalam gerakan terorisme yang mengancam keamanan nasional. Selain itu, program deradikalisasi Bapas memiliki fungsi untuk memperkuat proses rehabilitasi mental, spiritual dan sosial dalam rangka mempercepat proses reintegrasi sosial. Argumentasi ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian kedua terkait arti pentingnya program deradikalisasi oleh Bapas.

3. Secara empirik, Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang telah menerapkan strategi deradikalisisasi yang meliputi 4 (empat) bidang, yaitu ekonomi, psikologi, sosial dan spiritual. Keempat bidang tersebut didasarkan pada tingkat kebutuhan penting mantan narapidana terorisme ketika mereka kembali kepada keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan Bapas antara lain: pemberian pelatihan ketrampilan kerja, pendampingan wira usaha, peibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dll. Keempat bidang yang dipilih oleh Bapas sebagai sebuah strategi deradikalisisasi merupakan langkah yang holistik, artinya bahwa penyelesaian persoalan didasarkan pada apa yang dibutuhkan kelompok sasaran serta berdasarkan prioritas kebutuhan melalui pendekatan bottom up.
4. Temuan penting lain dari disertasi ini adalah bagaimana strategi deradikalisisasi Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang memfokuskan programnya pada 4 (empat) bidang: ekonomi, psikologi, sosial dan spiritual dilihat dari perspektif dakwah, menggunakan strategi holistik, karena tidak hanya menyentuh pada aspek keagamaan

saja, tetapi juga pada aspek kemanusiaan, seperti pemenuhan kebutuhan dasar (ekonomi), membangun rasa empati (psikologi dan sosial), menguatkan nilai-nilai perdamaian, sekaligus memberikan pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin (sosial spiritual), yang dapat diringkas dengan strategi “**kopisos**” (ekonomi, psikologi, sosial dan spiritual).

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat dalam strategi deradikalisasi Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang, khususnya dari perspektif dakwah. Oleh karena itu, berikut beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas program deradikalisasi bagi mantan narapidana terorisme.

1. Program deradikalisasi di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang perlu lebih menekankan pendekatan dakwah yang moderat dan humanis, dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang damai, inklusif, dan toleran.
2. Perlu adanya pendakwah atau pembimbing keagamaan yang memiliki pemahaman mendalam tentang strategi

deradikalisasi serta metode komunikasi yang efektif untuk membimbing mantan narapidana terorisme.

3. Selain pembinaan keagamaan, program deradikalisasi harus memberikan keterampilan kerja dan akses ekonomi bagi mantan narapidana agar mereka memiliki alternatif kehidupan yang lebih stabil dan tidak kembali ke ideologi radikal.

C. Rekomendasi

1. Pemerintah perlu memperkuat regulasi terkait program deradikalisasi berbasis dakwah di Balai Pemasyarakatan agar memiliki standar yang jelas dan berkelanjutan.
2. Balai Pemasyarakatan harus bekerja sama dengan organisasi keislaman dan akademisi dalam merancang metode dakwah deradikalisasi yang lebih efektif dan berbasis penelitian ilmiah.
3. Diperlukan sistem pemantauan dan pendampingan pasca-bebas agar mantan narapidana tetap mendapatkan bimbingan keagamaan yang moderat dan dukungan sosial untuk mencegah mereka kembali ke paham ekstremisme.

D. Penutup

Demikian disertasi mengenai strategi deradikalisasi Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang, khususnya dari perspektif dakwah. Penulis berharap, bahwa penelitian ini bisa menjadi langkah awal bagi penelitian selanjutnya secara lebih serius, untuk memperkaya khazanah pemikiran ilmu dakwah bagi kepentingan akademis, maupun praktis. Penulis berharap banyak masukan bagi penyempurnaan penelitian ini untuk penelitian dan publikasi lebih jauh dimasa-masa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. PLP2M, 1985.
- Ahmad, Maghfur. *Sufisme & Deradikalisasi Agama*. Penerbit NEM, 2024.
- Ahmadi, Ahmadi, Riadlatul Amalia, Musleh Musleh, Mohammad Fattah, and Supriyadi Supriyadi. “Instilling Religious Moderation Values Through Islamic Religious Education in Urban Primary School Children.” *Maharot: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024).
- Aisy, Rohadhatul. “*Non-Penal Deradicalization of Former Terrorist Prisoners (Study at Lingkar Perdamaian Foundation)*.” 2, no. 2 (2021)
- Al-Lami, Mina. “Studies of Radicalisation: State of the Field Report.” *Politics and International Relations Working Paper* 11, no. 7 (2009)
- Al-Qardhawi, Yusuf. “*Fatawa Mu’asarah*, Yusuf Al-Qardhawi (1996).” *Fatawa Al-Mu’asarah*, n.d.
- Alamu, Isaiah Oluwaseyi, and Wasiu Abiodun Makinde. “Challenges to Effective Implementation of Rehabilitation Programmes for Prison Inmates in

- Southwestern Nigeria: An Empirical Approach.” *Canadian Social Science* 15, no. 9 (2019)
- Alfithon, Achmad Mauluddin, and Muhammad Syafiq. “Belas Kasih Diri Pada Narapidana Kasus Terorisme Yang Menjalani Program Deradikalisasi.” *Jurnal Psikologi Ulayat* 9, no. 1 (2022).
- Alok, Shreshtha. “The Motives and Roles of Female Terrorists of ISIS: An Interpretative Phenomenological Analysis of Open-Source Narratives,” 2023.
- Altier, M. “Criminal or Terrorist? Fear, Bias, and Public Support for Prisoner Reentry Programs.” *Terrorism and Political Violence* 35 (2021): 83–103. <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1866556>.
- Aly, Salah Mesalhy. “Antimicrobials Use in Aquaculture and Their Public Health Impact.,” 2014.
- Amalia, Ananda Widya. “Pemberdayaan Mantan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIA Melalui Masyarakat Aktif (Studi Kasus Kawasan Gunung Sindur Bogor).” Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas ..., n.d.
- Aminah, Siti. “Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia.” *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 4, no. 01 (2016)

Arifin, Badrul, and Hairul Huda. "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia." *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 2 (2024).

Arifuddin, Arifuddin, and Faridah Faridah. "Da'wah In Responding To The Problems Of Contemporary Radicalism." *Jurnal Diskursus Islam* 9, no. 1 (2021): 74.

Ayyasi, Hilmi Yahya, and Acep Ariyadri. "Urgensi Dakwah Menurut Muhammad 'Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Di Dalam Tafsir Al-Manār)." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023).

Azca, Muhammad Najib, Hairus Salim, Mohammad Zaki Arrobi, Budi Asyhari, and Ali Usman. *Dua Menyemai Damai: Peran Dan Kontribusi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Perdamaian Dan Demokrasi*. UGM PRESS, 2021.

Azisi, Ali Mursyid Azisi Ali Mursyid, and Agoes Moh Moefad. "NU AND NATIONALISM: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2022).

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Prenada Media, 2024.

Bachtiyar, Machfud, Abdullah Zaini, and Ratna Pangastuti. “Preventive Deradicalization in Lower Grade Madrasah through Religious Moderation in Quran-Hadith and Aqidah-Akhlas.” *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, 2024. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.991>.

Baffour, Frank Darkwa, A Francis, Mark Chong, N Harris, and Portia Darkwa Baffour. “Perpetrators at First, Victims at Last: Exploring the Consequences of Stigmatization on Ex-Convicts’ Mental Well-Being.” *Criminal Justice Review* 46 (2020). <https://doi.org/10.1177/0734016820960785>.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.

Bakti, Agus Surya. *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisisasi Dan Terorisme*. Daulat Press, 2016.

Basith, A, and M.Ariq Labib. “Deradikalisasi Pemikiran Agama Di Lingkungan PTKIN Melalui Penguatan Mata Kuliah Perbandingan Madzhab: Studi Pada Mahasiswa Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *El-Aqwal : Journal of Sharia and Comparative Law*, 2022.

<https://doi.org/10.24090/el-aqwal.v1i2.7089>.

Bastug, Mehmet F, and Ugur K Eylek. "Individual Disengagement and Deradicalization Pilot Program in Turkey: Methods and Outcomes." *Journal for Deradicalization*, no. 8 (2016).

Beaudry, Gabrielle, R Yu, A Perry, and S Fazel. "Effectiveness of Psychological Interventions in Prison to Reduce Recidivism: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomised Controlled Trials." *The Lancet. Psychiatry* 8 (2021): 759–73. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00170-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00170-X).

Beeken, Franziska. "Framing Terrorism as Religious Violence," 2018.

Bibi, Hamida, Suleman Hameed, Mudassar Iqbal, Amal Al-Barty, Hadeer Darwish, Amanullah Khan, Shazma Anwar, Ishaq Ahmad Mian, Murad Ali, and Afia Zia. "Evaluation of Exotic Oat (*Avena Sativa L.*) Varieties for Forage and Grain Yield in Response to Different Levels of Nitrogen and Phosphorous." *PeerJ* 9 (2021): e12112.

Bjørgo, Tore. *Preventing Crime: A Holistic Approach*. Springer, 2016.

Bjørgo, Tore, and John Horgan. "Leaving Terrorism

- Behind.” *Individual and Collective*, 2009.
- Bramantyo, Muhammad Hilmy. “Understanding the Rise of Indonesian Foreign Terrorist Fighter.” *AML/CFT Journal The Journal of Anti Money Laundering and Countering the Financing of Terrorism*, 2023. <https://doi.org/10.59593/amlcft.2023.v2i1.147>.
- Brolén, Pepe, P Ortenwall, Håkan Osterhed, and H Brändström. “KAMEDO Report 89: Terrorist Attack in Bali, 2002.” *Prehospital and Disaster Medicine* 22 (2007): 246–50. <https://doi.org/10.1017/S1049023X00004763>.
- Bungo, Sakareeya. “Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014).
- Burhanudin, Aan Mohamad, Yayah Nurhidayah, and Ulfa Chaerunisa. “Dakwah Melalui Media Sosial.” *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019).
- Chai, Shijun, Yang Chen, Bihong Huang, and Dezhu Ye. “Social Networks and Informal Financial Inclusion in China.” *Asia Pacific Journal of Management* 36 (2019).
- Chairawati, Fajri, and Nurya Tazkiyah Putri. “Da’iyah Dan Perannya Dalam Syi’ar Dakwah.” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (n.d.).

Cherney, Adrian, and E Belton. "Assessing Intervention Outcomes Targeting Radicalised Offenders: Testing the pro Integration Model of Extremist Disengagement as an Evaluation Tool." *Dynamics of Asymmetric Conflict* 13 (2019): 193–211. <https://doi.org/10.1080/17467586.2019.1680854>.

Commission, Commission of the European. "Communication from the Commission to the European Parliament and the Council Concerning Terrorist Recruitment: Addressing the Factors Contributing to Violent Radicalisation." *Retrieved on August 16 (2005)*: 2021.

Cragin, R Kim. "Resisting Violent Extremism: A Conceptual Model for Non-Radicalization." *Terrorism and Political Violence* 26, no. 2 (2014).

Dalmeri, Dalmeri. "Dinamika Formalisasi Syariat Islam Di Indonesia Dalam Konteks Pancasila." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023).

Dechesne, Mark. "Deradicalization: Not Soft, but Strategic." *Crime, Law and Social Change* 55 (2011).

Decker, Scott, and D Pyrooz. "The Imprisonment-Extremism Nexus: Continuity and Change in Activism and Radicalism Intentions in a Longitudinal Study of

- Prisoner Reentry.” *PLoS ONE* 15 (2020). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242910>.
- Dellacasa, Claudia. “Max Porter e Le Creature d’altra Specie [Su Grief Is the Thing with Feathers e Lanny Di Max Porter].” *La Balena Bianca. Rivista Di Cultura Militante*, 2021.
- El-Said, Hamed. *New Approaches to Countering Terrorism: Designing and Evaluating Counter Radicalization and de-Radicalization Programs*. Springer, 2015.
- Fabriar, Silvia Riskha. *Dakwah Di Era Digital: Potret Aktivitas Dakwah Nawaning*. Penerbit NEM, 2024.
- Faizin, Faizin. “Deradikalisasi Berbasis Psikologi Positif Perspektif Al-Qur’ān.” Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Fanaqi, Chotijah, Eni Maryani, Herlina Agustin, and Kunto Adi Wibowo. “Redefining Jihad in Da’wah Against Radicalism Among Female Ulama in West Java.” *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 11 (2023): e1962–e1962.
- Fauzi, Zaki Ahmad, and Ali Muhammad. “Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Proses Deradikalisasi Klien Terorisme.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023).
- Fauziah, Mira. “Konsep Kebaikan Dalam Perspektif

- Dakwah.” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019).
- Febrica, Senia. *Indonesia and the Indo-Pacific*. Routledge, 2023.
- Feddes, Allard R, and Marcello Gallucci. “A Literature Review on Methodology Used in Evaluating Effects of Preventive and De-Radicalisation Interventions.” *Journal for Deradicalization*, no. 5 (2015).
- Fitriana, Saella, Tri Cahyo Utomo, and Shary Charlotte Pattipelohy. “20. Upaya Bnpt Dalam Melaksanakan Program Deradikalisasi Di Indonesia.” *Journal of International Relations Universitas Diponegoro* 3, no. 1 (2017).
- Friedlingstein, Pierre, Michael O’sullivan, Matthew W Jones, Robbie M Andrew, Judith Hauck, Are Olsen, Glen P Peters, Wouter Peters, Julia Pongratz, and Stephen Sitch. “Global Carbon Budget 2020.” *Earth System Science Data Discussions* 2020 (2020).
- Fu, Rong, Harkuo Noguchi, Hirokazu Tachikawa, Miyuki Aiba, Shin Nakamine, Akira Kawamura, Hideto Takahashi, and Nanako Tamiya. “Relation between Social Network and Psychological Distress among Middle-Aged Adults in Japan: Evidence from a National

Longitudinal Survey.” *Social Science & Medicine* 175 (2017).

Gill, Paul, John Horgan, and Paige Deckert. “Bombing Alone: Tracing the Motivations and Antecedent Behaviors of Lone-actor Terrorists.” *Journal of Forensic Sciences* 59, no. 2 (2014)

Grant, Blair. “American Extremists?:‘Real Americans’ and Their Role in the January 6 Capitol Riot.” Politics and International Relations, University of Auckland Auckland, New ..., 2022.

Grip, Lina, and Jenniina Kotajoki. “Deradicalisation, Disengagement, Rehabilitation and Reintegration of Violent Extremists in Conflict-Affected Contexts: A Systematic Literature Review.” *Conflict, Security & Development* 19, no. 4 (2019).

Gusnanda, Gusnanda, and Nuraini Nuraini. “Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020)1

Hajar, Siti Aisyah, and Muhammad Syukron Anshori. “Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media.”

Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial 1, no. 2 (2021).

Haldane, Victoria, Fiona L H Chuah, Aastha Srivastava, Shweta R Singh, Gerald C H Koh, Chia Kee Seng, and Helena Legido-Quigley. “Community Participation in Health Services Development, Implementation, and Evaluation: A Systematic Review of Empowerment, Health, Community, and Process Outcomes.” *PloS One* 14, no. 5 (2019): e0216112.

Hanafi, Imam, and Sofiandi Sofiandi. “Desekulerisasi Ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018).

Haner, Murat, Melissa M Sloan, Francis T Cullen, Teresa C Kulig, and Cheryl Lero Jonson. “Public Concern about Terrorism: Fear, Worry, and Support for Anti-Muslim Policies.” *Socius* 5 (2019): 2378023119856825.

Haq, Ihsanul. “Ramadhan Momentum Transformasi Dakwah Digital Sebagai Upaya Membangun Kedigdayaan Islam.” *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2024. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i1.214>.

Haq, M Zaul, and Agus Satmoko Adi. “Partisipasi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Deradikalisasi.” *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan*

- Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2023).
- Harahap, Husnul Isa, Tengku Irmayani, and Fuad Hasan Lubis. “Model Pokok Bahasan Inti Deradikalisisasi Untuk Anak-Anak Terpapar Radikalisme.” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2019).
- Hardian, Novri. “Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2018.
- Harefa, O. “From the Reign of Terror to the Reign of Peace: The Role of State, Religions and Church in God’s Mission amidst Terror.” *Verbum et Ecclesia*, 2021. <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2252>.
- Haris, Abdul. “Pergeseran Pemahaman Syariah Eks Anggota Organisasi Radikal Di Indonesia.” Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Haris, M. “Pandangan Dan Konsep Deradikalisisasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama (NU)” 6 (2020): 305–18. https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V6I2.156.
- Hariyanto, Hariyanto. “KOMUNIKASI PESRSUASIF DA’I DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung).” *Jurnal Ilmu*

- Dakwah* 37, no. 2 (2018): 181–97.
- Hasani, Jufri. “Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur’ān (Studi Komparatif Makkiy Dan Madaniy).” Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Hasibuan, Hoiruddin. “Reformulasi Kebijakan Deradikalisasi Mantan Narapidana Terorisme Dalam Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia.” Universitas Brawijaya, 2017.
- Hasyim, Abdul Wahid. “Kiai Dan Transformasi Sosial Keagamaan: Peran Kiai Dalam Dakwah Dan Pengembangan Pranata Sosial,” n.d.
- Heide, L. “Rehabilitation and Reintegration of Violent Extremist Offenders” 77 (2021): 21. <https://doi.org/10.3390/PROCEEDINGS2021077021>.
- Henderson, J. “Terrorism and Tourism.” *Journal of Travel & Tourism Marketing* 15 (2003): 41–58. https://doi.org/10.1300/J073v15n01_03.
- Herawati, Andi Febri, Jenny Ratna Suminar, Edwin Rizal, and Ninis Agustini Damayani. “Sinergitas Bhabinkamtibmas Dan Mantan Napiter Dalam Upaya Deradikalisasi Di Kabupaten Poso.” *Kinesik* 6, no. 1 (2019).
- Herdiansyah, Haris. “Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk

- Ilmu-Ilmu Sosial.” Salemba Humanika, 2010.
- Hermawan, Agus. “Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Erlangga,” 2012.
- Hidayah, D, M Marjono, S Sumardi, N Umamah, and R Surya. “Megawati Soekarno Putri Government Policy In Dealing With The Effects Of The Bali Bombings I In 2002.” *JURNAL HISTORICA*, 2022. <https://doi.org/10.19184/jh.v6i2.27525>.
- Hidayat, Asep, Catur Nugroho, S Sadono, and M Nastain. “Deradicalization Communication Model through Preaching in the Province of Yala South Thailand.” *Asian Journal of Communication* 34 (2023): 367–80. <https://doi.org/10.1080/01292986.2023.2260391>.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian*. Hikmah, 2008.
- Horgan, J, M Altier, N Shortland, and Max Taylor. “Walking Away: The Disengagement and de-Radicalization of a Violent Right-Wing Extremist.” *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 9 (2017): 63–77. <https://doi.org/10.1080/19434472.2016.1156722>.
- Horgan, John, and Kurt Braddock. “Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of de-Radicalization Programs.” *Terrorism and Political Violence* 22, no. 2 (2010).

- Horgan, John G. "Psychology of Terrorism: Introduction to the Special Issue." *American Psychologist* 72, no. 3 (2017).
- . *Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*. Routledge, 2009.
- Hoskins, Andrew, Akil Awan, and Ben O'Loughlin. *Radicalisation and the Media: Connectivity and Terrorism in the New Media Ecology*. Routledge, 2011.
- Ihsan, Mochammad Musoffa. "Pendekatan Literasi Untuk Deradikalisasi Terorisme: Studi Kasus Rumah Daulat Buku (RUDALKU), Komunitas Literasi Untuk Eks Napi Teroris." *Jurnal Kebudayaan* 14 (n.d.).
- Ike, Tarela Juliet, Danny Singh, Sean Murphy, Dung Ezekiel Jidong, Fran Porritt, and Evangelyn Ebi Ayobi. "Community Perspectives of Former Terrorist Combatants, Militants and Reintegration Programmes in Nigeria: A Systematic Review." *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 14, no. 2 (2022).
- Indraswari, Firstyarinda Valentina, Wishnu Mahendra Wiswayana, Arief Setiawan, Krisda Thezza Lourencia Siahaan, and N Nanda. "Preventing Terrorism by Strengthening Community Based Ecosystem in Bali

- Province.” *Global Focus*, 2022. <https://doi.org/10.21776/ub.jgf.2022.002.01.6>.
- Indrawan, Jerry, and M Prakoso Aji. “Efektivitas Program Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Terhadap Narapidana Terorisme Di Indonesia.” *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 9, no. 2 (2019).
- Indrawati, Indrawati. “Santun Berbahasa Dalam Dakwah.” *Wardah* 14, no. 1 (2013).
- Irianto, Sulistyowati. *Perdagangan Perempuan Dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*. Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Ishaku, B, Sait Aksit, and Kangdim Dingji Maza. “The Role of Faith-Based Organizations in Counter-Radicalization in Nigeria: The Case of Boko Haram.” *Religions*, 2021. <https://doi.org/10.3390/rel12111003>.
- Ismed, Dr Moh, and S H Ismed. “Jurnal: Deradikalisasi Penanganan Terorisme Secara Terintegrasi Di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Hukum Legalitas* 15, no. 2 (2021).
- Jaeni, Muhamad, Ahmad Ubaedi Fathudin, Ali Burhan, Moh. Nurul Huda, and Rofiqotul Aini. “From Manuscripts to Moderation: Sundanese Wisdom in Countering

Religious Radicalism.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2023.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.21446>.

Jalil, Abdul. “Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–34.

Jasad, Usman. “Dakwah Persuasif & Dialogis.” Ponorogo: WADE Publish, 2009.

Jones, Jefferson M, Mars Stone, Hasan Sulaeman, Rebecca V Fink, Honey Dave, Matthew E Levy, Clara Di Germanio, Valerie Green, Edward Notari, and Paula Saa. “Estimated US Infection-and Vaccine-Induced SARS-CoV-2 Seroprevalence Based on Blood Donations, July 2020-May 2021.” *Jama* 326, no. 14 (2021).

Jung, Hayoung, and Donghun Lee. “Influence of Childhood Trauma on Former Prisoners’ Attributional Style and Recidivism in Three Years.” *Collabra: Psychology*, 2021. <https://doi.org/10.1525/COLLABRA.22128>.

K, Anastasia. “Study Of Deradicalization And Disengagement Of Former Terrorism Convicts As An Effort To Prevent Terrorism For National Resilience.”

Journal Research of Social Science, Economics, and Management, 2023.

<https://doi.org/10.59141/jrssem.v3i1.526>.

Kahfi, Muhamad Al-Muizul. “Deradikalisasi Quranik Sebuah Perspektif Nasaruddin Umar.” Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Kahfi, Muhamad Al-Muizul, and Hisbulloh Huda. “Dialektika Deradikalisasi Quranik Sebuah Tawaran Interpretasi Dan Soft Approach Sufisme Perspektif Nasaruddin Umar.” *Dekonstruksi* 9, no. 04 (2023).

Kaparang, Johanes Reynaldi Setyawan, and Sudarmo Sudarmo. “Kemitraan Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta Dengan Yayasan Gema Salam Dalam Mereintegrasi Sosial Mantan Narapidana Teroris.” *Jurnal Administrasi Publik*, 2022.

<https://doi.org/10.31506/jap.v13i1.10940>.

Karjaya, Lalu Putrawandi, Mohammad Sood, and Purnami Safitri. “Narcoterrorism Dan Perdagangan Senjata Ilegal Sebagai Penghubung Jaringan Terorisme Internasional.” *Nation State: Journal of International Studies (NSJS)* 1, no. 1 (2018).

Kewley, Stephanie, Anthony R Beech, and Leigh Harkins. “Examining the Role of Faith Community Groups with

Sexual Offenders: A Systematic Review.” *Aggression and Violent Behavior* 25 (2015)

Khaeriyah, Hamzah. “Dakwah Dalam Bingkai Politik.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2018): 31–64.

Khair, Mishbah El. “Komunikasi Organisasi Jaringan Gusdurian Dalam Pemberdayaan Mitra Dakwah Di Kota Depok.” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.

Khairil, Muhammad, Raisa Alatas, and Dyah Fitria Kartika Sari. “Preventing Post-Conflict Terrorism in Poso through Message of Peace: A Case Study of Peace-Striving Khalifah Group.” *International Journal of Criminology and Sociology* 10 (2021).

Khalifa, Hussein Khalifa Hassan. “A Conceptual Review on Heuristic Systematic Model in Mass Communication Studies.” *International Journal of Media and Mass Communication (IJMMC)* 4, no. 2 (2022).

Khisbiyah, Yayah, M Thoyibi, Abdullah Aly, Agus Triyono, Subkhi Ridho, Yanuar Ihtiyarso, Yeny Prastiwi, and Zuly Qodir. *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya: Moderatisme Ekstremisme, Dan Hipernasionalisme*. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

Khoiri, Khoiri, and Anis Farihah. "Enhancing Deradicalization Preaching Through Literacy and Technology: A Training and Media Approach." *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 2023. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.975>.

Khotimah, Khusnul. "Islam Dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universalitas Islam." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009)

Koehler, Daniel, and John Horgan. *Understanding Deradicalization: Methods, Tools and Programs for Countering Violent Extremism*. Routledge, 2016.

Kruglanski, A, M Gelfand, J Bélanger, Anna Sheveland, Malkanthi Hetiarachchi, and R Gunaratna. "The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism." *Political Psychology* 35 (2014). <https://doi.org/10.1111/POPS.12163>.

Kudlacek, Dominic, Matthew Phelps, Stephanie Fleischer, Laura Treskow, Esther Ivanka Grätsch, Ehiaze Ehimen, Dianne A van Hemert, Tom Hueting, Benjamin Kraus, and Kamila Labuda. "Prevention of Radicalisation in Selected European Countries: A Comprehensive Report

of the State of the Art in Counter-Radicalisation,” 2020. Kurniawan, Andri, Devi Rahmiati, Giry Marhento, Nyayu Yayu Suryani, Novita Maulidya Jalal, Yeni Daniarti, Erna Wigati, Akhmad Harum, Ari Agung Nugroho, and Estu Niana Syamiya. *Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Vol. 2. Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Kustiawan, Muhamad Taufik, Mhd Rasidin, Doli Witro, Darti Busni, and Mufti Labib Jalaluddin. “Fragmentation of Dakwah Media: Exploring Exclusive Islam in Indonesia Post-Reform Popular Islamic Novels.” *Ulumuna* 27, no. 1 (2023)

Leap, Bethany, and Joseph Young. “Radicalization and Deradicalization.” *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*, 2021. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.601>.

Lestari, Puput Puji. “Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial.” *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2020): 41–58.

Mahfuz, Syekh Ali. “Hidayatul Mursidin Ila Thuruq Al Wa’zi Wa Al-Khitabah.” *Beirut: Darul Ma’arif*, 1979.

Marasan, Munira, Fadilah Puteh, and Asiyah Kassim. “Unlocking Second Chances: Scoping Review of the

Parole System and the Path to Successful Community Reintegration in Malaysia.” *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 9, no. SI22 (2024).

Marwick, Alice, Benjamin Clancy, and Katherine Furl. “Far-Right Online Radicalization: A Review of the Literature.” *The Bulletin of Technology & Public Life*, 2022.

Masduqi, Irwan. *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Quran*. Bentang Pustaka, 2016.

McRae, Dave, and Robertus Robet. “Don’t Ask, Don’t Tell: Academics and Electoral Politics in Indonesia.” *Contemporary Politics* 26, no. 1 (2020).

Melialala, Adrianus Eliasta. *Studi Terorisme Dan Kontra-Terorisme*. Penerbit Salemba, 2023.

Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).” *Munawir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawir*, 2017.

Muhammad, A, and Eric Hiariej. “Deradicalization Program in Indonesia Radicalizing the Radicals.” *Cogent Social Sciences* 7 (2021).

<https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1905219>.

Muhyiddin, Muhammad, and Sapto Priyanto. “Deradicalization Narratives from Former Convicts in

- the Digital Space: Sofyan Tsauri's YouTube Channel Analysis.” *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 01 (2023): 1–23.
- Mukhtidinov, Rashid. “Da’wah and Counter-Radicalism in Indonesia.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2023).
- Mukorobin, Ustad, Adhi Iman Sulaiman, and Nana Sutikna. “Effective Communication in Deradicalization of Ex-Terrorism Convict.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2023).
- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media, 2021.
- Musofa, Kharis. “Strategi Dakwah Membangun Ukhudah Islamiyyah: Studi Kasus Di Youth Islamic Study Club Al-Azhar Jakarta.” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023).
- Musthafa, Chabib, and Prihananto Prihananto. “Da’wah Based on Socio Cultural Capital in the Prevention of Radicalism and Religious Conflict.” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 6, no. 2 (2023): 217–32.
- Mustofa, Imam. “Radikalisasi Dan Deradikalisasi Pemahaman Islam.” Idea Press, 2019.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Machfudz Fauzi, Rahmat Hidayat,

- and Siti Wuryan. “Islam Dan Masyarakat Pluralistik Indonesia Dalam Perspektif Dakwah.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022).
- Musyafak, Najahan, and Lulu Khoirunnisa, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai dalam Konflik Agama*, Semarang, CV Lawwana, 2021
- Mutakin, Ali, and Siti Uswatun Khasanah. *Moderasi Dakwah Untuk Generasi Millenial Melalui Media Digital*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- Nasor, M. “Dakwah Sebagai Instrumen Penanggulangan Radikalisme Di Era Digital.” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2017): 27–50.
- Nasrullah, Rulli. “Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya.” *Sosioteknologi. Cet. Kedua. Simbiosa Rekatama Media*: Bandung, 2016.
- Nawawi, Imam. “Terjemah Riyadhus Shalihin: Jilid II.” Jakarta: Pustaka Amin, 1999.
- Neumann, Peter R. “The Trouble with Radicalization.” *International Affairs* 89, no. 4 (2013).
- Noor, Haula. “From Villain to Hero: The Role of Disengaged Terrorists in Social Reintegration Initiatives.” *Politics and Governance* 12 (2024).

- Northcott, M. S. "Pendekatan Sosiologis. Dalam Peter Conolly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama, Terj.*" *Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS*, 2016.
- Nur, Dalinur M, and Candra Darmawan. "Metode Dakwah Rasulullah SAW Kepada Golongan Non Muslim Di Madinah." *Wardah* 18, no. 1 (2017).
- Nur, Makmur Jaya. "Da'wah in Form of Ukhwah Islamiyah." In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BISH-HESS 2019)*, 941–46. Atlantis Press, 2020.
- Nurasykim, M Fathir Ma'ruf. "Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah." *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2019.
- Nurhasanah, Siti. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme." *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ...*, n.d.
- Obaid, Maysam Yaseen, and Maha Karim Ali. "Community Rehabilitation for Families of Persons Convicted of Terrorism, Field Study in Anbar Province." *Technium Soc. Sci. J.* 11 (2020): 511.
- Oberschall, A. "Explaining Terrorism: The Contribution of Collective Action Theory*." *Sociological Theory* 22

(2004): 26–37. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2004.00202.x>.

Parawansa, Syarif Saddam Rivanie. “Deradikalisasi Sebagai Sanksi Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.” UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020.

Permana, I, and Fadzli Adam. “Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Terrorism Action in Indonesia Between 2014-2018.” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2020. <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v2i1.148>.

Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH Saifuddin Zuhri*. Rasail, 2005.

Pimay, Awaludin, Agus Riyadi, and Nur Hamid. “Pendampingan Masyarakat Sub Urban Melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang.” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, no. 1 (2022).

Pisoiu, Daniela. *Islamist Radicalisation in Europe: An Occupational Change Process*. Routledge, 2012.

Prasetyo, Anton. “Dakwah Persuasif KH Asyhari Marzuqi Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern.”.” Tesis-

-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

Precht, Tomas. "Home Grown Terrorism and Islamist Radicalisation in Europe." *Retrieved On 11* (2007).

Prihwanto, Puji, Kasmi Maturidi, Clauradita Angga Renny, Sitti Humairah, Ahmad Fadliansyah, and Riska Da. *Konseling Lintas Agama Dan Budaya: Strategi Konseling Di Era Modern*. GUEPEDIA, 2021.

Pyrooz, D, Kendra Clark, Jennifer Tostlebe, Scott Decker, and Erin Orrick. "Gang Affiliation and Prisoner Reentry: Discrete-Time Variation in Recidivism by Current, Former, and Non-Gang Status." *Journal of Research in Crime and Delinquency* 58 (2020): 192–234. <https://doi.org/10.1177/0022427820949895>.

Rabasa, Angel, Stacie L Pettyjohn, Jeremy J Ghez, and Christopher Boucek. *Deradicalizing Islamist Extremists*. Rand Corporation Santa Monica, 2010.

Rachman, Poppy. "Implementasi Plan-Do-Check-Act (Pdca) Berbasis Key Performance Indicators (Kpi): Studi Kasus Di Smp-Sma Integral Ar-Rohmah Dau Malang." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020).

Rahim, Rangga Ardan, and Rachmat Fajri Adi Nugraha. "Bonding, Bridging and Linking: Involvement of

- Former Convicts in the Management of Terrorism Countermeasures Strategies.” *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 8, no. 1 (2024)
- Rangkuti, Freddy. “Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis.” *Language* 13, no. 246p (2015): 23cm.
- Ridlwan, Mujib. “Gerakan Deradikalasasi Di Indonesia (Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian).” *Program Studi Studi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- Ritonga, Muslimin. “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 3, no. 1 (2019).
- Riyadi, Agus. *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Sālih Darat*. Penerbit NEM, 2022.
- _____. “Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2014).
- Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha. “The Islamic Counseling Construction in Da’wah Science Structure.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2021)
- Riyadi, Agus, Zulfikar Ganna Priyangga, and Mustolehudin Mustolehudin. “Dakwah Islam Dan Nasionalisme: Studi

Kasus Dakwah Kebangsaan AR Baswedan (Islamic Da'wah and Nationalism: A Case Study of Nationalism Da'wah of AR Baswedan)." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2021)

Rizkiyah, Eva Laila. "Deradikalisasi Keagamaan Di Indonesia Dalam Studi Kritis Humanisme Islam Nurcholish Madjid." Universitas Gadjah Mada, 2019.

Rizky, Layla. "Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia (Studi Atas Program Deradikalisasi Pendekatan Wawasan Kebangsaan)." Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Robet, Robertus, Rusfadia Saktiyanti Jahja, Meila Riskia Fitri, and Abdul Rahman Hamid. "Requisites of Deradicalisation: Study on the De-Ideologisation of Indonesian Ex-Terrorists." *Journal of Humanities and Social Sciences Studies* 6, no. 5 (2024)

Rohman, Abdul. "Relevansi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dengan Pengamalan Tauhidullah Bagi Masyarakat Muslim Di Indonesia." *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024)

Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Walisongo: Jurnal*

- Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012).
- Rosadi, Aden. “Radikalisme Dan Pluralisme Agama: Konflik Antar Umat, Agama Dan Realsi Kekuasaan Industri Di Kabupaten Bekasi.” *Jurnal Adliya* 8, no. 2 (2010).
- Rosyidi, Agus Mukhtar, and Widya Iswara Ahli Madya. “Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian Alternatif Yang Efektif).” *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* 5, no. 1 (2017)
- Rozalina, Erba. “The Harmonization and Religious Tolerance Living in West Java: A Socioreligious Study of Plural Society.” *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 8, no. 2 (2022).
- Rusyad, Daniel. *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*. Abqarie Press, 2020.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis, 2006.
- Safar, Muhammad, Yasmirah Mandasari Saragih, Muhammad Azhali Siregar, and Sukardi. “Implementation of Deradicalization of Terrorism Convicts in Indonesia.” *International Journal of Law, Crime and Justice*, 2024. <https://doi.org/10.62951/ijlcj.v1i3.132>.
- Sahrasad, Herdi. “Indonesian Terrorist, ISIS, And

Globalization Of Terror: A Perspective.” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 2018.
<https://doi.org/10.15408/ajis.v18i1.7494>.

Sahrasad, Herdi, and A Chaidar. “ISIS, Indonesian Muslims And Global Terrorism: A Reflection” 6 (2017).
<https://doi.org/10.24252/JICSA.V6I1.4230>.

Said, Sayuthi Atman, and Finsa Adhi Pratama. “Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal.” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 2 (2020):.

Said, Strategi Abdullah, Dalam Mewujudkan, Mimpi Besarnya, Dalam Mencetak, Agen Perubahan Sosial, and Muhammad Zarly Haqiqi. “Strategi Abdullah Said Dalam Mewujudkan Mimpi Besarnya Dalam Mencetak Agen Perubahan Sosial.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2024.

<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.494>.

Saleh, Sadhriany Pertiwi, Hafied Cangara, Safiyyah Sabreen, and Syamsuddin AB. “Digital Da’wah Transformation: Cultural and Methodological Change of Islamic Communication in the Current Digital Age.” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 5, no. 08 (2022).

Saloom, Gazi. *Deradikalisasi Dan Kisah Mantan Teroris Di*

- Indonesia-Damera Press.* Damera Press, 2023.
- Sambas, Syukriadi. “Pemikiran Dakwah Muhammad Abdurrahman Dalam Tafsir Al-Manar,” 2009.
- Samsudin, Samsudin. “Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat.” *Communicative: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2021)
- Sarah, Desti, Syifa Zalfa Swargana, Bagas Rifqi Gunawan, Gunawan Aditya, Pratama, Jelita Ayu Faradilla, Fadila Azahra, et al. “Analisis Implementasi Pemenuhan Hak-Hak Korban Tindak Pidana Terorisme Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018.” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2024. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i4.356>.
- Sari, Siti Nurmatalita. “Strategi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Upaya Deradikalisasi Pemahaman Agama Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang.” Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2016.
- Schmid, Alex P. “Radicalisation, de-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review.” *ICCT Research Paper* 97, no. 1 (2013).
- Schmid, Monika S. “First Language Attrition.” *Linguistic Inquiry*

- Approaches to Bilingualism* 3, no. 1 (2013).
- Schuurman, Bart, and Max Taylor. “Reconsidering Radicalization: Fanaticism and the Link between Ideas and Violence.” *Perspectives on Terrorism* 12, no. 1 (2018).
- Sedgwick, Mark. “The Concept of Radicalization as a Source of Confusion.” *Terrorism and Political Violence* 22, no. 4 (2010).
- Setia, Paelani, and Heri M Imron. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. Vol. 3. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Setiyono, Joko. “Regulatory Strategies and Legal Issues for Countering Terrorism in Indonesia.” *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 2021. <https://consensus.app/papers/regulatory-strategies-and-legal-issues-for-countering-setiyono/2654e1e1f4925082a4cb3c1795c81a5e/>.
- Shafieioun, Delaram, and Hina Haq. “Radicalization from a Societal Perspective.” *Frontiers in Psychology* 14 (2023).
- Shapiah, Shapiah, Mudhiah Mudhiah, Emroni Emroni, and Risa Risa. “Methods of Islamic Da’wah: Study of the

Historical Approach and the Success of the Spread of Islam in the Archipelago.” *International Journal of Social Sciences* 6, no. 1 (2023).

Shin, Heejun, A Hertelendy, Alexander Hart, D Tin, F Issa, R Hata, and G Ciottone. “Terrorism-Related Attacks in East Asia from 1970 through 2020.” *Prehospital and Disaster Medicine* 38 (2023): 232–36. <https://doi.org/10.1017/S1049023X23000109>.

Shofiyuddin, Ahmad, Siti Khairiyah, and Rangga Sa’adillah. “Building Tolerance And Balance: A Systematic Literature Review On Religious Moderation Among Students In Higher Education: Building Tolerance And Balance: A Systematic Literature Review On Religious Moderation Among Students In Higher Education.” *Journal of Islamic Civilization* 5, no. 2 (2023): 123–37.

Sihabudin, H Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara, 2022.

Solihat, Ihat. “Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah Dalam Berdakwah.” Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Stern, Jessica. “Terror in the Name of God.” Ecco New York, 2003.

- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Süleymanoğlu, Roza. "The Shadow of Crime: Impact on Prison Experiences and Recidivism Tendency." *Journal of Economy Culture and Society*, 2024. <https://doi.org/10.26650/jecs2024-1467434>.
- Sumarwoto, Sumarwoto, H R Mahmutarom, and Ahmad Khisni. "The Concept of Deradicalization in an Effort to Prevent Terrorism in Indonesia." *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* 7, no. 1 (2020).
- Sumbulah, Umi. "Perempuan Dan Keluarga: Radikalisisasi Dan Kontra Radikalisme Di Indonesia," 2019.
- . "Preventing Radicalism by Family and Civil Society Organizations in Indonesia." *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 27, no. 1 (2019): 391–403.
- Sumpter, C. "Lab-in-Field Experiments for the Reintegration of Violent Extremists: The Promise of Prosocial Evaluation," 2021. <https://doi.org/10.37805/RVE2021.3>.
- Sunardi, Diana, S Bardosono, R Basrowi, Erika Wasito, and Y Vandenplas. "Dietary Determinants of Anemia in Children Aged 6–36 Months: A Cross-Sectional Study

- in Indonesia.” *Nutrients* 13 (2021).
<https://doi.org/10.3390/nu13072397>.
- Supena, Ilyas. “Epistemology Of Islam Nusantara And Its Implication To Liberal Thought of Indonesian Islam.” *European Journal of Science and Theology* 17, no. 2 (2021)
- . *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Penerbit Ombak, 2013.
- . “Mujahid Versus Teroris.” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 165–92.
- Supriadi, Endang, Ghufron Ajib, and Sugiarso Sugiarso. “Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruk LSM Tentang Program Deradikalisasi.” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisono)* 4, no. 1 (2020).
- Syaugi, Syaugi, Badrian Badrian, and Faisal Mubarak. “Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Faham Radikal Di Kalimantan Selatan.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 2 (2020)
- Syauqillah, Muhamad. “The Transmission of Global and Regional Extremism in Indonesia.” *Journal of Terrorism Studies*, 2019.
<https://doi.org/10.7454/jts.v1i1.1000>.
- Tampubolon, Ichwansyah. “Studi Dakwah Muhammadiyah

- Dalam Perspektif Multi-Interdisipliner.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021).
- Tawaang, Felix, and Bambang Mudjiyanto. “Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial.” *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (2021).
- Tilly, C. “Terror, Terrorism, Terrorists*.” *Sociological Theory* 22 (2004): 13–15.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2004.00200.x>.
- Tobón, Santiago. “Do Better Prisons Reduce Recidivism? Evidence from a Prison Construction Program.” *Review of Economics and Statistics* 104 (2020): 1256–72.
https://doi.org/10.1162/rest_a_01007.
- Usman, S H. *Radikalisme, Terorisme Dan Deradikalisasi*. Deepublish, 2022.
- Utomo, Gondo. “Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama.” *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2016)
- Veni, Selviyani. “Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Rumah Da’i Di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University

- Press, USA, 1999.
- Waeduloh, Hasan. "Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014)
- Wahab, Abdul Jamil, Azwar Aswin, F M., and Siti Atieqoh. "Deradicalization Programs in Indonesia: Perspectives of Former Terrorist Convicts." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 2024. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.22931>.
- Widyaningsih, Rindha. "Deteksi Dini Radikalisme." *Purwokerto: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman*, 2019.
- Williams, Raymond. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. Oxford University Press, 2014.
- Wilner, Alex S, and Claire-Jehanne Dubouloz. "Homegrown Terrorism and Transformative Learning: An Interdisciplinary Approach to Understanding Radicalization." *Global Change, Peace & Security* 22, no. 1 (2010).
- Winter, David A, and Guillem Feixas. "Toward a Constructivist Model of Radicalization and Deradicalization: A Conceptual and Methodological Proposal." *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 412.

Winter, Stuart S, Kimberly P Dunsmore, Meenakshi Devidas, Brent L Wood, Natia Esiashvili, Zhiguo Chen, Nancy Eisenberg, Nikki Briegel, Robert J Hayashi, and Julie M Gastier-Foster. "Improved Survival for Children and Young Adults with T-Lineage Acute Lymphoblastic Leukemia: Results from the Children's Oncology Group AALL0434 Methotrexate Randomization." *Journal of Clinical Oncology* 36, no. 29 (2018)

Wirartha, I Made. "Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi." *Yogyakarta: CV Andi Offset*, 2006.

Wowor, Jeniffer Pelupessy. "Pendidikan Misional Interreligius: Sebuah Bentuk Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Proses Deradikalisasi" 7 (2021). <https://doi.org/10.30995/KUR.V7I1.221>.

Ya'qub, Ali Mustafa. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Pustaka Firdaus, 1997.

Yulia, Shapoval. "Religious Component in Deradicalization and Rehabilitation Programs for Followers and Victims of Religiously Motivated Extremism: World Experience and Kazakhstan." *Bulletin of the L.N. Gumilyov Eurasian National University. Historical Sciences. Philosophy. Religion Series*, 2024. <https://doi.org/10.32523/2616-7255-2024-147-2-321->

- Yusoff, Zawawi, and Fakhrul Adabi Abdul Kadir. "Konsep Pembesar Dalam Islam Sebagai Sasaran Dakwah." *Jurnal Usuluddin* 38 (2013).
- Zahrah, Abu. "Dakwah Islamiah." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 1994.
- Zeiger, Sara, Anne Aly, Peter R Neumann, Hamed El Said, Martine Zeuthen, Peter Romaniuk, Mariya Y Omelicheva, James O Ellis, Alex P Schmid, and Kosta Lucas. "Countering Violent Extremism: Developing an Evidence-Base for Policy and Practice," 2015.
- Zein, Mohamad Fadhilah. *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein, 2019.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing, 2021.
- Zulaiha, Eni, Ibrahim Syuaib, and M Taufiq Rahman. "Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an." Gunung Djati Publishing, 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454
E-mail : pascawalisongo@yahoo.com

Nomor :B-189/Un.10.9/D/PP.00.9/1/2024

Semarang, 26 Januari 2024

Lamp :-

Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah.
u.p. Kepala Divisi Pemasyarakatan
di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin. Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul : **“STRATEGI DERADIKALISASI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG UNTUK MANTAN NARAPIDANA TERORISME (PERSPEKTIF DAKWAH) ”** dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara :

Nama	:	Fachrur Rozi;
NIM	:	2100029027
Tempat/tgl.Lahir	:	Semarang, 1 Mei 1969;
Prodi	:	Program Doktor;
Alamat	:	Karonsih Baru 3 No. 112 Ngaliyan Semarang;
No. Hp	:	08122548202

Sehubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan Ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

REPUBLIK INDONESIA

KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH

Jalan Dr. Cipto No.64 Semarang 50124 Telepon (024) 3543063

Laman: jateng.kemenkumham.go.id – surel: kanwil.jateng@kemenkumham.go.id

Nomor : W.13.UM.01.01-228

01 Februari 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : 1 (Satu) Lembar

Hal : Izin Penelitian

Yth. Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Walisongo
Di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: B-189/Un.10.9/D/PP.00.9/l/2024 tanggal 26 Januari 2024 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan Penelitian di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam rangka adanya penyusunan Disertasi dengan judul " Strategi Deradikalisasi Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang untuk Mantan Narapidana Terorisme ", yang akan dilaksanakan pada bulan Februari 2024 sampai dengan bulan Maret 2024.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Fachrur Rozi

NIM : 2100029027

Sebelum mengadakan kegiatan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan.
3. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

A.n. Kepala Kantor Wilayah

Kepala Divisi Pemasyarakatan



Dilengkapi secara elektronik oleh :

Kadiyono

NIP. 196705281992031001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah (sebagai Laporan)
2. Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

Dokumen ini telah dilihat secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSE), Badan Siber dan Sandi Negara
Keamanan dokumen dapat dicek melalui laman <https://bsre.bsn.go.id/verifikasi>



Wawancara bersama bapak Yahya di Banyumanik



Wawancara bersama bapak Hadi Masykur



Penjelasan dari bapak Sarwito (Kepala Bapas Kelas 1)



Bersama Ibu Ma'rifah



Wawancara bersama bapak Hadi Masykur

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Rumusan Masalah no 1 Mengapa Faham Radikal Masih Ada di Kalangan Mantan Narapidana Terorisme

1. Bagaimana proses ***Disengagement*** / rehabilitasi / pembinaan dilakukan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang?
2. Apa yang sudah, sedang dan yang akan dilakukan dalam proses ***Disengagement*** ini?
3. Apa yang menjadi tantangan utama dalam proses ***Disengagement*** sehingga diharapkan dapat mencegah kembalinya mantan narapidana terorisme ke dalam lingkaran radikalisme setelah mereka bebas?
4. Bagaimana peran keluarga dan masyarakat yang diharapkan Bapas dalam mendukung proses rehabilitasi dalam mencegah kembalinya mantan narapidana terorisme ke dalam aktivitas radikal?
5. Sejauh mana kerjasama antara Balai Pemasyarakatan, pemerintah daerah, dan lembaga terkait dalam upaya pencegahan kembalinya faham radikalisme dalam diri napiter?
6. Bagaimana evaluasi terhadap efektivitas program ***Disengagement*** / rehabilitasi yang telah dilakukan?
7. Meskipun telah menjalani program ***Disengagement***, mengapa masih ada kasus di mana mantan narapidana terorisme kembali terlibat dalam faham radikal?
8. Apakah terdapat langkah-langkah tambahan yang direncanakan atau sedang dilakukan Balai

Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang untuk memperkuat upaya pencegahan radikalisme ?

Rumusan Masalah No 2. Mengapa *Disengagement* perlu dilakukan terhadap mantan narapidana terorisme

1. Mengapa Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang merasa penting untuk melaksanakan program *Disengagement* / rehabilitasi / pembinaan terhadap mantan narapidana terorisme?
2. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam program rehabilitasi ini?
3. Apakah ada tantangan khusus yang dihadapi dalam mengimplementasikan program *Disengagement* / rehabilitasi terhadap mantan narapidana terorisme ?
4. Apakah ada program atau kegiatan khusus yang ditujukan kepada keluarga atau lingkungan dekat mantan narapidana terorisme untuk mendukung proses ini?
5. Bagaimana peran masyarakat dalam mendukung upaya yang sudah dilakukan Bapas kelas 1 semarang terhadap mantan narapidana terorisme yang telah kembali ke masyarakat?
6. Adakah evaluasi terhadap efektivitas program pembinaan yang telah dilakukan terhadap mantan narapidana terorisme di lembaga ini? Bagaimana hasil evaluasinya?
7. Apa saja faktor yang menjadi acuan dalam menilai keberhasilan program ini terhadap mantan narapidana terorisme?
8. Bagaimana Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang mengukur dampak positif dari program ini terhadap masyarakat secara keseluruhan?

Rumusan Masalah No 3 strategi *Disengagement* yang dilakukan Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang terhadap mantan narapidana terorisme

1. Apa saja strategi yang digunakan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dalam proses ***Disengagement*** untuk mantan narapidana terorisme?
2. Apakah terdapat strategi khusus yang diimplementasikan untuk mantan narapidana terorisme?
3. Bagaimana implementasi strategi tersebut di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dibandingkan dengan lembaga serupa di daerah lain?
4. Sejauh mana partisipasi mantan narapidana terorisme dalam program ***Disengagement*** di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang?
5. Bagaimana persepsi dan respons keluarga mantan napiter terhadap upaya yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang?
6. Apakah terdapat perbedaan strategi antara mantan narapidana terorisme dengan profil dan latar belakang yang berbeda? Misalnya antara yg berlatar belakang sarjana, dg yang berlatar belakang ekonomi kurang bagus. Atau antara yg pengetahuan agamanya bagus (alumni pesantren, jika ada), dengan yang sekolahnya non agama, dll.
7. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan strategi yang diterapkan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang?
8. Apakah terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya ***Disengagement*** di Balai Pemasyarakatan

- Kelas 1 Semarang, dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
9. Bagaimana evaluasi keseluruhan terhadap efektivitas ***Disengagement*** yang dilakukan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dalam menangani mantan narapidana terorisme?
 10. Apa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas strategi ***Disengagement*** di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Fachrur Rozi
Tempat tgl lahir : Semarang, 1 mei 1969
Alamat : Perumahan Pondok Hijau C.10-11
Wates Ngaliyan Semarang
Pekerjaan : Dosen Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo
Semarang
Pangkat/golongan : Pembina Tingkat I (IV/b)
Jabatan : Lektor Kepala pada Fak Dakwah
dan Komunikasi UIN Semarang
Email : ustad_ozi@yahoo.co.id

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

MI ISLAMIYAH SEMARANG : Lulus tahun 1982
MTs NU PUNGKURAN SMG : Lulus tahun 1985
PGAN SEMARANG : Lulus tahun 1988
S1 FAK DAKWAH IAIN SMG : Lulus tahun 1993
S2 IAIN SUNAN KALIJAGA : Lulus tahun 1999
YOGYAKARTA
S3 UIN WALISONGO SMG : Lulus tahun 2025

C. KELUARGA

- Istri : Hj. Tri Anisah. S.Ag
- Anak-anak : 1. Syarif Mumtaza Fahmi, MM
2. Nabila Zahara Qolbi, Lc.
3. Labiba Qoulan Karima, S.Akt.
4. Nadia Khoirun Amala
5. Zakia Amalia Khusna

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pimpinan Majlis Pustaka dan 1995-2000
Informasi PDM Kota Semarang
2. Wakil ketua Majlis Tabligh dan 2000-2005
Dakwah Khusus PDM Kota Semarang
3. Ketua Majlis Tabligh PDM Kota 2005-2010
Semarang
4. Wakil Ketua PDM Kota Semarang 2010-2015
5. Ketua PDM kota Semarang 2015-2022
6. Ketua PDM kota Semarang 2022 -2027
7. Pengurus MUI kota semarang Bidang 2015-2020
Dakwah
8. Penasehat MUI kota Semarang 2020-2025
9. Pembina Dai Kamtibmas Polrestabes 2022-2027
kota Semarang

E. Karya Tulis

1. Rekonstruksi Dakwah Rasulullah saw (perspektif sejarah), Risalah walisongo, 1996
2. Tinjauan filisofis terhadap dasar dan tujuan pendidikan Islam, Rislah walisongo, 1997.
3. Konsep dakwah dalam menanggulangi kenakalan remaja, Risalah walisongo, 1997
4. Perkembangan Syiah pada masa Daulah Bani Umayyah (perspektif Dakwah), Risalah walisongo, 1998
5. Islam, kepemimpinan dan ukhuwah, Rislah walisongo, 1999
6. Sejarah dan perkembangan pemikiran Syiah Zaidiyah, Rislah walisongo, 1999
7. Peta dakwah kota semarang 2001, penelitian kolektif, 2001
8. Kontekstualisasi Sirah Nabi dalam manhaj dakwah kontemporer, Jurnal ilmu Dakwah, 2007
9. Kontroversi dakwah Inklusif, Jurnal Ilmu Dakwah, 2007
10. Dakwah dan Feminisme (analisis pemikiran Fetima Mernisi perspektif dakwah), penelitian individual, 2007.

11. Kecenderungan skripsi mahasiswa jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, penelitian kolektif, 2009
12. Kesetaraan Gender dalam tinjauan dakwah, Jurnal Ilmu Dakwah, 2010
13. Islam Transnasional , antara isu dan Fakta, Jurnal Ilmu dakwah, 2010
14. Pengaruh literasi media massa terhadap tingkat pemanfaatan fungsi media massa, penelitian kolektif, 2010.
15. Faktor-faktor penyebab keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, penelitian kolektif, 2011
16. Feminisme dalam perspektif dakwah, kajian surat an nisa' ayat 34 dalam tafsir al misbah, penelitian individual, 2011
17. Link and Macth program studi dan dunia kerja, penelitian kolektif, 2015
18. Minat siswa kelas XII Madrasah Aliyah di kota semarang dalam melanjutkan pendidikan ke UIN Walisongo, penelitian kolektif , 2016

19. Analisis Pengembangan Wisata religi di desa Nyatnyono Kabupaten Semarang, penelitian kolektif, 2022.
20. Deradicalization da'wah: Religious rehabilitation efforts for former terrorism convicts, Islamic Communication Journal, 2024.
21. dll

Semarang, 8 Mei 2025

Fachrur Rozi